ISBN: 978-623-7312-57-4

PEMBELAJARAN BIPA DI ERA NEW NORMAL

SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN BAGI PEMELAJAR BIPA

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL

SEMINAR KEPAKARAN

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

(SEMAR BIPA 3)

"Perkembangan dan Tantangan BIPA di Era New Normal"

Rabu, 11 November 2020

Semar BIPA 3

Badan Penerbit
Universitas Muria Kudus

ISBN: 978-623-7312-57-4

PEMBELAJARAN BIPA DI ERA NEW NORMAL

SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN BAGI PEMELAJAR BIPA

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL

SEMINAR KEPAKARAN

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

(SEMAR BIPA 3)

"Perkembangan dan Tantangan BIPA di Era New Normal"

Rabu, 11 November 2020

Semar BIPA 3

Badan Penerbit
Universitas Muria Kudus

PEMBELAJARAN BIPA DI ERA NEW NORMAL
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEMBELAJARAN BIPA

PROSIDING SEMINAR KEPAKARAN

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

SEMINAR INTERNASIONAL

(SEMAR BIPA 3)

"Perkembangan dan Tantangan BIPA di Era *New Normal*"

Melalui Ruang Virtual Zoom

Rabu, 11 November 2020

Diselenggarakan Oleh

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MURIA KUDUS

BEKERJASAMA DENGAN APPBIPA JAWA TENGAH

BADAN PENERBIT

UNIVERSITAS MURIA KUDUS

2020

PEMBELAJARAN BIPA DI ERA NEW NORMAL

SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEMBELAJARAN BIPA

PROSIDING SEMINAR KEPAKARAN

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

SEMINAR INTERNASIONAL

(SEMAR BIPA 3)

"Perkembangan dan Tantangan BIPA di Era *New Normal*"

Dewan Redaksi

Pembimbing:	Dekan FKIP Universitas Muria Kudus
Penasihat:	Ketua APPBIPA Jawa Tengah
	Moh. Muzakka, M. Hum.
Reviewer:	Dr. Drs. Moh. Kanzunnudin, M.Pd.
	Eko Widianto, M.Pd.
	Ristiyani, M.Pd.
Penyunting:	Dr. Irfai Fathurohman, M.Pd.
	Luthfa Nugraheni, M.Pd.
	Mila Roysa, M.Pd.
Perwajahan:	Achmad Ulin Nuha

ISBN 978-623-7312-57-4

BADAN PENERBIT

UNIVERSITAS MURIA KUDUS

2020

Jalan Lingkar Utara, Gondangmanis, Kudus

PO. Box 53 Bae Kudus, 59342

Sambutan Rektor Universitas Muria Kudus
pada acara Semar BIPA III di Universitas Muria Kudus

Bismillahi arrahman arrahim

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Salam sejahtera bagi kita.

Puji syukur kehadirat Allah Swt., karena rahmat-Nya, kita mendapatkan nikmat berupa kehidupan akademik yang terus berkembang, meskipun dalam keadaan bencana pandemi seperti ini. Pandemi ini, membatasi kita untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan lama. Akan tetapi, sehat yang kita peroleh sampai dengan hari ini adalah nikmat yang senantiasa perlu kita syukuri.

Salawat dan salam, mari kita lantunkan pula untuk nabi junjungan kita, rasulullah Muhammad SAW. Rasul yang membawa kita keluar dari masa kegelapan. Rasul yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Amin ya Rabbal alamin.

Hadirin peserta Semar BIPA, atau Seminar Kepakaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ke III di UMK yang berbahagia, pertama, saya mengucapkan selamat kepada hadirin. Selamat telah meneguhkan semangat akademik yang tinggi. Meskipun dalam suasana pandemi seperti ini, kita tetap menjadi pribadi yang terus berkembang dan memiliki semangat berbagi. Berbagi pengalaman, berbagi keilmuan, dan berbagi inspirasi. Kontak fisik barangkali mampu membatasi kita. Namun, tidak dengan kontak pemikiran. Nyatanya, hari ini kita bisa bersama-sama menghadiri Seminar Internasional Semar BIPA III ini di Universitas Muria Kudus.

BIPA atau bahasa Indonesia bagi penutur asing memang telah menjadi buah bibir di kalangan akademisi dalam beberapa tahun terakhir. Selaras dengan semangat menginternasionalkan bahasa Indonesia, BIPA

menjadi langkah yang paling tepat dalam mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia di kancah internasional. BIPA juga telah meneguhkan muruah bahasa Indonesia sesuai dengan yang tertuang **dalam Undang-Undang kebahasaan nomor 24 tahun 2009.** Kita patut bersyukur atas karunia ini. Bahasa Indonesia merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang patut kita syukuri. Tentu dengan mengutamakannya di negeri sendiri, juga memperkenalkannya di kancah internasional.

Selain berkembang di forum-forum internasional, di kampus-kampus luar negeri, BIPA juga tumbuh subur di Indonesia. Sudah tidak terhitung banyaknya universitas maupun lembaga-lembaga pendidikan dan kursus yang membuka kelas BIPA di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi Warga Negara Asing untuk belajar bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ada yang belajar untuk keperluan wisata, bisnis, pendidikan, penelitian, dan lain sebagainya. Untuk itu, lembaga-lembaga penyedia BIPA, sekaligus para pengajarnya, juga perlu kita apresiasi sebagai diplomat bahasa yang memiliki dedikasi tinggi dalam meningkatkan derajat bahasa Indonesia.

Universitas Muria Kudus, sebagai universitas terbesar di pantura timur, juga turut serta berjuang untuk meningkatkan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia melalui BIPA. **UMK secara resmi telah mendirikan Unit BIPA pada Januari 2019 lalu.** Jauh sebelum itu, BIPA secara praktis telah lahir di UMK melalui program pertukaran mahasiswa dengan universitas mitra. Mahasiswa dari universitas mitra di luar negeri yang melakukan *short course* di UMK selalu dikenalkan dengan bahasa Indonesia pada level dasar/sederhana. Kini, UMK melalui Unit BIPA juga terus melakukan inovasi-inovasi program. Salah satunya, bulan ini dilaksanakan kelas BIPA daring (online) bagi mahasiswa-mahasiswi *Neuva Ecija University of Science and Technology* di Kota Cabanatuan Filipina. Ini merupakan langkah nyata dalam merespons peluang sekaligus tantangan pengajaran BIPA di masa new normal.

Pengiriman tenaga pengajar ke luar negeri boleh dibatasi karena masa pandemi. UMK kini tidak bisa mengirimkan dosen-dosen BIPA ke universitas mitra satu semester sekali seperti sebelumnya. Akan tetapi,

semangat dan inovasi program tidak boleh terbatas. Kita harus terus merespons kondisi-kondisi terkini. Di era new normal ini, kita masih bisa melalukan banyak hal. Oleh karena itu, saya mengajak hadirin peserta Semar BIPA III untuk tetap berinovasi dan mencurahkan semua semangat, kegigihan, dan daya juang dalam mengembangkan dan memajukan bahasa Indonesia di kancah internasional melalui BIPA. Peluang selalu ada, sekalipun tantangan terus mengiringi.

Sekali lagi, saya mengucapkan selamat kepada para hadirin peserta dan pemakalah Semar BIPA III Universitas Muria Kudus. Selamat melaksanakan seminar internasional. Semoga apa yang kita lakukan hari ini, dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya bagi BIPA. Saya mewakili segenap jajaran pimpinan Universitas Muria Kudus, mengapresiasi setinggi-tingginya pelaksanaan seminar internasional Semar BIPA ini. ***Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing! BIPA jaya! Indonesia hebat!***

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kudus, 11 November 2020

Rektor Universitas Muria Kudus

Dr. Suparnyo, SH., MS.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakatuh

Salam sejahtera bagi kita semua

Yang terhormat Bapak Dr. Suparnyo, SH.,M.S. selaku Rektor Universitas Muria Kudus.

Yang kami hormati: Bapak Drs. Moh. Muzakka, M.Hum., selaku ketua APPBIPA Jawa Tengah. M. Badrus Siroj, M.Pd., selaku sekretaris APPBIPA Jawa Tengah, dan Seluruh anggota APPBIPA Jawa Tengah.

Yang kami hormati, segenap narasumber Semar BIPA III, Ibu Dr. Ho Thi Thanh, P.hD., dosen University of Social Sciences and Humanities, Hanoi, Vietnam. Bapak Ku-Ares Tawandorloh, M.Hum dari Fatoni University Thailand, Ibu Ristiyani, M.Pd. dari Prodi PBSI Universitas Muria Kudus, Bapak Agus Soehardjono, S.S., M.Hum., dari Wisma Bahasa Yogyakarta, serta Bapak/Ibu pemakalah dan peserta Semar BIPA III yang tiada kami sebut satu persatu.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT., karena rahmat dan hidayahNya, kegiatan Semar BIPA III (Seminar Kepakaran BIPA) Seminar Internasional, yang diadakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muria Kudus (UMK) bekerja sama dengan APPBIPA Jawa Tengah dapat dilaksanakan dengan lancar secara daring melalui *zoom meeting*.

Salawat dan salam, mari kita haturkan kepada nabi junjungan kita, nabi Muhammad SAW., semoga nanti di yaumil akhir nanti kita mendapatkan syafaat beliau. Amin.

Hadirin peserta Semar BIPA III, atau Seminar Kepakaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ke III di UMK yang berbahagia, pertama, saya mengucapkan selamat kepada hadirin yang telah turut serta berpartisipasi dalam acara, SEMAR BIPA III (Seminar Kepakaran BIPA) Seminar Internasional dengan tema, "***Perkembangan dan Tantangan BIPA d Era New Normal***."

Tema ini diangkat karena bertepatan dengan situasi pandemi covid 19 yang mulai melanda Indonesia sejak awal Maret 2020 sampai dengan sekarang. Kita tidak tahu kapan pendemi ini akan berakhir. Kita semua berdoa semoga pandemi ini segera berakhir dan kembali normal seperti biasanya. Amin.

Pembelajaran BIPA di era pandemi hampir di segala aspek banyak dilakukan secara daring. Itu tentunya imbas dari pandemi yang belum berakhir. Meskipun demikian, hal itu tentunya tidak menurunkan semangat dan kreativitas pengajar BIPA dan pegiat BIPA dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi para penutur asing. Kegiatan workshop tentang BIPA, diskusi, pelatihan, pembelajaran BIPA di era New Normal banyak dilakukan secara daring dengan menggunakan berbagai aplikasi teknologi, misalnya menggunakan *zoom meeting, google meet, jitsi meet*, dan berbagai aplikasi dan model pembelajaran lain yang lebih fleksibel menyesuaikan dengan situasi *new normal*. Pengajar BIPA dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam membelajarkan BIPA meskipun dalam keadaan pandemi.

Sebagai ketua panitia, kami akan melaporkan kegiatan Semar BIPA III 2020 ini. Jumlah peserta dan pemakalah yang mendaftar totalnya sekitar 168 peserta. Yang terdiri dari dosen, pegiat BIPA, baik yang dari dalam negeri maupun luar negeri. Seminar ini terlaksana berkat kerjasama antara APPBIPA Jawa Tengah dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muria Kudus.

Kami segenap panitia mengucapkan selamat datang dan terima kasih kepada segenap pemakalah, para peserta, segenap panitia, pihak APPBIPA Jawa Tengah, dan semua pihak yang mendukung

terselenggaranya acara Semar BIPA di Universitas Muria Kudus yang dilaksanakan secara daring ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Perguruan Tinggi Swasta dan Perguruan Tinggi Negeri yang telah mengirimkan sejumlah pemakalah dan peserta dalam kegiatan Semar BIPA yang diadakan tahunan secara rutin ini. Mohon maaf, apabila dalam pelaksanaan Semar BIPA III ini ada kekurangan dan kekhilafan, saya mewakili segenap panitia memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Tantangan pembelajaran BIPA di era pandemi ini semoga bisa kita hadapi dengan bijak dan semoga makin membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan kreatif dengan memanfaatan berbagai aplikasi teknologi. Sekali lagi, saya mengucapkan selamat kepada para hadirin peserta dan pemakalah Semar BIPA III di Universitas Muria Kudus. Semoga kegiatan akademik Semar BIPA III ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan keilmuan tentang BIPA di Indonesia dan di lingkup global. Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kudus, 11 November 2020

Ketua Panitia Semar BIPA III

Muhammad Noor Ahsin, S.Pd., M.Pd.

Pidato kunci Semar BIPA III di UMK Kudus

Yth. Bapak Rektor Universitas Muria Kudus

Yth. Pengurus APPBIPA Jawa Tengah

Yth. Dekan FKIP Universitas Muria Kudus

Yth. Kaprodi PBSI UMK dan segenap panitia Semar BIPA III

Yth. Para Pembicara Semar BIPA III baik dari dalam maupun luar negeri

Yth. Para Pemakalah dan peserta Semar Bipa III

Alhamdulillah segala puji syukur mari kita panjatkan pada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya kita dapat berkumpul secara daring mengikuti Webinar Internasional dalam rangka Semar BIPA III yang diselenggarakan oleh Universitas Muria Kudus yang bekerja sama dengan APPBIPA Jawa Tengah. SEMAR BIPA merupakan seminar kepakaran BIPA yang diselenggarakan 2 tahun sekali, yang diprogramkan APPBIPA Jateng bekerja sama dengan perguruan tinggi. Sedianya Semar BIPA III ini disepakati APPBIPA Jateng dan UMK secara luring pada rapat awal tahun 2020. Namun, dengan adanya pandemi global Covid 19 yang berkepanjangan ini menjadi tidak mungkin diselenggarakan secara luring. Senyampang dengan itulah, maka SEMAR BIPA III ini tertantang untuk menyelenggarakan webinar Internasional dengan tema "PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN BIPA DI ERA NEW NORMAL"

Saya selaku ketua APPBIPA Jawa Tengah mengucapkan terima kasih dan apresiasinya kepada semua pihak yang terlibat dalam webinar internasional khususnya pada Bapak Rektor UMK, Dekan FKIP, Kaprodi PBSI, dan segenap panitia webinar. Terima kasih juga kami sampaikan pada narasumber utama, pemakalah, dan peserta webinar ini baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selanjutnya, saya juga mohon maaf pada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, manakala ada kekurangan dalam penyelenggaraan SEMAR BIPA III dengan daring ini. Semoga kita bisa bertemu lagi pada SEMAR BIPA IV secara luring atau bertatap muka pada waktu yang akan datang.

Peserta Webinar Internasional yang saya hormati,
Izinkanlah saya menyampaikan Pidato singkat sebagai pengantar webinar internasional SEMAR BIPA III ini. Pidato kunci ini saya beri judul:

PROGRAM BIPA DI ERA NEWNORMAL: TANTANGAN PENGEMBANGAN

MOH. MUZAKKA MUSSAIF

Ketua APPBIPA Jateng, Dosen FIB UNDIP

Kedudukan bahasa Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sangat kuat karena bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa nasional sekaligus sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu bangsa, serta sarana komunikasi antarbudaya dan antardaerah. Adapun dalam kedudukannya sebaga bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar dalam pendidikan, komunikasi tingkat nasional, alat pengembangan kebudayaan nasional, dan alat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Fungsi-fungsi bahasa tersebut ditegaskan lagi secara rinci dalam **Undang-Undang Republik Indonesia No. 24** tentang **Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan** Tahun 2009, pada Bab III tentang Bahasa Negara, mulai pasal 25 hingga pasal 40 (lihat UU RI No.24/2009, hal.13-16).

Dalam meningkatkan peran dan fungsinya yang lebih luas, bahasa Indonesia sebenarnya mempunyai peluang besar untuk dijadikan sebagai bahasa internasional karena bahasa Indonesia dituturkan oleh lebih seperempat milyar orang Indonesia. Di samping itu, meskipun negeri ini bukan termasuk negara maju dari sisi ipteks, negeri ini punya kekayaan etnis, bahasa daerah, tradisi, seni dan budaya, kekayaan sumber daya alam, keindahan panorama alam, dan lain-lain yang dapat menarik perhatian warga dunia untuk datang ke Indonesia untuk berwisata, meneliti, berinvestasi sekaligus belajar tentang bahasa dan kebudayaan Indonesia.

Program BIPA merupakan program paling efektif dalam rangka Internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagaimana yang diamanatkan UU RI No. 24 Tahun 2009. Mengapa dikatakan paling efektif? Sebab pembelajaran BIPA merupakan ujung tombak bangsa Indonesia dalam rangka penyebarluasan bahasa pada bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran BIPA dibutuhkan strategi-strategi pembelajaran yang spesifik dan membumi serta kontekstual yang tidak ditemui dalam pembelajaran

bahasa asing lain. Meskipun dalam hal metode pembelajaran, kita dapat mengadopsi model pembelajaran bahasa asing di Eropa, Amerika, China, atau lainnya, tetapi kita harus menyesuaikan dengan kondisi bahasa dan budaya Indonesia.

Mengapa spesifikasi strategi perlu dirumuskan bersama? Sebab, selama ini pembelajaran BIPA belum menemukan strategi yang tepat baik dalam hal kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, komitmen antarpengajar maupun lembaga pembelajaran BIPA yang tersebar di Nusantara. Hal inilah yang menjadi kegelisahan Mussaif pada artikel berjudul "Internasionalisasi Bahasa Indonesia" yang dimuat harian *Suara Merdeka* (8 Maret 2008). Kegelisahan serupa juga disampaikan dalam makalah yang dipresentasikannya pada *Kongres Bahasa Indonesia X*, Tahun 2013 di Jakarta dengan judul "Internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagai Upaya Pemartabatan Bangsa". Dalam makalah itu, ia pun mengusulkan pada pemerintah untuk melaksanakan amanat undang-undang dengan serius dan membangun komitmen bersama antarlembaga pemerintah dan elemen-elemen lembaga nonpemerintah, sebab internasionaalisasi bahasa bukan semata-mata menjadi tugas wajib lembaga kebahasaan saja.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing yang paling ideal adalah pembelajaran bahasa berbasis budaya. Program BIPA yang demikian ini merupakan salah upaya menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat tinggi dalam percaturan global, Sebab, semakin banyak bangsa lain yang menggunakan dan mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia, maka bangsa ini kian bermartabat di mata dunia.

Program internasionaliasi bahasa Indonesia melalui program BIPA sebelum covid 19 sudah berjalan dengan baik dan meningkat setiap tahunnya. Pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri melalui program SAME BIPA Dirjen Dikti, Program BPKLN Kemdikbud, Program PPSDK Badan Bahasa, kerjasama PT dalam negeri dengan PT luar negeri menggeliat naik. Begitu pula, pemberian beasiswa Pemerintah RI terhadap pelajar asing yang jumlahnya lebih 1000 orang untuk belajar bahasa Indonesia dan kuliah di Indonesia melalui beasiswa Darmasiswa RI, Beasiswa Unggulan, Beasiswa KNB, Share, beasiswa dari PT di Indonesia, dan lain-lain juga disambut sangat antusias dan meningkat tinggi dari tahun ke tahun.

Kondisi yang meningkat tajam itu menjadikan Program BIPA menggeliat dan

membangkitkan para pengajar BIPA baik yang berasal dari PT atau lembaga pendidikan lain berbenah untuk meningkatkan mutu program pembelajaran dan manajemen pengelolaan. Namun, pada masa pandemi covid 19 yang berkepanjangan ini pun berdampak kurang baik terhadap program BIPA. Sebab, dengan adanya pandemi ini semua aktivitas keluar-masuk dari dalam ke luar negeri atau sebaliknya diberhentikan sehingga pengiriman pengajar ke luar negeri dan kedatangan calon peserta program BIPA ke Indonesia juga ikut ditunda.

Seiring meredanya pandemi covid 19 dan diberlakukannya era New normal oleh pemerintah, Program BIPA yang diselenggarakan oleh PT dan Lembaga Bahasa menghadapi tantangan untuk bertahan dan berkembang. Artinya, program yang telah berjalan sangat bagus tersebut harus tetap bertahan dan berkembang dalam rangka internasioanalisasi Bahasa Indonesia. Untuk tujuan itulah Webinar Internasional ini mengundang para pakar BIPA baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk mengurai persoalan BIPA dengan berbagai strategi di era New Normal, terutama yang menyangkut pengajaran, manajemen, dan keprofesiannya.

Dalam hal pengajaran sangat perlu sekali didiskusikan dan dirumuskan pendekatan dan strategi pembelajaran, pembelajaran berbasis virtual, pengembangan media dan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasi berbasis IT. Dalam manajemen pengelolalaan lembaga, juga sangat diperlukan rumusan strategi baru dalam hal pemasaran, rekruitmen calon peserta, dan paket-paket pembelajaran BIPA yang ditawarkan. Hal demikian ini menjadi tantangan hangat bagi profesionalitas lembaga penyelenggara BIPA dan pengembangan karier para pengajar BIPA.

Selamat mengikuti webinar ini. Salam BIPA di hati.

DAFTAR ISI

Bahan Ajar Tata Bahasa Daring Bermuatan Budaya Melalui Komik Digital Lima Legenda Nusantara Untuk Bipa Dasar Oleh Afina Naufalia	**1-6**
The Situation Of Learning Indonesian Language In Southern Thailand Oleh Djusmalinar	**7-11**
Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Study Abroad Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Menggunakan Pendekatan Sastra Dan Seni (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asean Studies Universitas Walailak Thailand Tahun 2020) Oleh Ahmad Jami'ul Amil	**12-20**
Pengembangan Bahan & Media Ajar Bipa Memanfaatkan Situs Flaticon.Com Oleh Chintia Devi Yurensi, Ari Nursenja Rivanti	**21-30**
Kohesi Dan Koherensi Pada Buku Pengajaran Bipa Tingkt C1 Oleh Bayu Angelia	**31-37**
Pemanfaatan Teks Deskripsi Karangan Siswa Berbasis Kearifan Lokal Kudus Untuk Bahan Bacaan Pemelajar Bipa Oleh Rika Ayu Wulandari	**38-44**
Pengembangan Buku Ajar Bipa Berbasis Bahasa Dan Sastra Pada Konsentrasi Bahasa Indonesia, Universitas Fatoni Oleh Ku-Ares Tawandorloh, Islahuddin, Devita Cahyani Nugraheny	**45-52**
Bermain Dan Bernyayi Sambil Belajar Berbicara Untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Oleh Zaen Lailatul Ramadani	**53-58**
Pengembangan Buku Digital Bertema Kebudayaan Indonesia Berbantuan Qr Code Sebagai Media Pembelajaran Lintas Budaya Bipa Tingkat Menengah Oleh Aswan, Astri Imeldawati, Lilis Siti Sulistyaningsih	**59-72**

Strategi Pembelajaran Bipa Dengan Pendekatan Saintifik Berbasis Budaya Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Pengenalan Keragaman Budaya Indonesia Oleh Nur Alfin Hidayati, Ahmad Hariyadi	**73-80**
Penggunaan Aplikasi Permainan Kosakata Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Pengajaran Bipa Jarak Jauh Level Pemula Oleh Christine Permata Sari	**81-88**
Serial Search Model : Sebuah Pendekatan Berbasis Auditory Coding Terhadap Perbendaharaan Kata Pada Pembelajar Bipa Oleh Indah Rohmayani	**89-93**
Potensi Koleksi Laboratorium Kebinekaan Bahasa Dan Sastra Sebagai Sumber Konten Dalam Penyusunan Bahan Ajar Bipa Oleh Tri Amanat , Reza Amarta Prayoga	**94-101**
Penerapan Strategi Top-Down Dan Bottom-Up Dalam Kelas Menyimak Di Era Normal Baru Oleh Rooselina Ayu Setyaningrum	**102-108**
Pengajaran Bipa Sebagai Mata Kuliah Pilihan Pada Program Studi Bahasa Asing: Studi Kasus Pada Program Studi Bahasa Inggris Universitas Dian Nuswantoro Oleh Nina Setyaningsih, Bayu Aryanto, Raden Arief Nugroho	**109-115**
Pemanfaatan Infografik Sebagai Materi Autentik Dalam Pembelajaran Bipa Di Era Normal Baru Oleh Rosendi Galih Susani	**116-121**
Penyebab Kesalahan Dan Cara Mengatasi Kesalahan Bagi Penutur Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Oleh Mujid F Amin; Suyanto Sa M. Muzakka; Fajrul Falakh	**122-132**
Aspek Budaya Dalam Pembelajaran Bipa Pada Mahasiswa Bahasa Indonesia Di Fatoni University Thailand Oleh Muhammad Noor Ahsin	**133-142**

Ruang Bipa: Tempat Belajar Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Asing Lintas Batas Oleh Achmad Ulin Nuha, Novi Auliana Putri, Fransaskia Cindy Dewanti	**143-148**
Penggunaan Lagu Karya Band Wali Sebagai Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Oleh Fransaskia Cindy Dewanti	**149-156**
Analisis Akustik pada Ujaran yang Diproduksi oleh Pembelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Oleh Tri Wahyu Retno Ningsih	**168-182**
Pengenalan Pembelajaran Sastra Melalui Novel Hujan Karya Tere Liye Bagi Mahasiswa Bipa Di Universitas Muria Kudus Oleh Khoirun Nisa	**183-193**
Tindak Tutur Direktif Oleh Pemelajar Bipa Dalam Acara Kelas Internasional: Kajian Pragmatik Oleh Novia Ari Naimah	**194-202**
Penggunaan Bahasa Iklan Barang Dan Jasa Sebagai Bahan Ajar Jual Beli Dalam Mata Kuliah Bipa Di Universitas Muria Kudus Oleh Zakiyah Al Mabruroh	**203-210**
Wordwall Dalam Pembelajaran Tata Bahasa Indonesia Secara Daring Pada Masa Pandemi Oleh Muzdalifah, Mira Nuryanti	**211-218**
Manajemen Dan Problematika Dalam Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing. Oleh Nanda Saputra	**219-226**

BAHAN AJAR TATA BAHASA DARING BERMUATAN BUDAYA MELALUI KOMIK DIGITAL *LIMA LEGENDA NUSANTARA* UNTUK BIPA DASAR

Afina Naufalia
afinanaufalia@upi.edu

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan solusi dalam pembelajaran BIPA yang sulit atau bahkan tidak memungkinkan dilakukannnya pembelajaran secara luring atau tatap muka lagi. Solusi ini berupa alternatif bahan ajar BIPA dasar berbentuk komik digital untuk pembelajaran tata bahasa yang dilakukan secara daring. Selain itu, solusi ini pun hadir sebagai respons dari kesalahan tata bahasa yang dialami pemelajar BIPA asal Korea Selatan tingkat dasar. Bahan ajar ini difokuskan untuk pembelajaran tata bahasa yang unik dan inovatif berupa komik digital. Komik yang disusun adalah komik bermuatan budaya yang berisi lima legenda asli Indonesia. Topik yang akan menjadi materi pembelajaran dalam komik berdasarkan kesalahan yang ditemukan, yaitu (1) kata negasi, (2) kalimat sederhana, (3) kata depan (4) kata kerja berimbuhan, dan (5) kata keterangan. Topik tersebut ada pada pembelajaran tata bahasa, BIPA tingkat 1 pada Permendikbud no. 27 tahun 2017. Pemanfaatan budaya dalam komik ini merupakan respons dari sulitnya pemelajar BIPA dalam menyentuh kebudayaan Indonesia karena dibatasi oleh jarak di tengah pandemi ini. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kesalahan tata bahasa pemelajar BIPA Korea dan implikasinya sebagai komik digital sebagai bahan ajar BIPA dasar.

Kata kunci: bahan ajar daring, bipa dasar, komik digital

Abstract

The purpose of this research is to create solutions in BIPA learning that are difficult or even impossible to do offline or face-to-face learning anymore. This solution is an alternative to basic BIPA teaching materials in the form of digital comics for online grammar learning. In addition, this solution was also present as a response to grammatical errors experienced by elementary level BIPA learners from South Korea. This teaching material is unique and innovative for grammar learning in the form of digital comics. The comics compiled are comics with cultural contents containing five legends from Indonesia. The topics in the comic is based on the errors found are (1) negation words, (2) simple sentences, (3) prepositions (4) verbs with affix, and (5) adverbs. The topic is on grammar learning, BIPA level 1 at Permendikbud no. 27 of 2017. The use of culture in this comic is a response to the difficulty of BIPA students in touching Indonesian culture because it is limited by the distance in the middle of this pandemic. This research method is descriptive qualitative which aims to describe and

explain the grammatical errors of Korean BIPA learners and the implications as digital comics as BIPA teaching materials for first or elementary level.

Keywords: online teaching materials, bipa first level, digital comics

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pembelajaran BIPA bertujuan agar orang asing dapat berbahasa seperti penutur asli Indonesia. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, pemelajar BIPA harus memiliki kemampuan tata bahasa yang mendasarinya. Pimsleur (2013) menjelaskan bahwa setiap bahasa memiliki tiga komponen utama, yaitu pelafalan, tata bahasa, dan kosakata. Pembelajaran tata bahasa untuk BIPA ada dalam pembelajaran inti di samping pembelajaran empat keterampilan berbahasa pada setiap tingkatan BIPA yang diatur oleh Permendikbud no. 27 tahun 2017.

Berdasarkan pentingnya penguasaan tata bahasa untuk BIPA, tidak bisa dipungkiri bahwa pada kenyataannya, pemelajar BIPA masih banyak mengalami kesalahan dalam tata bahasa, baik lisan maupun tulisan. Salah satunya adalah pemelajar BIPA asal Korea Selatan. Susanto (2007) mengatakan bahwa salah satu kesulitan tata bahasa adalah dalam hal memproduksi bahasa, contohnya pada aspek pengucapan kata-kata bahasa Indonesia dan penulisan atau pemilihan kata dan kalimat. Oleh karena itu, kesalahan tata bahasa oleh pemelajar Korea menarik untuk dianalisis. Setelah analisis dilakukan, peneliti memanfaatkan kesalahan yang diperoleh untuk bahan ajar tata bahasa. Dengan begitu, tujuan pembelajaran tata bahasa bisa tercapai karena bahan ajar dibuat dengan berorientasi pada kesulitan yang dialami oleh pemelajar BIPA. Susanto (2007) pun mengatakan bahwa bahan ajar BIPA dapat dikembangkan atas dasar pertimbangan bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pemelajar asing. Bahan ajar yang akan dibuat adalah bahan ajar yang inovatif dan kreatif, yaitu bahan ajar berbentuk komik digital yang bermuatan budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan Sari (2017) bahwa pembelajaran sebaiknya disajikan dengan menggunakan sebuah pembelajaran yang memiliki daya tarik bagi sasarannya, salah satunya adalah komik. Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Syafa'ah (2014) dalam skripsinya berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar/Komik Materi Pokok Konsep Pembagian dengan Pendekatan *Inquiry* Siswa Kelas III SDN Jatimulyo II Malang". Penelitian ini mengembangkan bahan ajar berupa komik, namun bukan untuk BIPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menyusun rumusan masalah untuk dipecahkan yaitu bagaimana kesalahan tata bahasa pada tuturan pemelajar BIPA Korea, dan bagaimana implikasinya sebagai bahan ajar komik digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar BIPA dan inovasi baru dalam bahan ajar tata bahasa berupa komik digital yang cocok digunakan dalam pembelajaran daring seperti ini.

KAJIAN TEORI

Dalam proses pembelajaran BIPA banyak dijumpai kesalahan-kesalahan dalam berbahasa. Tarigan dan Tarigan (2011) menjelaskan bahwa para ahli linguistik, pengajar bahasa, dan guru bahasa sependapat bahwa kesalahan berbahasa akan mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran bahasa. Kesalahan berbahasa berpotensi dialami oleh para pentur asing atau pemelajar BIPA. Dalam penelitan kali ini, kesalahan berbahasa

diakibatkan oleh pemelajar yang melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*error)* (Nugroho, 2018). Maka dari itu, perlu diadakannya bahan ajar BIPA yang mampu membantu proses pembelajaran.

Bahan ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar. Mustafa dan Efendi (2016) mengatakan bahwa bahan ajar adalah materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Menurut Susanto (2007) bahan ajar BIPA dapat dikembangkan atas dasar pertimbangan bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembelajar asing.

Menyesuaikan dengan keadaan pandemi saat ini, peneliti memilih bahan ajar berbasis teknologi berupa komik digital sebagai bahan ajar yang digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran daring. Menurut Ramliyana (2016) komik adalah salah satu karya sastra bernilai estetis yang terdiri atas perpaduan antara gambar dan kata yang membentuk sebuah cerita. Selain itu, komik bertujuan untuk memberikan informasi dan hiburan kepada pembaca. Pada era teknologi saat ini, komik merambah ke dunia teknologi khususnya pada media digital. Menurut Faza Meonk dalam Harian Nasional mengatakan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 20 persen penduduk Indonesia atau kurang lebih sebanyak 13 juta orang telah membaca komik digital pada ponsel pintarnya.

Pembelajaran menggunakan komik digital tentunya akan mampu meningkatkan suasana pemelajar, sehingga materi yang disampaikan akan mudah dimengerti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode peniliatian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kesalahan tata bahasa pemelajar BIPA dan implikasinya sebagai komik digital untuk bahan ajar BIPA dasar. Data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil dari wawancara, catat dan simak. Subjek penelitiannya adalah pemelajar BIPA asal Korea Selatan. Pemelajar pertama bernama Alex (24) tingkat BIPA 3 dan pemelajar kedua bernama Kane (24) tingkat BIPA 1.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah analisis kesalahan untuk menganalisis kesalahan tata bahasa. Tarigan dan Tarigan (2011) menyebutkan bahwa langkah-langkah anakes menurut Sidhar dibagi menjadi enam langkah, yaitu (1) mengumpulkan data, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) mengklasifikasi kesalahan, (4) menjelaskan frekuensi kesalahan, (5) mengidentifikasi daerah kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan. Dalam menganalisis kesalahan tata bahasa berikut ini, peneliti mengacu pada langkah-langkah anakes di atas yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan analisis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kesalahan Tata Bahasa

1.1 Kesalahan Kata Negasi

Kesalahan ini dianalisis karena termasuk materi tata bahasa dalam elemen kompetensi 6.5. yaitu menguasai pengetahuan tentang penggunaan kata negasi. Berikut adalah kesalahannya.

Kalimat 1**:** *"Kalau lagunya bagus, saya suka lagu itu, enggak penyanyi."*

Kalimat 2**: "***Di Korea bukan pakai hijab."*

Terdapat kesalahan penggunaan kata negasi yaitu *enggak penyanyi* dan *bukan pakai.* Pemakaian kata negasi *enggak* (tidak) untuk *penyanyi* yang merupakan kata benda dikatakan salah. Untuk menegasikan kata benda, perlu menggunakan kata negasi *bukan,* (bukan + kata benda).

Frasa *bukan pakai* (kalimat 2) kurang bisa dipahami karena pemakaian kata negasi *bukan* yang dipasangkan dengan kata kerja yaitu pakai (memakai). Seharusnya, untuk menegasikan kata kerja, perlu menggunakan kata negasi *tidak* (tidak + kata kerja).

1.2 Kesalahan Kalimat Sederhana

Kesalahan ini dianalisis karena kalimat sederhana termasuk pada materi tata bahasa yaitu 6.6. Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kalimat sederhana.

1.2.1 Kesalahan Berpola SPK

Kalimat : "*Aku tidak pernah Lembang*". Pada kalimat tersebut, fungsi predikat dan keterangan kurang lengkap. Terdapat ruang yang kosong yang justru kedudukannya sangat penting dalam kalimat, yaitu verba (kata kerja) dalam predikat. Kata kerja yang paling sesuai adalah kata *pergi*. Selanjutnya, untuk menunjukkan keterangan tempat, perlu ada kata depan untuk mengawalinya. Kata depan yang paling cocok dalam kalimat tersebut adalah penggunaan kata depan *ke*.

1.2.2 Kesalahan Berpola SPPel

Kalimat: "*Saya lagu ballad".* Kalimat tersebut sangat rancu karena tidak tertera predikat apa yang menjelaskan kegiatan subjek. Oleh karena itu, untuk melengkapi kalimat tersebut, perlu dibubuhkan predikat yaitu verba (kata kerja). Predikat yang paling sesuai adalah kata *suka* atau *bernyanyi*.

1.3 Kesalahan Kata Tanya

Materi mengenai kata tanya ada pada elemen kompetensi 6.7 Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kata tanya. Kalimat yang salah adalah *"Jam berapa naik kereta?"* karena terbaliknya kata *jam berapa* yang seharusnya dikatakan *berapa jam.* Hal ini dikarenakan yang ditanyakan oleh pemelajar adalah jangka waktu perjalanan naik kereta, bukan menanyakan pukul keberangkatan kereta.

1.4 Kesalahan Kata Depan

Pada BIPA 1, kata depan dijelaskan pada elemen kompetensi 6.11. Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kata depan. Contoh kesalahannya terdapat pada kalimat *"Aku juga banyak mall".* Pada kalimat tersebut tidak ada depan pada keterangan, sedangkan nama tempat (banyak *mall*) sudah tertera.

1.5 Kesalahan Kata Kerja Berimbuhan

Kesalahan terakhir adalah materi pada elemen 6.12. Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kata kerja berimbuhan. Contoh kesalahannya adalah *"Banyak orang Indonesia yang dibantu saya".* Jika melihat konteks ujaran, pemelajar ingin mengungkapkan bahwa dia sering dibantu oleh orang Indonesia. Maka, penggunaan kata kerja berimbuhan di- tidak tepat digunakan.

2. Implikasi Kesalahan sebagai Bahan Ajar Komik Digital

Pemilihan komik digital sebagai bahan ajar adalah inovasi terbaru di zaman modern ini. Pemilihan tema legenda pada komik ini dimaksudkan agar pemelajar bisa mengenal berbagai cerita asal-usul peninggalan kebudayaan di Indonesia yang masih bisa dinikmati hingga kini, seperti Candi Prambanan, Danau Toba, Gunung Bromo, Patung Malinkundang, dan Tangkuban Parahu. Oleh karena itu, komik digital ini dinamakan *Lima Legenda Nusantara*. Komik yang disajikan pada lampiran adalah bahan ajar untuk elemen kompetensi pertama (6.5) yaitu materi kata negasi.

SIMPULAN & SARAN

Bahan ajar berupa komik digital yang dihasilkan dari hasil analisis kesalahan tata bahasa ini berisi lima jilid. Setiap jilid memuat satu materi elemen kompetensi yang sebelumnya banyak terjadi kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar BIPA Korea. Bahan ajar komik digital ini dapat menjadi alternatif bahan

ajar tata bahasa bagi BIPA dasar yang menarik. Selain itu, dengan adanya bahan ajar yang unik dan inovatif ini, dapat menjadi solusi bagi pengajar dalam mengajarkan tata bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Kusmiatun, A. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.

Mustafa, D. A. I. dan Efendi, A. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses bagi Siswa SMP. *Lingtera,* 3(1): 1-8.

Nugroho, R. D. *et al*. 2018. Analisis Kesalahan dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Jepang dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra,* 18(2): 193-210.

Pimsleur, P. 2013. *How to learn a foreign language*. New York: Pimsleur.

Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.

Ramliyana, R. 2016. Penerapan Media Komik pada Pembelajaran BIPA (Studi Kasus Pada Peserta Korea Tingkat Pemula Di Universitas Trisakti Jakarta). *Jurnal SAP,* 1(1): 8-17.

Sari, Y. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Komik IPA dengan Penanaman Nilai Budai pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didika (Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar),* 1(1): 33-44.

Susanto, G. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing. *Jurnal Bahasa dan Seni.* 2: 231-239.

Syafa'ah, A. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar/Komik Materi Pokok Konsep Pembagian dengan Pendekatan *Inquiry* Siswa Kelas III SDN Jatimulyo II Malang. *(Skripsi).* Malang: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Tarigan, H. G. dan Djago T. 2011. *Pengajaran Analisis Keslahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

No	Unsur Bahan Ajar	Komik	No	Unsur Bahan Ajar	Komik
1	Sampul		7	Indikator kompetensi	
2	Kata pengantar		8	Materi pembelajaran	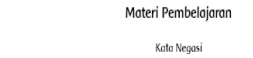
3	Daftar isi		9	Isi komik (Cerita dan Pembahasan)	
4	Petunjuk penggunaan	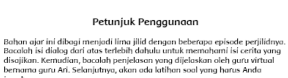			
5	Jilid 1		10	Latihan	
6	Elemen kompetensi		11	Kosakata	

THE SITUATION OF LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN SOUTHERN THAILAND

Djusmalinar
djusmalinar.d@psu.acr.th/ndjus@hotmail.com

Djusmalinar

Malay Section
Faculty of Humanities and Social Sciences
Prince of Songkla Univerity, Pattani Campus

Abstrak

Sejak komunitas ASEAN dicetuskan pada tahun 2015, Thailand mendorong masyarakatnya untuk belajar Bahasa Melayu/Indonesia. Himbauan ini disambut baik oleh masyarakat Thailand, khususnya pengurus sekolah dan universitas untuk menawarkan pengajaran Bahasa Melayu/Indonesia. Hal ini terjadi karena Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang diinginkan oleh penduduk Thailand untuk dipelajari (Kompas, Red. 2017). Seterusnya beberapa universitas membuka mata kuliah Bahasa Indonesia, baik sebagai mata kuliah pilihan maupun mata kuliah minor di Thailand, khususnya di selatan Thailand. Akibat pesat dan meningkat pengajaran bahasa Indonesia di Thailand mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif dengan teknik wawancara dan angket. Penekanan penelitian ini adalah pada situasi dan teknik pengajaran yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi pembelajaran Bahasa Indonesia di Thailand, khususnya di selatan Thailand telah dirintis dan dipengaruhi oleh lulusan Indonesia semenjak tahun 1970-an hingga saat ini. Guru-guru umumnya mengajar di sekolah menengah agama swasta. Metode pengajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada keterampilan berbicara dan berdebat.

Kata Kunci: Situasi, Pengajaran, Bahasa Indonesia, selatan Thailand

Abstract

Since ASEAN community in 2015, Thailand encourage their nation to learn Malay/Indonesian Language (Bahasa Melayu/Bahasa Indonesia). Its shown by more school and universities are offering teaching Malay Language. Additionally, reported by Kompas (Red., 2017) found that Bahasa Indonesia is one of desirable language to learn by Thai nation. Some universities open teaching Bahasa Indonesia subject, either as elective subject or minor subject especially in Southern Thailand. As a result of the rapid teaching of Indonesian in Thailand prompted the examiner to conduct further research. This research uses qualitative methods and quantitative methods with interview and questionnaire techniques. The emphasis of this research is on the situation and teaching techniques used by instructors during the learning process. The results show that the Indonesian language learning situation in southern Thailand has been initiated and

influenced by Indonesian graduates since the 1970s to the present. Teachers generally teach in religious high schools. Indonesian teaching methods which emphasize speaking and debating skills.

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Indonesia di Thailand, terutamanya di selatan Thailand telah dilakukan semenjak tahun 1980-an. Umumnya pengajaran bahasa Indonesia telah diajar di sekolah swasta Islam (sekolah Pondok) sebelum diumumkannya Komunitas ASEAN pada tahun 2015. Seperti diketahui Komunitas ASEAN bersepakat menggunakan dan menjadikan bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa ASEAN.

Thailand adalah salah satu negara yang membuka peluang kepada masyarakatnya untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Melayu/Indonesia. Berdasarkan pemerhatian dan tulisan disebuah koran menyatakan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang pilih orang Thai untuk belajar (Kompas, Editor, 2017

Menjawab minat masyarakat Thailand terhadap Bahasa Indonesia sangat tinggi maka Kedutaan Indonesia di Bangkok melalui atase Pendidikan Kemendikbud mengirimkan guru-guru pengajar BIPA dan mahasiswa tahun akhir atau semester tujuh untuk magang mengajar. Umumnya mahasiswa yang magang akan mengajar Bahasa Indonesia, khususnya di selatam Thailand.

Impak dari pada pengajaran Bahasa Indonesia oleh pengajar BIPA dan mahasiswa magang menyebabkan beberapa sekolah menginginkan membuat kerja sama (MOU) dengan universitas yang mengirim mahasiswa magang.

Melihat perkembangan yang baik ini, peneliti melanjutkan penelitian ini kepada tiga sekolah agama swasta terbesar di selatan Thailand termasuk Atarkiah, Darunsat Witya dan Thamwitya. Tiga sekolah ini mempunyai jumlah pelajar sebanyak 4000. Ini berarti setiap sekolah pastinya mempunyai banyak guru yang mengajar Bahasa Melayu/ndonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif atau metode campuran. Menurut Johnson & Onwuegbuzie (2004) metode campuran adalah cara penelitian dengan menggabungkan dua metode dalam satu penelitian. Metode kualitatif digunakan melalui wawancara dengan kepala sekolah atau guru yang mengetuai dan bertanggung jawab menguruskan pelajaran Bahasa Melayu/Indonesia. Metode kuantitatif dilakukan dalam pembagian angket atau kuesener kepada guru-guru yang mengajar di tiga sekolah tersebut.

Kedua metode ini diharapkan akan mendapatkan gambaran mengenai situasi pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia di selatan Thailand dengan menggunakan model Sosio-Pendidikan Gardner (1985).

KAJIAN TEORI

Kemampuan untuk menguasai pelbagai bahasa merupakan nilai tambah bagi guru dan pelajar di selatan Thailand. Bagi guru yang dapat menguasai bahasa ke tiga sangat dipengaruhi oleh minat dan sikapnya ketika belajar dahulu. Hal ini tentunya sangat berhubungan dengan faktor ekstralinguistik ketika belajar, terutama belajar bahasa ke tiga.

Faktor ekstralinguistik berhubungan dengan motivasi, emosi, sikap, dan kepribadian yang terbukti membantu pelajar untuk menguasai bahasa asing. (Rohaidah Kamaruddin 2012).

Selanjutnya teori socio-educational Garder (1985) menyatakan bahwa:

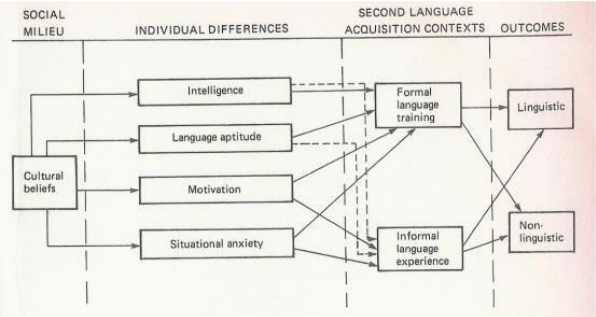

Gambar Rajah 1

Setiap individu mempunyai kemampuan berpikir, motivasi, bahasa, dan 9inguistic dan situasi yang berbeda 9ingui belajar bahasa kedua, ketiga dan seterusnya. Perbedaan ini akhirnya akan menghasilkan bahasa formal dan bahasa non formal. Pada pembelajar yang dapat menguasai bahasa non formal akan mendapatkan dua kesempatan untuk menguasai 9inguistic dan non 9inguistic (Yong Chyn-chye, 2013)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif atau metode campuran. Menurut Johnson & Onwuegbuzie (2004) metode campuran adalah cara penelitian dengan menggabungkan dua metode dalam satu penelitian.

Metode pengumpulan data untuk narasumber melalui wawancara kepada kepala sekolah atau kepala bagian yang bertanggung jawab untuk mata pelajaran Bahasa Melayu dari tiga sekolah agama di selatan Thailand.

Untuk mendapatkan jumlah guru yang mengajar di tiga sekolah tersebut digunakan teknik kuesener. Kuesener berisikan mengenai data diri pengajar dan kelulusannya serta pertanyaan yang berkaitan dengan pengajaran Bahasa Melayu/Indonesia. Diakhir setiap kunjungan ke sekolah-sekolah diadakan temu ramah dengan guru-guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahawa setiap guru yang mengajar Bahasa Melayu di tiga sekolah agama swasta di selatan Thailand kelulusan Indonesia. Jadi pengajaran Bahasa Melayu umumnya menggunakan Bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi guru dipengaruhi pengalamannya dahulu sewaktu belajar di Indonesia, walaupun lulusan dari IAIN (UIN) ketika mengajar di selatan Thailand dipercayakan untuk mengajar Bahasa Melayu. Motivasi dan pengaruh budaya Indonesia yang sangat kuat sehingga pengajaran menggunakan logat Indonesia.

Berikut jumlah guru yang mengajarkan Bahasa Indonesia di tiga sekolah agama swasta di selatan Thailand dan lulusannya

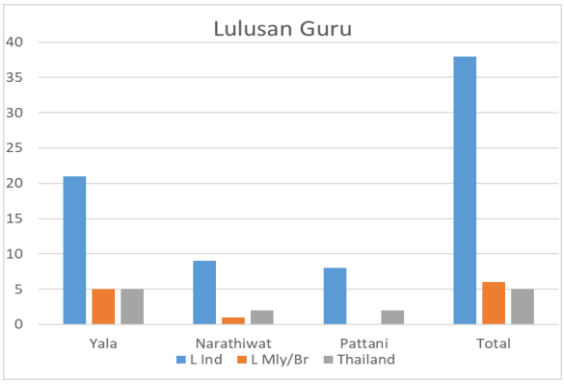

Tabel 1

Tabel di atas memperlihatkan bahwa lulusan dari Indonesia lebih mendominasi dari lulusan Malaysia, Brunei dan Thailand.

Selanjutnya perbandingan guru lelaki dan perempuan yang mengajar Bahasa akan terlihat table berikut.

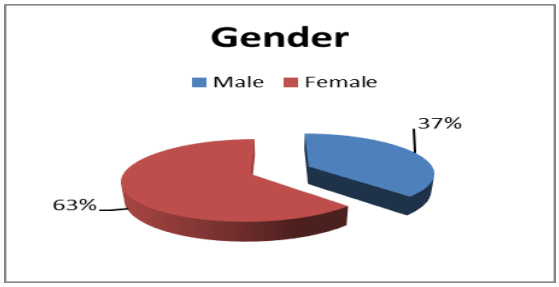

Tabel 2. Perbandingan Guru di Yala

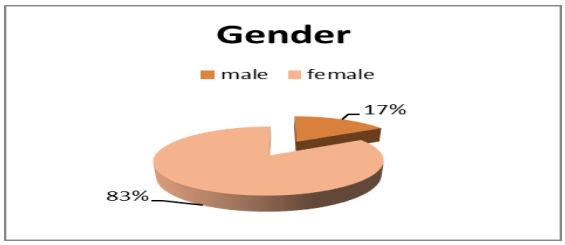

Tabel 3. Perbandingan Guru di Narathiwat

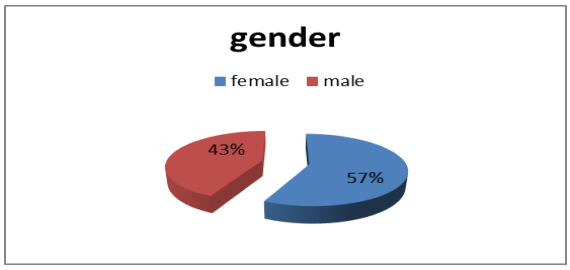

Tabel 4. Perbandingan Guru di Pattani

Perbandingan antara tabel 2 mengenai perbandingan guru lelaki lebih banyak dari guru perempuan di Yala, sedangkan tabel 3 memperlihatkan guru perempuan lebih banyak dari guru lelaki di Narathiwat, sedangkan di Pattani perbandingan guru perempuan dan lelaki hampir seimbang walaupun perempuan tetap mendominasi.

Selanjutnya mengenai motivasi yang membuat mereka ingin mengembangkan Bahasa Indonesia dalam pengajaran menjawab lebih mudah sesuai dengan pelafalan. Hal ini dapat terlihat dari jawaban yang diberikan dari kuesener.

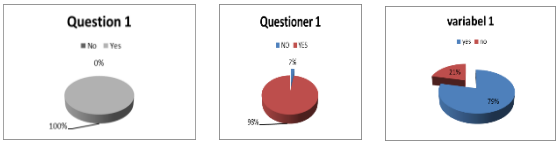

Tabel 5 Setuju menggunakan Bahasa Indonesia

Sekolah di Yala menunjukkan 100% setuju untuk mengembangkan BI, sementara sekolah di Narathiwat hanya 2% yang menyatakan tidak setuju dan sekolah di Pattani 21 % tidak setuju dan 79% menyatakan setuju.

Hasil dapat tabel 1hingga tabel 5 dapat disimpulkan mengenai situasi pengajaran di sekolah dan faktor yang menyebabkannya.

1. Faktor Motivasi (formal)

Kurikulum dan bahan ajar yang digunakan tidak adanya penyelarasan menyebabkan guru harus menyiapkan bahan ajar sendiri.

2. Faktor Sikap (informal)

Guru menggunakan kemampuannya berbahasa berdasarkan pengalamannya selama belajar di Indonesia, Malaysia atau Brunei. Kelulusan Thailand akan lebih menggunakan dialek dalam pengajarannya.

3. Faktor Integrasi

Umumnya guru tidak menguasai mengenai tata bahasa menyebabkan pengajaran lebih terfokus kepada pengajaran berbicara. Hal ini disebabkan pula oleh masa mengajar yang tidak lama, seminggu hanya dua jam pelajaran, sekitar 100 menit.

4. Faktor Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah buku berbahasa Malaysia, guru mengajarkan dalam Bahasa Indonesia dan dialek tempatan merupakan kendala yang dihadapi guru ketika mengajarkan tata bahasa, sebutan dan arti yang tidak sama.

Kesalahan ini berlanjut dan berterusan hingga kini.

5. Faktir Sosial dan Lingkungan

Ini berkaitan dengan kebiasaan membaca. Guru umumnya tidak suka mencari informasi tambahan melalui buku, majalah atau sejenisnya. Hal ini karena guru banyak tugasan lain yang harus dikerjakan selain mengajar, antaranya harus memperhatikan anak-anak bimbingan, memegang tugasan lain yang diberikan sekolah dan sebagainya.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil dapatan dapat disimpulkan bahwa situasi pengajaran Bahasa Indonesia di selatan Thailand diajarkan di sekolah agama swasta. Pengajaran Bahasa Indonesia ini karena guru yang mengajar kebanyakannya lulusan Indonesia. Pengajaran tata bahasa dan kosa kata diberikan berdasarkan pengalaman dan kemampuan guru, sehingga pengajaran di sekolah agama swasta lebih ditekankan pada kemampuan bebicara.

Berdasarkan hasil dapatan dari factor-faktor yang mempengaruhi pengajaran, pengkaji ingin memberikan saran agar kurikulum dan bahan ajar antar sekolah swasta di selatan Thailand mempunyai isi yang sama dan guru diberikan penataran yang maksimal mengenai Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Chye, Yong Chyn. 2013. Peranan Faktor Ekstralinguistik dalam Pengajaran Bahasa Melayu untuk Penutur Asing. *Pendeta:* Jurnal Bahasa dan Sastera Melayu. Vol 4, Issue 1 (231-244)

Gardner, R.C. 1985. *Social, Psychology in the Second Language Learning.* London : Edward Amor

Johnson, R., & Onwuegbuzie, A. 2004. Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 33 (7), 14-26.

Nurul Ain hmad & Rohaidah Kamarudin. 2019. Faktor Ekstralinguistik terhadap Sikap Pembelajaran Bahasa Kedua dalam Kalangan Pelajar Asing di Universiti Terpilih di Malaysia. *International Journal of the Malay World and Civilisation* 7(1): 69–76 (https://doi.org/10.17576/jatma-2019-0701-07)

Rohaidah Kamaruddin. 2012. Hubungan Faktor Ekstralinguistik Bahasa Kedua dengan Pencapaian Bahasa Melayu Pelajar-Pelajar Melayu di Negeri Sembilan (*Tesis Doktor Falsafah)*. Kuala Lumpur, Universiti Putra Malaysia.

INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA MELALUI *STUDY ABROAD PROGRAM* BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) MENGGUNAKAN PENDEKATAN SASTRA DAN SENI

(Studi Kasus Pada Mahasiswa Asean Studies Universitas Walailak Thailand Tahun 2020)

Ahmad Jami'ul Amil[1)]

Dosen dan Direktur BIPA Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Trunojoyo Madura[1)]

e-mail: ahmadamil@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kasus tersebut pada study abroad program dengan menekankan pada kualitas pengamatan secara langsung dan pemaparan data secara deskriptif. Study Abroad adalah program kerjasama antara dua institusii yaitu BIPA Prodi (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoy madura dan Prodi Asean Studies Universitas Walailak Thailand). Studi kasus dari program ini selama empat bulan mulai Desember 2019 sampai Maret 2020). Subjek dalam kegiatan ini adalah pemelajar BIPA tingkat A2 berjumlah 10 mahasiswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1). Apa saja dan bagaimana model implementasi pendekatan sastra dan seni dalam *Study Abroad Program* BIPA?, dan (2). Apakah model pendekatan sastra dan seni efektif untuk *Study Abroad Program* untuk pemelajar BIPA dari Thailand. Teknik pengmpulan data meliputi, administratif, dokumentasi, dan evaluasi. Teknik analissi data yang digunakan yaitu conten analisis meliputi hasil observasi, catatan lapangan, dan perbaikan. Hasil dari penelitian yaitu, (1). Model pendatan sastra yang digunakan adalah pendekatan pendampingan, membaca, diskusi, pemodelan, *dramatic reading*, dan pertunjukan teater. Kemudian pendektan seni yang digunakan adalah pendekatan budaya batik Madura (batik festival), desa seni, pariwisata, budaya, (2). Model pendekatan seni dan budaya ditemukan kefektifan nya melalui praktik dan unjuk kerja sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa mereka pada ranah produktif melalaui *dramatic readin*g, penampilan teater (keaktoran) dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan KKN) di desa adat dan budaya.
Kata kunci: Internasionalisasi, BIPA, *Study Abroad Program*, Pendekatan Sastra, dan Seni.

Abstract

This research is a case study with a descriptive qualitative approach. The case study is on the study abroad program by emphasizing the quality of direct observations and descriptive data exposure. Study Abroad is a collaborative program between da institutions, namely BIPA Study Program (Indonesian Language and Literature Education, Trunojoy University, Madura and Asean Studies Study Program, Walailak University, Thailand). Case study of this program for four months from December 2019 to March 2020). The subjects in this activity were 10 BIPA level A2 students. The formulation of the problem in this study are (1). What are the

models for implementing literary and artistic approaches in the BIPA Study Abroad Program ?, and (2). Is an effective literary and artistic approach model for the Study Abroad Program for BIPA students from Thailand. Data collection techniques include administrative, documentation, and evaluation. The data analysis technique used is content analysis including the results of observations, field notes, and improvements. The results of the research are (1). The literary approach model used is the mentoring approach, reading, discussion, modeling, dramatic reading, and theater performances. Then the art approach used is the Madura batik cultural approach (batik festival), art village, tourism, culture, (2). The effectiveness of the arts and culture approach model is found through practice and performance so as to improve their language skills in the productive realm through dramatic reading, theater performance (acting) and carrying out KKN fieldwork practices in traditional and cultural village

PENDAHULUAN

Komitmen pemerintah dalam menginternasionalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa percaturan nasional dan internasional sudah ada pada tahun 1988 ketika kongeres bahasa Indonesia ke-V. Dalam kongres bahasa Indonesia tersebut praktisi, pakar, pelajar, dan pemuda menyepakati bahwa kelanjutan komitmen bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional tidak lagi mencakup ke-Indonesiaan semata, akan tetapi sebagai wujud pemartabatan bahasa Indonesia sendiri dipandang perlu melalui kancah Internasional. Kelanjutan diplomasi kebahasaan salah satu yang digunakan dan terus dilakukan adalah dengan melaksanakan berbagai program dalam pengajaran melalaui pengiriman pengajar bahasa Indonesia ke luar negeri, baik ke eropa meliputi negara-negara Asia Pasifik, Australia, Amerika, Eropa, dan Afrika. Selain memperkuat kedudukan bahasa Indoensia melalui diplomasi bahasa juga membawa misi diplomasi kebudayaan sebagai daya tawar untuk penarik minat pemelajar bahasa Indonesia di luar negeri.

Selang beberapa puluh tahun kemudian tepatnya di tahun 2019, melalui Peraturan Presiden (Perpres) No.63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Presiden hingga pejabat negara Wajib memakai Bahasa Indonesia di forum- forum Internasional. Hal tersebut tidak lain sebagai bentuk dorongan diplomasi bahasa sebagai bahasa percaturan Internasional. Selian hal tersebut tentunya banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan guna mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Pemerintah sudah bergerak, maka keilmuan dan strategi kekuragan dalam pengakuan sebagai bahasa global juga perlu diselesaikan oleh para akademisi, institusi, pegiat, dan pengajar bahasa Indonesia. asa dua persoalan besar yang melingkupi hal tersebut. Pertama, penambahan kosa kata yang berasal dari lema baik daerah maupaun bahasa asing perlu ditingkatkan guna mengejar ketertinggalan dengan bahasa asing lain, kedua, penataan san strategi kebahasaan dalam internasionalisasi perlu di gencarkan melalaui program yang lebih banyak bisa diakses oleh instutusi dii kampus maupuan afiliasi pengajar dan pegiat BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Hal yang sudah dilakukan institusi BIPA di Prodi PBSI UTM (Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura) adalah dengan membangun jejaring internasioanl dan penyelenggaraan kursus pembelajar BIPA. Pembelajaran BIPA sudah kami dilaksanakan sejak Tahun 2014-2020 dengan Fakultas Liberal Arts, ASEAN Studies Universitas Walailak Thailand. Pembelajaran model *short course* dan *long course*. *Short course* tersebut sampai sekarang masih berjalan yang diberi nama *summer course* program pendidikan empat belas hari, program tersebut sudah berjalan

dengan sangat baik dengan mendulang prestasi pengakuan dari mitra dan APPBIPA Jawa Timur. Sedang pada kesempatan ilmiah ini penelitian ini fokus pada *long course* selama empat bulan mulai awal Desember 2019 hinggal awal Maret 2020. Konsep dalam pengembangan Internasionalisasi bahasa Indonesia yang diberi nama Study Abroad adalah pendekatan yang baru dilaksanakan di BIPA UTM. Maka momentum tersebut kami jadikan batu loncatan untuk mengamati dan menemukan formula efektif dalam segi pelaksanaan program secara keseluruhan, pembelajaran, dan evaluasi kemampuan bahasa Indonesia pemelajar BIPA.

KAJIAN TEORI

Lingkup kajian teori yang digunakan sebagai pendukung penelitian meliputi, (1) Kedudukan BIPA, (2) Konsep kurikulum dan pengajaran BIPA, (3) Konsep evaluasi BIPA (4) Pendekatan Sastra, dan (4) Pendekatan seni.

(1). Kedudukan BIPA

BIPA sebagai sebuah penamaan lembaga yang digunakan pemerintah dalam hal ini bernaung di bawah wewenang Kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui badan pengembangan dan pelindungan bahasa Indonesia, telah mencatat ada 45 lembaga BIPA, sedangkan ada 29 negara yang telah mengajaran BIPA, dan 430 lembaga yang telah mengajarkan BIPA (Sumber: bipa.kemdikbud.go,id). Sedangkan kantor perwakilan APPBIPA ada dinegara Jerman, Jepang, Thailand., dan Timur Leste (Cabang Baru) Jumlah tersebut dirasa fantastisa akan tetapi juga ada tantangan di dalam nya yang perlu ddikelola dengan baik agar akselerasi nya bisa terlihat lebih baik. Dalam perjalana nya untuk memantapkan kedudukan BIPA badan bahasa dalam hal ini merujuk pada kebijakan perundang undangan secara yuridis mengacu Undang-Undang Bahasa No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, Dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Sumber: appbipa.or.id). dari landasan yuridis diatas tampak nya sangat cukup untuk dijadikan dasar bahwa BIPA adalah lembaga yang legal secara yuridis dan konstitusional. Tinggal bagaimana potensi bahasa Indonesia dan sumber daya manusia di dalam nya dikembangkan oleh pemangku penetingan dalam hal ini pemerintah melalaui badan bahasa dan institusi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia bahu membahu mengembangkan BIPA melalaui internasionaliasai bahasa Indonesia.

Anton Kurnia (Jawa Pos, 9 September 2018, hlm. 6), perubahan peta perbukuan global, perkembangan penerbitan independen, revolusi digital, keajaiban internet, serta upaya-upaya yang lebih serius dan ajek dalam penerjemahan teks-teks sastra membuat pertukaran karya dan wacana menjadi lebih meluas dan melampaui batas-batas sekaligus amat intens (Muliastuti, dalam kbi.kemdikbud.go.id). Pendapat diatas sejalan dengan strategi untuk menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa global dengan lebih menggencarkan penerjemahan dan penyebaran nya dalam bidang sastra dan penelitian ilmiah. Salah satu komponen yang tersturktur adalah melalaui kelembagaan dan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga BIPA yang ada di dalam negeri juga memeiliki hal penting. Strategi apa yang digunakan tentu nya perlu diusahakan bersama agar efektif tidak hanya secara pelatihan langsung secara tatap muka maupun media dan bahan ajar langsung.

Akan tetapi, perlu dilakukan setrategi pendekatan yang sesuai dengan kebudayaan dan perkembangan teknologi saat ini. Misal nya pendekatan sastra dan seni maupun pengembanagan pembelajaran berbasis teknologi.

(2). Kurikulum dan Pengajaran BIPA

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004:3). Sedangkan dalam hal kurikulum pokok mendasar yang perlu dikembangan dalam kaitan ya dengan kurikulum BIPA adalah pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan (Muliastuti, 2016: 4-5). Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa Kurikulum adalah lebih luas cakupan nya karena mengacu kepada semua aspek berupa perencanaan, pengimplementasian, penilaian, dan pengaturan program pendidikan (Nunan, dalam Konferensi Internasional BIPA 2017:25). Kurikulum tidak dapat ditafsirkan dengan baik jika kurikulum tersebut tidak dapat memahami siapa objek pemelajar BIPA. Maka, pegiata dan pengajar BIPA perlu memahami kedudukan pemelajar dan kurikulum BIPA dengan baik. Jika kita lihat berdasarkan apa yang disampaikan badan bahasa dalam laman nya menyatakan bahwa standar kemampuan pemelajar BIPA mengacu pada standar *The Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) is an international standard for describing language ability. It describes language ability on a six-point scale, from A1 for beginners, up to C2 for those who have mastered a language*. Dalam hal ini BIPA mengacu pada standar tersebut mulai dari penguasaan bahasa A1-C2.

Jika kita melihat kurikulum BIPA merujuk pada Kurikulum Kursus Dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing berbasis KKNI merujuk pada Perpers No.8 Tahun 2018. Secara garsi besar menyatakab bahwa kurikulum tersebut menyamakan persepsi tentang kualifikasi pemeblajaran BIPA di institusi Indonesia. keterlibatan institusi pengajaran BIPA harus memeiliki kesamaan dalam Profil lulusan, SKL, dan RPP. Praktik nya adalah bagaimana pengajar mampu menyusun dan menerapkan pembelajaran dengan baik sesuai dengan konsep pengajaran yang tertuang dalam kurikulum tersebut. Di lapangan yang sudah dipraktikkan nyata nya setiap lembaga BIPA memiliki ciri khas masing-masing dan ini sah sah saja sebagai improvisasi untuk penerjemahan pelaksanaan kurikulum tersebut. Dari pengamatan penulis dalam hal ini adalah pengajaran BIPA di wilayah Jawa Timur ada dua konsep pengajaran yaitu, (1) tematik, (2) struktural. Tematik adalah penyajian pengajaran melalui tema tertentu yang ada dalam jadwal pembelajaran dengan menyatukan empat aspek kebahasaan. Sedangkan struktural adalah mengajaran bahasa Indonesia melalaui satu persatu penguasaan kebahasaan mulai dari empat aspek kebahasaan kemudian di pecah ke dalam ilmu kebahasaan sesuai dengan rencana pengajaran.

(3). Evaluasi BIPA

Berbicara tentang evaluasi BIPA kita akan mengarah pada dua konsep keterampilan berbahasa yaitu, ranah reseptif dan produktif. Secara konsep hal tersebut kemudian melihat ke kurilulum BIPA dan alat evaluasi yang digunakan. Diatas sudah dijelaskan bahwa kurikulum BIPA meliputi bagian dari susunan rambu materi dan cara mencapai kemampuan berbahasa bagi pemelajar BIPA, sementara aspek kemampuan nya menyesuaikan dengan level CEFR. Evaluasi adalah penilaian

terhadap kompetensi tertentu (bahasa), alat yang digunakan dalam evaluasi BIPA, secara ringkas menggunakan komponen mengacu pada aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, nembaca, dan menulis. Kesemuan ya tersebut piranti penilaian nya mengacu pada teroi kebahasaan yang dipakai untuk menilai keterampilan berbahasa. Misal nya untuk menilai sebuah tulisan maka berpedoman pada isi gagasan, pengorganisian isi, paragraf, stuktur tata baahasa, pilihan diksi, ejaan, dan tanda baca. Sedangkan dalam kemampuan berbicara mengacu pada kekauratan infromasi, kelancaran, kewajaran urutan wacana, dan gaya pengucapan Jakobovist dan Gordon (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2001:290).

Pada bagian evaluasi BIPA untuk program Study Abroad fokus penilaian yang digunakan menggunakan penilaian harian berupa checklist penguasaan kosa kata, penggunaan kalimat, dan kelancaran dalam mengutarakan gagasan dan pendapat baik tulis maupun lisan. Untuk mendukung pelaksanaan evaluasi tersebut dibutuhkan integrasi anatar tutor didalam nya adalah volunter dan pengajar di kelas. Maka, penilaian yang digunakan yang paling tepat adalah evaluasi berbentuk performa, baik yang memerlukan jawaban (misalnya masalah-masalah dalam dunai nyata) penilaian tersebut difokuskan pada tugas-tugas belajar pemelajar BIPA. Penilian performa bersifat bersifat subjektif. Konsep tersebut sejalan apa yang disampaikan oleh (Ujang Suparman, 2016:21), bahwa dalam penilaian performa meliputi kemampuan penunjukan eksistensi kebahasaan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa kaitan nay dengan penugasan dan tujuan sebuah program berbahasa.

(4) Pendekatan Sastra

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yakni bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik (Endraswara, 2013: 63). Sastra sebagai khazanah kebudayaan bangsa memiliki berbagai hal yang menarik untuk dikaji. Sebagai suatu karya seni manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium nya, karya sastra memiliki pelbagai macam pendekatan untuk mengkajinya. Mengakaji karya sastra, tidaklah cukup hanya berpedoman pada pengarangnya atau karya itu sendiri karena karya sastra masih memiliki unsur lain, yaitu dunia karya sastra, pembaca karya karya sastra dan latar belakang pengarangnya (Aria Septi Anggaira dan Emawati, dalam Andri Wicaksoso, dkk, 2018:76). Fokus pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran BIPA *Study Abroad Program* adalah pendekatan objektif, artinya pendekatan karya sastra itu sendiri bagaimana pembaca atau subjek berkolaborasi untuk memahami diksi, pilihan kata, performa, dan kemajuan kebahasaan yang dikuasi oleh subjek dalam hal ini adalah pemelajar BIPA.

(5) Pendekatan Seni

Pendekatan seni adalah sebuah proses transfer keterampilan yang dilakukan melalaui medium seni. Medium seni didalam nya memuat aspek tanggibel dan intangibel, baik melalui karya, pertunjukan, maupun alat yang digunakan untuk pembelajaran. Ungkapan seni adalah disengaja, dicipta, dan berhubungan dengan tradisi, dan kebudayaan. Suatu ungkapan yang selalu menyeluruh sifatnya, suatu keadaan jiwa yang utuh yang berintikan suatu rasa (Parker dalam Waridi, t.th: 22-28). Jadi, dalam ungkapan kesenian terdapat kandungan nilai yakni nilai-nilai kehidupan manusiawi selain nilai-nilai estetika yang selalu inheren dengannya. Dalam konteks ini, istilah teater mengacu kepada pertunjukan teater didalamnya terhimpun berbagai elemen teater seperti naskah

drama, aktor, dan unsur-unsur pemanggungan lainnya seperti teknik pentas, tata cahaya, tata busana, tata musik, tata rias dsb. Sementara istilah drama mengacu kepada naskah yang menjadi dasar produksi pementasan teater. Istilah lain dari drama adalah *play, repertoir*, dan lakon.

Pembelajaran sastra terutama pada sastra lisan dan teater akan lebih komprehensif jika dilakukan dan disandingkan dengan konsep pementasan dalam sebuah seni pertunjukan (Ahmad Jami'ul Amil, Prosiding Seminar nasional 2016:3). Konsep pendekatan seni ini yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA dengan harapan ada nya interaksi yang harmonis antara keindahan seni dan sastra dalam satu balutan budaya yang menarik perhatian secara langsung oleh pemelajar atau tidak langsung masuk ke dalam kognitif dan pengalaman belajar pembelar BIPA.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara ysng digunakan peneliti dalam mencari, menemukan, dan mengolah data penelitian dari objek dan sumber data penelitian. Cara tersebut dilakukan secara bertahap dan rinci sesuai dengan kerja ilmiah. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya yang terdapat pada objek tersebut.

Menurut Ibrahim (2015: 55) berpendapat bahwa Pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) adalah mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, atau catatan-catatan resmi lainnya. Menurut Endraswara (2011: 5), ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra antara lain, (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan dengan cara deskriptif, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan. Sedangkan kedudukan studi kasus sebagai jenis penelitian yang digunakan untuk mengamati kejadian suatu tindakan dalam sebuah program yang terjadi karena ada nya tindakan ilmiah maupun diciptakan oleh lingkungan dalam hal ini adalah program yang peserta nya adalah mahasiswa BIPA Asean Studies Universitas Walailak Thailand. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Siswantoro (2014: 70) Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data dibedakan menjadi dua yaitu,Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung diamati dan dicatat secara langsung. Data sekunder adalah data yang berasal dari berbagai sumber informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa terdapat beberapa bagian yang akan disampaikan, yaitu hasil analisis temuan kemampuan penguasaan kebahasaan pemelajar BIPA, konsep pembelajaran, dan lingkungan belajar pemelajar BIPA. Selain itu pembahasan akan diintegrasikan ke dalam pendekatan sastra dan seni yang ada dalam *Study Abroad Program* BIPA UTM.

(1)Penguasaan Kebahasaan

Penguasaan yang dimaksud di sini adalah penguasaan kebahasaan yang

berbeda diantar sepuluh mahasiswa tersebut. Kesalahan kebahasaan yang sering muncul adalah kesalahan pengucapan dan penulisan, tanda baca, dan kemampuan menggunakan kosa kata. Contoh kecil penggunaan afikasisi (pengulangan) umum nya masih terbawa dari pembelajaran bahasa pertama mereka, pada kata Bapak marah-marah mereka sering mengucapkan dimarah-marah. Kemdudian pada ketidak jelasan dalam pengucapan konsoan yang berakhiran *(L)*. Kasus tersebut disebabkan faktor fonologis yang menjadi pembiasaan selama pemelajar BIPA belajar bahasa pertama mereka. Kesalahan tersebut bisa jadi juga disebabkan oleh konsep pembelajaran yang tidak terintegrasi dengan konteks praktik melalaui teks atau unjuk kerja secara intensif (sastra dan drama).

(2)Konsep pembelajaran

Setiap penutur bahasa dalam hal ini adalah pemelajar BIPA memiliki ciri tantangan masing-masing, temuan tersebut dilihat dari studi kasus pemelajar BIPA WU Thailand. Dari hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa mereka lebih menyukai keintensifan tutor tidak hanya dikelas akan ttepai lebih ke sahabat dan pendampingan kebahasaan secara intensif. Melalaui kegiatan field trip (studi lapang), praktik dengan native speakers, dan materi pembelajaran yang berurutan dan model pembelajaran yang menyenangkan baik strategi maupun pengajar BIPA. Konsep study abroad dirasa sangat cukup efektif karena kedudukan mereka saat belajar sudah ada pada level A2 sehingga agak mempermudah dalam menyusun materi. Kemudian tinggal bagaimana mendalami kemampuan dan mengakselerasi kebahasaan pemelajar BIPA melalui unjuk kerja dan komunikasi secara intensif melalaui konsep sastra (drama dan teater).

(3)Lingkungan pemelajar

Lingkungan pemelajar dalam hal ini meliputi lingkungan tempat tinggal, orang sekitar, dan lingkungan akademik selama di kelas. Ligkungan yang kondusif dan kenyamanaan serta jadwal yang tepat waktu, serta persiapan mereka sangat menentukan keberhasilan selama mereka belajar bahasa di UTM. Kemudian orang sekitar disini adalah pengajar yang komepeten, dan tutor sahabat BIPA sangat memahami karakter mahasiswa jug amenjadi faktor utama. Selanjut nya jadwal yang terprogram tidak pernah meleset dari waktu yang disuguhkan oleh pengelola BIPA, dan persiapan mereka selama akan mengikuti perlu dipastikan sehingga mereka sangat senanag dan berhasil dalam mengikuti program pembelajaran.

Dari analsisi temuan dan pengamatan berdasarkan catatan lapangan dan analsisi isi beberapa kegiatan pembelajaran mahasiswa study abroad program BIPA maka dilakukanlah pendekatan yang dijadikan kosnep utam a melalaui kegiatan-kegiatan denga pendeatan sastra dan senni yaitu,

(4)Pendekatan Sastra

Pendekatan sastra sesui dengan teori bahwa pendekatan dilakukan secara tekstual (objek) dan penimat sastra (subjek) sastra, kaitan nya dalam penerapan pendekatan tersebut hasil dari pendekatan ditemukan bahwa, mahasiswa semakin antusias dan aktif dikarenakan ditempat mereka pendekatan sastra terutama yang unjuk kerja tidak pernah dilakukan. Apalagi dalam penerapan nya mereka ada proses kreatif dalam berkomunikasi, berimpprofisasi, menelaah kebahasaan, memahami watak karakter tokoh, diskusi, sampai dengan pertunjukan. Pemelajar BIPA sangat antusias dan merasa tertantang untuk menampilkan di depan publik, dan kegiatan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbahasa Indonesia.

(5)Pendekatan Seni

Hasil dari kajian dan pengamatan serta penerapan pendekatan ini ditemukan bahwa ada kesinambungan menarik dari proses pembelajaran BIPA. Selaian pendekatan sastra dan juga sering digaungkan

pendekatan budaya, adalagi yang bagus di bagian pendekatan seni. Pendekatan seni yang dimaksud adalah mahasiswa merasa bahwa seni bisa berbicara karena kaitan nya dengan rasa keindahan. Rasa dan keindahan tersebut dapat dilihat dan berkomunikasi, melalaui medium manusia, produk seni, dan kondisi sosial. Tiga komponen tersebut mereka dapatkan dalam praktik seni dan kebudayaan yang ada di desa kesenian yang dirancang oleh BIPA UTM. Pelaksaan Study Abroad dalam pendekatan seni tersebut berada di desa Bali dan desa Wisata Osing Banyuwangi. Di tempat itu mereka berbaur dan ikut melaksanakan proses kebiasaan serta aktifitas kemasyarakatan, usaha kreatif (pariwisata, kopi) dan kesenian. Mereka belajar tentang budaya dan seni, tentunya memahai pedesaan dan praktik bahasa, kebudayaan, dan kesenian oleh warga lokal.

Pada bagian pembahasan akan difkouskan pada komponen dua pendekatan yaitu sastra dan seni. Secara garis besar kedua nya mempunyai irisan yang sangat dekat. Sastra berbicara keindahan reseptif subjek dan tekstual. Sedangkan seni juga berbicara tentang benda nya dan praktik nya, kedua nya merupakan dua irisan yang sangat dekat. Dalam praktik nya pendekatan sastra sangat bagus untuk pemelajar BIPA karena dalam pendekatan tersebut mahasiswa melakukan praktik pendalaman berbahasa, komunikasi, watak dan karakter melalui sebuah pementasan teater dengan judul naskah *pelet betheng (kandung)* dalam bahasa Indonesia dinamakan upacara tingkeban. Dalam pendekatan sastra tersebut pemelajar BIPA diwajibkan menelaah tekstual sebuah naskah dan mereka mempraktikan nya dalam sebuah pementasan teater di akhir program. Proses nya mahasisa belajar tentang bahasa, kode budaya, tradisi, dan komunikasi kelompok, kepercayaan diri, penggalian ilmiah tentang simbol budaya, dan menghasilkan karya. Sedangkan dalam pendekatan seni dilakukan melalaui proses study seni yaitu tentang seni membatik terutama batik Madura. Pengangkatan seni tersebut mengangkat seni tentang seni *batik lilit* khas Kamal Bangkalan Madura.

Sebelum mereka melakukan pementasan, pemelajar BIPA belajar tentang filosofi batik, makna, dan simbol. Secara tidak langsung merek akan belajar tentang budaya. Strategi ini sangat efektif ditambah mereka mempraktikan nya dalam sebuah pementasan peragaan busana batik. Dalam kegaiatan *Study Abroad* praktik nya untuk pendekatan seni pemelajar BIPA praktk pengalaman langsung di masyarakat. Mereka belajar tentang bahasa secara langsung tingal bersama warga *(induk semang)*, mengikuti keseharian keluarga, sampai dengan mengikuti aktifitas masyarakat baik kebudayaan dan pariwisata. Belajar kebudayaan mengenai tari, musik, dan tradisi lokal, tahap ini mereka meresepsi bahasa dan memeproduksi bahasa secara langsung dan merasakan bagaimana tinggal bersama keluaraga Indonesia.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan dan saran dari penelitian ini adalah peran pendekatan sastra dan seni sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan kebahasaan pemelajar BIPA. Karena, mereka tidak hanya mendapatkan teori dan praktik secara terstruktur. Akan tetapi, menggali dan berkolaborasi dengan kontekstual dengan masyarakat dan menyuguhkan praktik sastra dan seni dengan proses memahami bahasa melalui sastra dan praktik kehidupan tinggal di Indonesia melalaui pembimbingan keluarga. Sedangkan kontribusi penelitian ini adalah dapat dijadikan modle pendekatan pengajaran bahasa bagi pemelajar BIPA dan penyempurnaan pengajaran ke depan agar menambah keefektifan nya. Pelaksanaan penelitia ini dijadikan mdel utama dalam aplikasi study abroaad BIPA dengan segala penyempurnaan sesuai dengan kekurangan

dan kelebihan nya ke depan. Selain hal tersebut, penelitian ini bisa dijadikan pedoman dalam penerapan pembelajaran BIPA khusus nya dengan pendekatan sastra dan seni.

DAFTAR PUSTAKA

Amil, Ahmad Jami'ul. 2016. Prosiding. *Membangun Pembelajaran Literasi Berorientasi Pementasan.* Seminar Nasional Universitas PGRI Semarang.

appbipa.or.id. diakses pada tanggal 2 Agustus 2020

bipa.kemdikbud.go,id. Diakses pada tanggal 3 September 2020

Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/foto_media/media_detail_15423386901.pdf. Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2020.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitiaan Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Ibrahim, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta.

Nunan. 2017. *Kumpulan Esai Simposium Internasional BIPA Kemdikbud RI.* Diunduh pada tanggal 28 Otober 2010.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalan Pengajaran Bahasa dan Sastra*.Yogyakarta: BPFE

Kongres bahasa Indonesia ke-V Tahun 1988. *Tentang bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Internasional* di smearang Semarang Jawa Tengah.

Kurikulum BIPA berbasis KKNI merujuk Perpres No.8 Tahun 2012. Diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016.

Muliastuti, Liliana. (2016). *BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan pada seminar Nasional Politik Bahasa di Universitas Tidar Magelang. Magelang: Untidar.

PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, Dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra.

Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Bahasa No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Waridi. 2007. *Hasil Simposium Karawitanologi.* Surakarta: ISI Press Institut Seni Indonesia Surakarta.

Wicaksono, Andri, *(et.all)* 2018. *Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Garudhawacana.

PENGEMBANGAN BAHAN DAN MEDIA AJAR BIPA MEMANFAATKAN SITUS FLATICON.COM

Chintia Devi Yurensi [1], Ari Nursenja Rivanti [2]
deviyurensi@gmail.com, arinursenjar@gmail.com
BIPA Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Abstrak

Bahan dan media ajar adalah bagian penting dari pembelajaran. Kesiapan bahan ajar & media ajar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran di kelas khususnya kelas BIPA. Keterampilan mengembangkan, memodifikasi, memperbaharui bahan & media ajar adalah sebuah kewajiban untuk setiap pengajar BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan & media ajar BIPA dengan memanfaatkan situs Flaticon.com. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan teori mengenai pengembangan bahan & media pembelajaran BIPA. Gagasan ini juga diharapkan dapat memberikan bentuk baru terhadap bahan & media ajar BIPA tentang penerapan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran BIPA di Dunia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (research and development). Metode penelitian dan pengembangan digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada produk yang dikembangkan serta uji efektivitas terhadap produk. Penelitian ini menggunakan educational research and development karena peneliti mengembangkan produk berupa lembar kerja, papan permainan, flash card, & salindia untuk siswa BIPA menggunakan pendekatan integratif. Pemelajar BIPA mengenal kosakata berbagai kelompok kata dan tema seperti salam, angka, warna yang mereka kenal, lihat, praktikkan ketika berbicara. Flaticon.com memberikan kemudahan untuk para pengajar BIPA untuk mengembangan kreativitas dan inovasi dalam membuat bahan & media ajar BIPA.

Keywords: bahan & media, flaticon.com

Abstract

Teaching materials and media are an important part of learning. The readiness of teaching materials & media is one of the important factors affecting learning in BIPA classes. Skills to develop, update teaching materials & media are an obligation for every BIPA teacher. This study aims to develop BIPA teaching materials & media by utilizing the Flaticon.com website. The research results are expected to contribute thoughts and theories regarding the development & learning media of BIPA. This idea is expected to provide a new form of BIPA

teaching materials & media regarding the application of activities in BIPA learning in the World. The research method used is the method of research and development (research and development). The research and development method is used in this research because it focuses on the product being developed as well as the effective testing of the product. This study uses educational research and development because researchers develop products in the form of worksheets, game boards, flash cards, and slides for BIPA students using an integrative approach. BIPA learners are familiar with the vocabulary of various groups of words and themes such as greetings, numbers, the colors they recognize, see, practice when speaking. Flaticon.com provides benefits for BIPA teachers to develop creativity and innovation in making BIPA teaching materials & media.

Keywords: flaticon.com, matrial & media

PENDAHULUAN

Bahan & media ajar adalah salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti akan mengembangkan bahan & media ajar menggunakan situs flaticon.com. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin memperbaharui dan meningkatkan kualitas bahan serta media jarar BIPA pada saat penelti mengajarkan BIPA kepada siswa BIPA khususnya saat menjadi asisten guru bahasa Indonesia di Australia. Kemapuan untuk mengembangkan bahan & media ajar adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki sebagai pengajar. Mengacu pada itu, hendaknya para pengajar BIPA terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan bahan dan media ajar BIPA.

Asisten bahasa dapat berbagi pengetahuan kontemporer tentang bahasa dan budaya, dan memberikan kesempatan bagi guru bahasa dan siswa untuk meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri mereka pada bahasa target. Mereka memberikan bantuan dengan bentuk-bentuk bahasa tertulis dan lisan dan mempromosikan pemahaman bahasa dan budaya di seluruh komunitas sekolah yang lebih luas.

Asisten bahasa mendukung guru bahasa yang berkualifikasi dalam pengembangan dan penyampaian program bahasa sekolah. Mereka bukan pengganti guru bahasa yang berkualitas. Sekolah harus memiliki guru bahasa yang berkualifikasi di sekolah yang memberikan program bahasa yang ada agar memenuhi syarat untuk alokasi asisten bahasa.

Putusan kongres bahasa Indonesia XI di Jakarta 28-23 Oktober 2018 pada bagian umum mengungkapkan "pemanfaat bahasa dan sastra sebagai ilmu strategi kebahasaan perlu dikembangkan dan diterapkan dalam bentuk diplomasi lunak dengan wawasan kebinekaan yang luas. Hal ini sejalan dengan pengembangan bahan dan media ajar BIPA menggunakan flaticon.com dalam diplomasi pendidikan dan memasukan unsur wawasan kebinekaan sebagai budaya dalam pengembangan bahan & media pembelajaran ini khususnya dibantu oleh gambar-gambar yang menarik sesuai tema dan materi yang dibutuhkan dalam pengajaran BIPA.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, bahan pembelajaran yang memuat bahasa dan gambar diperuntukkan bagi siswa BIPA di sekolah. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa belajar bahasa Indonesia pada usia dini belum mengenal simbol huruf dan angka. Sesudah itu Asisten Bahasa dapat membantu siswa agar dapat menggunakan bahasa Indonesia tersebut, serta mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia yang telah diperoleh dengan praktik langsung. Sejalan dengan kondisi tersebut, bahan ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) bergambar untuk siswa BIPA sekolah dengan bentuk lembar kerja dan dilengkapi dengan berbagai media pendukung seperti permainan, kartu gambar, rangkai salindia yang memiliki tema yang sama. Rangkaian bahan pembelajaran yang menjadi sebuah kesatuan utuh ini sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan.

Kelebihan bahan & media ajar BIPA ini adalah ringkas dan memiliki kesamaaan gambar pada tiap bentuknya sehingga memudahkan siswa. Bentuk bahan & media ajar yang beraneka ragam dapat memudahkan guru untuk mengolahnya dengan metode yang lain menjadi sebuah permainan dan juga hadiah kartu kata untuk siswa. Tampilannya bahan & media ajar BIPA yang menarik dan interaktif dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia. Selain itu, bahan pembelajaran pendukung yang lain dapat dilakukan secara berkala dan berulang-ulang untuk menunjang ingatan siswa

terhadap kosakata yang diajarkan. Keseragaman gambar di setiap tema bahan pembelajaran juga mampu mempercepat siswa memahami bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORI

Bahan ajar, media ajar serta pengembangan memiliki keterkaitan yang kuat dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa. Pada bagian ini akan dibahas terkait pengertian, karakteristik, tujuan dan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar & media BIPA menggunakan flaticon.com.

Prastowo (2016: hlm 238) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang tersusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Menurut Majid (2012: hlm 174), suatu bahan ajar mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, Lembar Kerja (LK), dan alat evaluasi. Menurut Soedjito (1989: 10), kosakata merupakan (a) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (b) kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis, (c) daftar data yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Menurut Gorys Keraf (1985: 80), kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Menurut Sudjana (2007: 68), pengertian media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis. Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi

pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar. Sedangkan Azhar Arsyad (1995: 83), mengatakan bahwa media gambar adalah berbagai peristiwa

atau kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, katakata, simbol-simbol, maupun gambaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk BIPA, dilandasi oleh pemikiran bahwa aspek-aspek bahasa selalu digunakan secara terpadu, tidak pernah bahasa digunakan secara terpisah, aspek demi aspek. Pembelajaran terpadu (integratif) adalah pembelajaran yang menghubungkan aktivitas anak berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Muliastuti (2017, hlm.62) mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan integratif dapat dikemas dengan tema atau topik tentang suatu hal. Bahan ajar intregratif disusun secara sistematis dengan mengintegratifkan kemampuan sosial, ketrampilan dan pengetahuan sehingga siswa dapat mengaitkan fenomena dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan konsep. Bahan ajar berbasis integratif juga disesuaikan dengan kriteria bahan ajar yang baik. Bahan ajar termasuk kriteria baik apabila bahan ajar ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu berdasarkan dengan ide penulisnya (Depdiknas, 2008, hlm.12). Forgarty, 1991, hlm.61 mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model integratif; (1) the fragmented model (model tergambarkan), (2) the connected model (model terhubung), (3) the nested model (model terangsang), (4) the sequenced model (model terurut), (5) the shared model (model terbagi), (6) the webbed model (model terjaring), (7) the threaded model (model tertali), (8) the integrated model (model integratif), (9) the immersed model (model terbenam), (10) the networked model (model jaringan).

Pendekatan integratif model jaring laba-laba (The Webbed Model) merupakan salah satu model pembelajaran integratif yang menggunakan pendekatan tematik. Model webbed menyajikan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan mata pelajaran. (Muliastuti, 2017, hlm.63) Berikut adalah tabel gambaran dari Fogarty.

Name	Description
Webbed 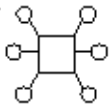	Thematic teaching, using a theme as a base for instruction in many disciplines

Advantages	Disadvantages
Motivating for students, helps students see connections between ideas	Theme must be carefully and thoughtfully selected to be meaningful, with relevant and rigorous content

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunkan pada penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (research and development). Metode penelitian dan pengembangan digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada produk yang akan dikembangkan serta uji efektivitas pada produk akhir. Penelitian ini menggunakan educational research and development karena peneliti mengembangkan produk berupa bahan & media ajar BIPA memanfaatkan situs flaticon.com menggunakan pendekatan integratif. Bahan & media ajar BIPA ini dikembangkan sebagai pembaharuan dari bahan & media ajar yang sudah ada di sekolah. Selain itu, siswa kurang tertarik belajar menggunakan bahan & media ajar karena menganggapnya tidak begitu menarik. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Penelitian dan pengembangan adalah rangkaian dari suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada sebagai bentuk kreasi dan inovasi dan dapat dipertanggungjawabkan kebergunaannya. Peneliti menggunakan pendekatan integratif sebagai dasar pengembangan bahan & media pembelajaran yang sudah dibuat. Pendekatan integratif berakar pada pengintegrasian pembelajaran ke dalam tema dan terkait dengan ranah multidisplin ilmu.

Mengacu pada Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan menyusun Pedoman Penulisan Peningkatan Kompetensi Pendidik PAUD (2012, hlm.8) Penulisan bahan & media ajar mengikuti kaidah penulisan buku pada umumnya, namun secara khusus memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut muncul karena disesuaikan dengan sifat dan karakteristik bahan & media ajar. Adapun prosedur penulisan bahan & media ajar adalah sebagai berikut. (1) Menelaah kompetensi/subkompetensi pendidik dan deskripsi indikator yang sesuai. (2) Menyusun peta konsep. Peta konsep yang disusun merupakan strukturisasi terhadap telaah kompetensi/subkompetensi untuk menyusun profil bahan & media ajar yang akan dihasilkan. Peta konsep ini akan melahirkan daftar isi pada bahan & media yang akan dihasilkan. (3) Mengidentifikasi karakteristik sasaran pengguna modul untuk mengenal lebih dalam mengenai kebutuhan dan karakteristik belajarnya. (4) Mengidentifikasi pola belajar yang akan dilakukan dengan penggunaan bahan &

media yang akan ditulis. (5) Merumuskan tujuan belajar yang akan dicapai melalui bahan & media yang akan disusun sesuai dengan hasil telaah kompetensi/ subkompetensi. (6) Merumuskan alat ukur keberhasilan (evaluasi) pencapaian tujuan, yang sekaligus sebagai rambu-rambu dalam menentukan keluasan dan keragaman materi yang akan ditulis. (7) Menghimpun materi yang relevan dan mendukung pencapaian kompetensi/subkompetensi untuk dijabarkan sesuai dengan peta konsep. Materi ini harus disesuaikan dengan aktualitas, kemenarikan, kegunaan, orisinal, dan kebutuhan belajar yang dilakukan. (8) Memperkaya materi dengan contoh-contoh yang relevan untuk penjelasan materi agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. (9) Mensinergikan materi dalam satuan bab/unit untuk mengetahui keruntutan (sequencing) dan keterpaduan (comprehensiveness) buku dalam pencapaian tujuan. (10) Melakukan evaluasi formatif untuk memperoleh balikan (revisi) terhadap semua komponen yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data mengenai gambaran dan karakteristik media ajar yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan pemelajar BIPA di sekolah. Studi dokumentasi menghasilkan data yang tidak relatif karena proses yang dilalui sudah meliputi langkah teoretis dan empirik. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber cetak bahan ajar yang dianalisis secara komprehensif.

Victorian Curriculum Indonesian adalah kurikulum Victoria yang dipakai sebagai acuan pembelajaran di Victoria. Kurikulum bahasa Indonesia di Victoria ini digunakan sebagai rujukan utama dalam menentukan indikator capaian pembelajaran oleh peneliti. Selain itu ada juga turunan prencanaan pembelajaran yang dibuat oleh tim guru bahasa Indonesia di sekolah yang menjadi acuan dalam menentukan tema besar dan hal-hal apa saja yang akan dipelajari.

Siswa tidak hanya belajar bahasa Indonesia di dalam kelas dan tidak belajar bahasa Indonesia secara kebahasaan saja. Terkadang siswa melakukan kegiatan di luar kelas terkait budaya, kebiasaan daan memasak yang dilakukan oleh orang Indonesia juga. Mereka juga belajar menari, masak, bermain alat musik Indonesia dan mencoba kerajinan yang dibuat orang Indonesia. kegiatan ini disebut dengan *Indonesian Rotations.* Para siswa dibagi menjadi 4 kelompok siswa. Kelompok A sampai D diberi nama kelompok hewan-hewan Indonesia seperti Gajah, Orang Utan, Ular dan Komodo. Setiap minggu tiap kelompok belajar rotasi yang berbeda secara bergiliran. Sehingga guru akan mengajarkan satu hal yang sama selama 4 minggu di dalam sebuah kerampilan. Berikut adalah rincian hal yang dilakukan setiap kelompok.

(1) **Art (seni)** Pada Kelompok ini, siswa akan mendapat pengalaman membuat sebuah kerajinan dan prakarya yang memiliki hubungan dengan Indonesia. sebelum memulai membuat kerajinan terkadang siswa diberikan cerita tentang Indonesia. bisa berupa dongeng, kisah da nasal usul serta kebiasaan lucu dan tempat yang ada di Indonesia. Hasil prakarya seni dari kelas ini dapat mereka bawa pulang dan mereka simpan dirumah. Contoh prakarya yang bisa di buat siswa adalah membuat wayang karakter Indonesia. tidak hanya membuat tetapi sebelumnya mereka diberi informasi tentang wayang. Mereka juga diberikan pelatihan seperti menggunting, menempel dan mewarnai

secara bersamaan selain kemampuan bahasanya.

(2) Dance and Music **(menari dan musik)** Pada kelompok ini, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar tarian tradisional Indonesia. Pertama, siswa memperkenalkan diri mereka menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya, siswa diberikan tayangan video tarian tradisional Indonesia. Ketiga, siswa berbaris dan melakukan pemanasan sebelum berlaih gerakan tari. Keempat, siswa melakukan latihan gerakan tari tradisional dan menghitung dengan bahasa Indonesia serta mendapatkan intruksi seperti maju mundur, depan-belakang, kiri-kanan, atas-bawah, dll. Ketika siswa belajar menari, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan diakhir latihan mereka akan mencoba mempraktikan gerakan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Guru juga memberikan hadiah kepada kelompok penampil terbaik. Di akhir latihan terkadang guru mendengarkan lagu bahasa Indonesia kepada siswa dan membuat permainan kosakata dan gerakan untuk memberikan dan melatih kosakata baru yang terdapat dalam lagu.

(3) ***Cooking*** **(memasak)** Pada kelompok ini, siswa akan mendapatkan pengalaman untuk memasak. Masakan yang dibuat pastinya adalah masakan Indonesia. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam kegitan memasak ini. Bahan memasak harus bebas dari bahan-bahan yang memicu alaergi siswa. Ketika memasak, siswa mendapatkan kosakata baru dari bahan-bahan masakan. Mereka juga dapat membawa pulang masakan yang mereka buat. Mereka senang bisa menciptakan sesuatu dan mengalami pengalaman yang menyenangkan. Pada kelompok memasak, komunitas memasak di kota Benalla menjadi sukarelawan di sekolah untuk membatu guru dalam proses memasak sehingga mereka juga belajar bahasa Indonesia untuk mengetahui bahan-bahan yang akan dimasak dalam bahasa Indonesia.

(4) ***Gardening*** **(berkebun)** Pada kelompok ini, siswa akan mendapatkan pengalaman berkebun. Mereka akan mengetahui kosakata yang ada di kebun. Komunitas berkebun dan guru dari sekolah bekerja sama untuk mengajarkan kemampuan bekebun pada siswa-siswa disekolah. Siswa sekola sangat senang dan mereka menantikan panen kebun mereka tiba. Mereka juga mengetahui kosakata sayur dan buah-buahan yang mereka tanam di kebun sekolah.

(5) Assembly **(Pertemuan)** Saat akhir minggu ada pertemuan orang tua siswa dan penghargaan rutin siswa setiap minggu. Siswa diberikan penghargaan atas beberapa kategori. Salah satunya adalah siswa terbaik minggu ini. Pada kesempatan itu siswa diberi penghargaan sebagai siswa terbaik untuk setiap matapelajaran begitu juga mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga memiliki kesempatan untuk mewakili kelas bahasa Indonesia. Siswa berperan menjadi pengisi acara di pertemuan rutin ini. Siswa dapat membaca beberapa paragraf bahasa Indonesia, bisa menyanyi bahasa Indonesia, bisa menari tarian Indonesia atau bermain peran dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia lalu akan diterjemahkan juga ke bahasa inggris sehingga orang tua siswa dapat mengerti apa yang anaknya ucapkan.

Setelah menelaah kurikulum, perencanaan pembelajaran dan wawancara guru kemudian kita akan merumuskan tema-tema dan memilih kosakata sesuai tema besar yang terpilih. Berikut adalah contoh turunan tema beserta kosakata sesuai dengan analisis yang telah peneliti lakukan.

Tabel 1
Pengembangan Kosakata dari Tema

No.	Tema	Kosakata

1	Sapaan/Salam	hai, hallo, apa kabar, pagi, siang, sore, malam, selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam, sampai jumpa, terima kasih
2	Angka	satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapn, sembilan, sepuluh
3	Warna	merah, kuning, hijau, biru, jingga, putih, hitam, ungu, merah muda, abu-abu
4	Badan saya	Anggota tubuh; Mata, alis, bulu mata,hidung, tangan, kaki, wajah, pipi, gigi, mulut
5	Keluarga	bapak, ibu, perempuan, laki-laki, adik perempuan, adik laki-laki, kakak perempuan, kakak laki-laki, kakek, nenek
6	Pakaian	kaus, celana panjang, anting
7	Buah	apel, pisang, jeruk, semangka, mangis, rambutan, buah naga, durian, kelapa, duku, stroberi
8	Binatang	gajah, orang utan, singa, harimau, ular, monyet, kancil, buaya, ikan, burung, kodok, komodo, badak, anjing, kucing
9	Ruang kelas	pintu, jendela, buku, pena, pensil, penggaris, penghapus, guru, siswa, kursi, meja, kelas,
10	Makanan & Minuman	ayam goreng, nasi, mi, daging, kopi, teh, air kelapa, sup, daging, gula, coklat, jus jeruk, madu, telur

Kosakata yang didapatkan ini akan menjadi dasar pengembangan dari bahan & media ajar di kelas. peneliti akan memulai menghimpun gambar *icon* yang dibutuhkan dengan mengakses flaticon.com. Untuk mengakses flaticon.com pengguna dapat membuat akun secara gratis. Lalu mengunduh gambar yang dibutuhkan. Ikon-ikon gambar ini dapat disalin-tempel pada berbagai aplikasi dan dapat disesuaikan ukurannya sesuai kebutuhan. Pertama peneliti biasanya membuat *flash card* untuk membudahkan perkenalan kosakata. Pengembangan *flash card* menggunakan flaticon.com bisa juga mengembangkan menjadi salindia sebagai *flashcard* elektronik. Ada juga yang menjadi *board game*, lembar kerja berbagai aktivitas. Berikut contoh contoh

pengembangan bahan & media ajar yang menggunakan gambar dari flaticon.com.

Gambar 1
Media Kartu Gambar

Gambar 2
Media Permainan Bingo

Gambar 3
Master Board Game

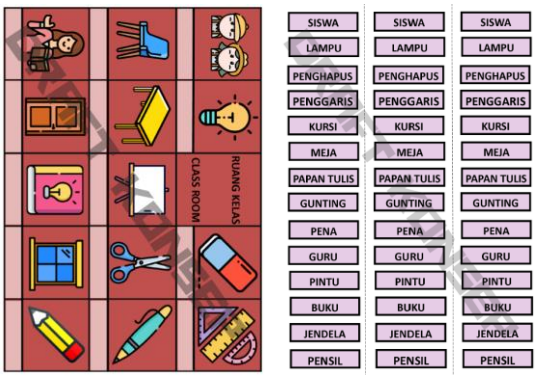

Gambar 4
Aktivitas Lembar Kerja

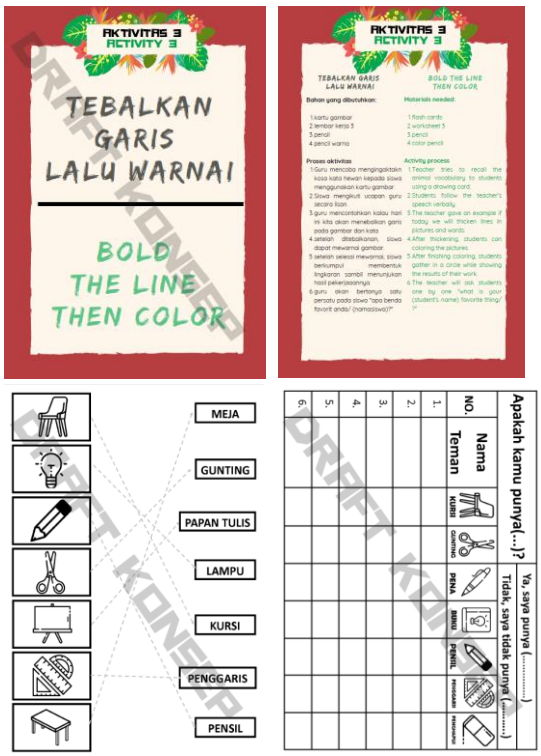

SIMPULAN & SARAN

Pengembangan bahan & media ajar didasari oleh analisis kurikulm, jurnal mengajar pemelajar BIPA di Victoria, Australia. Rancangan bahan ajar & media ajar didapat dari hasil analisis kebutuhan profil pembelajaran, Victorian Curriculum, buku dan modul yang dipakai dalam pembelajaran, jurnal mengajar dan pendekatan integratif. Dari hasil analisis

kebutuhan profil pembelajaran kosakata, *Victorian Curriculum*, dan pendektan integratif dilakukan pengembangan bahan ajar & media di Victoria, Australia. Pengembangan dilakukan dengan menurunkan dan menjabarkan kompetensi-kompetensi berdasarkan kurikulum Victoria dan silabus di sekolah Benalla P-12 College serta mengidentifikasi subkomponen pendekatan integratif yang menghasilkan beragam tema dan aktivitas pada bahan & media ajar.

Penelitian ini telah mengembangkan bahan & media ajar BIPA yang menggunakan flaticon.com. Bahan & media ajar yang telah diciptakan adalah slandia interaktif menggunakan gambar dari flaticon.com, membuat *board game,* bingo *game, flash card*, lembar kerja siswa dengan berbagai variasi dan aktivitas. Bahan & Media ajar ini telah peneliti gunakan dalam proses pembelajaran BIPA baik di sekolah ataupun di lembaga BIPA tempat penulis mengajar. Penulis juga telah mengembangkan modul pengayaan kosakata untuk BIPA anak usia dini dari gambar-gambar yang diperoleh dari flaticon.com. Saya sangat merekomendasikan para pengajar BIPA mengembangkan bahan ajar menggunakan flaticon.com untuk menambahkan keragaman dan pembaharuan dalam bahan & media ajar BIPA. Bentuk-bentuk lain dari bahan & media ajarkan yang dikembangkan saya harap dapat lebih beragam dari yang telah penulis buat.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Lapoliwa, H., Dardjowidjojo, S., Moeliono, A.M. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Australian Government. 2010. *The Current State of Chinese, Indonesian, Japanese and Korean Language Education in Australian SchoolsFour Languages*, Four Stories. Carlton South; Education Services Australia

Azhar Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dekdiknas. 2008. Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Fogarty, Robin. 1991. How to Integrated the Curricula. Palatine, Ilinois; IRI/Skylight Publishing, Inc.

Muliastuti, Liliana. 2017. *Buku Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran Original*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sudjana. 2010. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.

Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Yurensi, C.D. 2020. Pengembangan Modul Pengayaan Kosakata untuk BIPA Anak Usia Dini dengan Pendekatan Integratif di Benalla P-12 College, Victoria, Australia (*Tesis*). Bandung: Program Studi Pendidikan Bahsa Indonesia Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

KOHESI DAN KOHERENSI PADA BUKU PENGAJARAN BIPA TINGKAT C1

Bayu Angelia[1], Eko Widianto[2], Dr. Irfai Fathurohman[3]
bayuangelia2@gmail.com[1], eko.widianto@umk.ac.id[2], irfai.fathurohman@umk.ac.id[3]

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstrak

Kelayakan buku ajar dalam pembelajaran BIPA menjadi salah satu hal yang patut diperhatikan agar terwujudnya pemahaman materi oleh pembelajar BIPA Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan buku ajar penggunaan wujud kohesi dan koherensi pada buku Pengajaran BIPA Tingkat C1. Penelitian ini membahas tentang kohesi dan koherensi yang terdapat pada buku Pengajaran BIPA Tingkat C1. Kohesi (kepaduan makna) dan koherensi (kerapian bentuk) merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Jika dikaitkan dengan aspek bentuk dan makna, dapat dikatakan bahwa kohesi mengacu pada aspek bentuk, dan koherensi mengacu pada aspek makna. Selanjutnya dapat pula dikaitkan bahwa kohesi mengacu pada aspek formal bahasa, sedangkan koherensi mengacu pada aspek ujaran (speech). Dengan kohesi dan koherensi yang tepat pada buku Pengajaran BIPA Tingkat C1 akan meningkatkan keterbacaan dan keterpahaman pada buku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis wacana struktural dan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan secara study pustaka, dengan data berupa penggalan teks yang diduga mengandung kohesi dan koherensi pada buku Pengajaran BIPA Tingkat C1. Penelitian ini menggunakan metode baca dengan teknik pencatatan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai penggunaan kohesi dan koherensi serta memberikan saran rekomendasi kelayakan pada buku Pengajara BIPA Tingkat C1.
Keywords: bipa, buku ajar, kohesi koherensi

Abstract

The feasibility of textbooks in BIPA learning is one of the things that should be considered in order to realize the understanding of the material by BIPA learners. This research aims to determine the feasibility of textbooks using the form of cohesion and coherence in the C1 Level BIPA Teaching book. This study discusses cohesion and coherence contained in the C1 Level BIPA Teaching book. Cohesion (cohesion of meaning) and coherence (neatness of form) are important factors in determining the level of readability and understanding of discourse. If it is related to the aspects of form and meaning, it can be said that cohesion refers to aspects of form, and coherence refers to aspects of meaning. Furthermore, it can also be linked that cohesion refers to the formal aspects of

language, while coherence refers to aspects of speech. With proper cohesion and coherence in the Teaching BIPA Level C1 book, it will improve the readability and comprehension of the book. This research uses a structural discourse theoretical approach and a qualitative descriptive methodological approach. This research will be carried out in a literature study, with data in the form of fragments of text that are thought to contain cohesion and coherence in the BIPA Level C1 Teaching Book. This study uses the reading method with note-taking techniques. The results of this study explain the use of cohesion and coherence and provide recommendations for the feasibility of the C1 Level BIPA Teaching Book.
Keywords: bipa, textbook, coherence coherence

PENDAHULUAN

Buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suau program pengajaran (Tarigan, 1986:13). Pengembangan BIPA tidak lepas dari pengembangan buku ajarnya. Buku ajar tersebut merupakan salah satu komponen dari bahan ajar. Bahan ajar sangat dibutuhkan pada setiap proses pembelajaran dan setiap jenjang pendidikan.

Pembelajaran BIPA pada dasarnya merupakan suatu proses perilaku belajar yang mengarah pada pembangkitan dan pengondisian motivasi peserta didik untuk mampu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Menurut Muliastuti (2011) pemilihan buku ajar harus mempertimbangkan penggunaan bahasa yang efektif, efisien, dan sesuai dengan tingkat pemelajar BIPA. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan akan mempermudah pembaca menerima makna atau tujuan yang disampaikan penulis dalam buku ajar tersebut. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dari segi bentuk dan makna itu dapat diteliti dengan kohesi dan koherensi.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini akan dilakukan dengan menekankan pada unsur-unsur keterpautan dalam suatu wacana, yaitu kohesi dan koherensi dalam buku teks yang menjadi bahan ajar mata bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Dengan demikian, pada pemilihan buku ajar BIPA penting untuk menilai penggunaan kaidah bahasa yang sesuai dari segi bentuk dan makna yaitu dengan analisis kohesi dan koherensi. Sehingga hal tersebut penting untuk diteliti sebagai tolak ukur kelayakan buku ajar BIPA Pengajaran BIPA Tingkat C1.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, muncul beberapa masalah yang dapat dikaji dalam oenelitian ini. Adapun permasalahannya adalah apa saja wujud kohesi dan koherensi pada buku Pengajaran BIPA Tingkat C1? Tujuan penelitian dirumuskan sebagai mendeskripsikan penggunaan wujud kohesi dan koherensi pada buku Pengajaran BIPA Tingkat C1.

KAJIAN TEORI

Kohesi dan Koherensi

Kohesi dapat dipahami sebagai salah satu aspek wacana (Suwandi 2008:119). Menurutnya, kohesi merupakan salah satu aspek penting dalam analisis wacana. Sebuah kalimat di dalam teks pasti berkaitan dengan kalimat lain yang datang sebelum atau sesudahnya. Sedangkan Mulyana (2005:135) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya agar mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur-unsur secara semantis.

Banyak linguis seperti Santoso (2003:64), membedakan antara kohesi dan koherensi. Kohesi menurutnya dignakan untuk merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi digunakan untuk merujuk pertautan makna. Dengan

demikian, yang disebut kohesi adalah pertautan bentuk dan koherensi adalah pertautan makna. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk dan koherensi merupakan hubungan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Hubungan tersebut akan memberikan keutuhan makna sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran dari penulis terhadpat pembaca.

Hubungan kohesi di dalam wacana dapat ditandai secara formal oleh pemarkah-pemarkah (alat kohesi) (Hartono 2000:146). Pemarkah-pemarkah itu menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang telah dinyatakan sebelumnya di dalam wacana itu (Samsuri 1987/1988:39). Pemarkah-pemarkah itu berfungsi mengikat dan membentuk keutuhan wacana. Karena itu, Nunan (1992:6) menamai konsep yang berkaitan itu dengan sebutan ikatan.

Kaitan itu diperliihatkan oleh alat kohesi yang dapat berupa unsur gramatikal atau unsur leksikal. Halliday dan Hassan (1979) membedakan dua jenis kohesi, yaitu (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah keterkaitan gramatikal antara bagian bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterkaitan leksikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi gramatikal meliputi: penunjukan, penggantian, penghilangan, dan perangkaian, sedangkan kohesi leksikal meliputi reiterasi dan kolokasi.

Hubungan koherensi wacana sebenarknya dalah "hubungan semantis" (Hartono 2012:151). Artinya hubungan itu terjadi antarposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara smantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadng ditamdai oleh alat-alat leksikal sebagai penanda. Tarigan (1987:105) menjelaskan adanya sarana keutuhan wacana dari segi makna. Jenis sarana yang digunakan antara lain: 1) hubungan sebab-akibat, 2) hubungan akibat-sebab, 3) hubungan sarana-hasil, 4) hubungan sarana-tujuan, 5) hubungan alasan-tindakan, 6) hubungan latar-simpulan, 7) hubungan kelonggaran-hasil, 8) hubungan syarat-hasil, 9) hubungan perbandingan, 10) hubungan parafrastis, 11) hubungan mplikatif, 12) hubungan aditif, 13) hubungan identifiksi, 14) hubungan generik-spesifik, 15) hubungan spesifik-generik, 16) hubungan ibarat, dan 17) hubungn argumentatif (makna-alasan)

Buku Ajar

Salah satu komponen sistem pembelajaran yang memgang peranan penting dalam pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) adalah buku ajar. Menurut Suharjono (2001) buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang stud tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainnya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Berdasarkan defifini buku ajar di atas, mka dapat disimpulkan ahwa yang dimaksud buku ajar adalah sebuah karya tulis yang berbentuk buku dalam bidang tertentu, yang merupakan buku standar yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarna pengajaran yang serasi dan

mudah dipahami oleh pemakainnya di sekolah dan perguruan tinggi sehingga menunjang program pengajaran. Buku ajar disusun dengan alur dan logika yang sesuai rebcaba pembelajaran. Buku ini disusun sesuai kebutuhan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi

BIPA

Bahasa Indonesia untuk pemelajar asing (BIPA) adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang dirancang khusus untuk pelajar asing (Suyitno 2018:1). Senada dengan Suyitno, Kusmiatun menambahkan bahwa BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pembelajar asing (2016:1). Pembeiajaran BIPA menjadikan orang asing (pembelajar) dapat menguasai bahasa Indonesia atau mampu berbahasa Indonesia. Program pembelajaran BIPA meliputi semua keterampilan berbahasa Indonesia (Kusmiatun 2016:2). Keterampilan itu antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikaji melalui dua pendekatan penelitian, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Secara teoritis, digunkan pendekatan teori wacana struktural. Sementara itu, secara metodoogis digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2011:14) menguraikan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang dijumpai dalam kenyataan dan bersifat pasti yang merupkan suatu nilai dibalik data yang tampak. Sehubungan dengan hal tersebut dipilih pendekatan kualitatif deskriptif di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep, dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.

Penelitian ini dilakukan secara studi pustaka. Data dalam penelitian ini adalahpenggalan teks yang diduga mengandung kohesi dan koherensi, sedangkan sumber data penelitian ini adalah buku Pengajaran BIPA Tingkat C1. Teknik pengumpulan data dilakuakan dengan teknik baca catat. Adapun interpretasi dta dilakukan dengan paparan deskriptif secara informal.

Uji keabsahan data dapat dilakukan melalui *re-check* (memeriksa kembali) temuan dan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, peneliti dapat melakukanya dengan cara 1) mengajukan berbagai macam variasi petanyaan; 2) mengeceknya dengan berbagai sumber data; dan 3) memanfaatkan berbagai metode gar pengecekan kepercayaan dta dapat dilakukan (Moleong 2010:332)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui kelayakan buku ajar penggunaan wujud kohesi dan koherensi pada buku Pengajaran BIPA Tingkat C1, hasil penelitian meliputi.

Bentuk kohesi dan koherensi yang digunakan pada buku Pengajaran BIPA Tingkat C1

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Hubungan tersebut akan memberikan keutuhan makna sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran dari penulis terhadpat pembaca. Selain itu, keutuhan makna yang konsisten menjadi teks yang mudah dipahami oleh pembaca. Berikut contoh bentuk penggunaan kohesi

yang terdapat pada buku Pengajaran BIPA Tingkat C1.

Teks 1

> "Gunung berapi terbentuk akibat pertemuan dua lempeng bumi. Bagian lempeng yang tenggelam memasuki lapisan atmosfir akan mencair karena suhu bawah lempeng bumi yang sangat tinggi. Bagian cair tersebut akan menambah magma dalam berut bumi"

Dalam teks tersebut kata *lempeng* pada kalimat kedua mengacu pada *dua lempeng bumi* yang terdapat pada kelimat pertama. Selanjutnya kata *tersebut* pada kalimat ketiga mengacu pada *cairan magma* pada kalimat kedua. Pada kalimat terseut konsep kohesi telah digunakan dengan baik. Penanda kohesi yang digunakan berupa penyulihan, pelepasan, dan konjungsi.

Teks 2

> "Alat musik yang satu ini bisa dipakai untuk mengiring musik-musik melayu . gendang kecil yang memiliki dua sisi tabuh ini menjadi salah satu alat musik trdisional di Indonesi. Inilah ketipung, gendang kecil yang menjadi bagian dari instrumen gamelan.
>
> Ketipung memiliki ukuran yang lebih kecil dan berbentuk bulat memanjang dengan bagian tengahnya yang berukuran lebih besar. Alat musik yang biasanya juga digunakan untuk mengiringi musik-musik bernuansa Timur Tengah ini terkadang dihiasi berbagai motif etnik khas Indonesia."

Dalam teks tersebut terdapat kohesi pengacuan berupa *ini* pada kalimat pertama, kedua dan ketiga paragraf pertama. Koherensi dengan hubungan spesifik generik juga terdapat pada teks dua. Hal tersebut ditandai dengan paragraf pertama menyatakan gagasan umum atau luas, sedangkan paragraf berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dikemukakan beberapa penggunaan kohesi dan koherensi pada buku Pengajaran BIPA Tingkat C1, yaitu pengacuan, penyulihan, pelepasan, konjungsi, spesifik-generik.

Saran

Peneliti menyarankan dalam ruang lingkup wacana, seyogyanya menggunakan bahasa yang kohesi dan koherensi secara tepat. Sehingga maksud dan tujuan yang disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Hartono. 2000. *KAJIAN WACANA BAHASA INDONESIA*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unniversitas Negeri Semarang.

Muliastuti, Liliana. 2017. *BAHASA INDONESIA Bagi Penutur Asing*. Jakarta: Yayasa Pustaka Obor Indonesia

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.

Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

PEMANFAATAN TEKS DESKRIPSI KARANGAN SISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL KUDUS UNTUK BAHAN BACAAN PEMELAJAR BIPA

Rika Ayu Wulandari
rikaaw00@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran BIPA saat ini berkembang pesat. Seiring dengan peningkatan tersebut harus diimbangi dengan teks bacaan yang memadai. Teks bacaan yang cocok digunakan sebagai pendamping pengajaran BIPA harus memiliki muatan nuansa lokal Indonesia, sehingga pemelajar BIPA tidak hanya mampu membaca dalam bahasa Indonesia melainkan juga mampu memahami budaya lokal yang ada di Indonesia. Pemanfaatan teks deskripsi berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan jenis teks bacaan untuk pemelajar BIPA. Hal ini dikarenakan teks deskripsi merupakan sebuah jenis teks yang memuat tentang ciri-ciri suatu objek yang digambarkan secara rinci. Tujuan dari penelitian ini adalah memanfaatkan karangan teks deskripsi berbasis kearifan lokal kota Kudus yang ditulis oleh siswa SMP sebagai teks bacaan pemelajar BIPA. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah library research yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai kebermanfaatan teks deskripsi sebagai teks bacaan dalam pembelajaran BIPA. Melalui cara ini, pemelajar diharapkan mampu menemukan kosakata maupun istilah baru yang bisa dipakai sebagai bahan kajian dalam mempelajari bahasa Indonesia.
Keywords: bipa, kearifan lokal, teks deskripsi

Abstract

The study of Indonesian for Foreign Learners (BIPA) has grown rapidly nowadays. Along with the fact, the needs of an adequate reading material becomes a prior requirement. The reading text that suitable to accompany the teaching process must have Indonesia local nuances in order to enhance the ability of Indonesian Foreign learners (BIPA) in both reading and comprehending Indonesian Culture. Students' Local Wisdom based Descriptive Text Usage can be an alternative solution to this as descritive

text provides detail information of certain object. The Aim of this research is to use Junior High School Students' Local Wisdom based Descriptive Text as learning media for Indonesian Foreign Learners. This research uses library research method that utilizes literature in the form of books, notes and reports of previous research. Result of the research shows the expediency of Descriptive Text as reading media in the learning process of Indonesian Foreign Learners. Through this, learners are expected to be able to define vocabularies and technical terms to be used as materials in learning Indonesian.
Keywords : BIPA, local wisdom, descriptive text

PENDAHULUAN

Dewasa ini pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) berkembang sangat pesat. Hal itu terbukti dengan adanya kurang lebih 36 Negara yang menyelenggarakan program kelas BIPA. Seiring dengan peningkatan tersebut pembelajaran BIPA harus diimbangi dengan adanya teks bacaan yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Teks bacaan yang digunakan sebagai bahan pendamping pengajaran BIPA harus memiliki muatan nuansa lokal budaya Indonesia. Hal ini dikarekanan salah satu alasan penutur asing mempelajari bahasa Indonesia adalah keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Dalam mempelajari bahasa Indonesia pemelajar BIPA tidak hanya belajar tentang kebahasaan dan kesastraan Indonesia saja, melainkan mempelajari budaya yang ada di Indonesia. Pembelajaran budaya ini biasanya dilakukan melalui media ajar, salah satunya yakni teks bacaan. Pemanfaatan teks deskripsi berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan jenis teks bacaan untuk pemelajar BIPA. Hal ini karena teks deskripsi merupakan sebuah jenis teks yang menggambarkan suatu objek dengan penggambaran yang jelas mengenai ciri-cirinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prawisti (2012) bahwa karangan deskripsi adalah suatu karangan yang menggambarkan bentuk, sifat, rasa, dan corak dari hal yang diamatinya. Teks deskripsi juga ditulis untuk melukiskan perasaan seperti bahagia, takut, sepi, sedih, dan sebagainya.

Melalui teks deskripsi diharapkan mampu membantu pemelajar BIPA memahami budaya Indonesia secara rinci sehingga didapatkan informasi yang mendalam mengenai budaya Indonesia khususnya kota Kudus.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan teks deskripsi karangan siswa berbasis kearifan lokal Kota Kudus sebagai bahan bacaan pemelajar BIPA. Sedangkan, tujuan dari penelitian ini adalah memanfaatkan karangan teks deskripsi berbasis kearifan lokal kota Kudus yang ditulis oleh siswa SMP N 1 Kudus sebagai bahan teks bacaan untuk pemelajar BIPA.

KAJIAN TEORI

Materi pembelajaran BIPA pada dasarnya merupakan sarana yang dipakai untuk mengajarkan BIPA kepada pemelajar secara langsung dan digunakan sebagai bahan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pembelajaran

memiliki arti sebagai bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu pencapaian tujuan pembelajaran. (Suyitno, 2007).

Bagi Muliastuti (2017) terdapat sebagian prinsip yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan modul ataupun bahan ajar: Prinsip awal yang wajib jadi atensi adalah tujuan siswa belajar BIPA. Materi membaca bagi siswa yang belajar bahasa Indonesia dengan tujuan melancong pasti berbeda dengan modul siswa yang bertujuan riset, bekerja, ataupun jadi peneliti di Indonesia. Prinsip kedua, gradasi kesusahan modul. Tingkatan kesusahan modul membaca bagi siswa BIPA tingkatan dasar berbeda dengan modul untuk tingkatan menengah serta mahir. Prinsip yang ketiga merupakan variatif. Modul yang monoton akan menimbulkan kejenuhan. Alterasi dicoba baik pada pemilihan tipe keahlian serta opsi tema. Prinsip keempat, konteks modul. Modul yang dibesarkan wajib berhubungan dengan konteks supaya bermakna. Terakhir, prinsip yang harus dicermati merupakan integrasi modul.

Teks deskripsi menurut Zikra (2018: 56) merupakan teks yang penyampaiannya melalui cara menggambarkan secara jelas mengenai objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi bahan perbincangan oleh pembaca, sehingga pembaca dapat merasakan secara langsung tentang apa yang sedang dipapakan dalam teks tersebut. Deskripsi biasanya berisi pemaparan atau penggambaran secara menyeluruh kata-kata melalui tulisan dengan tujuan supaya pembaca dapat lebih memahami sebuah tulisan bahkan bisa merasakan suasana yang coba digambarkan itu agar seolah-olah ada didepan matanya sendiri.

Sedangkan kearifan lokal menurut Alfian (2013: 428) merupakan sebuah pengetahuan dan pandangan hidup serta strategi kehidupan yang berbentuk aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lokal pada saat pemenuhan kebutuhan mereka. Berangkat dari pendapat Alfian tersebut, dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah menjadi tradisi dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang sampai saat ini tetap dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa kearifan lokal *(local wisdom)* bisa dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang memiliki sifat arif, bijaksana, dan bernilai baik yang tertanan dan diikuti oleh anggota kelompok masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini teramasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dan studi literatur. Penelitian deskriprtif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau suatu kelompok tertentu tentang keadaan serta gejala yang terjadi. Sedangkan studi literatur merupakan cara yang digunakan untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang memiliki hubungan dengan tema yang dibahas dalam penelitian. Studi literature bisa diperoleh melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan pustaka lainnya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Metode analisis deskriptif ini dilakukan

guna mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Penulis memperoleh data dengan cara melakukan observasi data dan merujuk pada data yang diperoleh dari jurnal, serta buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemelajar BIPA

Teks deskripsi yang disajikan kepada pembaca bertujuan supaya pembaca dapat memahami topik yang dijelaskan atau digambarkan pada teks tersebut secara terperinci serta jelas. Teks deskripsi dengan muatan kearifan lokal mampu memberikan pengetahuan mengenai budaya lokal yang ada di suatu daerah. Budaya-budaya tersebut banyak mengandung norma-norma kehidupan yang dapat dijadikan permisalan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemelajar.

Aspek-aspek sosial budaya memiliki peran penting dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Salah satu peranan tersebut yaitu bisa dijadikan pedoman bagi pemelajar dalam menjalani kehidupan sehari-hari pada saat di Indonesia dan membantu dalam komunikasi dengan masyarakat Indonesia sehingga tidak terjadi benturan budaya. Pencantuman materi mengenai aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia di dalam bahan ajar atau materi-materi pada pembelajaran BIPA sangat bermanfaat, terutama bagi pemelajar supaya dapat mengetahui wawasan kebudayaan Indonesia. Materi-materi budaya kearifan lokal tersebut dikemas sedemikian rupa hingga menarik minat bagi pemelajar untuk lebih memperdalam pengetahuannya mengenai Indonesia.

Teks deskripsi memiliki tiga struktur pembangun (Hermaditoyo, 2018). Struktur pertama yakni identifikasi, pada bagian ini dijelaskan mengenai penentuan dari identitas seseorang, benda, atau objek lainnya. Struktur kedua yaitu klasifikasi, ialah unsur penyusun yang didasarkan pada kelompok menurut suatu kaidah atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Struktur ketiga adalah bagian deskripsi, bagian ini berisi gambaran atau penjelasan tentang suatu objek atau topik yang dibahas dalam teks tersebut.

Berdasarkan struktur teks deskripsi tersebut, pemelajar BIPA akan mendapatkan pemahaman mengenai kearifan lokal kota Kudus yang digambarkan secara detail melalui teks deskripsi yaitu melalui identifikasi, klasifikasi, dan juga terdapat deskripsi bagian yang akan menjelaskan dengan rinci tiap bagian dari topik yang dibahas. Pemelajar juga seolah-olah dapat melihat, merasakan dengan penggambaran objek melalui teks deskripsi

Bentuk Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal Karya Siswa SMP

Berikut adalah salah satu teks deskripsi yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan pemelajar BIPA:

‘Museum Jenang Kudus’

Museum Jenang Kudus adalah museum yang pertama kali dibangun di kota Kudus Jawa Tengah. Museum jenang ini berada di Jalan Sunan Muria Nomor 33 Glantengan, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Museum jenang ini didirikan oleh perusahaan Mubarokfood.

Di Museum jenang ini terdapat foto generasi pertama pendiri perusahaan

jenang, Mabruri Alawiyah (1930-1940) dilanjutkan foto generasi kedua Sohib Mabruri-Istifaiyah (1940-1992) dan foto generasi ketiga Muhammad Hilmi-Nujumul Laili (1992-sekarang). Digambarkan pula melalui beberapa patung proses pembuatan jenang, perlengkapan yang digunakan dari masa kemasa, dan terdapat desain bangunan yang menarik yaitu dinding yang terbuat dari batok kelapa, serta tembok pagar yang dibuat dari batu bata merah bergaya kerajaan Jawa kuno dilengkapi dengan replika bangunan Menara Kudus dan terdapat juga foto Bupati dari masa kemasa, rumah adat Kudus, stasiun kereta api tahun 1936, Gedung Teater era 1929, kantor polisi tahun 1928, alun-alun Kudus tahun 1926, Omah Kapal saat masih utuh, hingga galeri batik.

Dengan adanya museum jenang, para pengunjung dapat mengetahui proses pembuatan jenang. Tempat ini menjadi salah satu destinasi wisata serta pusat oleh-oleh makanan ringan khas kota Kudus.

Teks di atas dapat digolongkan ke dalam teks deskripsi karena penyusunannya sesuai dengan struktur pembangun teks deskripsi. Melalui teks tersebut pemelajar BIPA mampu memahami kearifan lokal kota Kudus yaitu makanan tradisional berupa jenang. Dengan bantuan pengajar dijelaskan mengenai pengertian dari makanan jenang.

Strategi Penyajian dalam Pembelajaran

Materi yang diperlukan oleh pemelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia secara umum (standar) adalah menulis (*writing*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan mendengarkan (*listening*) (Widyastuti, 2017). Penguasaan bahasa yang ideal harus mencakupi keempat jenis kemampuan berbahasa tersebut.

Menurut Iskandarwassid (2011) terdapat strategi pembelajaran dalam pengajaran keterampilan membaca. Keterampilan membaca dapat dicapai dengan cara banyak membaca beragam wacana guna meningkatkan kemampuan membacanya dan memperluas pengetahuan kosakata bahasa target.

Strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan pembelajaran melalui teks deskripsi ini yaitu pengajar menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran agar pemelajar benar-benar memahami apa yang terdapat dalam bacaan. Pada mulanya pengajar membacakan bahan atau materi bacaan yang diambilkan dari salah satu teks deskripsi. Bahan yang dimaksud adalah teks deskripsi karangan siswa SMP yang di dalamnya memuat unsur kearifan lokal kota Kudus. Pada saat membaca teks karangan tersebut pemelajar diminta untuk menulis berbagai kosakata yang dianggap sebagai kata-kata sulit atau kata-kata asing untuk didiskusikan bersama-sama. Melalui cara ini, pemelajar diharapkan merasa nyaman dalam belajar dan semakin semangat dalam menggali materi yang dibutuhkan.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Teks deskripsi dengan muatan kearifan lokal mampu memberikan pengetahuan mengenai budaya lokal yang ada di suatu daerah. Pemelajar BIPA akan mendapatkan pemahaman mengenai kearifan lokal kota Kudus yang

digambarkan secara detail melalui teks deskripsi yaitu melalui identifikasi, klasifikasi, dan juga terdapat deskripsi bagian yang akan menjelaskan dengan rinci tiap bagian dari topik yang dibahas.

Saran

Peneliti memberikan saran kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian pengembangan terkait dengan teks bacaan menggunakan teks deskripsi yang berbasis kearifan lokal

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Magdalia. 2013. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Jurnal International Conference on Indonesian Studies, 425-435.

Hermaditoyo, Stanislaus. 2018. *Teks Deskripstif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio. 10 (2): 137-273.

Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.

Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Prawisti, Dian Nur. 2012. Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Karangan Siswa Kelas VII SMP N 2 Depok (*Skripsi*). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suyitno, Imam. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*. Jurnal Wacana. 9 (1): 62-78.

Widyastuti, Hesti. 2017. Pemanfaatan Tradisi Lisan untuk Pengajaran BIPA. *Prosiding PIBSI XXXIX*, 1151-1165.

PENGEMBANGAN BUKU AJAR BIPA BERBASIS BAHASA DAN SASTRA PADA KONSENTRASI BAHASA INDONESIA, UNIVERSITAS FATONI

Ku-Ares Tawandorloh[1, a], Islahuddin[2, b], Devita Cahyani Nugraheny[3, c]
kuares.t@ftu.ac.th[1], islahuddin@ftu.ac.th[2] and
devita_cahyani@stkipkusumanegara.ac.id [3]
Fatoni University, Thailand[a, b] and STKIP Kusuma Negara, Indonesia[c]

Abstrak

Buku ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu media pembelajaran yang mengandung pesan pembelajaran yang perlu dipelajari oleh mahasiswa berbentuk cetak atau yang difasilitasi oleh dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Buku ajar adalah salah satu sumber belajar yang penting dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra yang layak digunakan dalam pembelajaran BIPA pada Konsentrasi Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa Melayu, Universitas Fatoni. Metode penelitian mengikuti langkah-langkah penelitian yang diadaptasi dari langkah-langkah Brog dan Gall. Penilaian kualitas buku ajar yang telah dikembangkan berdasarkan aspek isi, kebahasaaan, dan kegrafikaan. Produk diuji cobakan kepada mahasiswa semester pertama tahun 2020/2021 yang memperoleh mata kuliah BIPA. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket. Teknik analisis data menggunakan uji deskriptif dan uji kuatitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra berkategori sangat baik untuk semua aspek penilaian. Oleh karena itu, buku ajar BIPA yang telah dikembangkan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran mata kuliah BIPA pada Konsentrasi Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa Melayu, Universitas Fatoni.

Keywords: bahasa dan sastra, BIPA, buku ajar

Abstract

Textbook of Indonesian for foreign speaker (BIPA) is one of the learning media that contains learning messages that students need to learn in printed form or facilitated by lecturers to achieve learning objectives. Textbooks are one of the important learning resources in the learning process. The aim of research was to develop language and literature-based BIPA textbooks that are suitable for use in BIPA learning at the Indonesian Language Concentration, Department of Malay, Fatoni University. The research method follows research steps adapted from the steps of Brog and Gall. Assessment of the quality of textbooks that have been developed is based on aspects of content, language, and graphics. The product was tested on first

semester students of 2020/2021 who received BIPA courses. The data are collected technique used a questionnaire technique. They are analyzed technique used descriptive test and quantitative test. The results of the research shows that the language and literature-based BIPA textbook was categorized as very good for all aspects of the assessment. Therefore, the BIPA textbook that has been developed is feasible to be used as a learning medium for BIPA courses at the Indonesian Language Concentration, Department of Malay, Fatoni University.

Keywords: language and literature, BIPA, textbook

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berkembang pesat di tingkat internasional, termasuk di Thailand. Di Thailand banyak terdapat univesitas yang mengajarkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk mempromosikan pendidikan dan budaya Indonesia kepada orang Thailand (Andayani, 2012:23).

Universitas-universitas tersebut antara lain Mae Fa Luang University, Mae Jo University, Chiang Mai University, Naresuan University Rajamanggala University, Rajabath Pibulsongkran University, Suranaree University of Technology, Thammasat University, Kasetsart University, Chulalongkorn University, Mahidol University, Prince of Songkhla University, dan Fatoni University (Leksono, 2015). Pada Universitas Fatoni, BIPA merupakan salah satu mata kuliah wajib yang ada di Jurusan Bahasa Melayu (JBM) Konsentrasi Bahasa Indonesia (KBI).

Terdapat perbedaan pembelajaran BIPA dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1). Pembelajaran BIPA lebih komplek. Hal ini dipengaruhi oleh subjek pembelajaran BIPA tersebut. Subjek pembelajaran BIPA merupakan orang asing yang belajar bahasa Indonesia (Ningrum, dkk 2017:727, Muliastuti, 2017:17). Senada dengan itu, orang asing yang belajar BIPA sering disebut sebagai pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dengan Indonesia (Fariqoh, 2016:219).

Subjek pemelajar BIPA pada Universitas Fatoni adalah mahasiswa JBM Konsentrasi Bahasa Indonesia. Mahasiswa-mahasiswa tersebut banyak yang berasal dari Patani, Yala, Narathiwat, Songkhla, Bangkok, dan lain-lain.

Bahasa ibu para mahasiswa beraneka ragam antara lain Melayu dan Thai. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua pagi para mahasiswa. Pembelajaran BIPA termasuk dalam pembelajaran bahasa kedua yang memiliki struktur yang berbeda (Hapsari, dkk, 2016, Jazeri 2016).

Adanya perbedaan tersebut membuat pemelajar BIPA mengalami kesulitan untuk memahami bahasa. Kesulitan pemelajar BIPA untuk memahami bahasa kedua dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: metode pembelajaran, struktur B2, lingkungan, dan motivasi pemelajar (Wahyono & Yashinta Farahsani, 2017:205).

Pembelajaran BIPA merupakan aktivitas yang sistemis, sistematis, dan terencana (Suyitno, 2005: 10). Pembelajaran BIPA terdiri dari dua aspek, yaitu aspek instruksional dan aspek kondisional (Muliastuti, 2017: 18). Aspek instruksional mencakup: tujuan, materi, metode, media, pengelolaan kelas, pelajar, dan pengajar. Sementara itu, aspek kondisional meliputi persiapan, pengupayaan pemajanan dan kewacanaan dalam situasi kebahasaan yang sesungguhnya, suasana pembelajaran yang mendukung, dan pelatihan mandiri (Suyitno, 2005:11-16).

Tercapainya keberhasilan proses pembelajaran BIPA perlu didukung dengan kurikulum BIPA yang tepat, materi ajar yang menyeluruh, tenaga pengajar yang mumpuni, sarana dan prasarana yang memadai, metode pembelajaran yang sesuai dan bahan ajar yang cukup. Namun, keadaan di lapangan kesediaan buku ajar masih terbatas. Pembelajaran BIPA yang

sudah berlangsung masih menggunakan buku teks yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Minimnya buku ajar BIPA sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran BIPA. Hal tersebut menjadi kendala serius bagi pengajar dan pemelajar BIPA. Pengajar BIPA mengalami kesulitan untuk memilih materi yang tepat untuk membatu pelajar BIPA mencapai kompetensi mengusai empat aspek keterampilan berbahasa. Buku ajar yang sesuai dengan tujuan program BIPA memiliki manfaat yang cukup besar bagi program BIPA itu sendiri.

Penelitian tentang buku ajar BIPA sudah pernah dilakukan oleh Budiana, dkk. (2018), meneliti tentang *Pengembangan Buku Teks BIPA Berbasis Multikultural bagi Penutur Asing Tingkat Pemula*. Hasil dari penelitian tersebut adalah mahasiswa membutuhkan buku teks BIPA berbasis multikulturalisme yang menarik dan kontekstual, buku teks yang dikembangkan memberikan dampak baik pada nilai mahasiswa dengan nilai rata-rata mahasiswa lebih dari 80 dan termasuk dalam kategori baik.

Penelitian lain dilakukan oleh Rishe Purnama Dewi, meneliti tentang *Pengembangan Buku Ajar BIPA Pemula Berbasis CEFR*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan (1) Buku ajar BIPA berbasis CEFR level 1 untuk pemula dikembangkan dengan empat tahap, yaitu mengkaji Standar Kompetensi level A1, menganalisis kebutuhan, mengembangkan buku ajar, memvalidasi dan merevisi buku ajar. (2) Berdasarkan hasil validasi buku ajar BIPA berbasis CEFR oleh para ahli, instruktur BIPA, dan uji lapangan, buku ajar tersebut layak digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan buku ajar BIPA yang sesuai dengan tujuan program BIPA yang ada di Universitas Fatoni.

KAJIAN TEORI

Buku merupakan sumber bacaan berbentuk cetak yang berfungsi sebagai sumber bahan ajar (Prastowo, 2011:166). Buku ajar berupa media cetak berisi informasi yang disusun secara sistematis, dijilid dan bagian luarnya diberi sampul dari kertas tebal (Sitepu, 2012:13).

Selain itu, Prastowo (2011:170) menambahkan buku ajar memiliki banyak kegunaan antara lain: (1) membantu pengajar melaksanakan kurikulum yang berlaku, (2) menjadi referensi utama untuk proses pembelajaran di kelas, (3) memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mempelajari kembali materi yang sudah diberikan, (4) memberikan informasi bagi dosen dan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra mengacu pada tahap-tahap pengembangan menurut Borg & Gall (1983:774-794). Tahapan pada penelitian ini merupakan modifikasi dari sepuluh tahapan yang ada di tahapan pengembangan Borg & Gall. Tahapan penelitian meliputi: (1) penelitian dan mengumpulkan informasi, dilakukan melalui kajian teori dan lapangan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan

dengan buku ajar yang akan dikembangkan, (2) perencanaan, dilakukan penetapan produk yang akan dikembangkan dan partisipan. Produk yang akan dikembangkan adalah bahan ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra, sedangkan partisipan yang teribat meliputi ahli kajian bahasa Indonesia, ahli media belajar, dan pemelajar BIPA, (3) pengembangan draf produk berupa bahan ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra, (4) uji produk kepada para ahli untuk mendapatkan masukan agak diperoleh bahan ajar yang layak sebelum uji coba lapangan, (5) revisi draf produk bahan ajar berdasarkan masukan dan penilaian para ahli, (6) uji coba produk dilakukan kepada pembelajar BIPA, (7) revisi akhir berdasarkan hasil uji coba, tahap ini merupakan tahap akhir penyempurnaan produk.

Penilaian produk yang dihasil dengan mengunakan angket dengan skala Liket. Produk yang dihasilkan mendapat masukan dari para ahli meliputi aspek isi, aspek kebahasaan, dan aspek kegrafikaan.

Analisis data deskriptif dilakukan dengan mengolah data skor dari angket diubah ke dalam data kualitatif. Nilai kualitatif yang dihasilkan menunjukkan kualitas buku ajar dianggap sudah layak untuk digunakan apabila hasil penilaian secara keseluruhan memberikan nilai minimal kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah tersusunnya draf buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra. Aspek bahasa lebih ditekankan untuk mengembangkan empat keterampilan bahasa Indonesia pada mahasiswa. Menurut M. N. Wangit (2014) empat keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Aspek sastra yang terdapat pada buku ajar BIPA meliputi puisi, cerpen, dan hikayat.

Buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra yang dikembangkan terdiri dari bagian *cover* (depan dan belakang), kata pengantar, daftar isi, isi, daftar pustaka. Bagian isi buku meliputi: (1) perkenalan, (2) keluargaku, (3) jalan-jalan, (4) petunjuk arah, (5) kegiatan sehari-hari, (6) rumah Santi, (7) mari berbelanja, (8) makanan Indonesia, (9) kegemaran, (10) film, (11) pekerjaan, (12) tetangga baru, (13) olahraga, dan (14) transportasi.

Setelah penulisan draf selesai, diadakan evaluasi oleh para ahli meliputi aspek isi, kebahasaan, dan kegrafikaan. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh dari para ahli ditabulasikan ke dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kualitas Buku Ajar BIPA berbasis Bahasa dan Sastra

Aspek	Skor rerata	Skor rerata max	Kategori
Isi	27	30	Sangat baik
Kebahasaan	21,2	25	Sangat baik
Kegrafikaan	8,2	10	Sangat baik

Berdasarkan hasil penilaian buku ajar pada seluruh aspek (isi, kebahasaaan, dan kegrafikaan) termasuk kategori sangat baik, sehingga buku tersebut layak untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA. Buku yang dihasilkan memiliki kelebihan dalam memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dan dapat menstimulus mahasiswa untuk mengembangkan keempat aspek keterampilan bahasa Indonesia yang meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Hasil penilaian kualitas untuk setiap aspek

disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 1.

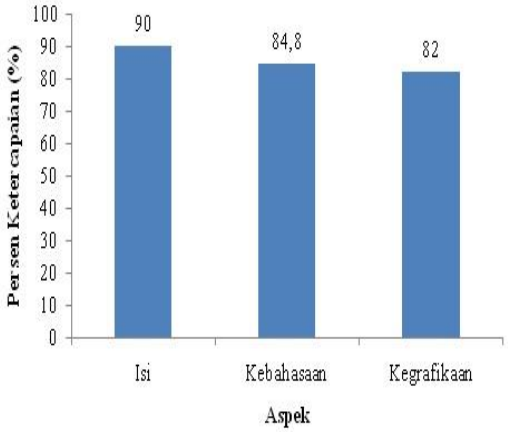

Gambar 1 . Diagram Penilaian Kualitas Buku Setiap Aspek

Penilaian aspek isi buku memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa (1) materi dan kegiatan yang ada di dalam buku sudah berbasis bahasa dan sastra, (2) Materi dan kegitan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, (3) materi dan latihan yang ada di dalam buku dapat mengembangkan keterampilan berbicara, (4) materi dan latihan yang ada di dalam buku dapat mengembangkan keterampilan menyimak, (5) materi dan latihan yang ada di dalam buku dapat mengembangkan keterampilan menulis, (6) materi dan latihan yang ada di dalam buku dapat mengembangkan keterampilan membaca.

Penilaian buku pada aspek kebahasan memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa (1) bahasa yang digunakan dalam buku mudah untuk dipahami mahasiswa, (2) bahasa yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda, (3) bahasa yang digunakan baku dan sesuai dengan ejaan yang benar, (4) konsisten dalam penulisan istilah antarbagian dalam buku, (5) konsisten dalam penulisan nama ilmiah atau istilah asing dalam buku.

Penilaian buku pada aspek kegrafikaan memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan (1) tulisan dapat terbaca dengan baik dan menggunakan kombinasi bentuk dan jenis tulisan tidak lebih dari tiga, (2) ilustrasi yang digunakan dalam buku sudah sesuai dengan materi yang disajikan.

Semua aspek penilaian buku ajar termasuk kategori sangat baik, walaupun persen ketercapaian tiap aspek berbeda-beda. Berdasarkan diagram penilaian kualitas buku ajar setiap aspek pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa aspek isi mendapatkan nilai paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain. Persentase ketercapaiaan aspek isi mencapai 90%. Skor terendah diperoleh aspek kegrafikaan dengan persentase ketercapaian 82%. Namun, buku yang dikembangkan tetap harus direvisi berdasarkan saran para ahli. Saran-saran tersebut meliputi kemahiran materi dan kesesuain bahasa. Kemutahiran materi dilihat dari segi gambar, diagram, dan ilustrasi yang digunakan. Sementara itu, kesesuaian kaidah bahasa dilihat dari ketepatan tata bahasa dan ketepatan ejaan yang digunakan. Berdasarkan hasil penilaian oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa draf buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra dapat diuji coba pada mahasiswa semester satu.

Uji coba buku ajar kepada mahasiswa dengan terlebih dahulu diberikan draf buku ajar BIPA. Dosen meminta mahasiswa membaca draf buku ajar dengan teliti, kemudian memberikan penilaian. Data penilaian dikumpulkan melalui angket. Dosen dan mahasiswa juga mencoba melakukan pembelajaran dari materi salah satu bab pada buku tersebut. Data angket dari mahasiswa memberikan informasi dan digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas draf buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra yang telah dikembangkan.

Berdasarkan data dari anget mahasiswa dapat diketahui bahwa banyak mahasiswa yang memberikan respon

positif terhadap buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra yang sudah dikembangkan. Seperti pada pernyataan setuju untuk pernyataan bahasa yang digunakan dalam buku ajar BIPA mudah untuk dipahami, mencapai 80%.

Berdasarkan data angket yang sudah divalidasi, ada enam butir pernyataan yang rata-ratanya tidak lebih dari 10% untuk pilihan kurang setuju. Pernyataan tersebut, yaitu (1) draf buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra mendukung saya untuk memahami materi pada mata kuliah BIPA sebanyak 9%. (2) Materi yang digunakan dalam buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra mudah untuk dipahami, sebesar 5%. (3) Penggunaan buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra dapat membuat belajar tidak membosankan, sebanyak 6%. (4) Materi yang ada pada buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra, sebesar 3%. (5) Buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra mendorong mahasiswa untuk menulis pada bagian latihan pada setiap bab pada buku tersebut, sebesar 2%. (6) Tes evaluasi yang ada di dalam buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra dapat mengukur pemahaman pelajar BIPA terhadap materi BIPA, sebesar 4%.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) produk yang dihasilkan berupa buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra, dan (2) hasil penilaian oleh para ahli menunjukkan bahwa penilaian yang dihasilkan termasuk dalam kategori sangat baik, sehingga buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra yang sudah dikembangkan layak untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA.

Saran dari penelitian ini, yaitu buku ajar BIPA berbasis bahasa dan sastra hendaknya diuji cobakan dalam skala yang lebih luas untuk mengetahui pengaruh pengunaan buku ajar terhadap keterampilan bahasa Indonesia mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani. 2012. "Inovasi Model Pembelajaran untuk Mengakselerasi Peran Bahasa Indonesia di Ranah Internasional". *Pidato Pengukuhan Guru Besar.* Surakarta: 4 Desember 2012.

Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*, Fifth Edition. New York: Longman.

Budiana, Nia, Sri Aju Inrowaty, dan Retno Dewi Ambarastuti. 2018. Pengembangan Buku Teks BIPA Berbasis Multikultural bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Diglossia*, 9 (2). 108-122.

Fariqoh, R. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2 (2), 219–223.

Hapsari, Y. R., Sutama, I. M., & Wendra, I. W. 2017. Pelaksanaan Pembelajaran BIPA Siswa Kelas XI di Gandhi Memorial Intercintinental School Bali. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 6 (1), 1–13.

Jazeri, M. 2016. Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Kontekstual bagi Mahasiswa Asing. *Jurnal LITERA*, 15 (2). 217–226.

Leksono, Robertus Pujo. 2015. **"**Indonesian as a Foreign Language Teaching in Thailand". *Makalah dalam Konferensi Internasional Pengajar BIPA (KIPBIPA IX) 2015.*

Muliastuti, L. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ningrum, Rifqia Kartika, Herman J. Waluyo, Retno Winarni, 2017. BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of UNISSULA.* 726-732.

Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahana Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.

Rishe Purnama Dewi. 2016. Pengembangan Buku Ajar Pemula Bahasa Indonesia bagi Penutur Asisng Berbasis CEFR. *Jurnal Tarbawy*, 2 (2). 21-40.

Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyitno, I. 2005. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.

Wahyono, T., & Yashinta Farahsani. 2017. Penerapan Pendekatan Proses untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 204–220.

Wangid, M. N. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Menggunakan Pendekatan Proses dengan Media Gambar di SDN 3 Sakra," *J. Prima Edukasia*, 2 (1). 1–13.

BERMAIN DAN BERNYAYI SAMBIL BELAJAR BERBICARA UNTUK PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Zaen Lailatul Ramadani

Zaenlaila14@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muria Kudus

Abstrak

Hal yang menyenangkan akan memudahkan dalam pembelajaran dan membuat kesan berbeda kepada pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pengajaran yang santai dan menyenangkan akan mempermudah pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memehami materi dan cepat mengerti serta paham dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dikatakan efektif apabila pembelajar mampu memahami materi secara baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak bermain dan bersenang-senang pembelajar BIPA. Permainan tebak kata dan sambung lirik lagu dapat mencairkan suasana dan dapat membuat pembelajar bipa menguasai kosa kata-kosa kata yang dapat diucapkan pembelajar. Ini akan membantu meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan fakta-fakta dan kenyataan yang ada. Data mendeskripsikan dari kenyataan kelas yang berlangsung. Bermain dan bernyayi dapat mencairkan suasana pada kelas dan membuat pembelajar suka dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Bermain tebak kata dan sambung lagu sangat efektif diterapkan dikelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) karena dapat digunakan langsung dalam berkomunikasi pemelajar BIPA di Hanoi Vietnam.

Kata kunci: permainan, lagu, bip

Abstract

The fun thing will make learning easier and make a different impression to Indonesian Language Learners for Foreign Speakers (BIPA). Teaching that is relaxed and fun will make it easier for Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) learners to understand the material and quickly understand and understand learning Indonesian. The learning process for Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) is said to be effective if the learners are able to understand the material well. This can be done by inviting BIPA learners to play and have fun. Guessing games and connecting song lyrics can break the ice and can make bipa learners master the vocabulary that the learners can pronounce. This will help improve the speaking skills of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) learners. The method used in this research is descriptive qualitative because it describes the facts and facts that exist. The data describes the reality of the class that is taking place. Playing and singing can break the atmosphere in the classroom and make learners like learning Indonesian. Playing word guessing and connecting songs is very effective in the Indonesian language class for foreign speakers (BIPA) because it can be used directly in communicating BIPA students in Hanoi Vietnam.

Keywords: games, songs, bipa

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia semakin hari-semakin berkembang di berbagai dunia. Terlihat dari semakin meningkatnya tutor Bahasa Indonesia yang mengajar di luar negeri dan dalam negeri. Mendikbud menyebutkan Bahasa Indonesia saat ini memiliki jumlah penutur ke empat terbesar di dunia karena jumlah penduduk sebanyak 240 juta dari 7,2 miliar penduduk dunia. Bahasa Indonesia saat ini juga dipelajari oleh 45 negara di dunia(Kompas.com).

Pengajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing ini disebut dengan BIPA atau Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Bahasa Indonesia semakin dilirik dan digunakan oleh banyak negara terutama di asia-pasific. Apalagi Bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional di ASEAN. Berangsur-angsur peminat Bahasa Indonesia mulai bertambah. Di Ho Chi Minh Vietnam Bahasa Indonesia sudah menjadi Bahasa resmi kedua setelah bahasa Vienam. Bahasa Indonesia pun di Vietnam sudah menjadi mata pelajaran wajib diberbagai Universitas. Di Australia yang secara geografis letaknya berdekatan dengan Indonesia, memasukan bahasa Indonesia ke dalam kurikulum pendidikan sebagai mata pelajaran pilihan bahasa asing yang dipelajari dan bahasa Indonesia lah yang paling banyak diminati oleh para pelajar.

Pengajaran BIPA bertujuan untuk memfasitasi pembelajar BIPA dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. dari itu pemilihan berbagai strategi pengajaran dilakukan demi mendapatkan pembelajaran yang efektif untuk memenuhi tujuan tersebut. Dengan menggunakan metode dan strategi yang baik akan mnengurangi kecemasan pembelajar memahami Bahasa Asing (Mohammadi, dkk: 2013).

Proses pengajaran yang alamiah akan membuat pembelajaran terasa menyenangkan dan pembelajar akan mudah memahami. Strategi yang tepat akan membuat pembelajar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Motode yang sesuai dengan materi pembelajaran akan mudah tersampaikan kepada pembelajar BIPA yang bersifat interaktif antar pembelajar dengan pengajar. Hal itu merupakan salah satu ciri metode pembelajaran yang sangat baik menutur Fathurrohman (Fathurohman dan Sobri, 2007: 56).

Metode yang bersifat interaktif ini salah duanya adalah tebak kata dan sambung lirik lagu. Dalam penguasaan bahasa membutuhkan penguasaan kosa kata yang baik. Dengan penguasaan kosa kata yang baik akan menentukan kualitas berbahasa. Hal inilah yang mendasari penggunaan metode bermain tebak kata dan sambung lirik dalam pengajaran BIPA.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran BIPA

BIPA merupakan salah satu dari pengajaran Bahasa Indonesia. BIPA sendiri memliki arti Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Pengajaran BIPA sekarang menjadi suatu tran untuk menuju hal yang lebih baik. Waktu krisi monoter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 dan kondisi perekonomian yang menurun, menurun pula pengajaran Bahasa Indoneia bagi Penutu Asing, terutama di Australia. Tetapi setelah hal tersebut BIPA mulai meningkat lagi dalam pembelajaran.

Pengajaran BIPA juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke manca dunia. Program BIPA juga memiliki visi dan misi. Visi program BIPA yaitu pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif Indonesia di dunia internasional, dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa. Sedangkan misi program BIPA adalah (1) memperkenalkan

masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, (2) meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (3) memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (4) meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (5) meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri (Badan Bahasa, 2012).

Kualitas sumber daya manusia menjadi sumber daya saing antar negara di era globalisasi saat ini. Prioritas utama dalam dalam meningkatkan daya saing bangsa adalah dengan media pendidikan. Antar negara memiliki ketergantungan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya akan terjalin lebih kuat. Maka, hal ini diperlukan adanya keterampilan berkomunikasi dalam bidang bahasa yang menjadikan sarana komunikasi utama (Astika, 2015).

Perlu adanya perbaikan sistem pendidikan khususnya Bahasa Indonesia perlu terus dilaksanakan dengan melibatkan beberapa puhak yang memiliki konsentrasi terhadap upaya tersebut (Suwandi, 2015). Diterapkan pendekatan dan model yang tepat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan adanya program BIPA akan membuat baik jika adanya kesiapan untuk mewujudkan visi dan misi program BIPA sendiri.

Strategi Pengajaran BIPA

Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam suatu pembelajaran. Strategi merupakan suatu cara dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Banyak sekali strategi yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Pemilihan strategi atau model pembelajaran yang baik akan mempermudah dalam proses pembelajaran. Apabila metode yang digunakan tepat akan mengurangi tingkat kecemasan pembelajar dalm memahami bahasa asing (Mohammadi, dkk: 2013).

Agar proses pembelajaran bahasa asing dapat berjalan dengan baik, diperlukan komunikasi yang alami dan bermakna yaitu pembelajar diutamakan dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Krashen mengakatan efek pengajaran bahasa asing secara formal dikelas sangat terbatas ((Krashen dalam Chaudron, 1989). Untuk mengatasi hal tersebut diharapkan guru dapat membuat sarana pembelajaran yang mendukung yang akan membuat proses pembelajaran berjalan maksimal.

Menerapkan metode atau strategi yang sesuai dalam pembelajaran akan membuat pembelajar bahasa asing mampu berkomunikasi menggukan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini juga akan memberikan kesempatan pembelajar BIPA menemukan kosa kata-kosa kata baru dan dapat melatih kemampuan berbicara pembelajar BIPA.

Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran akan mudah tersampaikan kepada pembelajar BIPA. Metode yang bersifat interaktif baik antar pemelajar dan pengajar merupakan metode pengajaran yang baik menurut Fathurrohman (Fathurrohman dan Sobri, 2007: 56). Contoh metode yang bersifat interaktif ini adalah permainan tebak kata dan sambung lirik lagu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yaitu kegiatan meneliti suatu objek yang memaparkan secara lengkap dan jelas

tentang segala hal mengenai objek yang diteliti dan juga memaparkan hasil penelitian secara lengkap dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bermain Tebak Kata

Tujuan pengajaran BIPA adalah setiap pelajar mampu menebak dan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bermain sambil belajar diterapkan dengan cara tebak kata. Setiap kata di diberikan salah satu peserta dan peserta lain menebak kata tersebut. Kosa kata yang diberikan merupakan kosa kata yang sederhana dan sudah pernah dipelajari sebelumnya.

Permainana ini tidak begitu mirip dengan permainan sebenarnya, karena dilakukan saat waktu istirahat dan untuk bersenang-senang. Permainan ini pun tidak diberikan waktu untuk menjawabnya. Peserta boleh berebut untuk menjawab pertanyaan dari temannya. Karena ini bermain diluar jam pelajaran peserta boleh mencari kosa kata dalam buku atau media lainnya.

Salah satu peserta berdiri dan mengambil satu kertas yang sudah ada tulisannya. Lalu peserta tadi mengatakan kepada temannya dengan kalimat atau kata-kata yang sesuai dengan kalimat yang ada dikertas. Peserta lain harus bisa menjawab supaya bisa bergilir bermain. Jadi tidak ada waktu yang ditentukan untuk menjawab.

Dalam bermain permainan tebak kata ini para pelajar tidak boleh menggunkan Bahasa lain selain Bahasa Indonesia. Setelah permainan dapat ditebak. Pelajar yang dapat menebak tadi dapat menunjuk temannya untuk memeberi pertanyaan berikutnya. Agar semua peserta atau pembelajar dapat merasakan memberi pertanyaan semuanya.

Walaupun permainnan ini dilakukan tidak dalam keaaan jam pelajaran. Tapi permainan ini sangat efisien untuk diterapkan saat pelajarn BIPA berlangsung. Karena membuat perasaan pembelajar BIPA senang dan mereka juga mendapat kosa kata-kosa kata baru dalam bermain tebak kata ini. Permainan ini juga menambah keberanian pembelajar BIPA dalam mengutarakan kat-kata di depan teman-teman dan meningkatkan kemampuan berbicara pembelajar BIPA.

Bermain Sambung Lirik Lagu

Lagu-lagu Indonesia sekarang ini sudah banyak yang terkenal di luar negeri. Pembelajar BIPA di Hanoi Vietman juga menyukai berbagai macam lagu Indonesia. dari lagu daerah, lagu pop Indonesia, dan bahkan lagu-lagu Indonesia lainnya.

Hal ini dapat dimanfaatkan untuk medote pengajaran BIPA. Pembelajar BIPA diajak bermain sambil bernyanyi-nyanyi riang. Hal ini juga dapat mencairkan suasana kelas supaya lebih epik dan kondusif. Pembelajar diajak bernyanyi lalu diajak bermain sambung lirik lagu. Hal ini snagat seru dan menyenangkan.

Permainan ini sangatlah mudah, pertama pembelajar BIPA ditanya lagu apa yang mereka tahu. Lalu salah satu menjawab lagu madu dan racun. Setelah itu musik di putar dan dilihatkan liriknya di monitor atau televisi yang ada di Umah Indo di KBRI Vietnam. Saat musik berputar pembelajar mengikuti sambil bernyanyi. Satu lagu sudah selesai, lagu kemudian diputar kembali dan diberhentikan secara dadakan. Pengajar menunjuk salah satu dari pembelajar BIPA untuk meneruskan lagu.

Satu demi satu peserta ditunjuk sampai dapat meneruskan lagu dan melanjutkan lagu sampai selesai. Setelah lagu satu selesai pemelajar di tanya ingin lagu apalagi dan slah satu dari mereka menjawab lagu jauh dimata dekat dihati. Lagu kedua di putar dan mereka bernyayi-nyayi riang. Seperti sebelumnya lagu

setelah selesai diputar kemudian diputar lagi dan diberhentikan sesuka pengajar. Satu-persatu peserta ditunjuk untuk meneruskan lirik lagu tersebut. Sampai ada yang bisa menjawab dan melanjutkan lagu sampai akhir.

Permainan ini sangat efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran BIPA di dalam maupun di luar negeri. Karena dengan menggunakan metode bermain akan membuat suasana kelas menjadi ramai dan mengasikkan. Hal ini juga dapat digunakan pembelajar untuk mengekspresikan diri dalam bernyayi, mereka tidak malu-malu lagi dalam belajar.

Dengan lagu pembelajar akan lebih senang dan banyak bertanya mengenai arti lirik lagu tersebut. Hal ini membuat para pembelajar aktif dalam berinteraksi kepada pengajar dan menambah kosa kata-kosa kata beru yang mereka dapatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Permainan tebak kata dan sambung lirik lagu sangat efektif digunakan dalam pengajaran BIPA. Karena menciptakan suasana kelas yang asik, menyenangkan, dan kondusif. Dengan dua permainan tadi pembelajar BIPA mampu menyusun kalimat dan mendapat kosa kata-kosa kata baru. Ini adalah salah dua permainan yang dapat diterapkan dalam pengajaran BIPA. Masih banyak lagi permainan-permainan yang dapat digunakan dalam pengajaran BIPA lainnya. Dengan metode pembelajaran lain dapat disesuaikan dalam pembelajaran BIPA.

Saran

Model pembelajaran seperti ini dapat digunakan dalam pengajaran BIPA dengan metode yang sesuai akan menjadikan pembelajaran yang baik. Dengan bermain dan bersenang-senang akan menciptakan suasana kelas yang seru dan membuat pembelajaran tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Ni Luh Putu, dkk. 2006. *Apa kabar? Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Pemula.* Bali: Undiksha Press.

Asteria, Prima Vidya. 2017. Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia di Kelas Bipa. *PARAMASASTRA,*4 (1): 2355-4126.

Firdiansyah, Andang, dkk. 2018. Penerapan Visi-Misi Program BIPA sebagai Wujud Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Studi Kasus di UPT Pelayanan dan Pengembangan Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed-2018,* 111-115.

Lubna, Syarifah. 2018. Bermain Sambil Mempelajari Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) Tingkat Pemula. *Tuah Talino,* 12(2): 14-24.

Suyatno, Imam. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *WACANA,* VOL. 9 NO. 1, APRIL 62—78.

Widiyanto, Eko. 2017. Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar Bipa A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Jurnal Kredo,* 1 (1): 120-143.

PENGEMBANGAN BUKU DIGITAL BERTEMA KEBUDAYAAN INDONESIA BERBANTUAN QR CODE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN LINTAS BUDAYA BIPA TINGKAT MENENGAH

Aswan [1]✉, Astri Imeldawati [2], Lilis Siti Sulistyaningsih [3]
hikayatashwansha@upi.edu

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya peminat bahasa Indonesia bagi penutur asing. Melihat antusias pemelajar BIPA yang setiap tahun bertambah, hal ini berdampak pada kesediaan media ajar BIPA yang cederung masih sedikit. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah buku digital bertemakan kebudayaan Indonesia. Buku yang dikembangkan berlandaskan pada Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Peneliti menggunaan media QR Code sebagai alat bantu dalam menghubungkan bahan ajar budaya Indonesia dengan pemelajar BIPA melalui buku digital. Keterampilan yang menjadi fokus pengembangan buku ini adalah keterampilan menyimak pada BIPA tingkat menengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan R&D dengan model ADDIE. Model pengembangan ini memiliki lima tahapan yang harus diikuti yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Berdasarkan dari tahapan ini, didapatkan hasil penelitian berupa produk yaitu buku digital bertema kebudayaan indonesia berbantuan QR Code untuk pembelajar lintas budaya BIPA menengah. Buku yang dikembangkan berisi kebudayaan Indonesia mulai dari tari tradisional, baju adat, makanan khas, dan sebagainya. Selain itu, peneliti memasukkan pantun sebagai pengantar materi dalam menambah unsur estetik. Konten ini dipilih tidak hanya untuk pembelajaran bahasa semata, melainkan sebagai pembelajaran lintas budaya sekaligus memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia. Berdasarkan hasil dari pengembangan buku ini, dapat dikatakan bahwa pengembangan buku digital bertema kebudayaan Indonesia berbantuan QR Code sebagai media pembelajaran lintas budaya BIPA tingkat menengah dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA.

Kata Kunci: buku digital, media QR Code, lintas budaya, pemelajar BIPA

Abstract

This research is motivated by the increasing interest in Indonesian for foreign speakers. Seeing the enthusiasm of BIPA students who increase every year, this has an impact on the willingness of BIPA teaching media which tends to be still small. Based on this, this research aims to develop a digital book with the theme of Indonesian culture. The book developed is based on Permendikbud Number 27 of 2017. Researchers use QR Code media as a tool in connecting Indonesian cultural teaching materials with BIPA students through digital books. The skill that is the focus of the development of this book is listening skills at intermediate level BIPA. The method used in this research is the R&D development method with the ADDIE model. This development model has five stages that must be followed, namely Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Based on this stage, the research results were obtained in the form of a product, namely a digital book with the theme of Indonesian culture assisted by the QR Code for intermediate BIPA cross-cultural learners. The book developed contains Indonesian culture starting from traditional dances, traditional clothes, special foods, and so on. Besides, the researcher included rhymes as an introduction to the material in adding aesthetic elements. This content was chosen not only for language learning but as cross-cultural learning as well as introducing the diversity of Indonesian cultures. Based on the results of the development of this book, it can be said that the development of digital books on the theme of Indonesian culture with the help of the QR Code as a medium-level cross-cultural learning medium for BIPA can be used in BIPA learning.

Keywords: digital books, QR Code media, cross-culture study, BIPA students

PENDAHULUAN

Perkembangan pembelajaran BIPA saat ini berjalan begitu pesat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan minat pemelajar BIPA yang membludak. Khususnya untuk pemelajar BIPA di tingkat Universitas, setiap tahun meningkat drastis (Kusmiatun, et. at., 2017). Berdasarkan hasil data yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2012), paling tidak sudah tercatat 45 lembaga di seluruh dunia yang telah mengajarkan BIPA. Data tersebut menyebar di lembaga-lembaga kursus dan perguruan tinggi di seluruh dunia. Menurut Ellsa dan Rahmawati (2020) perkembangan minat pemelajar BIPA ini sangat berpengaruh pada kebutuhan dan kesedian media pembelajaran. Perkembangan tersebut sudah seharusnya ditunjang dengan media pembelajaran yang memadai. Sederhannya, dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran sangat memengaruhi kualitas dan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Media pembelajaran sejatinya dapat memberi stimulus dalam mempelajari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Ketersediaan media pembelajaran BIPA saat ini masih sangat minim, terkhusus pada pembelajaran kebudayaan Indonesia. Hal ini sangat merisaukan karena media sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran BIPA. Padahal media pembelajaran memiliki banyak manfaat. Media pembelajaran bermanfaat untuk memperjelas materi agar tidak terlalu verbalistis. Media pembelajaran juga bermanfaat dalam menumbuhkan gairah belajar pemelajar BIPA secara khususnya karena pemelajar dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar. Hadirnya media dalam pembelajaran juga memungkinkan pemelajar dapat belajar mandiri sesuai kemampuan visual, bakat, auditori, bahkan kinestiknya. Selain itu, ada media dalam pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, serta daya indera. Sederhananya, media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Susilana & Cepi, 2009; Kustandi, 2011; Yurianantа, et al., 2019).

Seturut dengan asumsi sebelumnya, Violensia (2020) mengungkapkan bahwa media pembelajaran dalam konteks BIPA digunakan sebagai alat untuk mempermudah kinerja pengajar dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia. Selain itu, dapat mempermudah pemelajar BIPA dalam memahami pembelajaran di kelas. Sederhananya, dapat dikatakan bahwa dengan adanya media yang baik akan membuat interaksi antara pengajar dan pemelajar jadi lebih efektif (Riyanti, et al. 2019).

Pembelajaran BIPA tidak terlepas dari proses pengenalan unsur-unsur budaya yang ada di Indonesia. Mempelajari bahasa berarti mempelajar budaya karena dua hal ini merupakan satu kesatuan yang memiliki keterkaitan. Eksistensi bahasa Indonesia secara global tidak akan pernah lepas dengan budaya yang ada di Indonesia. Budaya dapat menjadi elemen pendukung dalam menginternasionalkan bahasa Indonesia. Tidak hanya kebahasaan, kebudayaan juga memiliki peran yang sangat penting dalam sarana diplomasi secara lintas budaya. Indonesia memiliki

banyak potensi budaya yang dapat diperkenalkan kepada pemelajar BIPA, di antaranya adat istiadat, tari-tarian, tempat bersejarah, dan sebagainya.

Menurut Suyitno (2018) pengembangan materi yang berkaitan dengan budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA harus berada di ruang lingkup pengenalan serta pengayaan budaya Indonesia. Pengenalan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA diharapkan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen materi yang harus dikenalkan adalah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Pembekalan pengetahuan budaya Indonesia yang mumpuni pada pemelajar BIPA adalah untuk menumbuhkan sikap positif dan apresiatif pemelajar BIPA terhadap budaya yang ada di Indonesia.

Menurut Widiatmika et. al. (2019) dalam mengembangkan media untuk pemelajar BIPA, peneliti harus memperhatikan silabus, materi, dan jenis evaluasi yang akan digunakan. Hal ini dilihat pada latar belakang pemelajar BIPA yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan penutur asli. Salah satu faktor yang paling penting diperhatikan adalah perbedaan budaya pemelajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan media untuk pemelajar BIPA 3 (menengah). Media yang disusun disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 27 Tahun 2017 dan menjadikan BIPA jenjang menengah sebagai sasaran utama media yang dibuat. Keterampilan utama yang menjadi dasar dalam pengembangan media ini adalah keterampilan menyimak berbasis kebudayaan Indonesia. Berlandaskan pada elemen kompetensi dan indikator lulusan 2.3. Capaian yang diharapkan dari penyusunan media ini adalah pemelajar mampu memahami pokok pikiran dari informasi yang telah disajikan, mengidentifikasi fungsi sosial atau tujuan, merangkum pokok pikiran, memberikan tanggapan serta dapat menyimpulkan isi dari informasi yang telah disajikan.

Media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku digital bertema kebudayaan Indonesia berbantuan QR Code. Pemilihan buku digital dan QR Code sebagai dasar pengembangan media didasari oleh tuntutan zaman yang semakin kompleks. Zaman ini sangat dibutuhkan media yang relevan dan sesuai dengan zaman pemelajar BIPA. Adapun Pengembangan media pembelajaran lintas budaya untuk pembelajar BIPA perlu untuk dilakukan sebagai bentuk penguatan materi ajar lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suprihatin (2015) yang menyatakan bahwa kebutuhan untuk mengembangkan buku ajar berbasis budaya dan kearifan lokal pada mahasiswa BIPA perlu dilakukan. Buku-buku yang memuat tema kearifan lokal harus dikembangkan untuk menguatkan dan menjelaskan materi bahasa lainnya sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia pemelajar BIPA.

Penelitian yang membahas QR Code secara umum pernah diteliti di bidang medis salah satunya untuk pembelajaran obat herbal menggunakan. Selain itu, penggunaan QR Code sering digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan promosi dan informasi di kebun binatang. Tidak hanya itu, di bidang sejarah QR Code juga pernah digunakan dalam mengenal

benda-benda bersejarah di museum. Di bidang pendidikan biologi, QR Code digunakan dalam mengembangkan modul berbasis QR Code pada materi sistem reproduksi manusia yang terintegrasi kepada Al-Quran dan hadits sebagai sumber belajar biologi pada kelas XI SMAN 1 Punggur (Zakaria et al., 2019; Wijaya & Gunawan, 2016; Manu & Enstein, 2019; Ataji et al., 2019).

Penelitian terkait pemanfaatan QR Code sebagai media dalam pembelajaran masih jarang dilakukan. Terlebih lebih lagi untuk pengembangan media untuk pemelajar BIPA. Penelitian terdahulu terkait dengan QR Code pernah diteliti oleh Yunus et. al. (2020) berjudul "Acquisition of Vocabulary in Primary Schools Via Gopic with Qr Code". Penelitian ini mengungkapkan bahwa media QR Code dapat dijadikan media di dalam pembelajaran bahasa. Salah satunya dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman bahasa dan penguasaan kosakata siswa di sekolah formal. Selain itu, Nafisah dan Ghofur (2020) pernah meneliti QR Code untuk pembelajaran dengan judul "Pengembangan Media Pembelajaran Scan Barcode Berbasis Android dalam Pembelajaran IPS". Penelitian ini membuktikan bahwa QR Code memiliki korelasi dengan perkembangan zaman dan situasi sosial pemelajar yang rata-rata memiliki gawai. Adapun penelitian Murtisari (2020) berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Tematik dengan Aplikasi QR Code and Scanner pada Siswa Kelas V Mi Al- Mahmud Kumpulrejo 01 Salatiga Tahun Ajaran 2019/2020" mengungkapkan bahwa penggunaan QR Code dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu banyak menerapkan QR Code untuk pembelajaran di sekolah pada umumnya. Hal inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini bahwa belum ditemukan penelitian yang membahas bagaimana penggunaan media QR untuk pemelajar BIPA. Melalui telisik pustaka secara sistematis, dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti sehingga dapat terjamin orisinalitasnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan atau yang sering disebut Research and Development. Menurut Seel dan Richey (1994) metode penelitian pengembangan merupakan proses mengalihwahanakan spesifikasi konten dan desain ke dalam bentuk fisik. Pengembangan "Buku Digital Bertema Kebudayaan Indonesia Berbantuan QR Code sebagai Media Pembelajaran Lintas Budaya BIPA Tingkat Menengah" ini menggunakan model ADDIE.

ADDIE merupakan singkatan dari Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Awalnya model ADDIE dikembangkan oleh Dick dan Carry (1996) ini adalah untuk merancang dan mengembangkan sistem pembelajaran. Model penelitian ini dipilih karena lebih rasional dan lebih lengkap daripada model 4D. Model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode dan model pengembangan yang sudah dijelaskan sebelumnya, bagian ini berisi penjelasan terkait tahap-tahapan dari model ADDIE. Tahapan dimulai dari tahap analisis hingga tahap pengembangan. Penelitian ini hanya sampai tangan pengembangan. Tahapan

implementasi dan evaluasi dilakukan setelah produk ini divalidasi oleh ahli. Adapun hasil dari setiap tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Analyze

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis permasalahan yang terjadi dalam pembelajaraan BIPA, kemudian menganalisis Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 sebagai acuan dalam mencari solusi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan telusuran pustaka, ditemukan bahwa masalah utama dari pembelajaran BIPA adalah kurangnya media ajar yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia. Padahal, kebudayaan merupakan unsur utama dalam membantu pemelajar mempelajari bahasa baru. Masih jarang ditemukan media ajar yang relevan dengan pemelajar BIPA masa kini. Melihat celah ini, peneliti merasa perlu dilakukan pengembangan media yang bertemakan kebudayaan Indonesia dalam menunjang pembelajar BIPA lintas budaya.

Telaah kurikulum dan silabus BIPA berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 27 Tahun 2007. Telaah pada kurikulum ini merupakan upaya paling relevan karena mengingat standar silabus dalam menentukan materi ajar pembelajaran BIPA berpatokan pada Permendikbud tersebut. Melalui telisik yang telah dilakukan, klasifikasikan sebagai berikut.

Pengembangan unit kompetensi di atas berdasarkan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 pada unit kompetensi BIPA 3 dalam keterampilan menyimak. Hal yang dikembangkan adalah pada bagian pemelajar mampu memahami pokok pikiran dari program radio atau televisi berkaitan dengan berita sehari-hari. Berdasarkan unit kompetensi ini, peneliti mengembangkan materi yang akan dijadikan bahan ajar ke dalam bentuk buku digital. Melalui buku digital berbantuan QR Code, tayangan bertemakan kebudayaan akan lebih mudah diakses oleh pemelajar BIPA. Peneliti menjadikan pemelajar BIPA jenjang menengah dan keterampilan menyimak sebagai sasaran utama dalam pembuatan media ajar ini. Hal dilihat sangat relevan karena hingga saat ini media ajar bertemakan budaya masih sangat jarang ditemukan.

Konten budaya yang dipilih merupakan kebudayaan Indonesia yang terdiri atas beberapa jenis kebudayaan. Jenis-jenis kebudayaan yang dijadikan materi dalam pengembangan buku digital di antaranya baju adat, makanan khas Indonesia, minuman herbal Indonesia, tari-tarian, kain khas Indonesia, dan sebagainya. Konten yang dipilih merupakan perwakilan beberapa daerah yang ada di Indonesia, seperti Tarian Adat Papua yang menginterpretasikan Indonesia Timur. Fungsi materi yang dijadikan konten dalam buku ini tidak hanya untuk sebagai bahan ajar BIPA semata melainkan untuk memperkenalkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Pengembangan buku digital ini menggunakan pantun untuk menambah kesan estetik dan menambah wawasan terkait budaya. Peneliti menggunakan pantun sebagai pengantar sebelum pemelajar memindai kode yang berisi audio visual terkait materi. Penggunaan pantun bertujuan untuk memberi kesan agar media yang digunakan lebih menarik dan tidak monoton. Pantun yang digunakan dalam media ini beragam. Tidak hanya pantun empat baris saja, melainkan menggunakan beberapa jenis pantun lainnya, salah satunya adalah pantun kilat atau yang sering disebut karmina. Pantun ini terdiri atas dua baris. Baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi. Selain itu, ada juga penggunaan gurindam dua baris. Umumnya pantun ini merupakan sebab akibat. Baris pertama yang merupakan sebab dan baris kedua merupakan akibat. Adanya pantun sebagai pengantar materi ajar diharapkan dapat membuat pemelajar semakin penasaran dengan materi yang ditautkan dalam QR Code.

Design

Langkah awal yang dilakukan sebelum desain buku digital dilakukan adalah menetapkan konten atau materi ajar. Buku digital yang dikembangkan adalah bertemakan budaya Indonesia. Artikelnya peneliti mencari konten yang tepat untuk pemelajar BIPA 3. Berdasarkan hasil analisis pada bagian sebelumnya, ada dua belas konten kebudayaan yang akan dimasukkan ke dalam buku. Melalui topik atau tema yang sudah ditetapkan, peneliti mencari video yang sudah ada di Youtube untuk dijadikan bahan ajar. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan media ini. Konten yang akan didesain ke dalam buku digital sebagai berikut.

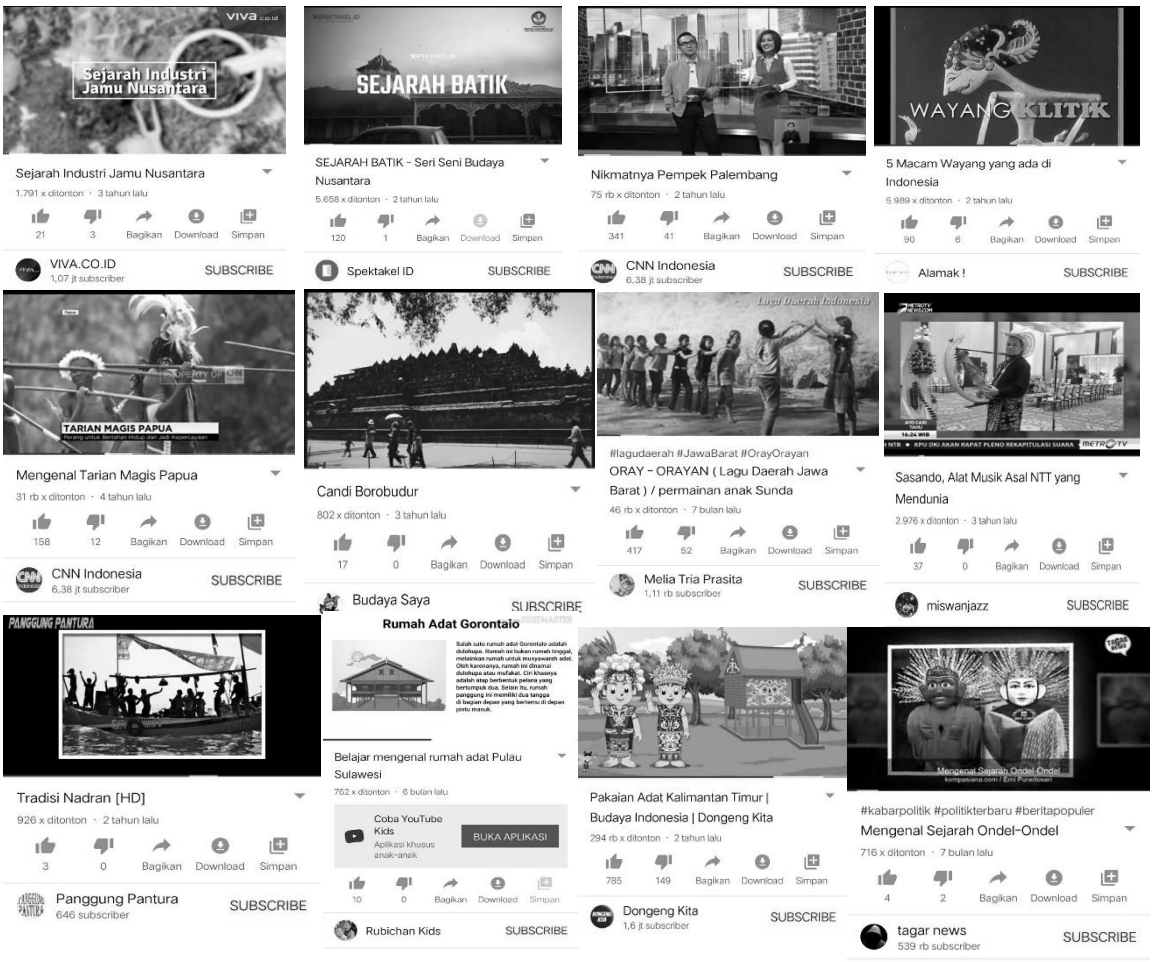

Gambar 1 Konten Audiovisual Bertemakan Budaya Indonesia

Gambar 2 Pengembangan Desain QR Code Berdasarkan Tema Kebudayaan

Cara membuat QR Code seperti gambar di atas adalah dengan mencari konten terlebih dahulu, lalu menyalin konten yang ingin dijadikan materi di dalam buku digital. Kemudian, peneliti membuka aplikasi Canva di website untuk mengubah pranala yang sudah disalin ke bentuk QR Code. Setelah aplikasi Canva dibuka, peneliti membuat halaman kosong dengan judul poster sebagai halaman dasar pembuatan QR Code. Pranala yang sudah disalin kemudian ditempel di bagian kanan. Setelah ditempel, QR Code akan muncul dan siap untuk dikembangkan ke dalam buku digital.

Gambar 3 Tampak Depan Buku

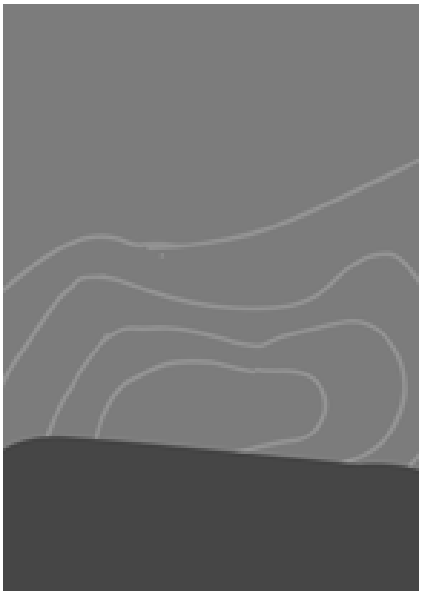

Gambar 4 Tampak Depan Buku

Berdasarkan gambar 3 dan 4 di atas, penggunaan warna halaman sampul dibuat terang, tetapi dipilih warna yang tidak terlalu mencolok. Hal ini bertujuan agar dapat menarik minat calon pembaca yakni pemelajar BIPA. Selain itu, pada bagian halaman sampul disertakan juga gambar yang mencirikan budaya Indonesia berupa animasi yang mengenakan pakaian adat dengan memegang bendera merah putih. Hal ini menjadikan simbol bahwa media yang dibuat berisikan budaya yang tentunya berasal dari Indonesia.

Development

Tahap pengembangan ini, peneliti mengimplementasikan konten ke dalam *layout* yang sudah dijelaskan bagian sebelumnya. Pengembangan buku digital ini meliputi pengimplementasian materi, memasukan ilustrasi pendukung, dan memasukan QR Code sebagai media

lembut tetapi masih memiliki efek terang saat dilihat oleh mata. Hal ini bertujuan agar warna pada huruf dan warna pada latar selaras, sehingga terpenuhi aspek keterbacaannya. Peneliti juga memilih jenis huruf yang terkesan standar karena bertujuan agar pemelajar penghubung pemelajar BIPA dengan bahan ajar audio visual. Adapun proses pengembangan sebagai berikut.

KATA PENGANTAR

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing harus mengenalkan budaya-budaya Indonesia. Pada prakteknya di lapangan, proses pengajaran Bahasa Indonesia pada penutur asing tentu membutuhkan media sebagai sarana penyampaian materi ajar. Atas dasar kesadaran akan hal tersebut, maka kami menyusun media ajar dalam bentuk buku digital yang berisi poster panton bergambar dengan bantuan QR code sebagai sarana dalam mengenalkan materi yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Media yang kami susun ditujukan untuk BIPA jenjang menengah atau BIPA 3 dengan merjadikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 sebagai acuan dalam pembuatan media ini.

Salam

Penyusun

Gambar 5 Tampak Halaman Buku Digital

Berdasarkan gambar 5 di atas, dapat dikatakan bahwa sebelum memasukan konten utama, peneliti menyajikan terlebih dahulu kata pengantar yang bertujuan sebagai penjelasan alasan buku digital ini dikembangkan. Selain itu, bagian selanjutnya dijelaskan mengenai daftar isi layaknya buku pada umumnya untuk mempermudah calon pembaca dalam melayak halaman kebudayaan-kebudayaan yang disajikan. Selanjutnya, bagian penduluan peneliti menjelaskan sekilas terkait budaya yang ada di Indonesia dan yang dikembangkan.

Adapun dalam pemilihan warna pada bagian ini, peneliti memilih warna yang terkesan

merasa mudah saat membacanya. Ukuran huruf yang digunakan disesuaikan dengan aspek keseimbangan pada gambar. Selain itu untuk memudahkan calon pemelajar dalam membaca, juga agar tercapainya kesan estetik.

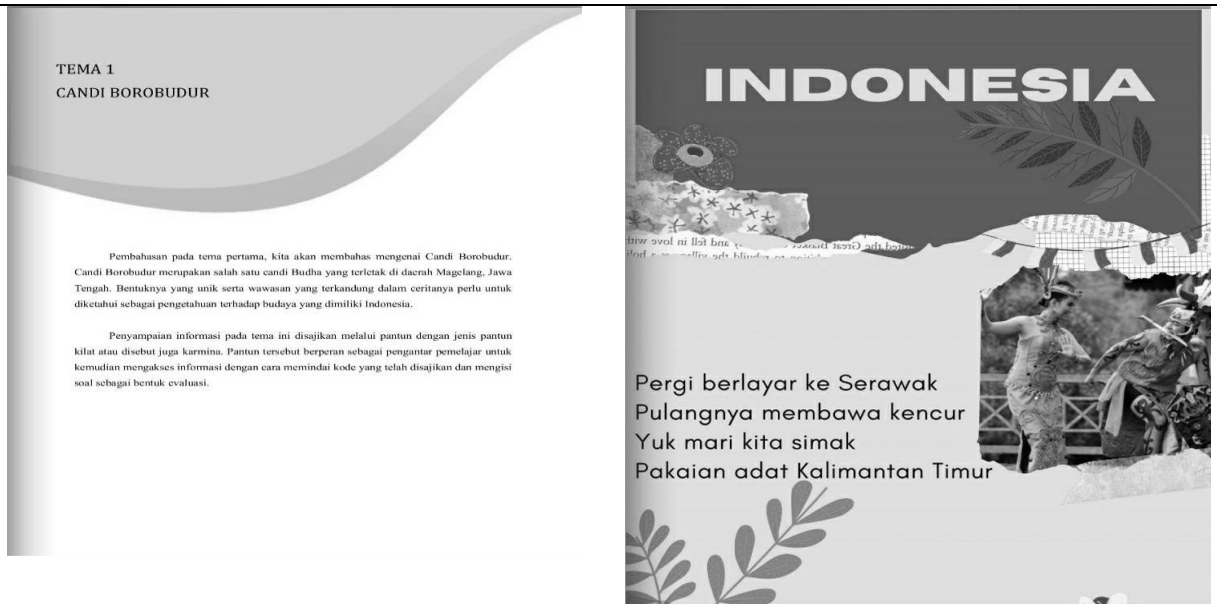

Gambar 6 Tampak Isi Buku Digital

Gambar 7 Contoh Salah Satu Bagian Konten

Dapat dilihat pada gambar 6 dan 7 di atas, bahwa buku ini digital ini dikemas sesederhana mungkin agar dapat menarik minat pemelajar. Selain itu, bab ini tidak menampilkan banyak kalimat. Pada bab tersebut, materi yang dibahas adalah pakaian adat Kalimantan Timur. Bab ini memuat informasi-informasi seputar pakaian adat Kalimantan Timur dengan pantun sebagai pengantar dalam mengakses informasi tersebut melalui pindai kode. Setelah menyimak tayangan, pemelajar mampu melatih keterampilan menyimaknya melalui latihan soal pada kode berikutnya. Pada bagian ini, ada tiga soal yang dikembangkan seperti berikut. *Bagaimana tanggapan Anda mengenai pakaian adat Kalimantan Timur? Apa saja informasi yang Anda peroleh setelah menonton tayangan tersebut*? *Tulislah*

pengalamann Anda apabila memiliki pengalaman yang berkaitan dengan pakaian adat! Soal nomor satu merupakan tingkat soal C2 karena pemelajar diminta untuk menjelaskan tanggapannya terhadap tayangan yang telah disimaknya. Soal nomor dua merupakan C2 karena berdasarkan informasi yang ia peroleh pemelajar mampu membuat rangkuman informasi. Soal nomor tiga merupakan C2 karena pemelajar diminta mengemukakan pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan topik pada tayangan. Untuk mencapai indikator capaian, peneliti membuat mengembangkan rubrik penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian

No	**Aspek yang dinilai/Kriteria**	**3**	**2**	**1**
1	Kesesuaian Antara Jawaban dengan Informasi yang Terdapat pada Tayangan	Pemelajar menjawab setiap soal dengan jawaban yang sesuai antara jawaban dengan informasi yang disampaikan pada tayangan.	Beberapa jawaban pemelajar tepat dan sesuai dengan informasi yang disampaikan pada tayangan.	Tidak ada jawaban yang sesuai dengan tayangan.
2	Kelengkapan Jawaban	Pemelajar menjawab dengan lengkap berdasarkan tayangan yang telah disajikan.	Pemelajar hanya menyebutkan beberapa informasi berdasarkan tayangan yang disajikan.	Pemelajar hanya menyebutkan satu hingga dua informasi yang diperoleh dari tayangan.
3	Ketepatan Ejaan	Seluruh jawaban sesuai dengan ejaan KBBI.	Terdapat beberapa ejaan yang tidak sesuai.	Tidak ada jawaban yang sesuai dengan ejaan KBBI.
Perhitungan Skor $\frac{\textbf{\textit{Skor yang diperoleh}}}{\textbf{\textit{Skor maksimal}}}$ X 100 = nilai yang diperoleh				

Berdasarkan tabel di atas, rubrik dikembangkan berdasarkan tiga aspek utama. Pertama adalah korelasi antara jawaban dengan informasi yang ada pada tayangan. Hal ini menjadi penting untuk dijadikan aspek penilaian karena pehamanan seseorang dapat terukur ketika apa yang telah disimak berkorelasi dengan jawaban. Kedua adalah kelengkapaan jawaban. Jadi, indikator utama adalah pertanyaan harus dijawab secara lengkap dan kalimat harus selesai. Terakhir adalah ketepatan Ejaan. Ketepatan ejaan merupakan salah satu unsur yang panting dalam penelitian ini karena mengingat pemelajar BIPA sebagai penutur asing. Jadi, aspek ejaan juga menjadi pertimbangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pengembangan buku ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku digital bertema

kebudayaan Indonesia berbantuan QR Code sebagai media pembelajaran lintas budaya BIPA tingkat menengah dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA. Buku ini memuat 12 budaya Indonesia yang dipilih dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Konten yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, melainkan difungsikan sebagai alat untuk memperkenalkan Indonesia. Konten yang dipilih adalah bahan ajar audiovisual yang ditautkan ke dalam buku digital sehingga dapat diakses oleh pemelajar BIPA. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga perlu ditindaklanjati dalam menyempurnakan pengembangan buku digital ini. Penelitian ini masih terbatas dari segi penerapan terhadap pemelajar BIPA sehingga perlu diujicobakan pada pemelajar BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

Ataji, H. M. K., Sutanto, A., & Lepiyanto, A. 2019. Pengembangan Modul Berbasis Qr Code Technology pada Materi Sistem Reproduksi Manusia Dengan Terintegrasi Kepada Al-Quran Dan Hadits Sebagai Sumber Belajar Biologi Kelas XI SMAN 1 Punggur. Bioedusiana, 4(1): 17—25.

Dick, W. & Carey, L. 1996. *The Systematic Dessign of Instuction*. New York: Harper Collins Publishers.

Ellsa, S. & Rahmawati, L. E. 2020. Pengembangan Media Kartu Kata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan),* 4(3): 199—206.

Kemendikbud. 2012. *Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. (http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/bipa diakses 27 September 2018).

Kusmiatun, A., Suyitno, I., HS, W., & Basuki, I. H. 2017. Identifying Features of Indonesian for Speakers of Other Languages (BIPA) Learning for Academic Purposes. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3(4): 197—207.

Kustandi, C. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Manu, G. A. & Enstein, J. 2019. Scan QR Code untuk Mengenal Benda-Benda Bersejarah di Museum. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 2 (1): 15—19.

Murtisari, R. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Tematik dengan Aplikasi QR Code And Scanner pada Siswa Kelas V Mi Al- Mahmud Kumpulrejo 01 Salatiga Tahun Ajaran 2019/2020. (*Skripsi*). Salatiga: Institut Agama Islam Negeri.

Nafisah, D. & Ghofur, A. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Scan Barcode Berbasis Android dalam Pembelajaran IPS. *EduTeach*: *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2): 144—152.

Riyanti, A., Zuchdi, D., & Nurhadi. 2019. Gamelan as A Learning Media Speaking Skills to Indonesian Language Students for Foreign Speakers (BIPA). *Journal of Physics: Conference Series*, 1—5.

Suprihatin, A. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Intermediate. *Jurnal Nosi*, 3(3): 297—306.

Susilana, R & Cepi, R. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Suyitno, I., dkk. 2018. *Perilaku Belajar dan Pembelajaran BIPA Acuan Dasar Pengembangan Literasi Komunikatif BIPA.* Bandung: PT Refika Aditama.

Violensia, I. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Dadu Bergambar untuk Keterampilan Berbicara Mahasiswa BIPA Tingkat Menengah. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(1): 87—93.

Widiatmika, M., Darmawiguna, I. G. M., & Putrama, I. M. 2019. Pengembangan Film Seri Animasi 3d "Cerita Made" sebagai Media Pembelajaran BIPA di Universitas Pendidikan Ganesha. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI),* 8(1): 22—32.

Wijaya, A. & Gunawan, A. 2010. Penggunaan QR Code Sarana Penyampaian Promosi dan Informasi Kebun Binatang Berbasis Android. *Jurnal Bianglala Informatika*, 4(1): 16—21.

Yunus, M. M., Yen, E. L. Y., Khair, A. H. M. & Yusof, N. M. 2020. Acquisition of Vocabulary in Primary Schools Via Gopic with Qr Code. *AESS Publications*, 9(3): 121—131.

Yurianta, R., Suyitno, I., & Hs, W. 2019. Significance of RPG Game in Learning of Reading Comprehension for Beginner BIPA Learners. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 3(1): 96—103.

Zakaria, N. Y. K., Zaini, H., Siraj, S., Yunus, M. M. & Hashim, H. 2019. Learning of Medicinal Herbs Using Qr Codes. *Journal of Physics: Conference Series*, 1—5.

Seels, B. B. & Richey, R. C. 1994. *Instructional Technology: The Definition And Domains of The Field*. Washington: AECT.

STRATEGI PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS BUDAYA KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BENTUK PENGENALAN KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA

Nur Alfin Hidayati, Ahmad Hariyadi

nikidanajwasalsabila@gmail.com, ahmadhariyadi86@gmail.com

Abstrak

Arus globalisasi memiliki dampak yang cukup luas dalam segala aspek kehidupan. Salah satu dampak yang nampak dalam pembelajaran BIPA adalah kesiapan dan kedinamisan pembelajarannya di lapangan. BIPA dalam pembelajaran tantangannya ke depan cukup strategis. Dibutuhkan strategi khusus untuk mengajar BIPA yang efektif dan memperkenalkan kearifan lokal budaya Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan saintifik berbasis kearifan lokal sebagai bentuk pengenalan keragaman budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Sumber data penelitian ini berupa buku dan jurnal baik nasional maupun international. Pengumpulan data dengan cara memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan Saintifik berbasis budaya kearifan lokal. Teknik analisis data menggunakan komparasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pendekatan saintifik berbasis budaya kearifan lokal sebagai alternatif strategi pembelajaran BIPA dapat memberikan referensi pengetahuan bagi peserta didik baik dari aspek kebahasaan, budaya, wisata dan lingkungan sosial, sekaligus mengaitkan dengan konteks pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat Indonesia sebagai bentuk pengenalan keragaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: BIPA, Saintifik, Kearifan Lokal, Pendekatan

Pendahuluan

Era globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan khususnya pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA menjadi hal yang sangat penting untuk memposisikan Bahasa Indonesia manjadi salah satu bahasa international yang digunakan untuk interaksi dan komunikasi di era globalisasi. Posisi pembelajaran BIPA ini sangat penting sebagai bentuk memberikan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (Widianto dkk., 2019). Selain itu posisi pembelajaran BIPA juga sangat strategis sebagai bentuk sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke mancanegara melalui materi yang terintegrasi dengan tema tentang keragaman budaya Indonesia berbasis kearifan lokal.

Proses belajar mengajar BIPA dapat berhasil dengan maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Dalam pembelajaran BIPA metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran akan meningkatkan kemampuan pemahaman dan kebahasaan peserta didik. Konteks pembelajaran BIPA ini lebih mengarah pada pengenalan budaya Indonesia yang kaya akan budaya kearifan lokal masyarakat di wilayah nusantara. Pembelajaran BIPA harus diarahkan pada kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dan pengenalan budaya Indonesia sebagai bentuk rekreatif.

Permasalahan pembelajaran BIPA dari segi penutur asing sebagian besar dipengaruhi oleh penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan pengajar di kelas (Kusmiatun, 2016: 32). Penutur asing belum mampu mengikuti pembelajaran dengan maksimal karena masih bingung tentang konteks pembelajaran yang diajarkan oleh pengajar. Pengajar lebih monoton mengajarkan struktur bahasanya dari pada aspek pemahaman. Penutur asing lebih ingin pembelajaran diarahkan pada pengenalan budaya Indonesia. Mereka lebih tertarik dengan pembelajaran budayanya dibandingkan dengan belajar struktur bahasa Indonesia. Berdasarkan permasalahan di atas penggunaan metode untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia dalam persiapan memasuki kehidupan baru. Upaya pelayanan informasi mengenai pembelajaran BIPA tentang keragaman budaya Indonesia metode yang efktif dan efisien sehingga dapat secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan . Pembelajaran BIPA ini merupakan salah satu peluang pengelola pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing untuk memperkenalkan keragaman budaya Indonesia di mancanegara melalui BIPA.

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu yang sangat penting mempengaruhi kesuksesan sebuah pembelajaran (Aqib, 2013: 11). Pembelajaran BIPA yang baik membutuhkan strategi yang tepat, teknik yang variatif, dan penyusunan materi yang memerhatikan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sementara itu, materi BIPA cenderung materi untuk anak-anak, sedangkan pemelajarnya adalah mahasiswa dan orang-orang luar negeri yang sudah berusia dewasa. Materi yang diajarkan selain meliputi kebahasaan juga berkenaan dengan budaya. Sebagaimana dinyatakan Andayani (2015: 198) *The introduction of the local culture to foreign learners cannot be simply provided without good lesson plan*. Penyajian materi budaya sangat komplek dan tersusun dalam rencana pembelajaran yang baik.

Pemilihan strategi pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik (Darmuki dkk., 2019). Hal ini didukung oleh pendapat Asmani (2011: 27) menjabarkan strategi pembelajaran adalah serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien, untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Berikutnya Darmansyah (2011: 17) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Senada dengan itu Darmuki dan Hariyadi (2019: 63) berpendapat

bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar selama proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013: 9) menjabarkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Indonesia adalah pola keterampilan pembelajaran yang dipilih pengajar atau pengajar untuk melaksanakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disintesiskan bahwa strategi belajar adalah serangkain tindakan strategis pengajar selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran bahasa dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah atau perilaku terencana yang digunakan oleh pembelajar bahasa untuk mendapatkan, menyimpan, mengingat, dan menggunakan informasi baru (Darmuki dkk., 2019: 264). Ini juga dapat merujuk pada langkah-langkah yang diambil peserta didik untuk memecahkan masalah, membuat analisis langsung, melakukan transformasi, dan melakukan sintesis materi. Strategi tersebut dapat diakses, dalam penelitian, melalui beberapa cara seperti pengecekan jurnal harian, interpretasi, observasi, dan melalui survei. Pembelajar bahasa yang berhasil cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang sejalan dengan materi, tugas, tujuan, kebutuhan, dan langkah pembelajaran itu sendiri (Kusmiatun, 2016: 15). Mereka juga cenderung menggunakan berbagai strategi pembelajaran bahasa. Iskandarwassid (2013: 21-24) mengusulkan bahwa ada 5 strategi pembelajaran bahasa. Mereka adalah (1) strategi manajemen, (2) strategi kognitif, (3) strategi komunikatif, (4) strategi interpersonal dan (5) strategi afektif. Dalam konteks penelitian ini diperlukan strategi pembelajaran yang mengarah pada tema mengenai budaya Indonesia yang nantinya akan menarik keinginan pembelajar untuk belajar bahasa Indonesia. Strategi yang mengarah pada pembelajaran kearifan lokal budaya masyarakat pengguna bahasanya untuk memperkenalkan beragam budaya Indonesia. Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan pengkajian pustaka dengan judul "Strategi Pembelajaran BIPA dengan Pendekatan Saintifik Berbasis Budaya Kearifan Lokal sebagai Bentuk Pengenalan Keragaman Budaya Indonesia".

Metode

Penlitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library reseach*), yaitu penelitian dengan mengadakan kajian, studi atau telaah terhadap pustaka berupa buku, literatur, catatan, laporan, dan karya sastra yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian (Budiyono,). Sumber data penelitian ini berupa dokumen seperti buku dan jurnal baik nasional maupun internasional. Pengumpulan data penelitian dengan cara memperdalam pengetahuan peneliti tentang topik permasalahan dan bidang strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Analisis data penelitian menggunakan analisis komparasi. Validasi keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber.

Temuan dan Pembahasan

Pendekatan Saintifik untuk Pembelajaran BIPA

Pendekatan saintifik diartikan sebagai proses mencari informasi dalam sains, yang meliputi pengujian ide dengan melakukan eksperimen dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis (Longman, 2014). Artinya, pendekatan

saintifik adalah sekumpulan teknik untuk menyelidiki fenomena, memperoleh pengetahuan baru, dan mengoreksi serta mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya. Tang dkk. (2009) mengatakan bahwa pendekatan saintifik memiliki ciri-ciri "*doing science*". Pendekatan ini memungkinkan pengajar untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan memecahkan proses menjadi langkah-langkah atau tahapan yang berisi petunjuk rinci untuk melaksanakan pembelajaran peserta didik. Kedua gagasan inilah yang menjadi dasar penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran BIPA.

Kemdikbud (2013) dan Hosnan (2014) menyatakan penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ada lima langkah yaitu mengamati, menanyai, bereksperimen, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Kegiatan tiap langkah dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Mengamati

Ada dua aktivitas utama yang harus dilakukan untuk mengarah pada langkah-langkah observasi. Pertama, pengajar BIPA memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk melakukan observasi. Pengamatan dapat dilakukan melalui membaca, mendengarkan, atau melihat objek penggunaan bahasa Indonesia di lapangan. Kedua, pengajar BIPA memfasilitasi peserta didik untuk melakukan observasi dan melatih peserta didik mengamati hal-hal penting dari objek. Ada tujuh tahapan dalam proses mengamati, (1) menentukan objek yang akan diamati, (2) menentukan tujuan, (3) menentukan cara pengamatan, (4) membatasi objek, (5) melakukan observasi dengan cermat, (6) melaporkan hasil observasi, dan (7) memahami hasil.

b. Mempertanyakan

Fungsi tanya jawab untuk mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk secara aktif belajar BIPA dan mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, bertanya, dan yang lainnya dapat menjawab secara logis, sistematis dengan menggunakan tata bahasa yang tepat dan benar; untuk mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berdebat, mengembangkan kemampuan berpikir dan menarik kesimpulan; dan membangun sikap keterbukaan untuk memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dengan suka berteman.

c. Bereksperimen

Dalam bereksperimen, tahapannya adalah persiapan, pengerjaan, dan tindak lanjut. Ada lima kegiatan yang dapat dilakukan dalam bereksperimen, (1) Mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok, (2) meminta peserta didik berdiskusi, (3) merekam temuan, (4) mengawasi proses pembelajaran untuk memastikan bahwa semua peserta didik terlibat secara aktif dalam diskusi, dan (5) mengarahkan kelompok yang membutuhkan bantuan.

d. Asosiasi

Mengasosiasikan adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengaitkan informasi yang terjadi di dalam kelompok tentang budaya Indonesia. Mengasosiasikan adalah proses menganalisis informasi untuk menemukan hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya dan menemukan pola keterkaitan informasi tersebut sehingga

seseorang dapat mengambil kesimpulan dari pola yang ditemukan.

e. Berkomunikasi

Berkomunikasi adalah kemampuan untuk menyimpulkan fakta-fakta yang telah diamati dan dilakukan percobaan. Ada empat kegiatan yang dapat dilakukan dalam langkah mengkomunikasikan, (1) meminta peserta didik membacakan hasil karyanya di depan kelas dengan bahasanya sendiri, (2) meminta setiap kelompok untuk menyimak dengan baik dan memberikan masukan tambahan berkenaan dengan pekerjaan masing-masing kelompok, (3)) memberikan penjelasan setelah diskusi kelompok berakhir, dan (5) penataan tugas dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahaman terhadap substansi pembelajaran yang diberikan. Dari uraian mengenai langkah-langkah melakukan pendekatan saintifik dalam konteks proses pembelajaran BIPA di atas terlihat bahwa dengan melakukan pendekatan saintifik diharapkan peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan kelas dengan mengintegrasikan keterampilan, sikap, dan pengetahuan tentang budaya Indonesia.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Bahan Pembelajaran BIPA

Isu pendidikan karakter akhir-akhir ini mengarah pada pembelajaran karakter yang bahan baku nilai karakternya bersumber dari budaya dan nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa (Hidayati dkk., 2020; Eres, 2015; Saripudin & Komalasari, 2016b) . Beberapa peneliti sebelumnya mempertimbangkan pendidikan karakter dari konsep sumber Undang-Undang, religi, psikologi kepribadian dan hubungan antar sosial masih menunjukkan hasil yang belum maksimal serta tidak menjaga kelestarian budaya lokal yang telah bertahun-tahun dipertahankan (Silay, 2013). Pendidikan karakter dari konsep atau sumber budaya kearifan lokal belum banyak digali oleh peneliti. Perlu untuk menyelidiki dan menggali keberadaan budaya sebagai kelanjutan penanaman pendidikan karakter bersumber dari nilai kearifan lokal budaya (Guseynov, 2017).

Pengintegrasian pendidikan karakter yang bahannya bersumber dari budaya kearifan lokal menjadi keharusan yang harus dilakukan di jenjang pendidikan manapun (Mungmachon, 2012: 174). Hal tersebut sangat beralasan karena pengajaran pendidikan karakter merupakan pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda, sekaligus menjaga kelestarian nilai budaya kearifan lokal (Çubukçu, 2012). Tindakan yang mungkin diambil untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah mengintegrasikannya ke dalam kurikulum yang mengatur di sekolah-sekolah (Çubukçu, 2012; Çubukçu, 2012; Kose, 2015; Lee, 2009 ; Silay, 2013; Thompson, 2002; Anggraini & Tuti, 2017).

Implementasi Pendekatan Saintifik berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran BIPA

Implementasi merupakan upaya untuk mengintegrasikan konsep atau ide baru ke dalam praktik (Zaim, 2013). Fullan (1991) menyebutkan bahwa implementasi adalah proses mempraktikkan ide, program, atau rangkaian aktivitas baru kepada orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah. Pelaksanaan

program atau kebijakan baru melibatkan perubahan materi, pendekatan pengajaran, dan keyakinan. Terkait dengan implementasi kurikulum, Print (2000) menyatakan bahwa implementasi merupakan fenomena jangka pendek yang berupaya untuk mengintegrasikan kurikulum baru ke dalam praktik yang sudah ada. Implementasi dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan saintifik berbasis kearifan lokal dalam proses belajar-mengajar, menjadi praktik di kelas.

Kurikulum KKNI di Indonesia telah melalui tahap uji coba implementasi di beberapa perguruan tinggi kontribusi yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun kesiapan pengajar dalam melaksanakan kurikulum mengacu pada beberapa aspek yaitu pemahaman, sikap, dan motivasi pengajar dalam melaksanakan perubahan kurikulum (Darmuki dkk., 2016). Weiner (2009) menyebutkan bahwa kesiapan sekolah dalam menerapkan perubahan kurikulum dipengaruhi oleh sikap, motivasi, pengetahuan tentang program, dan kemampuan melaksanakan. Selain itu, Bandura (2012) menyatakan bahwa keyakinan dan kompetensi seseorang dalam melakukan sesuatu dapat menentukan efektivitas implementasi suatu kurikulum. Oleh karena itu, implementasi kurikulum KKNI sangat ditentukan oleh kesiapan pengajar dalam mengimplementasikan kurikulum dalam proses belajar mengajar (Darmuki dkk., 2018). Hanya pengajar yang telah dilatih untuk menggunakan kurikulum BIPA yang dapat menerapkannya dengan baik. Tujuan pengajaran BIPA adalah untuk mengajarkan kebahasaan dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia serta budayanya. Pada level fungsional, peserta didik mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sehari-hari seperti membaca koran, dan berbicara atau melakukan instruksi. Kemampuan berkomunikasi dalam BIPA adalah kemampuan menyampaikan pesan secara lisan dan tulisan, kemampuan produktif, kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan mengakses pengetahuan adalah kemampuan membaca teks tertulis dan mendengarkan teks lisan, keterampilan reseptif, kemampuan membaca dan menyimak (Darmuki dkk., 2016). Pendekatan saintifik berbasis budaya kearifan lokal sebagai alternatif strategi pembelajaran BIPA dapat memberikan referensi pengetahuan bagi peserta didik baik dari aspek kebahasaan, budaya, wisata dan lingkungan sosial, sekaligus mengaitkan dengan konteks pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat Indonesia.

Simpulan

Pendekatan saintifik dapat diterapkan sebagai strategi pengajaran BIPA di Indonesia. Ini dapat dilaksanakan dengan cukup baik sebagai referensi oleh para pengajar BIPA. Diantara empat tahapan penerapan pendekatan saintifik, tahapan mengamati dan menanya mungkin masih sulit dapat dilaksanakan oleh pengajar BIPA. Bereksperimen dan bergaul relatif dapat diterapkan, sedangkan komunikasi menggunakan pendekatan saintifik dapat terlaksana dengan baik.

Pendekatan saintifik efektif membuat peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan kelas sehingga keterampilan berbicara dan mendengarkan dapat ditingkatkan. Kegiatan membaca dan menulis membutuhkan waktu lebih lama untuk diterapkan dalam pendekatan saintifik. Namun, pengajar perlu meningkatkan kemampuannya dalam

melaksanakan tahapan mengamati dan menanya serta meningkatkan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis. Pendekatan saintifik berbasis budaya kearifan lokal sebagai alternatif strategi pembelajaran BIPA dapat memberikan referensi pengetahuan bagi peserta didik baik dari aspek kebahasaan, budaya, wisata dan lingkungan sosial, sekaligus mengaitkan dengan konteks pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Gilang Lalita. (2015). The Effectiveness of Integrative Learning Based Textbook toward the Local Culture Comprehension and Indonesian Language Skill of Foreign Students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(10)

Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.

Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif).* Bandung: Yrama Widya.

Anggraini, Purwati & Tuti K. (2017). Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools. *Journal of Education and Practice*,8(5), 23-29.

Bandura, A. (2012). On the Functional Properties of Perceived Self-Efficacy Revisited. *Journal of Management.* 38(1), 9-44. http://dx.doi.org/10.1177/0149206311410606

Çubukçu, Z. (2012). İlköğretim öğrencilerinin karakter eğitimi sürecinde örtük programın etkisi. *Kuram ve Uygulama Eğitim Bilimleri*, 12(2), 1513-1534.

Darmansyah. (2011). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a

Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Bogor: Ghalia Indonesia.

Iskandarwassid, Sunendar D.(2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kemdikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajaranya.* Yogyakarta: K-Media.

Lee, Angela, & Chi-Ming. (2009). The planning, implementation and evaluation of a character-based school culture project in Taiwan, *J of Moral Education*, 38(2), 165-184.

Longman. (2014). *Longman Dictionary Online*. Retrieved October 23, 2014, from http://global.longmandictionariesw.com/

Mungmachon, M.R. (2012). Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174-181.

Print, M. (2000). *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin. Sundayana, W. (2015). Readiness and Competence of Senior High School English Teachers to Implement Curriculum 2013. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 5(1), 28-35. http://dx.doi.org/10.17509/ijal.v5i1.828

Saripudin, D., & Komalasari, K. (2016b). Culture-based contextual social studies learning for development of social and cultural values of junior high school students. *The Social Sciences*, 11(23), 5726-5731. doi: 10.3923/sscience. 2016. 5726.5731.

Tang, X., Coffey, J. E., Elby, A., & Levin, D. M. (2009). *The scientific method and scientific inquiry*: Tension in teaching and learning. http://dx.doi.org/10.1002/sce.20366

Thompson, L. (2010). *Character Education and School Climate*. Master, University of Minnesota Duluth, USA.

Widianto, E., A. Hariyadi, DN Misidawati, SA Shofwani & AP Nastiti. (2019). Marketing Strategy for Indonesian for Speakers of Other Language Unit (Unit BIPA): A Case Study in Unit BIPA Universitas Muria Kudus. *ICONECT2. 1-4.*

Weiner, B. J. (2009). *A Theory of Organizational Readiness for Change*. Implementation Science, 4(67). http://dx.doi.org/10.1186/1748-5908-4-67

Zaim, M. (2013). *Implementasi Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN RSBI Kota Padang*. Proceeding the International Seminar on Languages and Arts (ISLA). Padang: FBS UNP.

PENGGUNAAN APLIKASI PERMAINAN KOSAKATA DARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PADA PENGAJARAN BIPA JARAK JAUH LEVEL PEMULA

Christine Permata Sari
permatachristinesari@gmail.com

Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi efektivitas penggunaan aplikasi permainan kosakata online untuk meningkatkan kemampuan menulis pada pengajaran BIPA jarak jauh pada pemelajar level pemula. Penelitian ini dilaksanakan bermula ketika satu murid BIPA mengalami kesulitan dalam menguasai kosa-kata dan memakainya sesuai dengan konteks yang tepat. Beberapa aplikasi yang digunakan adalah Quizlet, Quizizz, dan Wordwall. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Untuk mengetahui keefektifan aplikasi tersebut, awalnya murid mendapatkan latihan kosakata tertulis dengan hasil yang dicatat untuk mengetahui jumlah kesalahan (pre-test), lalu murid mendapatkan latihan interaktif dari aplikasi permainan kosakata daring tersebut. Selanjutnya untuk tahap terakhir, murid mendapatkan latihan kosakata tertulis sebagai post-test. Latihan pre-test dan post-test dilakukan beberapa kali di mana hasil penilaian tersebut terekam. Metode interview juga dilakukan pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan menggunaan aplikasi permainan kosakata daring murid lebih menguasai kosakata dan murid lebih mudah untuk mengusai kosakata dan memakainya sesuai dengan konteks yang benar. Hasil penilaian pre-test dan post-test juga menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan.

Kata kunci: aplikasi permainan kosakata daring, keterampilan menulis, kosakata

Abstract

This study investigates the effectiveness the use of online vocabulary game applications to improve writing skills in distance learning for BIPA learners in beginner level. This research was conducted when one BIPA student had difficulty in mastering vocabulary and using it in the right context. Some of the applications used are Quizlet, Quizizz, and Wordwall. This research method used a qualitative approach and descriptive methods. To find out the effectiveness of this application, students initially got written vocabulary exercises with the results recorded to find out the number of errors (pre-test), then students got interactive exercises from the online vocabulary game application. Furthermore, for the last stage, students got written vocabulary exercises as a post-test. A pre-test and post-test exercises were carried out several times in which the results of the assessment were recorded. The interview method was also carried out in this study. The results showed that by using the online vocabulary game application the students had better mastery of vocabulary and the students found it easier to master the vocabulary

and use it according to the correct context. The results of the pre-test and post-test assessments also showed a significant increase.

Key words: online vocabulary game application, writing skills, vocabulary

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa tidak bisa dipisahkan dari keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Empat keterampilan tersebut juga dikategorikan dalam kelompok, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif yang terdiri dari keterampilan membaca dan mendengarkan, berkaitan dengan input yang pemelajar terima. Sedangkan keterampilan produktif yang terdiri dari keterampilan berbicara dan menulis berkaitan dengan output/ hasil yang pemelajar hasilkan.

Namun keterampilan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kosakata dan tata bahasa. Penelitian ini menginvestigasi efektivitas penggunaan aplikasi permainan kosakata daring yang membantu pemelajar BIPA dalam mengingat kosakata. Hal ini dikarenakan pemelajar mengalami kesulitan dalam menggunakan kata-kata dalam sebuah kalimat. Kata – kata yang dipakai terkadang tidak sesuai konteks dan pilihan kata lain dalam kalimat juga terkadang tidak sesuai. Selain itu pemelajar juga mempunyai kecenderungan untuk berada di "zona aman" dengan membuat kalimat dengan struktur sederhana dan menggunakan kata-kata yang hampir sama. Kosakata tersebut didapatkan dari review kata yang biasanya pemelajar dapatkan ketika sudah menyelesaikan materi ajar dalam sebuah level. Review kata diberikan sebelum tes akhir level. Review kata tersebut penting karena berisi kata-kata yang akan dipakai di review dan tes akhir level.

Untuk itu peneliti membuat beberapa latihan tambahan dengan menggunakan kata-kata dalam review kata. Hal ini dikarenakan pemelajar akan dapat lebih memahami penggunaan kalimat dalam konteks. Pemelajar akan lebih memahami makna kata dengan banyak praktik menulis atau membuat kalimat. Pemelajar harus mempunyai banyak paparan pada penggunaan kata-kata sehingga kalimat yang dibuat bisa senatural kalimat yang diucapkan oleh penutur asli. Namun, pemelajar masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kata-kata sesuai konteks padahal sudah dengan latihan tambahan. Karena hal ini, peneliti membuat latihan kosakata menggunakan aplikasi daring. Penelitian ini untuk melihat manfaat permainan kosakata dengan aplikasi daring karena ini memberikan pemelajar BIPA lebih banyak paparan. Aplikasi daring ini juga sangat membantu untuk pembelajaran jarak jauh di tengah masa pandemi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Peserta dalam penelitian ini adalah satu orang murid asing yang berasal dari Kolombia yang sedang belajar bahasa Indonesia. Peserta berada di level pemula dua (A2). Peserta penelitian/ pemelajar BIPA itu mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata yang dipelajari. Peneliti di sini juga berperan sebagai guru peserta (pemelajar).

Pada awalnya, setelah pemelajar menyelesaikan unit – unit pada level ini, beliau mendapatkan review kata yang berisi daftar kata yang berjumlah 200 kata. Kata – kata tersebut adalah kata – kata penting dalam setiap unit pada buku ajar. Ada delapan unit dan masing-masing unit ada 25 kata. Kemudian pemelajar membuat kalimat berdasarkan daftar kosakata tersebut. Selanjutnya guru menilai memeriksa kalimat yang dibuat oleh pemelajar. Karena kalimat yang dibuat kurang natural, peneliti membuat latihan tambahan agar murid lebih memahami makna kosakata. Peneliti membuat tiga latihan tambahan. Pada setiap latihan tambahan ada 10 kata yang diambil secara acak dari daftar review kosakata. Pada setiap latihan murid diminta membuat kalimat dan membuat cerita menggunakan kata-kata yang diberikan. Latihan tambahan pada tahap ini dimaksudkan sebagai *pre-test*. Dalam latihan ini peneliti menemukan pemelajar masih

mengalami kesulitan dalam menggunakan kata dalam kalimat sesuai konteks.

Selanjutnya peneliti membuat tiga kuis kosakata menggunakan tiga aplikasi daring yang berbeda, yaitu *Quizizz, Quizlet*, dan *Wordwall.* Setelah pemelajar menyelesaikan satu latihan tambahan *(pre-test)* dan sudah berdiskusi bersama, pemelajar akan mengerjakan satu kuis daring. Di dalam kuis daring ada penilaian secara otomatis, sehingga pemelajar dan peneliti bisa langsung mengetahui hasil.

Peneliti membuat beberapa permainan kosakata daring dengan menggunakan tiga aplikasi yang berbeda. Aplikasi tersebut adalah *Quizlet, Quizizz,* dan *Wordwall*. Dalam permainan kosakata daring tersebut pemelajar diminta untuk mencari makna kata yang sesuai dan memilih kata yang cocok dalam kalimat rumpang. Pemelajar harus memilih kata yang cocok. Setelah selesai bermain kuis, pemelajar dan guru (peneliti) berdiskusi bersama tentang makna kata dan pemakaian kata dalam konteks. Murid mendapatkan lebih banyak pemodelan pemakaian kata dan mengetahui makna kata lebih dalam dari kuis daring.

Setelah mengerjakan kuis daring, peneliti memberikan latihan yang sama untuk memeriksa apakah pemelajar benar-benar memahami makna dan penggunakan sehingga pemelajar mampu memproduksi kalimat/ tulisan yang natural, dan memakai komponen dalam tata bahasa yang sudah dipelajari di level A2. Latihan ini dimaksudkan sebagai *post-test.* Hasil latihan ini akan dibandingkan antar skor pre-test dan post-test. Peneliti juga menganalisa struktur kalimat dan memeriksa apakah pemelajar menggunakan aspek tata bahasa yang sudah dipelajari pada level ini.

Siklus ini dilakukan selama tiga kali karena ada tiga latihan tambahan kosakata dan tiga kuis dalam tiga aplikasi daring yang berbeda. Pada akhir, peneliti juga melakukan wawancara tentang penggunaan aplikasi daring dalam kuis kosakata untuk mengukuhkan hasil penelitian

Berikut detail metode pemberian latihan tambahan.

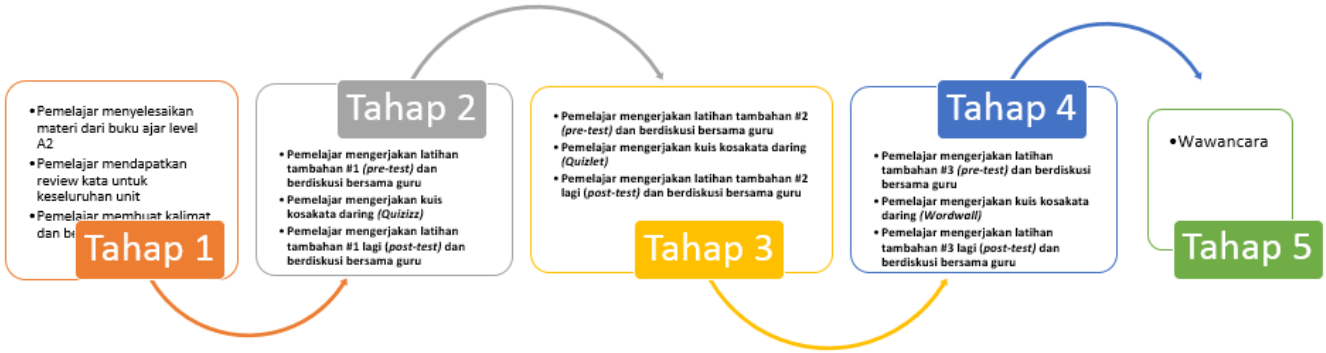

Diagram 1. Metode penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarigan (1986) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan produktif dan ekspresif di mana pemelajar menghasilkan produk dan mampu mengekspresikan ide dan gagasan mereka yang dituangkan pada tulisan.

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kegiatan menulis diperlukan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang logis

Pada tahap awal penelitian murid mendapatkan review kata level A2 secara kesuluruhan. Total ada 200 kata, dan didapatkan pemelajar mengalami kesulitan dalam menghafal makna banyak kata dan penggunaan kata yang kurang sesuai dengan konteks. Selain itu, struktur kalimat yang dibuat juga masih sederhana dan berada di "zona aman" karena dalam wawancara pemelajar menyampaikan jika beliau takut membuat kesalahan dalam menulis kalimat. Sehingga kalimat yang diproduksi kurang cocok dengan level pemelajar yang sudah A2 di mana sudah beberapa tata bahasa yang sedikit kompleks seperti imbuhan ber-, me-, dan me-kan, konjungsi, dan struktur kalimat pasif. Kebanyakan dalam membuat kalimat dan paragraph, pemelajar menggunakan kata 'ada', 'suka', 'tidak', dan 'mau'. Berikut adalah contoh kalimat menggunakan kata bercetak tebal dalam daftar review kata.

*"Adik suka **bermain** bola."*
*"Saya mau **membeli** sabun."*
*"Ibu **mencar**i sendok besar."*
*"Saya tidak **suka** uang habis."*
*"Saya tidak **melihat** hasil."*

Dari contoh di atas, pemelajar membuat kalimat dengan struktur kalimat sederhana, juga kalimat terkadang kurang natural seperti kalimat *"Ibu **mencar**i sendok besar."* Seperti yang kita ketahui ada beberapa jenis sendok, seperti sendok teh, sendok makan, sendok sayur, dan yang lain. Tidak banyak penutur asli yang berkata "sendok besar". Mereka akan menyebutkan jenis sendok.yang mereka inginkan. Di kalimat lain *"Saya tidak **melihat** hasil."* Juga terdengar kurang natural karena biasanya penutur asli akan menjelaskan hasil apa, contohnya, *"Saya tidak bisa melihat hasil kompetisi itu."*

Sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Tarigan (1986 : 22) bahwa pengajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan berbahasa; terampil berbahasa dan menulis dalam bahasa Indonesia yang baik, benar dan baku, serta melihat ada kesalahan dalam penggunaan kata yang mana kurang sesuai konteks, peneliti menyiapkan tiga set latihan kosakata tambahan dan kuis kosakata daring sehingga peserta mempunyai banyak latihan untuk menulis

dan memproduksi banyak kalimat yang benar dan natural. Kegiatan ini membantu pemelajar untuk meningkatkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis dapat dikuasai melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Berikut adalah analisis latihan

Tabel 1. Analisis Latihan Tambahan Kosakata

Keterangan	**Kata - kata**	**Skor Pre-Tes**	**Keterangam**	**Skor Post-Tes**	**Keterangam**
Latihan Kosakata Tambahan #1	pesta, sederhana, menghibur, sebelum, kemudian Mengundang, penting persiapan, sesudah, manis	66	Kalimat yang dibuat masih sederhana. Kebanyakan memakai kata ‘ada’ dan ‘mau’ Terkadang tidak ada subjek dalam kalimat. Kalimat yang dibuat juga berdasarkan hasil terjemahan dalam bahasa Inggris. Kalimat kurang natural, contoh: Adik **membersihkan** gigi → (seharusnya) Adik membersihkan kamar. Jika ingin memakai kata ‘gigi’, tidak memakai kata ‘membersihkan’ tetapi ‘menyikat’.	80	Struktur kalimat sudah lebih kompleks. Diksi yang dipakai sudah sesuai konteks
Latihan Kosakata Tambahan #2	kira-kira, jenis, memang, mudah, lalu, batuk, manfaat, obat, sembuh, setelah itu	70	Ada kesalahan pada penggunaan imbuhan. Ada kesalahan pada penggunaan pronomina dan kalimat masih sederhana. Contoh kalimat: Saudara-saudara saya akan mengadakan pesta pada hari Jumat. Tempat ini kira-kira seratus meter dari rumah Anda.	85	Kalimat sudah menggunakan konjungsi yang dipelajari di level. Kalimat sudah lebih terstruktur Penggunaan struktur pasif sudah lebih tepat.

Latihan Kosakata Tambahan #3	Pengiriman, menimbang, petugas, karena, aman, langsung, mengirim, dan, membawa, mengambil	74	Pada latihan tambahan ini pemelajar masih bingung penggunaan 'ada' dan 'adalah'. Beberapa kata dipakai kurang sesuai, contohnya: Situasi virus korona, **petugas** bisnis bekerja di rumah. → Ketika situasi virus corona, banyak **petugas** asuransi yang bekerja di rumah. Ibu itu **menimbang** dengan sistem tradisional. → Ibu itu menimbang sayur dan buah dengan timbangan tradisional	90	Struktur kalimat sangat bagus dan natural. Cerita yang dibuat sudah ada koherensi antara satu kalimat dengan kalimat yang lain.

Dari tabel di atas, peneliti menemukan bahwa dengan permainan kosakata daring, hal itu bisa memotivasi pembelajar dan membantu pemelajar untuk memahami topik. Hal tersebut ditunjukkan dengan naiknya nilai *post-test* pemelajar jika dibandingkan dengan nilai *pre-test*. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Puspitasari dkk. (2018) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi peserta didik.

Fitur dalam permainan kosakata daring dan tampilan aplikasi membantu pemelajar dalam mendapatkan pemodelan dalam membuat kalimat. Menurunnya jumlah kesalahan yang dibuat oleh pemelajar dalam post-test menunjukkan bahwa aplikasi permainan kosakata daring mempunyai dampak positif bagi pemelajar. Aurora & Effendi (2019) juga menyampaikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran e-learning dengan motivasi belajar mahasiswa

SIMPULAN & SARAN

Dari hasil wawancara pemelajar menyampaikan bahwa kuis daring ini sangat membantu dia dalam memahami makna kata dan penggunaan kalimat sesuai konteks karena mendapatkan paparan lebih banyak tentang penggunaan kata. Tampilan kuis juga menarik sehingga hal tersebut memotivasi pemelajar untuk mempelajari kata-kata ini. Jika dibandingkan dengan hasil pre-test, ada kenaikan pada hasil post-test .

DAFTAR PUSTAKA

Aurora, A., & Effendi, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran E-learning terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Universitas Negeri Padang. JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional), 05(02), 11–16.

Puspitasari, P., Sari, P., Putri, J., & Wuryani, W. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP Siliwangi. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2), 227–232. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.243

Tarigan, Henry Guntur. 1986. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.

SERIAL SEARCH MODEL : SEBUAH PENDEKATAN BERBASIS *AUDITORY CODING* TERHADAP PERBENDAHARAAN KATA PADA PEMBELAJAR BIPA

Indah Rohmayani

Indahrohmayani94@gmail.com

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Pembelajaran BIPA pada prinsipnya merupakan orientasi dari konsep pembelajaran bahasa. Dengan kata lain. Pembelajaran bahasa (BIPA) mendalilkan adanya kerangka filosofis berupa pendekatan serta strategi pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mampu mengimplementasikan kemampuan linguistiknya. Penelitian ini merupakan implementasi dari model pembelajaran secara perseptual dengan mengimplikasikan pengaruh memori jangka pendek (*Short-Term Memory*) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan adanya retrieval kata bagi pembelajar BIPA melalui *serial search model* dengan memanfaatkan *auditory coding*. Penelitian ini dilakukan pada pembelajar BIPA (*private beginner*). Dari penelitian yang dilakukan, terindikasi adanya penguatan retrieval kata dari adanya proses penghafalan kosa kata secara *auditory coding* pada pembelajar BIPA. Hal itu disebabkan adanya pengaruh *auditory coding* yang dapat menderivasikan persepsi mental yang relevan dari leksikon yang diperoleh melalui sinyal akustik yang diterima pembelajar BIPA.

Kata kunci: *Serial Search Model, Auditory Coding,* dan Pembelajaran BIPA.

Abstract

BIPA learning is in principle an orientation of the concept of Language Learning. In other words, Language Learning (BIPA) argues that there is a philosophical framework in the form of learning approaches and strategies that allow learners to implement their linguistic abilities. This study is an implementation of a perceptual learning model that implies the effect of short-term memory. This study aims to identify and describe the word retrieval for BIPA learners through a serial search model using auditory coding. This research was conducted on BIPA learners (private beginners). From the research conducted, it is indicated that there is a strengthening of word retrieval from the auditory coding of vocabulary memorization process in BIPA students. This is due to the effect of auditory coding which can derive the relevant mental perceptions from the lexicon obtained through the acoustic signals received by BIPA learners.

Keyword: *Serial Search Model, Auditory Coding, and BIPA Learning.*

PENDAHULUAN

Manusia setidaknya mengalami dua fase dalam belajar berbahasa, yakni, fase pemerolehan bahasa dan fase pembelajaran bahasa. Keduanya merupakan dua istilah yang berbeda dalam proses belajar berbahasa. Pemerolehan bahasa secara umum disebut sebagai proses penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu (*native language*), sedangkan pembelajaran bahasa umumnya dikenal sebagai proses penguasaan bahasa kedua atau bahasa selain bahasa ibu. Dalam ilmu Psikologi dan Linguistik, Dardjowidjojo (2014:225) menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa dilakukan oleh anak secara natural ketika mulai mempelajari bahasa ibu, sedangkan dalam proses pembelajaran bahasa dilakukan secara formal yang umumnya dilakukan ketika anak telah menginjak usia dewasa. Dengan kata lain, antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran saling menunjukkan interelasi satu sama lain.

Penjelasan dari kedua istilah tersebut sekaligus mengasumsikan adanya pengaruh atas pengalaman-pengalaman dalam pemerolehan bahasa pertama (B1) terhadap pembelajaran bahasa (B2). Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari proses pemerolehan bahasa direpresentasikan dan tersimpan dalam memori sebagai konfigurasi simbolis pada saat *retrieval*. Hal ini yang memungkinkan adanya pengaktifan kembali memori yang tersimpan (*retrieval*) ketika individu melakukan pembelajaran bahasa. Hal ini terjadi sebagai dampak dari persepsi yang ditimbulkan dari stimulus dalam proses pembelajaran bahasa.

Dari fenomena tersebut, pembelajaran bahasa (B2) memiliki substansi khusus yang melibatkan operasi memori dalam pemahamannya terhadap (B1). Pembelajaran bahasa dengan demikian memosisikan bahasa sebagai kerangka objektifitas yang diimplementasikan dengan strategi dan pendekatan secara persptual. Dalam hal ini, strategi maupun pendekatan merupakan impresi dari keberhasilan belajar berbahasa, tidak terkecuali bagi pembelajar BIPA. Peranan memori atas pengalaman-pengalaman pembelajar BIPA (B1) memicu adanya persepsi dari stimulus pengalaman baru (B2).

Studi atas kepekaan stimulus secara verbal dalam pemroduksian leksikon dilakukan oleh Lowenstein et al (2019). Penelitiannya merupakan sebuah eksperimen dengan memanfaatkan rangsangan secara verbal yaitu dengan menyajikan leksikon secara berurutan kepada pembelajar. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menstimulasi memori pembelajar terhadap daftar leksikon yang telah didengarkan secara langsung. Hasil pengamatannya menunjukkan adanya signifikansi dari efek-efek sufiks (*suffiks*) dalam proses perbendaharaan leksikon. Efek-efek tersebut ditimbulkan melalui stimulus secara akustik dari proses verbal pembelajar. Dalam eksperimennya tersebut, pembelajar bahasa cenderung mendengarkan sufiks (*suffiks*) dalam konstruksi leksikon dan menyimpannya dalam memori.

Dari uraian tersebut menimbulkan sebuah penalaran yang melibatkan satu asumsi lebih lanjut yaitu mengenai model pemanfaatan auditif yang dapat menstimulasi ingatan jangka pendek pembelajar dalam proses perbendaharaan kata. Dalam hal ini, proses perbendaharaan kata menjadi input krusial (*crucial inputs*) dalam pembelajaran bahasa. Dengan

demikian, berorientasi dari model pengamatan yang dilakukan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasikan secara deskriptif mengenai implementasi dari pendekatan pembelajaran secara auditif.

KAJIAN PUSTAKA

Teori-teori yang berasosiasi terhadap penelitian ini di antaranya adalah teori *serial search model* yang diajukan oleh Forster pada tahun 1976 dan 1979 (dalam Fitjar, 2016). Menurut teori ini, individu meretrif kata dengan cara berurutan, kemudian item secara selektif menginformasikan mengenai kata tersebut, apakah kata tersebut merupakan kata dalam bahasanya atau bukan dari bahasanya. Akses pemrosesan model ini dapat melalui tiga cara, yaitu (a) akses melalui ortografi, (b) akses melalui fonologi, dan (c) akses melalui semantik atau sintaktik (Dardjowidjojo, 2014:173).

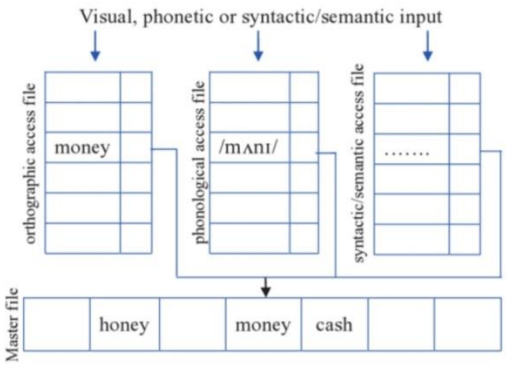

Gambar 1. Contoh Gambar Diagram Akses *Serial Search Model*

Dari gambar diagram tersebut dapat dideskripsikan bahwa kemunculan kata, baik secara visual/ortografi, fololog/auditif, dan sintaktik/semantik dapat diproses dengan tahap *master file.* Pada tahap ini, kata yang masuk dibandingkan dengan kata lain yang memiliki kemiripan dari segi huruf, bunyi dan makna. Dalam diagram tersebut kata *money* diperbandingkan dengan *honey* dari segi huruf dan bunyi, sedangkan kata *money* diperbandingkan dengan *cash* dari segi maknanya.

Beranjak dari teori Forster tersebut, dari akses pemrosesan kata sama halnya dengan akses penyandian informasi (*coding of information*) dalam memori jangka pendek. Ketiga akses tersebut di antaranya adalah *auditory coding*, yang terkait dengan indra pendengaran, *visual coding*, yang terkait dengan indra penglihatan, dan *semantic* yang terkait dengan maknanya. Dengan demikian, penelusuran serial *(serial search model*) secara relevan digunakan dalam penelusuran memori jangka pendek.

Salah satu relevansi bahwa memori jangka pendek memberikan atensi terhadap penelitian ini adalah adanya signifikansi antara memori jangka pendek dengan memori jangka panjang. Murdock (1974) berpendapat bahwa proses pemahaman memori jangka panjang dapat diawali dengan pemahaman terhadap memori jangka pendek.

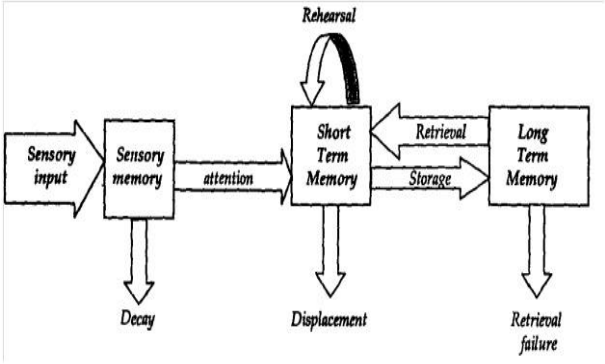

Gambar 2. Struktur Memori Model Atkinson dan Shiffrin.

Dalam proses mentransformasikan informasi, memori jangka pendek memiliki kapasitas cukup besar terhadap proses memori. Pada gambar diagram struktur memori tersebut dijelaskan bahwa informasi yang distimulasikan melalui panca indra kemudian dengan perhatian,

informasi yang masuk dipersepsikan dan tersimpan dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan kembali. Proses memasukkan informasi (*encoding*) dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Jika suatu saat informasi tersebut ingin digunakan kembali, maka dapat dilakukan proses *retrieval*, yaitu proses mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan.

Cakupan atas pemahaman tersebut yang mengasumsikan adanya informasi atau pengalaman dalam ingatan yang kembali dikodekan dalam proses pembelajaran bahasa. Kode-kode bahasa berupa kode verbal dalam penelitian ini menstimulasikan memori untuk menbandingkan informasi yang didapatkan dengan informasi dalam memori.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada penggunaan pendekatan *serial search model* dalam menstimulasi kerja memori pembelajar BIPA. Penelitian ini terfokus pada paradigma eksperimental secara deskriptif yang memanfaatkan *auditory coding* sebagai sarana dalam memperoleh pemahaman mengenai pembelajaran BIPA. Subjek dalam penelitian ini merupakan pembelajar BIPA (*private beginner*) yang memiliki (B1) bahasa Korea. Dengan pendekatan berbasis *auditory coding*, peneliti menggunakan stimulus dari kata/leksikon bahasa Korea yang memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti secara aktif membuat stimulus terhadap pembelajar BIPA agar dapat mengoptimalkan perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Data dalam uji perbendaharaan kata adalah klasifikasi nama binatang dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kenaikan secara sinifikan mengenai pemahaman kata oleh pembelajar BIPA. Berikut adalah daftar kata dalam uji perbendaharaan kata berbahasa Indonesia terhadap pembelajar BIPA.

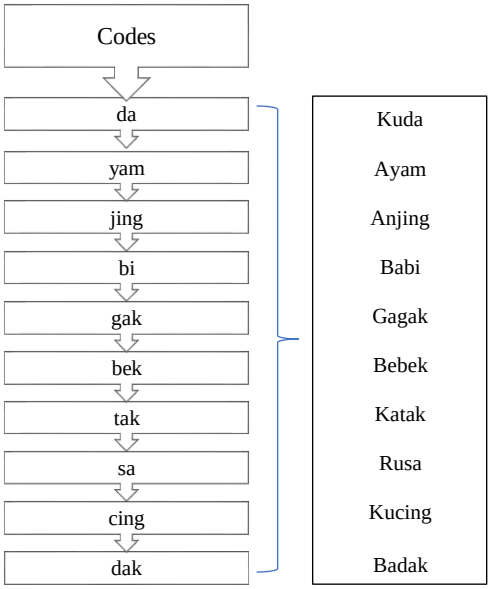

Gambar 3 Kode Auditif dan Daftar Perbendaharaan Kata (B2)

Pengambilan kode silabel akhir pada kata-kata (B2) tersebut memberikan suatu isyarat simbol secara auditif yang dapat merangsang memori pembelajar BIPA. Kode (B2) tersebut yang kemudian beroperasi dengan menyamakan kode yang terdapat dalam (B1). Efek ini menimbulkan kelupaan sesaat ketika retensi, namun dengan pengulangan secara interval acak, kata yang diterima melalui *sensory input* akan mudah masuk ke dalam memori. Pengaruh bunyi akhir pada (B2) memberikan stimulus yang didasarkan pada kesamaan bunyi akhir (B1). Dalam hal ini, pembelajar dituntut untuk menggunakan persepsi imagery yang secara sadar dapat memproyeksikan pengalaman dalam memori.

Dari pengalaman yang didapatkan melalui proses *retrieval*, pembelajar BIPA

dapat mensubstitusikan informasi atau stimulus yang baru ke dalam memori jangka pendek. Dari proses ini, pembelajar BIPA dapat mengakses kembali kata yang tersimpan dalam memori.

SIMPULAN

Penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan pembelajar BIPA dalam perbendaharaan kata berbahasa Indonesia. Dari riset yang dilakukan, disimpulkan bahwa adanya penerapan terhadap pendekatan *serial search model* berbasis *auditory coding* dapat meningkatkan ingatan pembelajar BIPA. Hal itu disebabkan adanya penerapan persepsi terhadap informasi baru (B2) terhadap pengalaman pada (B1). Keterkaitan ini yang mempengaruhi *retrieval* dapat dengan mudah ditemukan dan diingat kembali. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan secara kuantitatif untuk mengukur entitas dari pengaruh *serial search model* terhadap perbendaharaan kata.

DAFTAR PUSTAKA

Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Lowenstein, J, *et al*. 2019. Children's Suffix Effects for Verbal Working Memory Reflect Phonological Coding and Perceptual Grouping. *Psychology*, 183:276-294.

Matlin, Margaret. 1994. *Cognition*. New York: State University of New York.

Shiffrin, R, *et al*. 2002. *Human Information Processing*. Washington, DC: American Psychological Association.

POTENSI KOLEKSI LABORATORIUM KEBINEKAAN BAHASA DAN SASTRA SEBAGAI SUMBER KONTEN DALAM PENYUSUNAN BAHAN AJAR BIPA

Tri Amanat [1], Reza Amarta Prayoga [2]
tri.amanat@kemdikbud.go.id

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Abstrak

Tujuan utama pengajaran BIPA bukan hanya mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing tetapi juga mengenalkan budaya bangsa Indonesia kepada dunia. Sebagai bangsa yang berbineka, akan sangat sulit bagi pengajar BIPA dalam mendefinisikan bangsa Indonesia kepada pemelajar asing. Oleh karena itu, dibutuhkan media yang dapat diakses secara mudah oleh pemelajar dalam memahami bangsa Indonesia. Keberadaan Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra dapat difungsikan oleh para pengajar BIPA dalam menyusun bahan ajar, terutama terkait materi pengenalan budaya Indonesia. Koleksi berbagai konten berbahasa daerah dari berbagai suku dan daerah Indonesia akan membantu para pengajar memperkaya bahan ajar. Konten tersebut meliputi berbagai video pendek, poster, cerita rakyat, kosakata dasar Swadesh dari beragam bahasa daerah, film-film pendek berbahasa daerah, dan film-film berlatar bahasa dan suasana daerah di Indonesia. Pengajar dapat memanfaatkan aspek-aspek budaya yang terdapat dalam konten laboratorium ini yang meliputi pengenalan bahasa daerah, warisan cerita-cerita rakyat berbagai daerah, dan fenomena kontemporer kehidupan keseharian yang berlatar berbagai budaya di Indonesia.

Kata kunci: bahan ajar BIPA, budaya Indonesia, laboratorium kebinekaan bahasa dan sastra

Abstract

The main objective of teaching BIPA is not only to teach Indonesian to foreigners but also to introduce Indonesian culture to the world. As a diverse nation, it will be very difficult for BIPA teachers in defining the Indonesian nation to foreign students. Therefore, we need media that can be accessed easily by students in understanding the Indonesian nation. The existence of the Language and Literature Diversity Laboratory can be used by BIPA teachers in compiling teaching materials, especially related to material introduction to Indonesian culture. A collection of various regional language content from various ethnic groups and regions of Indonesia will help teachers enrich teaching materials. The content includes short videos,

posters, folk tales, basic Swadesh vocabulary from various regional languages, short films in regional languages, and films set in the local language and atmosphere in Indonesia. Teachers can take advantage of cultural aspects contained in the content of this laboratory which includes an introduction to regional languages, a legacy of folk tales from various regions, and contemporary phenomena of everyday life set in various cultures in Indonesia.

Keywords: BIPA teaching materials, Indonesian culture, language diversity laboratory and literature

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran BIPA adalah tersedianya bahan ajar yang memadai, baik dalam hal kuantitas ataupun kualitasnya. Apalagi tujuan diadakan pembelajaran BIPA secara sudut pandang negara bukan semata sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing yang membutuhkan, tapi juga merupakan sarana diplomasi lunak dalam memperkenalkan identitas bangsa Indonesia dalam pergaulan dunia. Karena itu mengajarkan atau pun mempelajari Bahasa Indonesia tidak mungkin tanpa bersinggungan dengan budaya Indonesia.

Bahasa apapun tidak berada dalam ruang kosong. Ia hidup dan berkembang seiring dengan situasi dan kondisi atmosfir budaya pendukungnya. Bahasa Indonesia pun dari semenjak ditetapkan pada Sumpah Pemuda 1928 hingga kini terus berkembang dan tumbuh seiring perkembangan dan pertumbuhan bangsa Indonesia.

Adanya ratusan suku bangsa dan bahasa berikut budayanya tentu akan menyulitkan para pengajar BIPA dalam mendefinisikan apa itu Indonesia kepada para pemelajarnya. Oleh karena itu para pengajar dapat memanfaatkan berbagai media lain khususnya yang telah disediakan oleh Kemendikbud, salah satunya adalah konten-konten di Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (LKBS).

Laboratorium tersebut dirintis oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) semenjak 2015. Kemudian pada tahun 2020 tugas dan fungsi pengelolalan LKBS berada pada Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra (Pusbanglin), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. LKBS ini tersedia secara daring maupun luring. Laboratorium daring tersedia di alamat laman: https://labbineka.kemdikbud.go.id dan luringnya terdapat di Kawasan IPSC, Jalan Anyar km. 4, Tangkil,Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Keterkaitan erat antara bahasa dengan budaya dan peran budaya dalam memudahkan mempelajari suatu bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya, Goh (1996), Abu Syairi (2013), Lwin (2015), Prasetiyo (2015), Nur Huda dkk (2017), Suyitno (2017), dan Rahman dan Bahtiar (2019). Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konten budaya sangat menunjang dalam pembelajaran bahasa dan memudahkan pemahaman para pemelajar.

Penggunaan konten dari laboratorium ini akan lebih menunjang bagi pemelajar BIPA dengan tujuan yang spesifik, misalnya kunjungan, tugas, ataupun menetap pada daerah tertentu di Indonesia.Tapi bukan berarti pemelajar dengan tujuan lain tidak relevan, pemahaman terhadap unsur-unsur kedaerahan khususnya dalam hal bahasa tentu akan membantu keberhasilan pencapaian tujuan BIPA. Kusmiatun (2016: 40) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran BIPA harus memerhatikan sasaran dari BIPA itu sendiri, yakni orang yang belum mengenal bahasa Indonesia, berlatar budaya dan bahasa yang bervariasi, memiliki tujuan tertentu, dengan usia tertentu, dan mengarah pada kompetensi tertentu pula.

PPSDK sendiri juga telah menyusun bahan ajar BIPA berbagai level (Sahabatku Indonesia), sehingga dapat dikombinasikan dengan konten-konten dalam LKBS

tersebut guna pemenuhan kebutuhan materi selama pembelajaran berlangsung.

KAJIAN TEORI

Keterkaitan Bahasa dan Budaya

Bahasa dan budaya mempunyai hubungan erat. Fishman dalam (Risager, 2006) merumuskan tiga keterkaitan erat antara bahasa dan budaya. Ia menyatakan bahwa, bahasa merupakan "bagian", "index", dan "simbolik" budaya. Bahasa berperan penting sebagai penghubung dalam memahami budaya. Sebagai "index" budaya, bahasa mengungkap cara berpikir atau pengorganisasian pengalaman dalam budaya itu. Sebagai "simbolik" budaya, pergerakan dan konflik budaya mendayagunakan bahasa sebagai simbol untuk memobilisasi populasi dalam mempertahankan (atau menyerang) dan mendukung (atau menolak) budaya-budaya yang berkaitan dengannya.

Kramsch dalam (Risager, 2006) melihat keterkaitan antara bahasa dengan budaya dalam kaitan fungsi sebagai media mengekspresikan, menampilkan, dan menyimbolkan realitas budaya. Dengan mendayagunakan bahasa, seseorang tidak sekadar mengartikulasikan pengalaman, fakta-fakta, ide dan kejadian kepada satu sama lain, tetapi menyampaikan pula sikap, kepercayaan, dan sudut pandang. Bahasa menggambarkan pula realitas budaya dengan membantu manusia merkam dan menyusun ragam pengalaman hidup. Pengalaman tersebut menjadi bermakna pada saat bahasa menjadi medianya.

Menurut Liddicoat, *et. All* (2003), bahasa tidak semata-mata struktural, namun juga komunikatif dan bersifat sosial. Belajar bahasa baru, oleh karenanya, menjadi lebih rumit mengingat kompleksitas yang dibentuk oleh keterkaitan antara bentuk-bentuk linguistik dan aspek-aspek sosiokulturalnya. Karena itu pembelajaran bahasa terutama bahasa asing akan lebih terbantu dengan adanya konten-konten budaya darimana bahasa tersebut berasal.

Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Multimedia

Heinich, dkk (1982) dalam Arsyad (2016) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Sehingga berbagai perangkat audio dan visual dapat dianggap sebagai media komunikasi. Apabila media-media tersebut secara integratif difungsikan sebagai perangkat pesan yang bersifat instruksional atau mengandung maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran multimedia.

Beberapa kelebihan multimedia menjadikan pencetakan *hard copy* tidak diperlukan melainkan dapat dibuat atau diedit pada saat mengajar dan hal ini memudahkan pengajar dalam penyampaian materinya. Berbagai variasi tampilan atau visual dan audio seperti animasi bergerak, potongan video, rekaman audio, paduan warna, dan yang lainnya dibuat untuk mendapatkan sarana bantu mengajar (Djamil 2008: 18).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan potensi konten Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (LKBS) dalam pengembangan bahan ajar BIPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan fokus pada studi konten LKBS. Data penelitian ini diperoleh dari laman LKBS, Laboratorium fisik LKBS, dan menvalidasi data dengan berkonsultasi

kepada para staf yang terlibat dalam pengembangan LKBS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ranah pembelajaran, perkembangan teknologi dan informasi merupakan sesuatu hal yang perlu segera diadaptasi. Proses transfer dan transmisi informasi pengetahuan sangat bergantung pada kebiasaan dan budaya pendidikan. Pemanfaatan multimedia yang interaktif merupakan salah satu cara yang tepat untuk mempermudah proses transmisi dan transfer pengetahuan, terutama dalam pengenalan budaya kepada pemelajar asing.

Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra merupakan galeri yang berbasis teknologi digital yang menyuguhkan informasi kekayaan bahasa dan sastra nusantara. Mulai dari kosakata dasar, manuskrip, sastra lisan dan tulis yang dikemas secara digital dan interaktif disajikan di tempat ini. Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra menawarkan alternatif dalam mempelajari tradisi bahasa daerah di Indonesia dengan cara yang lebih modern, menyenangkan, mudah dan gratis.

Para pengajar BIPA dapat mendayagunakan konten LKBS melalui alur yang penulis sebut dengan PISS berikut;

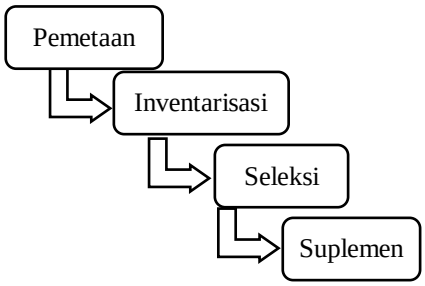

Gambar 1 Alur analisis konten LKBS

Langkah awal adalah memetakan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dikuasai oleh pemelajar, dapat berdasar Standar Kompetensi Lulusan (SKL) maupun secara spesifik berdasar kebutuhan pemelajar. Kemudian menginventarisasi sekaligus mengkategorisasi konten LKBS. Selanjutnya menyeleksi konten (dapat berdasar pada empat aspek pembelajaran bahasa (membaca, berbicara, menyimak, menulis). Dan terakhir dapat ditambahkan suplemen (penambahan materi sepanjang dibutuhkan seperti; tata bahasa, wawasan Indonesia, sastra dan budaya Indonesia, dan sebagainya).

Konten Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (LKBS) menjadi manifestasi ketiga medium interaktif dalam pembelajaran BIPA berbasis multimedia. Berbagai konten koleksi gim interaktif, film animasi cerita rakyat, film pendek berbahasa daerah, buku bahasa dan sastra, poster kosakata, dan aplikasi AR *(augmented reality)* cerita rakyat menjadi suplemen yang kaya akan kosakata, kalimat, frasa, bunyi, tuturan lisan yang dapat membuat pembelajar BIPA khusus pemelajar asing dapat mengenali bahasa Indonesia melalui konten budaya. Selain itu, hakikatnya juga menjadi upaya diplomasi lunak kebahasaan untuk penguasaan bahasa Indonesia serta LKBS bisa menjadi alat bantu kesintasan *(survivability)* bagi tenaga pengajar BIPA atau masyarakat umum untuk berinteraksi dengan berbagai negara.

Lebih lanjut, konten LKBS dapat menjadi medium pembelajaran interaktif pemelajar asing. Pengajar dapat melakukan diplomasi kebahasaan sekaligus budaya dalam pembelajaran dengan mendayagunakan konten-konten tersebut. Sebagaimana temuan ini diperkuat oleh Putra, (2014) bahwa pembelajaran melalui pemanfaatan multimedia interaktif (seperti

konten LKBS) dapat meningkatkan minat pemelajar. Konten LKBS merupakan alat bantu pengajar dalam usaha mentransfer informasi kebahasaan (bahasa Indonesia) yang dikemas menarik, menyenangkan, dan interaktif serta efektif membantu pemelajar asing dalam memahami materi dan bahan ajar bahasa Indonesia.

Konten dalam Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (LKBS) secara garis besar dapat digolongkan dalam tiga medium yaitu; audio visual, salinan lunak, dan manuskrip. Pada tabel 1 berikut disajikan jenis konten dan jumlah yang ada di LKBS berdasar data per 2019.

Tabel 1. Daftar konten di LKBS (per Desember 2019)

No.	Nama koleksi	Jenis	Jumlah
1.	Pemainan interaktif	Gim PC	5
2.	Animasi cerita rakyat	Film animasi	62
3.	Film pendek bahasa daerah	Film	445
4.	Buku bahasa dan sastra	Buku lunak	844
5.	Video kosakata bahasa daerah	Video	205
6.	Cerita berhuruf Braille	Buku	5
7.	Poster kosakata	Poster	300
8.	Buku cerita rakyat	Buku	186
9.	Aplikasi AR cerita rakyat	AR	1
Jumlah			2053

Berdasar jenis konten yang ada di LKBS tersebut setidaknya ada dua pola yang dapat dilaksanakan oleh pengajar BIPA dalam memanfaatkan konten LKBS yaitu;

Pertama, Pengajar telah mempunyai pilihan bahan ajar yang telah ada (misalnya Sahabatku Indonesia) atau menyusun bahan ajar sendiri kemudian memanfaatkan konten dari laboratorium tersebut.

Kedua, pengajar menginventarisasi konten LKBS terlebih dahulu kemudian menyusun bahan ajar sesuai dengan kebutuhan kelasnya berdasar konten yang dianggap sesuai dan memenuhi tujuan pembelajaran.

Dengan adanya tiga tipe medium konten LKBS pengajar dapat menyusun atau pun melengkapi bahan ajarnya sesuai dengan karakteristik kompetensi yang dituju. Medium audio visual (berupa film, video, permainan kosa kata, atau animasi) dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembelajaran kompetensi membaca (karena dalam konten juga dilengkapi dengan takarir Bahasa Idonesia), menyimak (karena juga berisi tuturan dialog), dan menulis (karena terkait pula dengan dua kompetensi sebelumnya).

Medium salinan lunak berupa buku-buku cerita rakyat, buku-buku bahasa dan sastra, serta poster dapat dimanfaatkan dalam menunjang kompetensi membaca, menyimak, mendengarkan. Medium ini

juga dapat difungsikan sebagai suplemen pengayaan seperti tata bahasa dan wawasan terkait Indonesia.

Sementara medium manuskrip berupa koleksi buku, peta bahasa, poster dan sebagainya dapat pula dijadikan penunjang medium lainnya, terutama buku berhuruf Braille yang dapat dimanfaatkan bagi pemelajar berkebutuhan khusus.

SIMPULAN & SARAN

Konten Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (LKBS) yang berjumlah 2053 (dan akan terus bertambah) terbagi dalam tiga medium (audio visual, salinan lunak, dan manuskrip) sangat strategis dimanfaatkan sebagai rujukan maupun suplemen bahan ajar BIPA.

Pemahaman budaya Indonesia sebagai prasyarat agar memudahkan dalam mempelajari Bahasa Indonesia membuat keberadaan konten-konten LKBS berpotensi baik sebagai materi utama maupun pelengkap bahan ajar BIPA.

Oleh karena itu para pengajar BIPA diharapkan dapat lebih memanfaatkan keberadaan LKBS dan konten-kontennya dalam penyusunan bahan ajar maupun dalam proses pembelajaran BIPA

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Goh, Lina. 1996. Using Myth, Folktales, and Fairy Tales in The Adult ESL Classroom (*Thesis*). British Columbia: Simon Frazer University.

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dan Pembelajarannya.* Yogyakarta: K-Media.

Liddicoat, A.J. 2004. Intercultural language teaching: Principles for practice. *The New Zealand Language Teacher*, (10): 17—23

Lwin, Soe Marlar. 2015. *Using Folktales for Language Teaching*. Singapore: Nanyang Technological University.

Nurhuda, Teguh Alif et all. 2017. Pemanfaatan Sastra Sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula Tahun 2017,* 864-869.

Prasetiyo, Andika Eko. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing Tingkat Pemula*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.

Putra, I. E. (2014). Teknologi media pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan multimedia animasi interaktif. *Jurnal TeknoIf*, *1*(2): 20—25.

Rahman, Adenarsy Avereus dan Bahtiar, Ahmad. 2019. Diplomasi Budaya Berbasis Folklor Lisan dalam Pengajaran BIPA. Konggres Bahasa Indonesia XI, 1—17.

Risager, K. 2006. *Language and culture: Global Flows and Local Complexity*. Clevedon, England: Multilingual Matters.

Suyitno, Imam. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana,* 9 (1): 62—78

Syairi, Khairi Abu. 2013. Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya. *Dinamika Ilmu*, 13 (2): 174—188.

PENERAPAN STRATEGI *TOP-DOWN* DAN *BOTTOM-UP* DALAM KELAS MENYIMAK DI ERA NORMAL BARU

Rooselina Ayu Setyaningrum
rooselinaayusetyaningrum@gmail.com
Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Keterampilan menyimak menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Melalui keterampilan menyimak, pemelajar memperoleh masukan kosakata dan penggunaannya dalam konteks nyata. Semakin banyak kosakata yang diketahui dan dikuasai, semakin mudah pemelajar memproduksi bahasa. Namun, pembelajaran keterampilan menyimak tidak selalu mudah. Kosakata baru yang tiba-tiba muncul dalam rekaman atau video yang disimak membuat pemelajar kesulitan menangkap makna. Hal tersebut bisa membuat pemelajar kurang termotivasi untuk menyimak. Kendala tersebut semakin terasa di era normal baru di mana konteks nyata tidak bisa secara langsung dihadirkan di kelas. Hal ini menjadi tantangan bagi pengajar BIPA. Pengajar harus mengatur strategi untuk memudahkan proses menyimak. Strategi *top-down* dan *bottom-up* dapat digunakan oleh pengajar untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Bagaimana menerapkan kedua strategi tersebut dalam kelas menyimak di era normal baru? Artikel konseptual ini akan membahas penerapan kedua strategi tersebut dalam tahap pramenyimak, saat menyimak, dan pascamenyimak.

Kata kunci: menyimak, *top-down*, *bottom-up*

Abstract

Listening skills become one important aspect in language learning. Through listening skills, student obtain vocabulary input and apply it in the real context. The more vocabulary students have, the easier they use the language. However, practicing the skills may be challenging. The newly listened vocabulary appears in the recording or video becomes the students' obstacle to catch the meaning. This make the students less motivated to learn, where eventually real contexts of vocabulary use cannot directly be presented during distance learning. Therefore, BIPA teachers need to implement particular strategies to make the listening process easier. Top-down and bottom-up are proposed to be useful strategies to help the teachers overcome the students' obstacles in the listening. How to apply both strategies in listening class in new normal era? This conceptual article will discuss the application of both strategies in pre-listening, while listening, and post listening section.

Keywords: listening, top-down, bottom-up

PENDAHULUAN

Menyimak menjadi keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Hal tersebut dikarenakan proses menyimak paling sering terjadi di kelas. Ketika pengajar memberi instruksi, ketika pengajar menjelaskan suatu konsep, ketika pemelajar lain bercerita. Keterampilan menyimak diperlukan dalam proses-proses tersebut. Terutama ketika pengajar menggunakan metode langsung di kelas, pemelajar harus benar-benar mengerti apa yang disampaikan oleh pengajar dalam bahasa target. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Prihatin (2017) bahwa keterampilan menyimak paling sering dilakukan oleh pemelajar dan keterampilan tersebut mendominasi aktivitas pemelajar dibanding keterampilan lainnya. Begitu juga menurut pendapat Aswadi (2017) bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pondasi untuk menguasai keterampilan berbahasa yang lain.

Keterampilan menyimak dikatakan sebagai pondasi untuk keterampilan berbahasa yang lain karena pemelajar memperoleh kosakata, mengetahui pengucapan kata, penggunaan kalimat dalam monolog dan dialog dari aktivitas menyimak. Iskandarwassid dan Sunendar (2011) mengatakan bahwa pada tahapan yang lebih tinggi, pemelajar mampu menginformasikan kembali pemahamannya melalui keterampilan berbicara maupun menulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak menjadi keterampilan reseptif aktif di mana pemelajar menyimak, mengolah informasi, dan menanggapi informasi tersebut dalam bentuk llisan maupun tulisan.

Begitu juga dalam pembelajaran BIPA, pemelajar BIPA melakukan aktivitas menyimak, baik di kelas maupun di luar kelas. Di kelas, pemelajar menyimak percakapan dengan berbagai topik, berita, eksplanasi, film, lagu, dll. Aktivitas menyimak di kelas tersebut akan membantu pemelajar mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, input yang didapat dari aktivitas menyimak di kelas, akan membantu pemelajar ketika menyimak langsung di luar kelas. Namun, aktivitas menyimak di kelas tidak selalu mudah untuk pemelajar.

Terdapat beberapa kendala bagi pemelajar ketika menyimak di kelas, di antaranya kecepatan, kosakata baru yang mungkin mucul, dan topik yang masih asing bagi pemelajar. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Underwood (Mandarani, 2016) bahwa pemelajar tidak dapat mengontrol kecepatan berbicara dari pembicara. Pemelajar merasa pesan yang disampaikan pembicara sudah hilang sebelum penyimak mengerti isi pesan. Selain itu, keterbatasan kosakata juga menjadi kendala dalam aktivitas menyimak. Dalam kelas tatap muka langsung di kelas, pemelajar punya banyak kesempatan praktik di luar kelas sehingga ada input kosakata yang masuk. Bagaimana dengan kelas daring? Apa yang bisa dilakukan untuk membantu pemelajar dalam aktivitas menyimak di kelas? Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah pengajar menerapkan strategi *top-down* dan *bottom-up* ketika menyimak di kelas. Kedua strategi tersebut membantu pemelajar untuk memahami isi rekaman atau video yang disimak. Secara khusus, artikel ini akan membahas cara penerapan kedua strategi tersebut dalam aktivitas menyimak di kelas.

PEMBAHASAN

Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak bukan sekadar aktivitas pasif menerima informasi. Justru menyimak adalah aktivitas menerima informasi dengan penuh pemahaman. Oleh karena itu, penyimak

aktif menerima informasi. Seperti definisi menyimak dalam KBBI V daring (2016) menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak juga didefinisikan sebagai aktivitas meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti. Begitu juga yang dikemukakan oleh Yastanti (2015) bahwa menyimak lebih dari sekadar mendengarkan karena terdapat beberapa tahapan yang terjadi sehingga penyimak mampu merespons apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah aktivitas mendengarkan dengan penuh perhatian dan pemahaman melalui beberapa tahapan sehingga penyimak mampu menanggapi pembicara.

Sesuai dengan definisi tersebut, penyimak akan melalui beberapa tahapan berkaitan dengan linguistik dan nonlinguistik ketika menyimak. Begitu juga dengan pembelajaran menyimak di kelas BIPA. Pemelajar berusaha menangkap informasi melalui pemahaman bunyi, kata, kalimat, dan latar belakang pengetahuan berkaitan dengan topik. Proses tersebut terjadi bersamaan ketika menyimak. Untuk dapat melalui proses tersebut, perlu ada strategi *top-down* (pengolahan atas-bawah) dan *bottom-up* (pengolahan bawah-atas).

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses menyimak menunjukkan bahwa yang penting bukan hanya saat menyimak (*while listening*). Seperti yang dikemukakan oleh Nurhidayah (2015) idealnya aktivitas menyimak tidak hanya fokus pada saat pelaksanaan praktik menyimak. Menyimak sebaiknya menjadi rangkaian aktivitas dengan langkah pramenyimak, saat menyimak, dan pascamenyimak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Andriyanto (2017) juga mengemukakan bahwa pada tahap pramenyimak, pengajar dapat menggali pengetahuan pemelajar tentang topik dan mengenalkan kosakata baru. Pada tahap menyimak, pemelajar praktik menyimak dan latihan. Pada tahap pascamenyimak, pengajar memberikan penugasan. Begitu juga dalam pembelajaran BIPA, pembelajaran menyimak dilalui dalam tiga tahap tersebut.

Strategi *Top-Down*

Sesuai dengan namanya, strategi ini mengolah informasi dari atas ke bawah. Yang diaksud "atas" adalah latar belakang pengetahuan pemelajar tentang informasi yang disimak. Hal tersebut sesuai dengan yang didefinisikan oleh Ghazali (2010) pengolahan secara atas-bawah adalah strategi di mana latar belakang pengetahuan pemelajar (skemata, pengetahuan tentang ciri-ciri teks tertentu, informasi tentang topik-topik tertentu, pengalaman pribadi) digunakan oleh pemelajar untuk memahami makna dari sebuah teks. Jadi, ada proses menduga makna dan menyimpulkan makna dalam strategi ini. Seperti yang dikatakan oleh Mandarani (2016) dalam strategi ini ada proses membangun makna berdasarkan dugaan, penarikan kesimpulan, tujuan, dan pengetahuan relevan lainnya.

Strategi *top-down* dilakukan melalui latihan-latihan di kelas. Menurut Richards (Ghazali, 2010) terdapat beberapa latihan yang dilakukan dengan strategi *top-down*. Berikut latihan-latihannya:

1. Mendengarkan potongan dari sebuah percakapan lalu menduga apa yang menjadi topik dari percakapan itu. Contohnya, pengajar menyediakan percakapan singkat tanpa judul, tetapi konteks situasi percakapan tersebut jelas. Pemelajar menyimak lalu menebak topik dan mendiskusikan poin-poin penting dalam percakapan tersebut.
2. Melihat gambar lalu mendengarkan percakapan tentang gambar itu dan mencocokkan apa yang dikatakan

dalam percakapan itu dengan gambar. Contohnya, pengajar menyediakan gambar rangkaian peristiwa dalam cerita rakyat yang diacak. Pemelajar melihat gambar dan mencoba mengurutkan peristiwa tersebut. Kemudian pemelajar menyimak cerita rakyat tersebut dan mencocokkan urutannya.

3. Membaca beberapa pokok yang akan diangkat dalam percakapan lalu menentukan urutan dari kemunculan topik itu sepanjang percakapan yang didengar pemelajar. Contohnya, dalam topik menawar harga di pasar tradisional. Sebelum menyimak, pengajar memberikan poin-poin penting yang akan muncul dalam percakapan, seperti bertanya harga, menyatakan mahal, menawar, dll. Pemelajar menentukan poin penting mana dulu yang akan muncul dalam percakapan. Setelah itu, barulah pemelajar menyimak percakapan dan mencocokkan poin-poin penting tersebut.
4. Membaca percakapan telepon yang dilakukan seorang penutur dan kemudian menduga apa saja yang dikatakan lawan bicara dari penutur. Kemudian mendengarkan secara lengkap keseluruhan pembicaraan tersebut.
5. Melihat pada gambar dari orang-orang yang sedang berbicara dan kemudian menebak apa yang dikatakan orang-orang itu dan kemudian mendengarkan percakapan mereka. Contohnya pada topik hobi. Pengajar menyiapkan gambar dua orang yang sedang berbicara tentang hobi. Pemelajar menebak kata dan kalimat yang akan dikatakan oleh pembicara dalam gambar. Setelah itu, pemelajar menyimak percakapannya.
6. Menebak apa isi berita berdasarkan *headline* dari berita itu lalu mendengarkan siaran berita dari *headline* itu.

Strategi *Bottom-Up*

Kebalikan dari strategi *top-down*, strategi *bottom-up* mengolah informasi dari bawah ke atas. Yang dimaksud "bawah" adalah bunyi, kata, kalimat yang didengar. Unsur-unsur tersebut membentuk makna. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ghazali (2010) pengolahan secara bawah-atas adalah pengolahan informasi yang ditujukan pada unsur-unsur tertentu dari teks, yaitu bunyi, kata, anak kalimat, dan ucapan tertentu yang dapat dianalisis sampai makna dari teks dipahami. Begitu juga yang dikemukakan oleh Mandarani (2016) bahwa strategi *bottom-up* lebih fokus pada bentuk tata bahasa, arti kata, dan analisis bunyi.

Strategi *bottom-up* dilakukan melalui latihan-latihan di kelas berkaitan dengan proses mengenali bunyi, kata, kalimat, dll. Menurut Richards (Ghazali, 2010) terdapat beberapa latihan di kelas yang bisa dilakukan dengan strategi *bottom-up*. Berikut latihan-latihannya:

1. Mengidentifikasi apa yang dirujuk oleh pronomina-pronomina di dalam sebuah percakapan. Contohnya, menyimak percakapan tentang keluarga dan fokus pada kata ganti dia, nya, kami, mereka, beliau.
2. Mengenali bentuk kalimat aktif atau pasif. Contohnya, menyimak monolog proses membuat batik. Pemelajar mengidentifikasi kalimat aktif dan pasif pada monolog yang disimak.
3. Membedakan antara kalimat yang mengandung kata kerja kausatif dan kata kerja bukan kausatif. Contohnya, menyimak percakapan

tentang film. Pemelajar mengidentifikasi kata berafiks me-kan kausatif.

4. Mengidentifikasi kata depan yang digunakan dalam kalimat yang diucapkan dengan cepat. Contohnya, menyimak percakapan tentang bertanya dan menunjukkan arah. Pemelajar diminta mengidentifikasi kata depan dalam percakapan tersebut.
5. Mengenali penanda-penanda urutan. Contohnya, menyimak monolog cara membuat nasi goreng. Pemelajar diminta mengurutkan prosesnya.
6. Membedakan antara pertanyaan *yes*/*no* dengan pertanyaan "*wh*". Contohnya, menyimak pertanyaan tentang diri pemelajar. Pemelajar diminta menjawab pertanyaan yang didengar.

Latihan-latihan yang dilakukan dengan strategi *top-down* dan *bottom-up* di atas, dapat diterapkan dalam kelas menyimak daring. Latihan-latihan tersebut dapat diterapkan pada langkah pramenyimak, saat menyimak, dan pascamenyimak.

Penerapan Strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up*

Penerapan strategi *top-down* dan *bottom-up* dalam kelas menyimak di era normal baru dipadukan dengan video pembelajaran. Video pembelajaran digunakan untuk menghadirkan konteks nyata di kelas BIPA daring. Video pembelajaran dapat digunakan dalam aktivitas pramenyimak untuk membangun skemata pemelajar tentang topik yang akan disimak. Berikut satu contoh penerapan strategi *top-down* dan *bottom-up* pada topik Makanan Indonesia di tingkat A2. Pada topik tersebut, pemelajar juga akan belajar cara mendeskripsikan makanan dengan afiks ber-.

Pada tahap pramenyimak, pengajar memperlihatkan video pembelajaran berisi beberapa makanan Indonesia. Supaya lebih menarik, pengajar bisa memvideokan beberapa makanan secara langsung. Pengajar merekamnya sambil mendeskripsikan makanan yang ada dihadapannya. Deskripsi terdiri dari nama makanan, terbuat dari apa, deskripsinya (berminyak, berkuah, berdaging) dan rasanya. Di akhir video, pemelajar mendapat pertanyaan tentang makanan Indonesia yang diketahui oleh pemelajar. Sebisa mungkin kata-kata yang ada dalam video pembelajaran juga muncul dalam rekaman yang akan disimak sehingga pemelajar dan pengajar bisa sekaligus berdikusi kosakata yang akan muncul.

Pada aktivitas menyimak, pemelajar menyimak percakapan tentang makanan Indonesia, melengkapi tabel dengan deskripsi makanan yang disimak, dan mengidentifikasi kata berafiks ber- (dengan arti mengandung) dalam percakapan yang disimak. Pengajar juga bisa memberikan gambar-gambar makanan kemudian pemelajar menebak nama makanan, deskripsinya (berminyak, berkuah, berdaging), dan rasanya. Setelah itu, barulah pemelajar menyimak rekaman tentang makanan-makanan tersebut dan mencocokkan isi rekaman dengan dugaan awal tadi.

Pada tahap pascamenyimak, pemelajar mendapat tugas untuk memvideokan salah satu makanan dari negara pemelajar. Pemelajar harus memperhatikan penggunaan afiks ber- untuk mendeskripsikan makanan. Pada pertemuan berikutnya, pemelajar lain akan menyimak video tersebut, mengevaluasi, dan mendiskusikan bersama dengan pengajar. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, secara sadar ataupun tidak sadar pemelajar sudah menggunakan strategi *top-down* dan *bottom-up*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *top-down* dan *bottom-up* menjadi strategi yang tepat diterapkan bagi pemelajar BIPA dalam kelas menyimak. Ketika menyimak, pemelajar tidak hanya mengaktifkan pemahaman tentang bunyi, kata, kalimat. Namun, pemelajar juga mengaktifkan latar belakang pengetahuan berkaitan dengan topik. Kedua strategi tersebut diterapkan dalam tahap pramenyimak, menyimak, dan pascamenyimak. Bentuk-bentuk latihan *top-down* dan *bottom –up* disesuaikan dengan topik dan bisa dipadukan dengan penggunaan video pembelajaran untuk menghadirkan konteks nyata di kelas BIPA daring.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto, Octo Dendy. 2017. Directed Listening Activity: Pengenalan Kebudayaan dalam Pengajaran BIPA. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, 117-124. Diambil dari https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4861/3584.

Aswadi. 2017. Pembelajaran Keterampilan Menyimak Kritis sebagai Sarana Pemerolehan Pengetahuan. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XI*. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/323831524_Pembelajaran_Keterampilan_Menyimak_Kritis_Sebagai_Sarana_Pemerolehan_Pengetahuan.

Ghazali, H.A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mandarani, Vidya. 2016. Peningkatan *Kemampuan Listening Comprehension* Melalui Strategi Top-Down dan Bottom-Up. Jurnal Pedagogia, 5(2): 189-196. Diambil dari http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/250.

Nurhidayah. 2015. Pelaksanaan Kegiatan Pramenyimak dan Pascamenyimak dalam Praktik Menyimak Kuliah Mahasiswa PBSI FBS UNY. *Jurnal Diksi*, 23(1): 49-55. Diambil dari https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6624/5684.

Prihatin, Yulianah. 2017. Problematika Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran bahasa Indonesia. *SASTRANESIA*, 5(3): 45-52. Diambil dari https://core.ac.uk/download/pdf/267901046.pdf.

Yastanti, Unpris. 2015. Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa terhadap Kemampuan Menyimak Bahasa Inggris. Wanastra, VII(01): 62-72. Diambil dari File:///D:/Jurnalku/Semar/Yastanti%20Jurnal%20Menyimak.Pdf.

Pengajaran BIPA sebagai Mata Kuliah Pilihan pada Program Studi Bahasa Asing: Studi Kasus pada Program Studi Bahasa Inggris Universitas Dian Nuswantoro

Nina Setyaningsih [1], Bayu Aryanto [2], Raden Arief Nugroho [3]
nina.setyaningsih@dsn.dinus.ac.id

[1,2,3]Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

Abstrak

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki banyak peminat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari banyaknya pelatihan pengajar BIPA, program pengiriman guru BIPA, maupun kursus-kursus ke-BIPA-an. Bahkan sejak pandemi COVID-19, banyak institusi menyelenggarakan berbagai webinar dengan topik BIPA. BIPA sendiri juga merupakan mata kuliah dalam program studi bahasa Indonesia maupun bahasa asing di perguruan tinggi. Program Studi Bahasa Inggris S1, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro merupakan salah satu program studi bahasa asing yang memiliki mata kuliah BIPA dalam kurikulumnya. Mata kuliah BIPA merupakan mata kuliah pilihan yang dapat diambil pada semester 7. Selama 3 tahun berjalan, mata kuliah BIPA memiliki cukup banyak peminat. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran mata kuliah pengajaran BIPA di Program Studi Bahasa Inggris Universitas Dian Nuswantoro. Tulisan ini membahas kondisi terkini pembelajaran mata kuliah pengajaran BIPA, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran mata kuliah pengajaran BIPA, dan prospek mata kuliah pengajaran BIPA di program studi bahasa asing. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui kuesioner dan pengamatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun memiliki cukup banyak peminat, sebagian mahasiswa belum memiliki latar belakang pengetahuan tentang BIPA dan mengalami kendala dalam tata bahasa Indonesia. Selain itu, program studi kebahasaan memiliki peluang yang sama dengan program studi bahasa Indonesia yang telah memiliki mata kuliah pengajran BIPA.
Keywords: bahasa asing, BIPA, pengajaran

Abstract

There has been an increase in the number of people interested in BIPA in the past few years. It can be seen from the number of BIPA teacher tranings, BIPA teacher delegations overseas, and BIPA training courses. Even since

the COVID-19 pandemic, many institution have organized BIPA webinars. BIPA is also a course in Indonesian and foreign language departments in Indonesian universities. The English Department of Faculty of Humanities, Universitas Dian Nuswantoro is one of the foreign language departments that has BIPA Teaching course in its curriculum. BIPA Teaching is an elective course that is offerred in the 7th semester. Since it was first held 3 years ago, this course has have significant numbers of students. This paper is aimed at describing the teaching and learning process of BIPA Teaching course in the English Department of Universitas Dian Nuswantoro. It discusses the current condition of BIPA Teaching course, the challenges faced in the course, and the prospect of BIPA Teaching course in foreign language departments. The paper used qualitative deskriptive method. The data were obtained through questionnaire and observation. The result demonstrates that despite having quite a high number of students, most of these students do not have a background knowledge about BIPA. They also face obstacles in Indonesian grammar. Furthermore, this paper suggests that BIPA Teaching course also has an opportunity to be held in any language departments.

Keywords: BIPA, foreign language, teaching

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, bahasa Indonesia memiliki perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terlihat dari tingginya peminat bahasa Indonesia di luar negeri. Situs web Kumparan menyebutkan bahwa terdapat lima negara yang mempelajari bahasa Indonesia, yaitu Australia, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Kanada. Pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri atau BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) juga dilakukan di negara lain maupun di Indonesia. Pemerintah Indonesia sendiri memiliki program pengiriman guru BIPA. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengirimkan tenaga pengajar BIPA secara berkala ke luar negeri. Jumlah tenaga yang dikirimkan juga terus meningkat baik secara kualitas dan kuantitas.

Program pengiriman guru BIPA dan adanya peluang mengajar BIPA di Indonesia sendiri juga menyebabkan banyaknya peminat sebagai pengajar BIPA. Hal ini terlihat dari banyaknya pelatihan pengajar BIPA maupun kursus-kursus ke-BIPA-an yang diadakan oleh perguruan tinggi maupun APPBIPA di beberapa provinsi. Pelatihan maupun webinar banyak diselenggarakan sejak pandemi COVID-19. BIPA menjadi topik yang menarik dan banyak diminati. Banyak lembaga pelatihan bahasa maupun universitas menyelenggarakan berbagai webinar dengan topik BIPA.

Di beberapa perguruan tinggi, BIPA menjadi mata kuliah dalam program studi bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Salah satu program studi bahasa asing yang menyelenggarakan mata kuliah BIPA atau pengajaran BIPA adalah Program Studi Bahasa Inggris S1, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. Nama mata kuliah BIPA pada program

studi Bahasa Inggris S1 di Universitas Dian Nuswantoro adalah *Indonesian Language for Non-native Speakers*. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah pilihan yang dapat diambil pada semester 7. Mata kuliah *Indonesian Language for Non-native Speakers* (selanjutnya akan disebut sebagai mata kuliah pengajaran BIPA dalam tulisan ini) secara umum membahas cara mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Setelah mengambil mata kuliah ini diharapkan mahasiswa memiliki bekal keterampilan mengajarkan bahasa Indonesia ke orang asing atau menjadi pengajar/guru BIPA. Selama 3 tahun diselenggarakan, mata kuliah pengajaran BIPA memiliki jumlah peminat yang cukup signifikan. Pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, terdapat 16 mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini.

Adanya mata kuliah pengajaran BIPA diharapkan dapat memberikan tambahan bekal keterampilan mengajar bagi mahasiswa dan sebagai upaya mendukung usaha pemerintah dalam program internasionalisasi bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran mata kuliah pengajaran BIPA di program studi bahasa asing, dengan mengambil contoh kasus Program Studi Bahasa Inggris Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. Tulisan ini difokuskan pada kondisi terkini pembelajaran mata kuliah pengajaran BIPA, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran mata kuliah pengajaran BIPA, dan prospek mata kuliah pengajaran BIPA di program studi bahasa asing.

KAJIAN TEORI

Upaya untuk mempelajari bahasa Indonesia secara terencana, terarah, dan sengaja yang dilakukan oleh penutur asing, menimbulkan tantangan dan peluang dari sisi pengajaran ke-BIPA-an untuk tenaga pengajarnya. Pengajar BIPA menjadi salah satu faktor penting dalam pembelajaran BIPA. Pada level tertentu, semua orang Indonesia mestinya dapat menjadi pengajar BIPA (Kusmiatun, 2016: 42).

Pengajar merupakan komponen penting untuk mendukung keberhasilan program BIPA. Menurut Muliastuti (2019), para pengajar BIPA dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pengajar berpendidikan bahasa Indonesia (S1 dan S2)
2. Pengajar berpendidikan bahasa Inggris atau bahasa asing
3. Pengajar tidak berlatar belakang pendidikan bahasa

Para pengajar BIPA merupakan model bagi siswa BIPA. Pengajar harus memilih dan menentukan bentuk interaksi, metode, bahan ajar, dan lain-lain yang memudahkan pembelajar menguasai materi belajar. Ada beberapa prinsip pengajar BIPA yang harus diperhatikan oleh pengajar BIPA (Kusmiatun, 2016:138), di antaranya:

1. Saling menghormati dengan siswanya dan memberikan motivasi.
2. Memberikan perintah dan petunjuk yang jelas.
3. Memberikan contoh bahasa yang tepat dan wajar.
4. Memberikan kebaruan bahasa yang dipelajari dengan menyertai konteks yang baik dan benar
5. Memberikan koreksi kesalahan tulis dan lisan secara wajar dan memadai.

Dalam pengajaran BIPA untuk para calon pengajar BIPA, selain prinsip tersebut di atas, perlu juga disampaikan kepada calon pengajar tentang hal-hal yang perlu dihindari, misal karena faktor perbedaan latar belakang budaya yang sering berpotensi memunculkan konflik antara pengajar dan pembelajar BIPA, contoh menertawakan kesalahan,

memperlakukan pembelajar BIPA dewasa seperti anak-anak, mendeskreditkan budaya Indonesia maupun budaya siswa, bersikap rasis, dan lainnya (Kusmiatun, 2016: 148).

Pengajaran BIPA untuk para calon pengajar juga perlu membedakan konsep pedagogi dan andragogi. Pada pembelajaran BIPA untuk orang dewasa, seorang pengajar BIPA seharusnya tidak menerapkan konsep pedagogi yaitu sebuah konsep pengajaran yang lebih banyak mentransmisikan sejumlah pengalaman dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan anak untuk menghadapi masa depan. Pengajar BIPA selayaknya menggunakan konsep andragogi, yaitu konsep pengajaran yang membantu dan membimbing orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam rangka memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya (Nuswantara, 2016: 158).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menganalisis berbagai fenomena yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar, gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak, dan sebagainya (Komariah dan Satori, 2011).

Jenis penelitian ini berupa studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro. Data diperoleh melalui kuesioner dan pengamatan. Kuesioner dibagikan ke mahasiswa yang telah dan sedang mengambil mata kuliah *Indonesian for Non-native Speakers*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil analisis yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap angket atau kuesioner mengenai beberapa aktivitas yang dilakukan mahasiswa saat mengikuti perkuliahan pengajaran BIPA, ada beberapa kategori hasil analisis yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kondisi terkini pembelajaran mata kuliah pengajaran BIPA

Berdasarkan hasil kuesioner dan pengamatan, beberapa kondisi terkini mata kuliah pengajaran BIPA dapat diidentifikasi. Kondisi ini berkaitan dengan alasan pemilihan mata kuliah, latar belakang pengetahuan ke-BIPA-an, dan situasi pembelajaran di dalam kelas.

Alasan yang paling banyak diungkapkan mahasiswa adalah adanya keingintahuan dan perasaan tertantang mengenai bagaimana cara mengajarkan bahasa Indonesia pada orang asing. Beberapa mahasiswa memiliki kenalan atau saudara yang menikah dengan orang asing, dan hal ini melatarbelakangi pemilihan mereka pada mata kuliah ini.

Alasan lain yang masih berkaitan dengan keingintahuan terhadap BIPA adalah mata kuliah tersebut berkaitan dengan cara mengajar. Beberapa mahasiswa pernah mengambil mata kuliah pilihan lain yaitu English Teaching (pengajaran bahasa Inggris) dan ada yang telah bekerja paruh waktu sebagai pengajar di bimbingan belajar, sehingga mereka merasa mata kuliah pengajaran BIPA relevan dengan bidang ilmu mereka.

Terdapat variasi latar belakang pengetahuan mahasiswa mengenai apa itu BIPA. Meskipun sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui BIPA, terdapat mahasiswa yang baru mengetahui apa itu BIPA setelah dijelaskan oleh pengajar di pertemuan pertama. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam mata kuliah pengajaran BIPA karena pada umumnya mahasiswa mengambil mata

kuliah pilihan sesuai minat dan tujuan mereka.

Sebagai bentuk latihan menerapkan teori pengajaran bahasa, mahasiswa juga melakukan praktik mengajar BIPA. Pada kegiatan ini, mahasiswa berperan sebagai guru atau pengajar BIPA dengan melakukan aktivitas mengajar. Dalam praktik mengajar ini, mahasiswa berpedoman pada rencana pengajaran yang telah mereka susun. Pada simulasi mengajar tersebut, mahasiswa sebagai pengajar yang diminta mengajar BIPA ke penutur asing (orang Jepang). Setiap mahasiswa diberi waktu 30 menit untuk mengajarkan materi BIPA ke orang asing yang berperan sebagai siswa BIPA. Sebagian besar mahasiswa menggunakan media pembelajaran yang disertai gambar dalam bentuk Power Point.

Metode pendekatan yang digunakan mahasiswa dalam praktik mengajar beragam, meski didominasi dengan metode penerjemahan kosakata ke dalam bahasa Inggris. Hal ini tampaknya disebabkan oleh latar belakang ilmu mahasiswa yaitu bahasa Inggris. Metode langsung dengan alat bantu/alat peraga, gestur, penggunaannya dalam konteks juga digunakan.

Evaluasi perkuliahan dilakukan dengan cara diskusi dengan mahasiswa bersama siswa BIPA. Evaluasi dimulai dengan pembahasan tentang materi ajar dan teknik mengajar. Komentar dari siswa lain, dosen, dan siswa BIPA dilakukan secara komprehensif. Komentar ataupun pendapat dari siswa BIPA sangat dibutuhkan agar mahasiswa bisa memahami kesulitan yang dialami para siswa BIPA terhadap materi dan penyampaian materi belajar. Hal yang paling banyak dikomentari yaitu tentang pengajaran yang menggunakan metode langsung, dengan penjelasan bahasa Indonesia, dirasa menyulitkan pemahaman materi belajar. Sebagai tambahan, di akhir perkuliahan mahasiswa juga mengikuti Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa sebagai bagian dari sertifikasi keterampilan kebahasaan.

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran mata kuliah pengajaran BIPA

Mahasiswa mengalami berbagai tantangan dalam proses pembelajaran mata kuliah ini. Salah satu yang paling dapat diamati dalam mata kuliah pengajaran BIPA adalah keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa. Sebagai orang Indonesia dan penutur asli bahasa Indonesia, mahasiswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, ketika diminta menjelaskan beberapa aturan formal dalam bahasa Indonesia, mahasiswa mengalami kesulitan, khususnya dalam tata bahasa. Sebagai contoh, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan kata-kata berimbuhan *me-i* dan *me-kan*.

Selain itu, latar belakang bahasa ibu dan budaya ibu yang beragam. Latar belakang bahasa dan budaya ibu berpotensi mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Beberapa mahasiswa kadang sulit membedakan apakah sebuah kata atau tata bahasa termasuk ke dalam bahasa ibu mereka atau bahasa Indonesia. Sebagai contoh kasus, ada seorang mahasiswa yang menggunakan kata ’sendiri’ yang kurang tepat dalam bahasa Indonesia.

“Budi duduk paling belakang sendiri”

Kalimat tersebut diduga karena pengaruh bahasa Jawa “*Budi lungguh mburi dhewe*”.

Tantangan lain juga dapat diamati dari sesi praktik mengajar. Materi yang disiapkan oleh mahasiswa didominasi oleh materi kosakata. Materi kosakata pun tidak dikelompokkan berdasarkan kelas kata. Akibatnya, siswa BIPA (orang asing) agak kesulitan untuk menghafal atau menguasai penggunaan kosakata tersebut.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, bahasa ibu berpengaruh pada strategi pengajaran kosakata. Salah satu aktivitas mahasiswa (berperan sebagai pengajar) yang dinilai kurang tepat yaitu mereka tidak jarang mengucapkan sebuah kosakata dengan cara memanjangkan bunyi vokal, misal ketika mengenalkan kosakata berikut:

"*tiket*" diucapkan "*tiikeet*"

"*ember*" diucapkan "*embeer*"

Kesadaran mahasiswa terhadap posisinya sebagai pengajar masih belum bisa dipisahkan dengan baik dengan posisinya sebagai penutur jati. Hal ini menimbulkan kesan bahwa mahasiswa yang seharusnya mengajar BIPA untuk orang asing, tampak seperti mengajarkan bahasa Indonesia ke orang Indonesia atau seperti mengajar anak Indonesia yang baru belajar berbicara bahasa Indonesia. Diksi yang digunakan untuk menerangkan sesuatu dengan menggunakan bahasa Indonesia (*direct method*) sering sulit dimengerti oleh siswa (orang asing).

Dengan adanya tantangan-tantangan tersebut, dosen pengampu mata kuliah dituntut untuk terus berinovasi dalam proses belajar mengajar di kelas.

Prospek mata kuliah pengajaran BIPA di program studi bahasa asing

Meskipun terdapat bermacam tantangan, mata kuliah pengajaran BIPA di Fakultas Ilmu Budaya Universitas telah berjalan selama tiga tahun sebagai mata kuliah pilihan di Program Studi Bahasa Inggris dengan jumlah peminat yang cukup besar. Untuk perkembangan ke depan, tidak menutup kemungkinan program studi lain akan membuka mata kuliah pengajaran BIPA sebagai mata kuliah pilihan. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro memiliki program studi bahasa asing lain yaitu Sastra Jepang. Program Studi Sastra Jepang memiliki kerja sama dengan beberapa perusahaan Jepang dan ini dapat menjadi peluang untuk peminatan mata kuliah pengajaran BIPA. Universitas Dian Nuswantoro sendiri memiliki mahasiswa asing baik sebagai mahasiswa reguler maupun pertukaran, sehingga adanya mata kuliah pengajaran BIPA dapat menghasilkan calon tenaga pengajar melalui pemberdayaan mahasiswa yang mengambil mata kuliah pilihan tersebut.

SIMPULAN & SARAN

Setakat yang penulis ketahui, mata kuliah pengajaran BIPA masih didominasi oleh program studi bahasa Indonesia yang membuka peminatan mata kuliah pengajaran BIPA. Padahal, pengajaran BIPA bisa dipelajari siapa pun termasuk mahasiswa program studi bahasa asing lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa masih banyak peluang dalam hal pengajaran BIPA dan tidak menutup kemungkinan pengajaran BIPA bisa dipelajari oleh siapa pun. Program studi kebahasaan apa pun sama peluangnya dengan program studi bahasa Indonesia yang telah memiliki peminatan mata kuliah pengajaran BIPA. Selain itu, diperlukan standardisasi kompetensi yang berlaku secara nasional agar mahasiswa yang mengambil mata kuliah pengajaran BIPA juga memiliki kualifikasi standar sebagai pengajar BIPA

.

DAFTAR PUSTAKA

https://kumparan.com/quipper-indonesia/5-negara-yang-pelajari-bahasa-indonesia-1tRKs6TlSBA/full (diakses 1 November 2020)

Komariah, Aan dan Djam'an Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*.Yogyakarta: Penerbit K-Media

Muliastuti, Liliana. 2019. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Nuswantara, K. 2016. *Pembelajaran BIPA bagi Pembelajar Dewasa*. Prosiding Seminar Kepakaran BIPA (SEMARBIPA) 1

PEMANFAATAN INFOGRAFIK SEBAGAI MATERI AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BIPA DI ERA NORMAL BARU

Rosendi Galih Susani
rosendigalih@gmail.com
Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Di tengah pandemi covid-19 dan kehidupan era normal baru, pengajaran BIPA membutuhkan adaptasi persiapan mengajar. Hal tersebut karena pengajaran BIPA yang semula dilakukan secara tatap muka, kini harus dilaksanakan secara daring. Adaptasi baru dapat dijumpai ketika menghadapi tantangan dalam memilih materi ajar yang dapat mewakili tujuan pembelajaran. Pemilihan materi ajar yang autentik dapat digunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan situasi sekitar. Salah satu media yang dapat digunakan adalah infografik. Infografik dapat menjadi perantara pesan yang efektif untuk menyajikan topik kompleks secara sederhana. Oleh karena itu, artikel ini memaparkan pemanfaatan infografik sebagai materi autentik dalam pembelajaran BIPA. Infografik dapat digunakan sebagai materi ajar karena mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan situasi sekitar. Pemelajar dapat belajar kosakata baru dan memahami penggunaannya dalam kalimat yang terdapat dalam infografik. Infografik juga membantu pemelajar dalam memahami inti pembahasan dari topik yang dipelajari karena infografik menyajikan informasi yang mudah dipahami dan diingat. Setelah pemelajar memahami informasi yang terdapat dalam infografik, pemelajar diharapkan mampu menanggapi informasi yang telah diperoleh secara kritis. Pemilihan infografik juga perlu memperhatikan tujuan pembelajaran, topik pembelajaran, dan tingkat pemelajar. Infografik juga menjadi sarana untuk memaparkan teks sesuai dengan situasi sosial yang nyata. Paparan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memanfaatkan infografik sebagai materi ajar yang autentik dalam pembelajaran BIPA.
Kata kunci: era normal baru, infografik, materi ajar BIPA

Abstract

In the midst of covid-19 pandemic and the life in new normal era, teachers of Indonesian Language for Foreign Speaker needs to be adaptable in preparing their teaching. It is because those teachers, who used to teach face-to-face, now have to teach using online platform. The new adaptation can be encountered when they face challenges in choosing authentic teaching material that can represent the learning objectives. The process of choosing authentic materials can be used to deliver the learning objectives with the aid of surroundings conditions. One of those media is an

infographic. Infographic can become an effective media to present a complex topic in a simple way. Because of that, this article explains the use of infographic as an authentic material in learning process of Indonesian Language for Foreign Speaker. Infographic can be used as a teaching material because it can convey the learning objectives by utilizing the conditions around the learners. Learners can learn new vocabularies and understand the function in the sentences used in the infographic. Infographic also helps learners in understanding the main points of the discussion of the topic that they learned because infographic provides information which is easy to be understood and remembered. After the learners understand the information in the infographic, learners are required to respond to the information that they have acquired using their critical thought. The choosing of infographic also has to pay attention to the learning objectives, the learning topic, the competence level of learners. The explanation in this article is hoped to become a reference to the use of infographic as authentic learning material in the learning process of Indonesian Language for Foreign Speaker.

Keywords: *infographic, new normal era, teaching materials of Indonesian Language for Foreign Speaker*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 berdampak pada proses pelaksanaan pembelajaran. Dampak juga dirasakan oleh pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) karena biasanya pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka. Pemelajar BIPA yang belajar secara tatap muka akan secara langsung menerima pembelajaran secara bermakna karena dapat menggunakan bahasa secara langsung pada situasi nyata. Namun, karena adanya pandemi covid-19, maka situasi tersebut harus dihadirkan melalui materi dan media ajar.

Melihat hal tersebut, pembelajaran BIPA tetap harus diupayakan. Salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran BIPA secara daring. Di era normal baru pengajaran BIPA membutuhkan adaptasi persiapan yang baru. Hal tersebut karena pengajaran BIPA yang semula dilakukan secara tatap muka, kini harus dilaksanakan secara daring sampai situasi membaik. Salah satu adaptasi persiapan yang baru adalah tantangan dalam memilih materi ajar yang dapat mewakili pesan yang sulit tersampaikan.

Pemilihan materi ajar yang autentik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dengan memanfaatkan situasi sekitar. Hal tersebut didukung oleh Azri & Majid (2014) yang memaparkan bahwa pemelajar akan merasa bahasa yang dipelajari adalah bahasa yang digunakan untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari ketika materi autentik digunakan sebagai bahan asli dengan tujuan belajar siswa. Materi ajar dapat berupa teks dan rekaman dari kejadian yang nyata.

Salah satu media yang dapat digunakan sebagai materi ajar adalah infografik. Susetyo, dkk., (2015) menjelaskan infografik dapat menjadi pilihan baru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswanya pada zaman sekarang. Infografik dapat menjadi media perantara pesan yang efektif untuk menyajikan topik yang kompleks secara sederhana. Informasi yang disampaikan secara visual dapat membuat pemelajar tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Sari, dkk., (2018) menegaskan bahwa infografik adalah kombinasi gambar dan teks yang membantu pembaca untuk cepat memahami makna pesan. Penggunaan bahasa dalam infografik akan membantu pemelajar dalam memahami topik pembelajaran. Harapannya pemelajar dapat menyerap materi dengan cepat.

Tujuan penulisan artikel ini untuk memaparkan pemanfaatan infografik sebagai materi autentik dalam pembelajaran BIPA di era normal baru. Pemanfaatan infografik tersebut dapat membuat pemelajar mampu berpikir kritis hingga kreatif. Infografik menjadi perantara pesan untuk menyampaikan informasi secara singkat, jelas, dan padat.

Pada mulanya, peneliti sebagai pengajar BIPA sekaligus pengembang materi ajar BIPA kesulitan untuk menghadirkan situasi nyata kepada pemelajar BIPA ketika mengajarkan BIPA secara daring. Dalam proses menyeleksi materi ajar, peneliti selalu menggunakan infografik sebagai materi ajar. Wulandari, dkk., (2019) juga menegaskan bahwa infografik dapat diadopsi sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran dengan menggunakan infografik telah muncul sebagai pendekatan visual yang efisien. Hal tersebut didukung oleh Susetyo, dkk., (2015) yang menyatakan infografik diharapkan dapat menjadi inovasi media pembelajaran baru untuk menyelesaikan permasalahan tentang kesulitan dan memberikan solusi dalam dunia pendidikan. Peneliti kemudian mengkaji infografik yang dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar BIPA yang autentik.

KAJIAN TEORI

Berpedoman pada pendapat para ahli di atas, infografik dapat menjadi materi ajar yang autentik dalam melaksanakan pembelajaran BIPA. Infografik dapat memaparkan informasi secara singkat, jelas, dan padat serta memudahkan pemelajar dalam memahami topik pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Sriyati (2019) yang memaparkan bahwa infografik menjadi salah satu bentuk konten yang paling efektif untuk mengomunikasikan informasi.

Wulandari, dkk., (2019) menambahkan pengajar dapat meringkas informasi yang akan diberikan kepada pemelajar melalui infografik. Selain itu, infografik yang disusun dengan tepat dapat menunjukkan hubungan antar konsep. Penyajian infografik dapat memberikan pemahaman terhadap materi lebih baik, menyenangkan, dan mudah diingat dibandingkan dengan metode konvensional. Mansur & Rafiudin (2020) juga menyatakan bahwa infografik mengandung ilustrasi yang menyajikan informasi secara runtut dan sistematis. Ilustrasi tersebut memperjelas materi dengan kombinasi gambar untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isi sebuah naskah.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Kominfo (dalam Wulandari, dkk., 2019) memaparkan kriteria-kriteria infografik yang disesuaikan dengan komponen-komponen pembelajaran: (1) materi, yaitu berorientasi pada tujuan pembelajaran, melalui kegiatan riset, berasal dari sumber yang valid; (2) media, yaitu mengandung struktur visual yang baik, keterbacaan, lugas, dan mudah disebarkan; (3) siswa, yaitu relevan dengan kebutuhan sasaran dan menarik minat.

Infografik dipandang nampu menghadirkan riset valid yang tentunya informasi yang terdapat di dalamnya adalah informasi sesuai dengan situasi sosial yang terjadi. Rogers & Medley (dalam Widharyanto, 2016) menegaskan bahwa autentisitas di dalam pemilihan materi ajar menjadi hal penting karena dapat menggambarkan sampel bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mencerminkan kealamian bentuk dan kesesuaian konteks sosial serta budaya. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti membahas pemanfaatan infografik dalam pembelajaran BIPA.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, peneliti memaparkan pemanfaatan infografik sebagai materi autentik dalam pembelajaran BIPA untuk pemelajar BIPA tingkat dasar. Peneliti menyeleksi infografik sebagai materi ajar yang autentik dengan mengacu pendapat Mc Grath (dalam Kusworatri, 2012) bahwa materi autentik perlu disesuaikan dengan topik, kebutuhan pemelajar, konteks, dan silabus. Selain itu, perlunya memperhatikan aspek bahasa seperti struktur kalimat, afiksasi, dan alat kohesi. Materi autentik juga harus memberikan pengetahuan yang dimiliki pemelajar berdasarkan pengalaman yang akan menghubungkan pemelajar dengan hal yang dipelajari.

Peneliti mengacu pada materi tujuan komunikasi dari *Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta BIPA 1* (2019). Materi ajar yang dipilih peneliti adalah topik aktivitas sehari-hari dengan tujuan komunikasi yaitu, (1) mampu memahami dan menggunakan ungkapan aktivitas sehari-hari, dan (2) mampu menciptakan teks deskripsi pendek sederhana secara lisan dan tulis tentang aktivitas sehari-hari. Peneliti memilih infografik yang bersumber dari

https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5ed0bedac2a92/kebiasaan-baru-hidup-bersama-corona untuk mengajarkan topik aktivitas sehari-hari. Materi yang dipilih juga tidak terlepas dari tujuan pembelajaran, topik pembelajaran, dan tingkat pemelajar.

Infografik tersebut dapat digunakan sebagai materi ajar karena mampu menyampaikan pesan dengan memanfaatkan situasi sekitar. Biber (dalam Maroko, 2010) menyatakan bahwa materi autentik memiliki karakteristik seperti ketika diadopsi sebagai sumber pengajaran, teks asli tetap menunjukkan seperti situasi yang nyata. Widharyanto (2016) menegaskan bahwa materi ajar autentik dapat berupa teks dan diambil dari peristiwa nyata tanpa ada campur tangan dari guru.

Melalui infografik tersebut, pemelajar dapat belajar kosakata baru dan memahami penggunaannya dalam kalimat yang terdapat dalam infografik. Infografik juga membantu pemelajar dalam memahami inti pembahasan dari topik yang dipelajari karena infografik menyajikan informasi yang mudah dipahami dan diingat.

Pemelajar diharapkan mampu mengomunikasikan hasil membacanya. Di akhir kegiatan membaca infografik, pengajar dapat meminta pemelajar untuk mempresentasikan informasi yang telah diperoleh. Selain itu, pengajar juga dapat meminta pemelajar untuk membuat infografik kebiasaan baru yang diterapkan di negaranya pada masa pandemi covid-19.

SIMPULAN & SARAN

Pembelajaran BIPA tetap harus diupayakan di tengah situasi pandemi covid-19. Adaptasi pengajaran BIPA di era normal baru harus dipersiapkan dengan baik. Hal tersebut karena meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, tetapi pemelajar harus tetap mendapatkan perhatian untuk menggunakan bahasa sesuai situasi yang nyata.

Pembelajaran BIPA hendaknya juga menggunakan pemanfaatan media informasi seperti infografik. Infografik dapat menjadi materi ajar yang autentik karena memaparkan teks yang sesuai dengan situasi sosial yang nyata. Pengajar BIPA dapat memilih infografik sesuai dengan tujuan pembelajaran, topik pembelajaran, dan tingkat pemelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Azri, R. H. A. & Majid Hilal Al-Rashdi. 2014. The Effect of Using Authentic Materials in Teaching. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 3(10): 249-254. Diakses dari http://www.ijstr.org/final-print/oct2014/The-Effect-Of-Using-Authentic-Materials-In-Teaching.pdf.

Kusworatri, K. 2012. Adaptasi Teks Otentik dalam Pengajaran Membaca Tingkat Madya di BIPA Universitas Indonesia. *KIPBIPA VIII-ASILE*.

Mansur, H. & Rafiudin. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Infografis untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa**.** *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1): 37-48.
Diakses dari http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/443

Maroko, G.M. 2010. The Autenthic Materials Approach in The Teaching of Functional Writing in The Classroom. In: Reinelt, R. (ed.) (2010) *The new decade and (2nd) FL Teaching: The initial phase* Rudolf Reinelt Research Laboratory EU Matsuyama, Japan. 71-87. Diakses dari http://web.iec.ehime-u.ac.jp/reinelt/raineruto2/5%20Geoffrey%20M%20Maroko.pdf

Sari, E.P., dkk. 2018. Pengembangan Media Berbentuk Infografis sebagai Penunjang Pembelajaran Fisika SMA Kelas X. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 01(1):71-78.
Diakses dari http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/2477

Sriyati, T. 2019. Pemanfaatan Infografik oleh Perpustakaan di Indonesia. Media Pustakawan, 26(1): 19-26.
Diakses dari https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/173

Susetyo, H..R., dkk. 2015. Efektivitas Infografis sebagai Pendukung Mata Pelajaran IPS pada Siswa Siswi Kelas SDN Kepatihan di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(1). Diakses dari https://jurnal.dinamika.ac.id/index.php/ArtNouveau/article/view/762/0

Utari, Sinta, dkk. 2019. *Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta BIPA.* Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Widharyanto, B. 2016. Autentisitas di dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia "*Mengenang Kiprah J.S. Badudu dalam Pengembangan Bahasa Indonesia*". Bandung: Fakulas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran.

Wulandari, V. , dkk. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran E-Book Infografis sebagai Penguatan Kognitif Siswa X MIA. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. 2(1).
Diakses dari http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view.

Penyebab Kesalahan dan Cara Mengatasi Kesalahan bagi Penutur Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mujid F Amin; Suyanto SA M. Muzakka; Fajrul Falakh

Corresponding author: mujidfib@gmail.com dan suyanto@lecturer.undip.ac.id

Abstract

BIPA learning has become a very popular program in Indonesia since implementation of a Dharma Siswa Program, 2005, especially at universities (public and private) and private course programs. The focus of study is BIPA learning at public and private universities in the Semarang City, namely Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, and Universitas PGRI Semarang. Sampling with purposive dan incidental sampling techniques. Collecting data using non-participatory observation metods, listening, and *in-depth interview* were collected the data. Data analyses were using categorical and distributional methods. The Results of the study show that the mistakes of Indonesian learner in speaking are caused by three things, namely the influence of their mother thongue, low mastery of Indonesian vocabularies an low mastery of Indonesian grammar. To anticipate the various language errors that occurs, error correction, reformulation, and reformulation+think-aloud.

Keywords: Indonesian, learner and learning, BIPA, error caused, language errors

Abstrak

Pembelajaran BIPA merupakan suatu program yang sangat terkenal di Indonesia sejak pelaksanaan program Dharma Siswa tahun 2005, lebih khusus di perguruan tinggi swasta dan negeri, serta program-program kursus yang dikelola oleh pihak swasta. Lokus studi ini adalah pembelajaran BIPA di universitas negeri dan swasta di Kota Semarang, yakni di Universitas Negeri Semarang, Universitas Diponegoro, dan Universitas PGRI Semarang. Pengambilan sampel dengan teknik purposive dan eksidental sampling. Dalam pemerolehan data digunakan metode observasi nonpartisipatoris, simak, dan wawancara mendalam. Dalam penganalisisan data digunakan metode kategoris dan distribusional: bagi unsur langsung (BUL). Hasil studi menunjukkan bahwa kesalahan para pembelajar bahasa Indonesia dalam berbahasa Indonesia disebabkan oleh tiga hal yakni dampak penggunaan bahasa ibu mereka, kemampuan perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang rendah, dan rendahnya kemampuan memahami tata bahasa Indonesia. Untuk mengantisipasi berbagai kesalahan berbahasa yang terjadi maka dilakuakn dengan koreksi kesalahan, reformulasi, dan reformulasi plus berpikir keras (*reformulation+think-aloud*).

Kata kunci: bahasa Indonesia, pembelajar dan pembelajaran, BIPA, penyebab kesalahan, kesalahan bahasa

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2000-an, program yang khusus mempelajari bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) semakin terkenal. Realitas ini atas dukungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang sejak 2005 telah

mencanangkan Program Darma Siswa, yakni kursus bahasa Indonesia untuk penutur asing yang diselenggarakan di Indonesia yang dilakukan oleh universitas negeri dan swasta. Program ini awal diluncurkannya diikuti oleh 45 universitas baik universitas negeri maupun swasta. Disamping itu, juga ada kursus BIPA yang diselenggarakan oleh swasta, seperti Wisma Bahasa, Colorado, Puri Bahasa Plus, Realia,INCULS (di Yogyakarta) (Wibowo, 2005). Program Darma Siswa adalah program pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang dilaksanakan oleh Biro Kerja sama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang awal berjalannya program ini diikuti oleh 110 negara dari lima benua (*Clossing Address, 2009 by Minister of National Education, 2009*).

Di Jawa Tengah Program Darma Siswa awalnya hanya diikuti oleh perguruan tinggi negeri, seperti Universitas Sebelas Maret, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Diponegoro. Pada perkembangannya, Universitas Soedirman, dan perguruan tinggi swasta berperan juga menyelenggarakan program ini, seperti Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Unika Sugiyapranata Semarang, Universitas PGRI, UMK Kudus dan yang lain. Saat ini, program ini menjadi program unggulan masing-masing perguruan tinggi karena tidak hanya untuk mengajarkan bahasa Indonesia untuk penutur asing tetapi juga sebagai ajang promosi budaya Indonesia serta lebih khusus lagi promosi masing-masing perguruan tinggi kepada Negara lain. Dengan kata lain, program ini sebagai salah satu pintu masuk internasionalisasi perguruan tinggi.

Walaupun secara teknis program Darma Siswa merupakan program Biro Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun secara subtantif yang mempersiapkan bahan pembelajaran adalah Badan Bahasa. Namun berdasar studi Wibowo (2005) dan Suyitno (2007), bahan ajar yang ada masih perlu penyempurnaan secara mendasar. Sebenarnya dari kalangna perguruan tinggi banyak studi tentang BIPA, namun hingga saat ini belum direspon untuk mendisain kurikulum dan bahan ajar yang lebih komprehensif, seperti studi Wibowo (2005) tentang kajian perbandingan pengajaran BIPA di Yogyakarta, Suyitno (2007) tentang Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA, Wirawan (2018) tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan menggunakan Metode *Immersion* yang terintegrasi dengan Budaya Indonesia, sebagai contoh kasus. Dari studi-studi yang telah dilakukan yang ditunjukkan di atas, studi yang fokus pada analisis penyebab kesalahan berbahasa para pembelajar bahasa Indonesia di Kota

Semarang dan mengantisipasinya belum dilakukan. Karena itulah, maka isu ini dipilih sebagai fokus kajian ini. Studi ini fokus pada (i) penyebab kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar bahasa Indonesia dan (ii) antisipasi mencegah terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia bagi para pembelajar.

Kerangka Teoritik: Kesalahan Berbahasa dan Antisipasinya

Dalam linguistik, teori pemerolehan bahasa khususnya kedua merupakan ranah dalam kajian linguistik teoritis disebabkan sifatnya yaitu abstrak (Basuki dalam *www.google.com/ pengajaran/bahasa*) sedangkan secara praktis merupakan teori dalam pemerolehan bahasa secara baik. Terminologi pemerolehan bahasa (*language acquisition*) digunakan dalam mendiskusikan penguasaan bahasa pertama (L1) di wilayah anak-anak disebabkan proses itu terjadi dengan tidak sadar, berbeda dengan pembelajaran bahasa kedua (*second language learning*) dilakukan penuh kesadaran. Pada pemerolehan bahasa pertama bagi anak-anak, kesalahan dikoreksi atau dibetulkan oleh lingkungan anak tersebut yang umumnya secara tidak formal, sedangkan dalam proses pembelajaran bahasa kedua bagi peserta pembelajaran bahasa kedua, berbagai kesalahan berbahasa yang terjadi dilakukan dengan cara koreksi, berlatih, remedi, dan teknik-teknik lain dalam pembelajaran bahasa kedua. Secara umum, kesalahan berbahasa, termasuk di dalamnya berbahasa Indonesia dibedakan dalam dua jenis yakni kesalahan tertutup dan kesalahan terbuka. Kesalahan tertutup adalah kesalahan di balik turan-tuturan atau tindakan tertulis yang secara tatabahasa benar namun secara semantis tidak berterima, sedangkan kesalahan terbuka adalah kesalahan berbahasa pada tingkat ketatabahasaan yang tampak pada turan-tuturan atau tindakan tertulis.

Sementara itu, penyimpangan berbahasa dapat dirinci tiga jenis, yakni kesalahan, penyimpangan, dan selip lidah. Kesalahan *(error)* adalah sebuah jenis penyimpangan dalam berbahasa yang terjadi secara tersistem dan berkelanjutan yang merupakan dampak dari penguasaan aturan kebahasaan yang dipelajari yang belum baik, misalnya tuturan "Dalam perjalanan ke hotel, saya merasa Ibu Kota Jakarta sangat indah tetapi macet sangat lama" yang tuturan tersebut sebenarnya "Dalam perjalanan ke hotel, saya merasakan bahwa Ibu Kota Jakarta sangat indah tetapi sangat macet". Adapun, kekeliruan (*mistake*), merupakan bentuk penyimpangan dalam tindak bahasa secara konsisten, misalnya penggunaan –nya (kata ganti milik) pada tuturan berikut "Banjarnegara adalah kampung teman kos saya, keluarganya terdiri dari nenek*nya*, orang

tua*nya*, dia dan adik*nya*". Adapun selip lidah atau *lapse* merupakan suatu jenis penyimpangan berbahasa yang karena penutur bahasa tersebut kurang fokus atau sebab lain (McKenley & Rose, 2018; Norish, 1983).

Dalam bahasa tulis, terdapat tiga bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yaitu (1) kesalahan dalam hal diksi, (2) kesalahan ejaan, dan (3) kesalahan dalam hal tata bahasa yang meliputi kesalahahn morfologis, sintaksis, dan keefektifan kalimat. Atas kesalahan-kesalahan tersebut, solusi yang perlu dilakukan adalah (1) mendiskusikan bersama-sama atas kesalahan itu dan (2) latihan mencari kesalahan dalam unit paragraf atau per satu paragraf (Munawarah (1996). Hampir sama dengan saran Munawaroh tersebut, Sachs (2007) menyarankan bahwa dalam koreksi kesalahan berbahasa bagi pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan tiga cara yaitu koreksi kesalahan, reformulasi, dan reformulasi plus berpikir keras (*reformulation+think-aloud*).

Sementara itu, Dardjowidjojo (1995) secara kritis mengidentifikasi berbagai permasalahan pelik yang dirasakan oleh para pemelajar bahasa asing, terutama bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya bentuk kelas yang bervariasi, yakni kelas individual dan klasikal. Permasalahan pertama ini muncul karena tidak selamanya dalam penentuan kelas didahului tes penempatan kelas. Hal ini kemungkinan adalah adanya peserta yang terlalu sedikit sehingga jika kemampuan awal berbeda tetap disatukan maka akan terjadi masalah atau ketimpangan kompetensi keterampilan bahasa di ruang belajar. *Kedua*, adanya materi pembelajaran yang terkadang tidak tepat apabila dilihat dari latar belakang dan tingkat kemampuan bahasa pembelajar sehingga memunculkan kendala dalam memahami materi pembelajaran. *Ketiga*, terkadang dan mungkin sering metode pembelajaran yang dipergunakan kurang pas. *Terakhir*, penyelenggaraan kursus yang tidak terorganisasi dengan baik dan kemampuan pengajar yang kurang mumpuni. Karena permasalahan-permasalahan tersebut, maka menyebabkan proses pembelajaran bahasa Indonesia berjalan kurang sangkil dan mangkus yang pada gilirannya dalam pencapaian tujuan kurang maksimal.

Metode Penelitian

A. Cara Pemerolehan Sampel

Teknik yang dipergunakan dalam pemerolehan sampel penelitian ini adalah teknik *exidental* dan *purposive sampling* yang dilakukan secara kombinasi, artinya bahwa seluruh populasi yang terkait dijadikan sampel dengan tetap berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tentang kesalahan penutur bahasa

asing dalam mempelajari bahasa Indonesia ini.

B. Pemerolehan Data

Dalam penelitian ini, data didapatkan merupakan data yang termasuk jenis data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan beberapa metode yaitu: observasi nonpartisipatoris, simak, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sedangkan untuk data yang bersifat sekunder didapat melalui Biro Kerja sama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data yang diperoleh yakni total jumlah besaran penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia di pelbagai universitas negeri maupun swasta di Indonesia, sebaran da perbandingan mahasiswa asing berdasarkan umur, pendidikan terakhir, negara asalnya, dan jenis kelamin. Di samping itu, dari Program Darmasiswa Universitas PGRI Semarang, dan Undip, juga diperoleh data sekunder. Data yang didapatkan adalah histori pelaksanaan kursus bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing pada universitas yang bersangkutan, Rencana Pembelajaran Semester dan kurikulum terkait dengan pelaksanaan kursus bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing, total perkembangan penutur bahasa asing yang mempelajari bahasa Indonesia dari waktu ke waktu, pendidikan terakhir, umur dan jenis kelamin, serta komposisi peserta kursus menurut negara asal.

C. Penganalisisan Data

Penganalisisan data yang dilakukan di dalam ragka penelitian ini memakai dua metode, yaitu metode kategoris dan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Langkah-langkahnya sebagai berikut.

Langkah Kesatu, kumpulan data yang telah didapatkan dideskripsikan dengan menggunakan transkripsi ortografis. Pentranskripsian ini dilakukan guna mendeskripsikan kalimat (struktur/pola sintaksis dan kalimat efektif).

Langkah kedua adalah melaksanakan penggolongan/kategorisasi berpatokan pada tujuan penelitian, yaitu mengklasifikasikan data baik tulis maupun lisan dalam tataran sintaksis. Penggolongan/pengkategorian kemudian dilanjutkan dengan melakukan subkategorisasi/klasifikasi tiap-tiap unsur tersebut. Di samping itu itu, penggolongan ini perlu dilakukan pula untuk menggolongkan faktor penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Sesudah dikategorisasikan, selanjutnya data

diartikan secara teoretis, menggunakan model analisis yang lazim digunakan dalam teori struktural. Setelah selesai dimaknai secara teoretis, kemudian lanjut ke tahapan berikutnya yaitu masuk analisis distribusi dengan mengguankan metode distribusional.

Langkah ketiga adalah pengaplikasian metode distribusional, yaitu melalui teknik analisis distribusi dan fitur sintaksisnya. Teknik pelaksanaannya yaitu dengan menganalisis pembagian bagian-bagian bahasa dalam ranah kebahasaan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Metode tersebut kemudian diperinci lagi menggunakan teknik lanjut yaitu *Bagi Unsur Langsung* (BUL). Pelaksanaannya yaitu dengan mmemilah-milah data/unsur kebahasaan yang ada ke dalam satuan-satuan yang adalah bagian langsung pembentuk dari satuan lingual yang dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

A. Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukaan oleh penutur asing ketika mempelajari bahasa Indonesia minimal ada tiga, yaitu (i) perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang terbatas, (ii) penguasaan tata bahasa bahasa Indonesia yang kurang baik, dan (iii) pengaruh kebiasaan pemakaian bahasa ibu mereka. Kesalahan yang disebabkan faktor penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang terbatas pada hakikatnya adalah penyebab yang bersifat umum karena berdasarkan data peserta kursus bahasa Indonesia di berbagai universitas di Jawa Tengah, sebagian terbesar adalah tidak bisa berbahasa Indonesia karena itulah peserta kursus terbanyak masuk pada level 1 (satu). Karena umumnya peserta kursus tidak bisa berbahasa Indonesia, maka seringkali para pengajar pada level 1 adalah mereka yang bisa berbahasa Inggris. Bahkan di Universitas Soedirman Purwokerto, pengajar pada level 1 kesemuanya dosen Sastra Inggris. Walaupun strategi ini perlu dipertanyakan karena cara mempelajari bahasa secara baik adalah peserta dipaksa memakai bahasa yang sedang dipelajari, dalam hal ini bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh kesalahan berbahasa karena *perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang terbatas.*

> Hari-hari pertama di kost, mereka *membimbing* saya makan dan minum yang enak, *membimbing* saya *jalan* di Tembalang dan melakukan semua hal di Semarang. Kalau saya membeli 1 kg pisang di Indonesia, di Vietnam saya bisa membeli 2 kg (Ken, asal Vietnam).

Kata *membimbing* dan *jalan* dalam kalimat pertama di atas lebih tepat jika diganti *mengajak* dan *jalan-jalan*. Adapun kalimat kedua yang dimaksud pembelajar adalah "Kalau saya membeli 1 kg pisang di

Indonesia, uang itu di Vietnam bisa saya gunakan untuk membeli 2 kg".

Adapun penyebab kesalahan yang kedua, *penguasaan tata bahasa bahasa Indonesia yang kurang baik*, merupakan bentuk kesalahan berbahasa Indonesia bagi pembelajar yang paling umum dijumpai atau paling sering daripada penyebab kesalahan yang lain. Beberapa contoh kesalahan ini ditunjukkan di bawah ini.

> Ketika mereka *pergi lewat* orang *yang* lain sering *berbicara* "monggo mas" atau "permisi", sangat sopan (Ken, peserta BIPA Undip asal Vietnam).
>
> Liburan lalu saya *mengembangkan keinginan* membuat anting-anting. Itu dimulai *dari* menonton youtube. Itu terlihat menyenangkan dan mudah dibuat. Saya tidak sabar untuk mencobanya diwaktu luang saya (Iara, peserta BIPA Unsoed asal Jerman).

Dalam kalimat pertama, kata *pergi* dan *lewat*, semestinya cukup menggunakan kata *melewati*, sedang tuturan Iara (peserta BIPA) di Unsoed pada kalimat pertama kelompok kata *mengembangkan keinginan* sebenarnya tidak diperlukan. Dengan menghilangan *mengembangkan keinginan* justru tuturan tersebut menjadi benar.

Sementara itu, kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh *pengaruh kebiasaan pemakaian bahasa ibu* dapat dimaklumi oleh pengajar disebabkan penutur (mereka) berasal dari banyak Negara, yang tentu saja bahasa ibunya berlainan. Kesalahan karena *pengaruh kebiasaan pemakaian bahasa ibu* dari factor bahasa ibu ini adalah tataran fonologis. Pembelajar bahasa Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Jepang misalnya, mereka kesulitan untuk melafalkan bunyi [*l*] misalnya pada kata *lagi*. Oleh karena itu, karena itu, mereka dalam mengucapkan [lagi] menjadi [*r*agi]. Kedua kata tersebut, antara *lagi* dan ragi *ragi* memiliki makna yang berbeda sehingga hal ini tidak lagi merupakan variasi bunyi tetapi menjadi fonem yang berbeda. Kondisi seperti itulah yang seharusnya memperoleh perhatian dari para pengajar BIPA untuk menyiapkan strategi tertentu sehingga kesalahan semacam ini bisa direduksi.

Hasil penelitian di atas berlainan dengan hasil penelitian yang diperoleh Wibowo (2005: 190-2070) dalam riset yang dilakukannya mengenai perbandingan dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing di Wisma Bahasa, *Indonesian Language and Culture Learning Service (INCULS)*, dan Realia Yogyakarta menunjukkan bahwa secara umum proses dalam penuturan masih *grammar translation method*, walaupun ketiga lembaga tersebut menyampaikan bahwa pembelajaran mereka menggunakan pendekatan komunikatif. Disamping itu, tiap-tiap pengajar menafsirkan secara variatif mengenai materi/bahan dan pengembangannya karena materi pembelajaran juga belum dipersiapkan secara baik. Hasil lainnya adalah bahwa para pengajar masih sering terjebak memakai

bahasa ibu dari bahasa yang digunakan pembelajar (penutur asing) atau bahasa yang berlaku secara internasional. Kondisi ini malah bisa menghambat penguasaan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia.

B. Cara Mengantisipasi Kesalahan

Untuk mengoreksi kesalahan dalam berbahasa bagi para pembelajar bahasa Indonesia bisa menggunakan kerangka Bialystok (1994:157-168) yang menjelaskan bahwa dalam pemerolehan dan penggunaaan bahasa kedua berbasis pada identifikasi pemrosesan kognitif (*cognitive processing*) yang mencakup analisis pengetahuan dan kontrol atas pemrosesan pada lima aspek pemerolehan bahasa kedua yaitu kesamaan pembelajaran bahasa pertama dan kedua, titik awal untuk pemerolehan bahasa kedua, kesadaran, variabilitas, dan instruksi secara jelas.

Pada bagian lain, Sachs (2007) menyarankan bahwa dalam koreksi kesalahan berbahasa bagi pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan tiga cara atau model yaitu koreksi kesalahan, reformulasi, dan reformulasi plus berpikir keras (*reformulation+think-aloud*). Berdasarkan uji yang dia lakukan, ternyata dua model yang pertama, koreksi kesalahan dan reformulasi, lebih efektif untuk mengoreksi kesalahan penggunaan bahasa, terutama tata bahasa bagi pembelajar bahasa kedua.

Sementara itu, wolff (dalam Suyitno, 2007) memberi rambu-rambu bahwa para pengajar BIPA perlu menerapkan beberapa hal teknis sebagai berikut: (1) pembelajaran selalu menggunakan bahasa Indonesia, (2) gunakan unsur-unsur bahasa yang sudah diketahui para pembelajar, (3) tutuplah kesempatan bagi pembelajar untuk tidak menggunakan bahasa asing walaupun para pembelajar tidak dapat menyampaikan dalam bahasa Indonesia denga baik, (4) gunakan bahasa Indonesia secara wajar, (5) jika para pembelajar masih salah dalam mengucapkan suatu kata atau kalimat, diminta membetulkan dengan cara mengulanginya, (6) kesalahan salah satu pembelajar tidak untuk mendeskriditkan pembelajar tersebut, tetapi sebagai kesalahan bersama, artinya sebagai studi kasus, (7) eksplanasi makna usahakan dengan disertai contoh-contoh penggunaannya, dan (8) jika para pembelajar mengalami kendala memahami kalimat yang relatif panjang, penggallah kalimat tersebut menjadi bagian-bagian bermakna.

Penutup

Berdasarkan analisis di atas, dapat disampaikan beberapa ringkasan tentang penyebab terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia bagi penutur asing dalam

mempelajari bahasa Indonesia yaitu pertama adanya perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang terbatas. Karena keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia yang dimiki pembelajar sehingga sering terjadi kesalahan pemilihan kata (diksi), imbuhan, dan struktur kalimat. Penyebab kedua adalah penguasaan tata bahasa bahasa Indonesia yang kurang baik yang berakibat pada kesalahan sintaksis, termasuk keefektifan kalimat. Penyebab kesalahan ketiga adalah pengaruh bahasa ibu para pembelajar yang umumnya wujud kesalahannya berupa struktur kalimat tetap menggunakan struktur bahasa ibu pembelajar.

Sementara itu, antispasi mengatasi berbagai kesalahan berbahasa Indonesia yang mereka lakukan adalah mengoreksi kesalahan berbahasa dengan tiga cara yaitu koreksi kesalahan berbahasa, reformulasi tuturan atau tulisan/karangan, dan reformulasi plus berpikir keras (*reformulation+think-aloud*). Akan tetapi dari tiga cara tersebut yang efektif mengantisipasi kesalahan berbahasa pembelajar adalah koreksi kesalahan berbahasa, reformulasi tuturan atau tulisan/karangan. Sementara itu, secara teknis didaktis metodologis antisipasi kesalahan berbahasa bisa dilakukan dengan delapan cara Wolff.

DAFTAR PUSTAKA

Bialystok,Ellen. 1994. "Analysis and Control in the Development of Second Language Proficiency". *SSLA*,Vol. 16 (2), hlm. 157-168.

Bloomfield, L. 1933, 1966. *Language.* New York: Holt, Rhinehart and Winston.

Brindley, Geoff (ed.). 1990. *The Second Language Curriculum in Action.* Sydney NSW : Macquarie University Press.

Coleman, H. (penyunting). 1996. *Society and the Language Classroom.* Cambridge: Cambridge University Press.

Dardjowidjojo, Soenjono. 1995. "Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia". *Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing* , 28-30 Agustus, Universitas Indonesia, Jakarta.

Dulay, H., M. Burt, & Krashen, S. 1982. *Language Two.* New York: Oxford University Press.

Ellis, Rod. 1986. *Classroom Second Language Development.* Oxford : Pergamon Press.

Fagan, Drew s. 2015. "Managing language errors in real-time: A microanalysis of teacher Practices". *System*, (55), pp74-85.

Felix, U. 1998. *Virtual language learning: finding the gems among the pebbles.* Melbourne: The National Languages and Literacy Institute of Australia Ltd.

Indrariani, Eva Ardiana. 2008. "Perilaku Verbal antara Dosen dan Mahasiswa Asing dalam Interaksi Penuturan Bahasa Indonesia". *Skripsi untuk Meraih Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.*

Johnson, Donna M. 1992. *Approaches to Research in Second Language Learning.* New York: Longman Publishing Group.

McKenley, Heate dan Rose, Jim. 2018. Conceptualizations of Language Errors, Standards, Norms and Nativeness in English for Research Publication Purposes: An Analysis of Journal Submission Guidelines. *Journal of Second Language Writing 42 (2018) 1–11.*

Ministery Of National Educaton. 2009. *Clossing Address by HE Minister of National Education at the Closing Ceremony of the 2008/2009 Darmasiswa Program*. 28 May.

Munawarah, Sri. 1996. "Kesalahan Penulisan yang Dilakukan Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia". *Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II)*. 29 Mei - 1 Juni, IKIP Padang.

Nimmanupap, Sumalee. 1998. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk penutur Asing di Thailand", *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII*, Jakarta, 26-30 Oktober.

Norissh, John. 1983. *Language Learners and Theirs Errors.* London : The Macmillan Press.

O'Grady, William dan Michael Dobrovolsky. 1989. *Contemporary Linguistics : An Introduction.* New York : St. Martin's Press.

Rivai, S. Faizah Soenoto. 1998. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di Italia", *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII*, Jakarta, 26-30 Oktober.

Sachs, Rebecca dan Charlen Palio. 2007. "Learners' Uses of Two Types of Written Feedback on A L2 Writing Revision Task". *Studies in Second Language Acquisition*, March 2007, Vol. 29, No. 1 (March), pp. 67-100.

Spillane, James. 1993. "Kesulitan Orang Asing Belajar Bahasa Indonesia". *Makalah Seminar Sehari Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing*, 16 Maret, Yogyakarta.

Suyitno, Imam. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar". *Wacana,* Vol 9 (1), hlm. 62-78.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa.* Bandung : Penerbit Angkasa.

Wibowo, Ridha Mashudi. 2005. "Kajian Perbandingan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Yogyakarta". Makalah disajikan dalam *Seminar Pekan*

Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXVII di Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta, 12-18 September.

Wirawan, Abdul Karim. tt. "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode *Immersion* terintegrasi Budaya Indonesia". *Kongres Bahasa Indonesia*.

Wojowasito, 1977, *Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Asing, Bukan Bahasa Ibu),* Bandung: Shinta Dharma

www.google.com/pengajaran/bahasa, Diakses 21 April 2008.

ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BIPA PADA MAHASISWA BAHASA INDONESIA DI FATONI UNIVERSITY THAILAND

Muhammad Noor Ahsin[1]

email: noor.ahsin@umk.ac.id

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan kepada mahasiswa Indonesia saja. Akan tetapi, pembelajaran bahasa Indonesia juga diajarkan kepada mahasiswa di luar negeri, termasuk di kampus Fatoni University Thailand. Pembelajaran aspek budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di luar negeri. Hal ini karena pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah pembelajaran budaya Indonesia kepada penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Pemahaman pemelajar BIPA terhadap latar belakang budaya Indonesia sangat penting. Hal ini dimaksudkan untuk mengenalkan budaya Indonesia dan menghindari terjadinya konflik budaya yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan Penelitian ini adalah pertama untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa mahasiswa bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand melalui pendekatan budaya. Kedua, untuk mengenalkan budaya Indonesia bagi pemelajar BIPA melalui pakaian tradisional Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan pendekatan silang budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa mahasiswa bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand melalui pendekatan budaya cukup baik. Mahasiswa Bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand semakin kenal dengan budaya Indonesia, khususnya pemahaman pakaian adat khas Kudus dari Jawa Tengah.

Kata kunci*: bahasa, budaya, penutur asing*

Abstract

Learning Indonesian is not only taught to Indonesian students. However, learning Indonesian is also taught to students abroad, including on the Fatoni University campus in Thailand. Learning cultural aspects has an important role in learning Indonesian for foreign speakers abroad. This is because BIPA learning is essentially the learning of Indonesian culture to foreign speakers who learn Indonesian. BIPA students' understanding of Indonesia's cultural background is very important. This is intended to introduce Indonesian culture and avoid cultural conflicts that can hinder the smooth learning process of Indonesian. The purpose of this study is first to describe the language skills of Indonesian language students at Fatoni University Thailand through a cultural approach. Second, to introduce

Indonesian culture to BIPA students through traditional Indonesian clothing. The method used in this research is literature study with a cross-cultural approach. The results showed that the language skills of Indonesian language students at Fatoni University Thailand through a cultural approach were quite good. Indonesian Language students at Fatoni University Thailand are increasingly familiar with Indonesian culture, especially their understanding of the traditional costumes of Kudus from Central Java.

Key words: culture, foreign speakers, language

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan di kampus di Indonesia saja, akan tetapi juga diajarkan di beberapa universitas luar negeri. Salah satu universitas yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa adalah kampus Fatoni University, Thailand. Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan di Jurusan Bahasa Melayu di kampus Fatoni University Thailand. Di kampus tersebut ada konsentrasi pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini tentu unik, karena tidak banyak kampus di luar negeri yang mengajarkan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di kampus Fatoni University Thailand sangat penting, salah satunya untuk mengajarkan dan mengenalkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand yang tertarik dengan bahasa di Asia Tenggara, salah satunya bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing adalah menempatkan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan oleh penutur asing. Maka ada beberapa sebutan dengan menggunakan kata BIPA yaitu bahasa Indoensia bagi penutur asing, atau BIBA yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (Istanti, 2020).

Di Jurusan Bahasa Melayu, Fatoni University Thailand ada dua konsentrasi, yaitu konsentrasi bahasa melayu dan konsentrasi bahasa Indonesia. mahasiswa di kampus tersebut mempelajari bahasa Indonesia, karena di kurikulum kampus tersebut sudah ada konsentrasi bahasa Indonesia. Selain mempelajari bahasa Indonesia, mahasiswa asing juga penting memahami aspek budaya Indonesia.

Pemahaman aspek budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA. Hal ini terjadi karena pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah pembelajaran budaya Indonesia kepada penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Karena itu, pemahaman terhadap latar belakang budaya pelajar BIPA perlu dimiliki oleh para pihak yang terlibat dalam pembelajaran BIPA. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya konflik budaya yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran.

Kehidupan manusia tidak lepas dari budaya. Budaya muncul dari berbagai hubungan interakti antara manusia dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Budaya memiliki sifat dapat memenuh kebutuhan masyarakat atau komunitas. Oleh karena itu budaya merupakan sesuaty yang khas pada setiap komunitas tertentu.

Bertolak dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh di kalangan masyarakat merupakan produk budaya dari komunitasnya. Bahasa tesebut lahir dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena kehadiran bahasa tersebut bersifat memenuhi kebutuhan komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut (Suyitno, 2017).

Pengenalan citra positif budaya Indonesia di dunia internasional dapat

dilakukan melalui penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia kepada bangsa-bangsa lain, baik yang berada di Indonesia maupun di negara lain. Hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa kemampuan memahami dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia akan memudahkan orang asing untuk beradaptasi dengan budaya dan lingkungan masyarakat Indonesia sehingga dapat mengenal budaya Indonesia secara benar.

Pembelajaran BIPA tidak dapat terlepas dari pengenalan budaya Indonesia sebab memahami sebuah teks atau wacana bahasa tidak dapat dipisahkan dari budayanya. Selain itu, dengan mengajarkan bahasa berbasis budaya ini, di samping sebagai upaya pengenalan budaya Indonesia, juga sekaligus memberikan informasi yang benar terkait keanekaragaman dan kekhasan budaya Indonesia. Dengan menjadikan budaya sebagai basis pembelajaran, maka penyusunan kurikulum atau silabus pembelajaran BIPA tematik dengan metode pembelajaran integratif menjadi lebih spesifik dan khas (Musaif, 2017).

Dalam pembelajaran BIPA, pengembangan materi budaya diarahkan pada pengenalan dan pengayaan wawasan budaya Indonesia kepada pelajar asing sehingga mereka dapat memanfaatkannya sebagai bekal dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat Indonesia. Pokok-pokok materi budaya yang perlu dikenalkan kepada pelajar BIPA adalah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Yang prinsip dalam pemberian materi budaya ini adalah membekali pelajar BIPA agar mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisinya. Di samping itu, juga mengenalkan budaya Indonesia kepada pelajar BIPA sehingga dapat menumbuhkan sikap positif dan apreasiatif pelajar BIPA terhadap budaya Indonesia.

Saat peneliti menjadi pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Fatoni University Thailand antara bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2020, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan dosen dan mahasiswa, disimpulkan bahwa pemberian materi budaya Indonesia kepada mahasiswa memang sangat perlu. Selain mengajarkan bahasa Indonesia, mengenalkan budaya Indonesia kepada mahsiswa Thailand juga sangat penting.

Aspek budaya merupakan hal yang juga perlu dipahami dan dipelajari oleh mahasiswa asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. dengan memahami budaya Indonesia, diharapkan dapat mengenalkan budaya Indonesia kepada dunia luar dan dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap aspek budaya Indonesia yang beragam. Salah satu aspek budaya yang penting diajarkan kepada mahasiswa asing adalah pemahaman tentang pakaian adat atau pakaian tradisional Indonesia.

Pakaian adat yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia dan banyak dipuji oleh negara-negara lain. Dengan banyaknya suku-suku dan provinsi yang ada di wilayah negara Indonesia, maka otomatis pula banyak sekali macam-macam Pakaian adat yang dipakai oleh masing-masing suku di seluruh provinsi Indonesia. Karena dari banyaknya suku-suku yang ada di Indonesia memiliki ciri-ciri khusus dalam pembuatan ataupun

dalam mengenakan Pakaian Adat tersebut (Fathoni, 2015).

Salah satu pakaian adat yang perlu diajarkan kepada mahasiswa asing adalah pakaian adat kudus. Pakaian adat Kudus memiliki ciri yang unik dan sarat akan nilai filosofi yang tinggi. Sehingga pakaian adat Kudus pun penting disampaikan dan diajarkan kepada mahasiswa asing, yaitu mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand.

Bentuk nyata dari pakaian adat Kudus ini adalah berupa pakaian dan beberapa aksesoris, dalam pakaian wanita berupa penutup kepala (Caping Kalo), Baju kurung beludru, Jarik/Sinjang Laseman, Selendang Tohwatu, Selop kelompen selain itu juga terdapat aksesoris kepala dan leher yaitu sanggul besar dengan cunduk mentul berjumlah lima atau tiga buah, Suweng beras kecer atau suweng babon angkrem, kalung (sangsang) robyong berjuntai lima atau berjuntai sembilan yang menghiasi leher sampai dengan dadanya, kancing peniti dari keping mata uang: ece, ukon, rupih atau ringgit, gelang lungwi, cincin sigar penjalin. Sedangkan pakaian adat pria berupa; blangkon gaya surakarta, beskap kudusan, jarik laseman, selop alas kaki, ikat pinggang atau timang, keris motif gayaman atau ladrangan.

Masalah yang ditemukan mahasiswa Fatoni university Thailand pun sebelumnya tidak paham tentang pakaian adat Kudus Jawa Tengah, karena mereka sebelumnya belum pernah tahu dan paham tentang pakaian adat Indonesia khususnya pakaian adat Kudus Jawa Tengah. Untuk itu mahasiswa perlu dikenalkan dengan budaya Indonesia, khususnya pakaian adat Kudus.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini Pertama adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa mahasiswa bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand melalui pendekatan budaya. Kedua untuk mengenalkan budaya Indonesia bagi pemelajar BIPA melalui pakaian tradisional Indonesia, khususnya pakaian adat kota Kudus Jawa Tengah.

Berkaitan dengan itu pemecahan masalah mahasiswa perlu dikenalkan pakaian Adat Kudus, dijelaskan filosofinya, dan dijelaskan cara memakai pakaiannya dengan praktik secara langsung di kelas. Praktik secara langsung memakai pakaian adat Indonesia menjadi alternatif solusi agar mahasiswa makin senang, penasaran, dan cinta terhadap budaya Indonesia.

KAJIAN TEORI

Budaya

Kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak lepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka semakin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain (Koentjaraningrat, 2019).

Menurut Muhaimin dalam (Sumarto, 2019) budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddyayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut cultere yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.

Pakaian Adat

Kudus merupakan salah satu daerah bentang wilayah Jawa yang berada dipesisir utara dalam wilayah sabrang wetan. Karena berada dalam wilayah pesisir masyarakat Kudus lebih terbuka terhadap budaya-budaya yang masuk seperti budaya Islam. Sehingga masyarakat kudus memiliki budaya Jawa yang sudah tidak murni karena telah berakulturasi dan berasimilasi dengan budaya yang datang. Hal ini juga terlihat pada pakaian adat Kudus, dimana dalam setiap komponennya terbentuk dari beberapa kebudayaan yaitu Jawa, Tiongkok, dan Islam (Miskiyah, 2015).

Pakaian adat Kudus ini juga memiliki makna-makna simbolik seperti halnya pakaian adat Jawa lainnya yang mengandung makna filosofis. Masyarakat Jawa yang memilliki falsafah ajaran hidup salah satunya aras keberadaban manusia yang diimplementasikan dalam bentuk budi pekerti yang luhur hal ini juga terdapat pada pakaian adat Kudus. Dalam pakaian adat Kudus ini terdapat suatu norma masyarakat Jawa, norma (tata krama) ini tidak hanya digunakan dalam tatanan bahasa yang digunakan. Tata krama ini juga ada pada pakaian yang digunakan. Dalam semua aksesoris yang dikenakan terdapat makna dimana setiap makna dalam setiap aksesoris memiliki nilai-nilai sosial dan keagamaan yang menjadi harapan bagi pemkainya. Dibawah ini akan dibahas secara rinci makna dari setiap pakaian dan aksesoris yang dikenakan.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Menurut Koentjaraningrat nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pakaian adat kudus sebagai sebuah budaya karya masyarakat kudus diresapi oleh beberapa nilai filosofis pada setiap aksesoris yang dikenakan sebagai sebuah simbol akan nilai-nilai budaya dan religi masyarakat Kudus. Sebagai sebuah nilai budaya pakaian ini mengajarkan agar pemakainya memiliki sifa-saifat yang diharapkan. Sifat-sifat sebgaiamana masyarakat yang penuh nilai dan norma dalam kehidupannya. Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam pakaian adat Kudus ini diantarannya adalah sebagai berikut:

a) Nilai herarki

Nilai hierarki merupakan nilai yang bersifat vertikal yaitu antara manusia dengan tuhannya. Pada pakaian adat Kudus ini mengajarkan selalu ingat kepada Tuhan, segala sesuatu yang dilakukan berorientasi hanya kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada simbol caping dimana manusia harus pasrah kepada Tuhan atas apa yang terjadi. Segala yang terjadi merupakan sesuatu yang sudah digariskan oleh Tuhan, sehingga manusia hanya dan dapat berusaha dan berdo’a untuk mencapai suatu tujuan. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang sesungguhnya berada pada Tuhan Yang Maha EsaSelain itu juga terdapat simbol kalung yang mewajibkan untuk menjalankan rukun Iman dan Islam sebagai wujud dari sifat

ketuhanan. Rukun iman dan islam ini merupakan suatu sistem religi dalam agama islam yang mengikat umatnaya untuk membangun hubungan dengan Tuhannya maupun dengan makluk ciptaan lainnya sebagai seorang hamba yang lemah. Dan simbol-simbol yang lain yang juga memiliki nilai ketuhanan kerena pada dasarnya masyarakat Kudus adalah masyarakat yang religius.

b) Nilai harmoni

Nilai harmoni merupakan nilai yang bersifat horisontal yaitu hubungan antara sesama manusia. Pada pakaian adat Kudus ini juga mengandung nilai-nilai harmoni. Hal ini dapat dilihat dari setiap simbol yang digunakan untuk selalu menjaga etika agar terjadi keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Mislanya dalam kancing peniti yang memiliki makna Terimalah dengan senang hati bila dihinakan (diece-kancing-ece), teguhlah kepada berbagai cita-cita mulia (rupi-rupi-pengarah-kancing rupiah), agar nilai hidupmu tetap bernilai tinggi, lebih tinggi dari uang ringgit emas di dadamu. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa manusia jangan mudah tersinggung dengan perkataan orang, karena itu dapat mengganggu dari suatu tujuan yang hendak dicapai dan menjadi manusia yang bermartabat. Selain itu jika kita dapat hidup tenang dan damai dalam masyarakat karena saling memaafkan dan meredam konflik yang ada. Contoh yang lain adalah pada blangkon (ikat kepala), yang memiliki arti memberikan peringatan kepada manusia agar bersikap lebih terbuka dan jangan suka memberi perintah kepada orang lain (blakblakan lan aja tukang sepakon atau blangkon). Blakblakan mengajarkan agar masyarakat selalu terbuka dengan masukan atau pendapat dari orang lain, selain itu blakblakan juga dapat diartikan bahwa masyarakat harus terus terang dengan tidak menyembunyikan sesuatu, jika ada masalah hendaknya diungkapkan secara terbuka. Sesuatu yang dirahasiakan dapat memicu timbulnya konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Maksud dari aja tukang sepakon mengajarkan bahwa pemimpin tidak harus memerintahkan bawahannya sesukanya seperti budak karena itu tidak sesuai nilai budaya jawa yang tidak menghormati oarang lain. Jika pemimpin dan pegawai dapat sama-sama bekerja maka keserasian dalam bekerja dapat teraga dengan baik, sehingga akan menjadi hubungan yang harminis dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Nilai Budaya dan pembangunan

Berkaitan dengan pembangunan, pakaian adat ini dapat bermanfaat bagi pembangunan karakter bangsa. Dengan menyerapi nilai-nilai yang ada dalam pakaian adat Kudus dapat mnjadikan suatu masyarakat menjadi harmonis dan religius. Sehingga berbagai kejahatan dan kriminalitas akan terhindarkan dan mempu membawa bangsa ini menjadi bansa yang bermartabat dalam kancah dunia internasional. Selain itu, pakaian adat Kudus sebagai suatu warisan budaya juga dapat dijadikan sebagai kearifan lokal yang diakui dunia dan akan menjadi prestise bagi kota Kudus. Dengan demikian, akan menarik para antropolog masupun sosiolog untuk datang ke kudus untuk meneliti untuk mengembangkan disiplin ilmu. Disamping meneliti mereka dapat mengajarkan ilmu yang dimiliki pada masyarakat Kudus, sehingga hal ini akan meningkatkan pendidikan masyarakat Kudus. Kudus juga akan banyak didatangi oleh kaum inteltual sebagai objek kajian penelitian. Dari hasil

penelitian tersebut tentu akan membawa dampak positif bagi pembanguan kota Kudus sendiri (Miskiyah, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan pendekatan silang budaya. Subjek penelitian mahasiswa Fatoni University yang mempelajarai bahasa Indonesia. Tempat penelitian di Jurusan Bahasa Melayu Konsentrasi bahasa Indonesia di Fatoni University Thailand. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Berbicara

Dalam penelitian ini aspek budaya yang peneliti gunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan dua media. Pertama menggunakan boneka adat budaya khas Kudus. Yang kedua praktik menggunakan pakaian adat Kudus sambil mahasiswa menjelaskannya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Ketika pembelajaran di kelas untuk membuat mahasiswa tertarik dalam pembelajaran peneliti menggunakan boneka tangan khas pakaian adat Kudus. Boneka tangan ini digunakan mahasiswa untuk pertama memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia melalui pakaian adat khas Kudus. Selain memperkenalkan diri mahasiswa juga presentasi terkati tugas mata kuliah tentang bahasa Indonesia dengan mengguanakan boneka tangan khas Kudus. Mahasiswa dikenalkan melalui boneka tangan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara di depan kelas materi kompetensi memberikan tanggapan, komentar atau keberanian berbicara mahasiswa dalam pembelajaran diperoleh hasil bahwa mahasiswa sangat tertarik dengan pembelajaran. Kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia juga sudah cukup baik, walaupun masih ada yang campur dengan menggunakan logat atau bahasa Melayu.

Hal ini tentu menarik bahwa, ketika awal pembelajaran mahasiswa awalnya kurang antusias dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran menggunakan pendekatan budaya melalui boneka tangan khas Kudus, mahasiswa jadi sangat tertarik dan terlihat aktif dalam pembelajaran. Semua mahasiswa yang ada di kelas pun praktik berbicara dan presentasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. secara umum kemapuan berbicara bahasa Indoensia sudah cukup baik. Kekuranganya ada pada rasa percaya diri mahasiswa ada yang kurang. Kemudian ketika berbicara ada yang masih terpengaruh dengan logat bahasa Melayu. Namun secara umum pembelajaran aspek berbicara mahasiwaa berbicara dengan menggunakn bahasa Indonesia sudah cukup baik.

Gambar 1. Mahasiswa praktik berbicara dengan boneka tangan pakain adat Kudus.

Pengenalan Budaya

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiwa Fatoni University, Aspek budaya sangat penting untuk dikenalkan kepada mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dan pengenalan budaya, penulis melakukan wawacara kepada mahasiswa Fatoni University bernama inisial FL.

Gambar 2. Mahasiswa menggunakan pakaian khas Kudus Jawa Tengah di depan ruang Pusaina.

Dari hasil wawancara, mahasiswa Fatoni University belum pernah dikenalkan dengan pakaian adat Jawa Tengah khususnya di Kudus. Mahasiswa pun tertarik untuk mengikuti pembelajaran budaya secara langsung. Proses pengenalanan budaya kepada mahasiswa Thailand sebagai berikut.

1. Penjelasan Pakaian Adat

Dalam kelas budaya ini, mahasiswa dikumpulkan di ruang Pusat Asean bagian Indonesia (Pusaina). Ruangan ini terletak di lantai II. Di dalam ruangan ini terdapat beberapa jenis foto tentang baju adat dan kebudayaan Indonesia. Tapi tidak ada penjelasan baju adat kota Kudus.

Peneliti kemudian menjelaskan kepada mahasiswa berkaitan dengan pakaian Adat Kudus. Peneliti menjelaskan secara detail tentang manfaat, nilai filosofi, dan cara menggunakan pakaian adat ini. Kebanyakan mahasiswa yang ikut tertarik dan penasaran dengan pakaian adat kota Kudus.

2. Mahasiswa Praktik Memakai Pakaian Adat

Setelah diberikan penjelasan tentang pakaian adat Kudus, kemudian mahasiswa diminta praktik menggunakan pakaian adat Kudus. Pakain ini sengaja peneliti bahwa dari Indonesia ke Thailand untuk mengenalkan bagian dari budaya Indonesia, khususnya pakaian Adat Kudus.

Gambar 3. Mahasiswa Thailand praktik menggunakan pakaian adat Kudus Jawa Tengah.

Awal menggunakan pakaian memang agak kesulitan karena belum terbiasa. Setelah berusaha dengan dibantu beberapa mahasiswa lain, akhirnya mahasiswa sukses mengenakan pakaian Adat Kudus. Setelah mahasiswa menggunakan pakain Adat Kudus, kemudian mahasiswa diminta untuk menjelaskan secara sedikit tentang pakaian adat Kudus dan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

3. Pemahaman budaya

Setelah mengikuti kelas budaya, pemahaman mahasiswa jurusan bahasa Melayu di Kampus fatoni university terhadap budaya Indonesia, khususnya pakaian adat kota Kudus pun bertambah.

Mahasiswa bernama Faisal Lamorl yang ikut praktik menggunakan pakaian Adat Kudus, mengaku senang mengikuti kelas budaya Ini. Pemahaman budaya Indonesia juga bertambah. Secara umum mahasiswa yang mengikuti kelas budaya sangat senang dan semakin memahami keragaman budaya yang ada di Indonesia.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas di simpulkan bahwa Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara di depan kelas materi kompetensi memberikan tanggapan, komentar atau keberanian berbicara mahasiswa dalam pembelajaran diperoleh hasil bahwa mahasiswa sangat tertarik dengan pembelajaran. Kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia juga sudah cukup baik, walaupun masih ada yang campur dengan menggunakan logat atau bahasa Melayu. Setelah mengikuti kelas budaya, pemahaman mahasiswa jurusan bahasa Melayu di Kampus fatoni university terhadap budaya Indonesia, khususnya pakaian adat kota Kudus pun bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

Istanti, Wati. 2020. (Menjadi) Pengajar BIPA Milenial, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing. Semarang: Wicaksana Pustaka.

Koentjaraningrat.2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumarto, S. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, *1*(2), 16-16.

Suyitno, I. 2017. Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *FKIP e-Proceeding*, 55-70.

Fathoni, K., Nur Hasim, J. A., & Fathony, M. Z. 2015. Pengenalan Pakaian Adat Indonesia Menggunakan Teknologi Kinect. *SCAN-Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, *10*(2), 7-14.

Miskiyah, Mur Ifatul. 2015. Folklor dalam Pakaian Adat Kudus. Semarang: Jurusan Sosiologi Antropologi FIS UNNES.

Mussaif, M. M. 2017. Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, *12*(4), 164-172.

RUANG BIPA: TEMPAT BELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI MAHASISWA ASING LINTAS BATAS

Achmad Ulin Nuha[1], Novi Auliana Putri[2], Fransaskia Cindy Dewanti[3], Muhammad Noor Ahsin[4]

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muria Kudus, Indonesia

Achmadulinn9@gmail.com

Abstrak

Covid-19 atau yang sering kita kenal pandemi telah berdampak besar di seluruh dunia. Pandemi ini berdampak tidak hanya pada perekonomian, tetapi juga pada sektor pendidikan. Di tengah pandemi seperti saat ini, banyak mahasiswa asing yang tidak bisa belajar bahasa Indonesia secara langsung. Ini masalah besar bagi pelajar asing dan guru BIPA. BIPA adalah bahasa Indonesia bagi penutur asing atau istilah untuk program pengajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menempati urutan ketujuh dengan sekitar 259 juta penutur atau pengguna bahasa. Jumlah ini bisa meningkat, karena sejak tahun 2007 bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi kedua di Vietnam. Perhitungan ini diperoleh dari perkiraan jumlah penduduk Indonesia tahun 2009 yang mencapai 230 juta jiwa, penduduk Malaysia 28 juta jiwa, penduduk Brunei 388 ribu jiwa, serta sebagian kecil penduduk Thailand, Singapura dan Timor Leste. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sangat penting jika diajarkan kepada penutur asing, karena telah menjadi bahasa internasional dan banyak negara telah menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi. Metode yang digunakan adalah *Research and Development (RnD)*. Melalui metode ini, aplikasi Ruang BIPA yang berbasis android dari website 2 APK Bulder Pro merupakan sumber mata pelajaran dan objeknya adalah 23 orang mahasiswa asing dari berbagai negara. Hasil observasi mahasiswa asing menunjukkan bahwa aplikasi Ruang BIPA dapat mempermudah belajar bahasa Indonesia. Tanpa didampingi guru, cukup membaca buku panduan dan belajar secara mandiri dengan Ruang BIPA, serta dibekali dengan pemahaman budaya yang ada di Indonesia khususnya di kota Kudus. Jadi, belajar melalui aplikasi Ruang BIPA itu unik, dapat menjadi solusi pembelajaran jarak jauh di era pandemi.

Kata Kunci: BIPA, edukasi, covid-19

Abstrak

Covid-19 has been turned into a pandemic and it has a huge impact all over the world. This pandemic has an impact not only on the economy but also on the education sector. During a pandemic like this time, many foreign students cannot learn Indonesian in person or face to face. This is a big problem for foreign students and BIPA teachers. BIPA is Indonesian language for foreign speakers or term for the Indonesian language teached program. Indonesian ranks seventh with about 259 million speakers. This number could increase, because since 2007 the Indonesian language has been established as the second official language in Vietnam. This calculation is obtained from the estimated population of Indonesia at 2009 which reaches 230 million inhabitants, Malaysian population 28 million, Brunei population 388 thousand, as well as a small proportion the population of Thailand, Singapore and East Timor. Therefore, Indonesian is very important if taught to foreign speakers, because it has become an international language and many countries have used Indonesian on communication. The method used is Research and Development (RnD). Through this method, the Android-based Ruang BIPA application from the Bulder Pro 2 APK website becomes the subject of the subject resource and the object is 23 foreign students from various countries. The results of observations of foreign students show that the Ruang BIPA application can learn Indonesian. Without being accompanied by a teacher, it is enough to read a guidebook and study independently with the Ruang BIPA, and be equipped with an understanding of the existing cultures in Indonesia, especially in the Kudus city. So, learning through the Ruang BIPA application is unique, it can be a distance learn solution in the pandemic era.

Keywords: language, BIPA, distance learning, media learning

PENDAHULUAN

Media pembelajaran adalah sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang meliputi alat bantu pendidik dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan yaitu para pelajar. Media belajar dalam hal-hal tertentu dapat mewakili pendidik menyajikan informasi belajar kepada siswa.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkualitas. Media pembelajaran berfungsi sebagai sebuah alat untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Shahzad et al., 2009). Media pembelajaran harus dikemas semenarik mungkin agar siswa bisa tertarik untuk mempelajari suatu materi.

Melalui teknologi berbasis android pembelajaran tidak akan monoton dengan teks saja, tetapi bisa membuat unsur-unsur audio atau visual bahkan animasi untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.Perkembangan pendidikan saat ini dipegaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi, dan komunikasi.

Salah satu teknologi pembelajaran yang ikut berperan dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran dalam jaringan (daring). Proses belajar formal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bertujuan untuk menguasai sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan tingkatan pendidikan.

Begitu juga dengan proses belajar di kelas BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) bertujuan untuk mempelajari bahasa Indonesia mulai paling dasar. Dari pembelajaran di kelas BIPA diarahkan pada kegiatan pembelajaran yang dapat membawa perubahan pada pelajar asing secara terencana.

Interaksi dalam proses belajar BIPA sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidik, bahan ajar, sumber belajar dan media pembelajaran. Dalam situasi pandemi saat ini proses pembelajaran BIPA sangat terhalang mulai dari sulit untuk bertatap muka, pengajar BIPA sulit untuk keluar negeri, sebaliknya pelajar asing juga sulit untuk ke Indonesia.

Akibatnya antara pendidik BIPA dan pelajar asing sulit dalam melakukan kontrak pembelajaran di era pandemi saat ini. Sebenarnya pendidik bukanlah satu-satunya sumber belajar karena pelajar asing dapat belajar melalui media.

Berdasarkan masalah tersebut perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah yang ada. Salah satu alternatifnya adalah membuat media pembelajaran berbasis teknologi untuk memudahkan pembelajaran secara daring atau dalam jaringan. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah tersebut, penulis menggagas RUANG BIPA sebagai media pembelajaran yang berbasis android website 2 APK Builder Pro.

Ruang BIPA hadir sebagai solusi cerdas untuk pelajar asing belajar bahasa Indonesia. Selain memperkenalkan bahasa Indonesia, Ruang BIPA juga memperkenalkan budaya di Indonesia khususnya di kota Kudus Jawa Tengah. Adapun keunggulan dari aplikasi BIPA yaitu: pertama, bisa diakses oleh siapa saja, kedua, berbasis android dari website 2 APK Builder Pro, ketiga, ada buku panduan dalam penggunaanya, keempat, bisa belajar mandiri tanpa pendidik, kelima hemat biaya, keenam dilengkapi gambar-gambar visual yang memudahkan pelajar mudah memahami, ketujuh support by ece cream sandwich sampai android 9. Adapun kekurangannya yaitu: pertama,

pembuatannya terlalu lama dan cukup memakan kesabaran, kedua, suara kurang jernih.

Akhirnya pada pembuatan aplikasi edukasi BIPA yakni Ruang BIPA diharapkan mampu mensukseskan para peserta BIPA dan pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia secara mandiri, tidak memungut biaya banyak, mudah dan sukses dalam belajar bahasa Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Bedasarkan uraian di atas, agar pembahasan dilaksanakan lebih terarah pada tujuan yang hendak dicapai, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya mengatasi kendala pembelajaran BIPA di era pandemi dengan aplikasi edukasi berbasis android APK?
2. Apakah aplikasi Ruang BIPA berbasis android dengan APK dapat menjadi solusi pembelajaran BIPA pada warga asing di era pandemi?

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis android. Sedangkan tujuan khusus yang diharapkan yaitu:

1. Mendeskripsikan upaya mengatasi kendala pembelajaran BIPA di era pandemi dengan aplikasi edukasi berbasis android website 2 APK Builder Pro.
2. Mendeskripsikan aplikasi Ruang BIPA berbasis android website 2 APK Builder Pro yang dapat menjadi solusi pembelajaran BIPA pada warga asing di era pandemi.

PEMBAHASAN

A. Upaya Mengatasi Pembelajaran BIPA

Pada masa pandemi seperti saat ini banyak pelajar asing tidak bisa belajar bahasa Indonesia dengan para pengajar BIPA di negara Indonesia, dan hal ini menjadi masalah besar untuk para pelajar asing dan pengajar BIPA sulit dalam membangun kontrak belajar Bahasa Indonesia bagi pelajar asing.

Aplikasi RUANG BIPA yang berbasis android website 2 APK Builder Pro dapat menjadi solusi cerdas agar pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tetap berjalan dengan baik dan berbeda dengan aplikasi lainnya, seperti kamus dan aplikasi pembelajaran lainnya.

Pada aplikasi RUANG BIPA semua menu berbahasa Indonesia karena difokuskan untuk lebih mudah dalam memahami bahasa Indonesia mulai dari yang paling dasar untuk para pelajar asing yang ingin sukses belajar bahasa Indonesia.

B. Ruang BIPA Sebagai Solusi

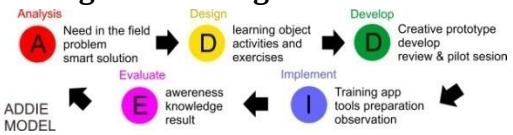

Agar dapat mengatasi masalah tersebut maka penulis menawarkan solusi praktis yaitu dengan membuat media pembelajaran yang diberi nama Ruang BIPA. Adapun proses pembuatan aplikasi ini menggunakan android website 2 APK Builder Pro. Selain itu, aplikasi Ruang BIPA bisa diakses diberbagai versi android mulai dari support Android versi ice cream sandwich, jelly bean, kitkat, marsmallow, oreo, and android 9.

Pada aplikasi Ruang BIPA yang memanfaatkan android website 2 APK Builder Pro memiliki menu yang

bervariasi, di dalamnya ada menu-menu menarik yang dikembangkan dengan gambar-gambar dan audio suara agar para pelajar asing dapat lebih mudah dalam menangkap materi yang ada di dalam aplikasi Ruang BIPA. Berikut beberapa tampilan dari aplikasi Ruang BIPA.

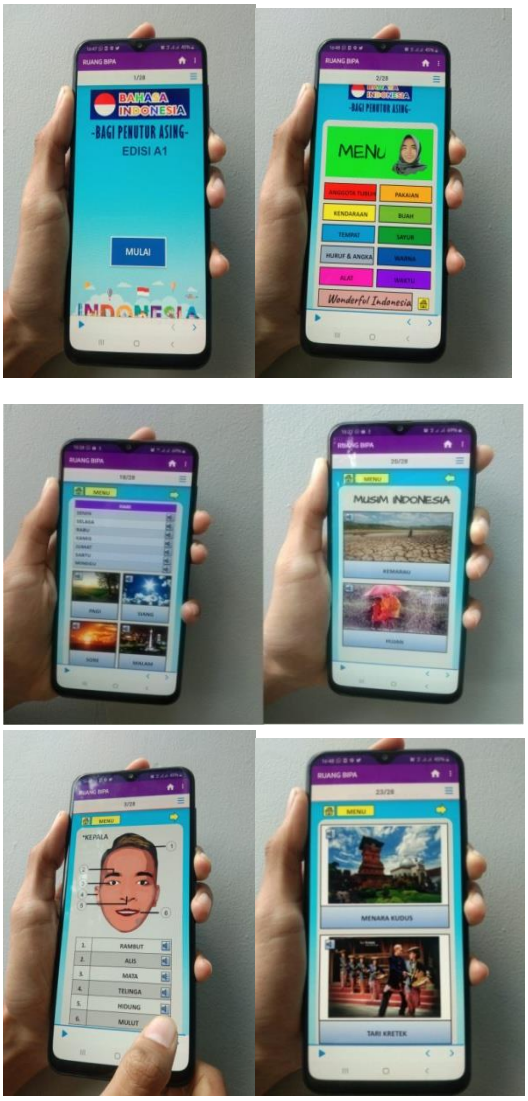

Gambar 1. Beberapa menu di dalam aplikasi Ruang BIPA

Deskripsi hasil analisis pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing menggunakan Ruang BIPA selama menggunakan aplikasi menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran mengacu pada penerapan pendekatan komunikatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan jenis kegiatan yang terfokus pada pebelajar, bukan pengajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran BIPA melalui aplikasi Ruang BIPA dilaksanakan sejak tanggal 4 Oktober sampai 11 Oktober 2020. Kegiatan pembelajaran BIPA melalui aplikasi Ruang BIPA terjadi selama dua jam yang meliputi kegiatan pengenalan melalui buku panduan sampai aplikasi bisa digunakan dan dibuat pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan observasi di lapangan, pembelajaran BIPA dengan mengundang mahasiswa asing untuk memasang aplikasi Ruang BIPA melalui whatshapp dianggap berhasil atau sukses jika para pelajar asing bias menjawab kuis yang telah disediakan di dalam aplikasi Ruang BIPA. Berikut adalah sajian data dengan bentuk diagram lingkaran.

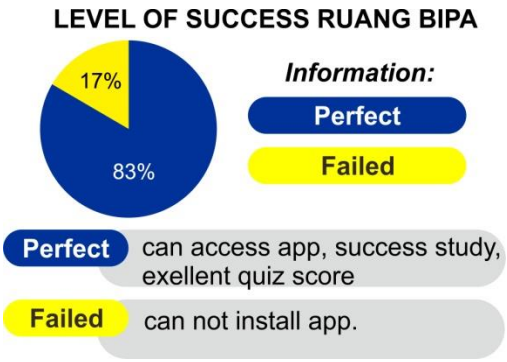

Gambar 2. diagram batang hasil observasi penggunaan Ruang BIPA

PENUTUP

Adapun simpulan pada pembuatan aplikasi RUANG BIPA yaitu, pelajar asing tidak perlu takut untuk tidak bisa belajar bahasa Indonesia lagi karena sedang di era pandemi. Melalui aplikasi BIPA yang menjadi solusi cerdas dalam menjembatani pelajar BIPA agar tetap bisa sukses dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

1. Pada aplikasi edukasi berbasis android website 2 APK Builder Pro dapat dimanfaatkan dalam proses belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing.
2. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, RUANG BIPA dapat menjadikan pelajar asing berhasil untuk memahami bahasa Indonesia dengan baik dan sukses.

DAFTRA PUSTAKA

Agustina, R., Andayani & Wardhani, N. E. (2013). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 11 (1), 140-148.

Brown,H.D.2008.*Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa.*Jakarta: Kedubes USA (Person Education Inc.) pen: Noor Cholis & Yusi A.Pareanom.

Kusmiyatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya.* Yogyakarta: K-Media.

Rombepajung,J.P.1988.*Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing.* Jakarta: Depdikbud.

Suyitno, I. 2004. *Pengetahuan Dasar BIPA: Pandangan Teoretis Belajar Bahasa*.Yogyakarta: Grafika Indah.

Suyitno, I. 2005. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing:Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah.

Rinta, V & Afifatul, M. 2019. Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing.PPSDK.

Rohmadi, M. (2010). Pragmatik: Teori dan Analisis.Surakarta: Yuma Pustaka.

Ruskhan,Abdul Gaffar.2007.Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di nanzan Gakuen Training Cnter. Nagoya: Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional Republik Indonsia

Sudjana, N & Rivai, A. (2009). Media Pengajaran.Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Umar. (2013). Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. Jurnal Tarbawiyah, 10 (2), 13-26.

PENGGUNAAN LAGU KARYA BAND WALI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Fransaskia Cindy Dewanti[1], Muhammad Noor Ahsin[2], Irfai Fathurohman[3]

fransaskiacindy19@gmail.com, noor.ahsin@umk.ac.id, irfai.fathurohman@umk.ac.id

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan pembelajaran yang memiliki dasar dari kemampuan berbahasa Indonesia pada pemelajar asing. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada beberapa hal kesulitan yang dialami penutur asing, salah satunya adalah dalam memahami kosakata. Untuk memperkenalkan bahasa Indonesia, tentunya dibutuhkan media yang tepat untuk memperkenalkan bahasa Indonesia, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan lagu. Lagu banyak disukai dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa. Hal ini dikarenakan lagu merupakan susunan kata-kata yang diiringi dengan musik, sehingga dapat membuat pendengarnya lebih cepat memahami kata-kata yang tersirat dalam lirik lagu. Salah satu lagu yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA adalah lagu karya band Wali. Karena di dalam lirik-lirik lagu karya band Wali mudah dipahami, memiliki lirik yang tidak terlalu sulit, serta memiliki nilai estetika dan nilai moral di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memudahkan pemelajar BIPA dalam mempelajari dan memahami kosakata bahasa Indonesia dengan cara yang menarik dan tidak membosankan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research).* Penggunaan media lirik lagu sebagai media pembelajaran, dapat membuat penutur asing lebih mudah dalam mempelajari kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, lirik lagu dapat membuat pemelajar BIPA lebih cepat menyerap informasi, serta menarik minat pemelajar BIPA dalam memahami kosakata bahasa Indonesia.

Kata kunci: BIPA, lirik lagu, media pembelajaran.

Abstract

Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA) is learning that has the basis of Indonesian language skills for foreign learners. In learning Indonesian, there are several difficulties experienced by foreign speakers, one of which is understanding vocabulary. To introduce Indonesian, of course the right media is needed to introduce Indonesian, one alternative that can be used is to use a song. Songs are widely liked from various groups, ranging from children, adolescents, to adults. This is because the song is an arrangement of words accompanied by music, so that it can make listeners understand the words implied in the song lyrics more quickly. One of the songs that can be used in BIPA learning is a song by the Wali band. Because the Wali band's song lyrics are easy to understand, have lyrics that are not too difficult, and have aesthetic and moral values in them. The purpose of this study is to make it easier for BIPA students to learn and understand Indonesian vocabulary in an interesting and not boring way. The method used in this research is to use the library research

method. The use of song lyric media as a learning medium can make it easier for foreign speakers to learn Indonesian vocabulary. In addition, song lyrics can make BIPA students absorb information more quickly, and attract BIPA students in understanding Indonesian vocabulary.
Keywords: BIPA, song lyrics, learning media.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan manusia yang digunkana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Tak hanya digunakan sebagai berinteraksi dengan sesama penutur dengan bahasa yang sama, tetapi juga digunakan untuk penutur bahasa yang berbeda (tidak dari negara yang sama). Misalnya bahasa Indonesia, bahasa Indonesia tidak hanya digunakan untuk masyarakat Indonesia, tetapi diajarkan dan digunakan oleh penutur asing. Pada umumnya, BIPA diajarkan sesuai dengan tingkatan bahasa yang akan diajarkan kepada pemelajar BIPA.

Pemelajar BIPA merupakan pelajar asing yang mempunyai latar belakang bahasa serta budaya yang berbeda dengan budaya dan bahasa yang selama ini dipelajari. Dalam mempelajari bahasa dan budaya yang baru, terdapat perbedaan pada pemilihan materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan kepada pemelajar BIPA sebagai bahasa kedua. Hal ini juga berlaku untuk penutur asing yang sedang belajar bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan penutur asing sangat dipengaruhi oleh bahasa pertama (Ellis 1986:19).

Bahasa Indonesia memiliki partisipan yang berasal dari beragam etnis, bahasa, latar belakang sosial, dan lainnya. Pemelajar BIPA juga merupakan multibahasawan yang belum menguasai bahasa Indonesia. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa harus diperhatikan dalam pembelajaran BIPA. Adapun tingkatan dalam kelas BIPA, yang harus danagat diperhatikan pemilihan bahasanya, antara lain tingkat dasar (semenjana), dan menengah (madya). Pada tingkatan tersebut, pembelajar BIPA masih sangat minim dalam menguasai kosakata bahasa Indonesia (Widianto & Zulaekha, 2016: 128)

Di dalam suatu pembelajaran, tentunya terdapat kesulitan-kesulitan pada saat proses pembelajaran. Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh penutur asing dalam proses pembelajaran, antara lain pemelajar BIPA kesulitan dalam pelafalan bahasa Indonesia, seperti huruf "R", "N", dan lain sebagainya. Tak hanya itu, pemelajar BIPA juga kesulitan ketika melafalkan kosakata.

Di zaman yang serba teknologi seperti sekarang ini, teknologi menjadi peluang besar dala pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran dan pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Teknologi dapat digunakan sebagai mencari informasi, bertukar informasi, menggunakan informasi, serta menyimpan informasi. Teknologi dapat mempermudah penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia. Penutur asing dapat belajar dengan memanfaatkan teknologi yang telah tersedia, salah satunya adalah dengan memanfaatkan lagu-lagu berbahasa Indonesia yang dapat diunduh melalui sosial media. Salah satu lagu yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah lagu karya band Wali.

Penelitian ini bertujuan untuk memudahkan pemelajar BIPA dalam mempelajari dan memahami kosakata bahasa Indonesia dengan cara yang menarik dan tidak membosankan.

KAJIAN TEORI

BIPA merupakan kegiatan pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk penutur asing atau pembelajar asing. Subjek dalam pembelajar BIPA adalah orang asing, atau bukan penutur bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016:1). Subjek yang menjadi pemelajar BIPA adalah orang-orang asing, yang tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pemelajar bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Bahasa Indonesia dipelajari untuk penutur asing yang ingin bekerja,

bersekolah, atau bertempat tinggal di Indonesia.

Menurut Dardjowidjojo (dalam Hotimah 2010: 13) menjelaskan bahwa kosakata pada anak diperoleh dari ujaran di lingkungannya. Anak menguasai kosakata utama terlebih dahulu karena terdiri atas nomina, verba dan adjektive, dari ketiga kosakata utama, anak lebih mudah menguasai nomina karena lebih kongkrit. Tarigan (dalam Hotimah 2010: 13) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimiliki. Semakin tinggi kosakata yang dimiliki, maka semakin besar keterampilan berbahasanya, begitu pula sebaliknya.

Untuk meningkatkan kosakata pada pemelajar asing, tentunya dibutuhkan media pembelajaran yang tepat, supaya pemelajar asing dapat dengan mudah untuk memahami dan meningkatkan kosakata dalam berbahasa Indonesia. Media lagu sangat tepat digunakan dalam pembelajaran BIPA, terutama untuk meningkatkan kosakata pemelajar BIPA. Dalam sebuah album lagu, terdapat macam-macam nilai estetika dan nilai moral yang bisa membantu dalam menambah kosakata untuk pemelajar asing.

Menurut Aizid (dalam Jumaryatun 2014: 506) menyatakan bahwa lagu atau musik dapat meningkatkan daya ingat, karena rangsangan ritmis mampu meningkatkan fungsi kerja otak manusia, seperti menenangkan dan menciptakan rasa nyaman. Rangsangan ritmis dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, kreativitas, dan daya ingat.

Lagu merupakan salah satu hiburan yang banyak dinikmati oleh masyarakat. Menurut Hakim (2019), Jika dilihat dari fungsi liriknya, lagu merupakan salah satu alat komunikasi verbal. Pemilihan instrumen musik dan cara pembawaannya merupakan salah satu dari penyampaian lagu. Lagu-lagu yang banyak dinikmati, antara lain lagu pop, lagu dangdut, lagu *jazz*, lagu keroncong, lagu campursari, dan lain sebagainya. Biasanya, penikmat lagu menyesuaikan lagu sesuai dengan usianya. Misalnya lagu anak-anak, diputar untuk anak-anak. Lagu anak-anak diputar untuk anak-anak, karena musik yang disajikan dengan musik yang riang, musik yang dapat membuat hati anak bergembira. Selain itu, lirik pada lagu anak-anak juga disesuaikan dengan sifat anak-anak yang masih senang bermain. Lagu anak-anak juga disajikan dengan lirik yang mudah dipahami dan tidak bertele-tele.

Salah satu fungsi lagu adalah dapat digunkan sebagai media pembelajaran, tak terkecuali untuk pembelajaran pengenalan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Menurut Kemp & Daton (dalam Saputri 2016: 20) menyatakan bahwan penggunaan media pembelajaran, adalah untuk pengenalan dan penerimaan ke dalam program-program pengajaran berjalan lambat.

Dr. Wayne Dess dalam Yuniar (2014) menjelaskan bahwa seni musik berkaitan dengan keharmonisan dalam tangga nada, sehingga musik dapat dinikmati dan enak didengar. Musik merupakan susunan tinggi- rendahnya nada yang berada di Sama halnya dengan bahasa, di dalam musik juga terdapat kalimat. Dalam hal ini, kalimat di dalam musik terdapat kalimat tanya dan kalimat jawab. Hal ini dapat dilihat dari susunan not angka atau tangga nada. Dengan adanya musik, lagu menjadi lebih sempurna karena diiringi dengan instrumen-instrumen musik yang lebih menggambarkan suasana di dalam lagu tersebut.

Lagu dan musik merupakan dapat dikatakan sebagai bagian dari produk budaya, hal ini dikarenakan lagu dan musik adalah sebuah seni yang dihasilkan dari kreativitas manusia yang dapat

menanamkan nilai budaya secara efektif. Selain itu, lagu dan musik merupakan karya yang dapat dikembangkan dengan mengikuti perkembangan zaman. Produk budaya merupakan media yang sangat efektif untuk mempertahankan nilai-nilai ideologi bangsa. Produk budaya dapat berupa lagu, karya sastra, film, dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya manfaat dari produk budaya, pemerintah perlu mendukung untuk kreativitas masyarakat di negeri ini. Salah satu upaya yang bisa diterapkan dan didukung bersama adalah dengan melestarikan lagu-lagu yang berunsur tentang budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, kreativitas tentang lagu-lagu berunsur nilai moral juga dapat diapresiasi bersama, karena kreativitas merupakan hal penting yang dapat berperan penting dalam kehidupan manusia. Tak hanya memiliki nilai kreativitas, di dalam lagu juga terdapat nilai moral yang tertuang di dalam lirik lagu. Oleh sebab itu, lagu dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran BIPA, terutama untuk meningkatkan kosakata pemelajar BIPA.

METODE PENELITIAN

Lagu dari band Wali ini merupakan lagu yang Metode dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka *(library research).* Menurut Suwandi (dalam Sari 2017: 716) menyatakan bahwa metode penelitian dengan cara mengadakan studi atau telaah teradap buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian. Sumber data dapat berupa buku dan jurnal, baik nasional ataupun jurnal internasional. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara memperdalam pengetahuan peneliti tentang peningkatan kosakata oleh pemelajar BIPA. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sudjana & Rivai (dalam Saputri 2016: 22) mengemukakan bahwa kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar, antara lain untuk meningkatkan motivasi belajar, dapat memperjelas bahan pembelajaran, metode pengajaran dalam berkomunikasi lebih bervariasi, peserta didik dapat melakukan aktivitas lain yang dapat memicu semangat belajar.

Dalam pengenalan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing, tentunya terdapat kesulitan atau kendala, salah satunya adalah kesulitan dalam mengenal kosakata baru. Dengan adanya hal tersebut, dibutuhkan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kosakata bagi penutur asing yang sedang belajar tentang kosakata bahasa Indonesia. Salah satu media yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan media lagu. Media lagu dapat digunakna sebagai media pembelajaran, karena di dengan belajar lagu, penutur asing dapat dengan mudah untuk memahami dan meningkatkan kosakata.

Salah satu album lagu yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah album lagu dari band Wali. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh band Wali memiliki genre Melayu, sehingga mudah dikenali, serta dipahami oleh penutur asing, terutama untuk pemelajar BIPA di asia.

Berikut contoh kutipan lagu dari band Wali yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran BIPA, khususnya untuk meningkatkan kosakata untuk pemelajar BIPA.

Cinta diujung nafas

Sayangku cintaku datanglah kemari
Dan kau duduklah di sampingku
Ku ingin katakan kau cinta terakhir
Ku sampai hembuskan nafasku

Dalam dadaku pasti ada kamu
Di suaraku ini harapanku

Dalam lagu tersebut memiliki kosakata yang mudah, untuk dipahami. Kosakata tersebut bisa didapatkan dari mendengarkan lagu yang berjudul *"cinta diujung nafas"*. Lagu tersebut juga memiliki nilai estetika atau nilai keindahan, karena lagu tersebut memiliki diksi yang baik. Tak hanya memiliki nilai estetika atau nilai keindahan, lagu tersebut juga memiliki nilai moral yang terkandung di dalamnya, contohnya adalah supaya pendengar lagu bisa setia sampai akhir hayat.

SERPIHAN HATIKU

Bila saat nanti kau hancurkan hatiku
Ku tetap sayangimu walau hanya dengan serpihan hatiku
Yang telah kau hancurkan
Bila saat nanti kau remukan hatiku

Ku tetap cintaimu walau hanya dengan serpihan hatiku

Dalam lagu yang berjudul serpihan hatiku, memiliki lirik lagu yang mudah dipahami. Sehingga hal tersebut dapat menambah kosakata pemelajar BIPA dengan mudah. Dalam lagu tersebut menceritakan tentang seseorang yang tetap menyayangi kekasihnya, walaupun telah dihancurkan hatinya. Dalam lagu tersebut mengajarkan untuk saling menyayangi dan tidak ada rasa benci di dalam hati

SIMPULAN & SARAN

Pemilihan media pembelajaran merupakan hasil dari proses dalam meningkatkan kosakata yang dikuasai oleh penutur asing yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Penerapan media lagu sebagai media pembelajaran pada pemelajar BIPA dapat meningkatkan kosakata yang dipelajari oleh pemelajar BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, R. 2007. Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Kepedulian Siswa SMA pada Lingkungan Hidup (*Tesis*). Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition.* Oxford: Oxford University Press.

Fitriyah, N. (2019). *Peningkatan pemahaman kosa kata materi alat al Muwasalat mata pelajaran Bahasa Arab menggunakan metode bernyanyi pada siswa Kelas II E MI Al Fithrah Kedinding Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Hotimah, E. (2017). Penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran kosakata bahasa Inggris kelas II MI Ar-Rochman Samarang

Maretta, A. D., Wardani, N. E., & Anindyarini, A. (2019). Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam lirik-lirik Lagu Fourtwenty Album Lelaku serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Tingkat SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *6*(2), 31-39.

Nursyifa, M. R. (2019). *Pesan dakwah Band Wali dalam lirik lagu Abatasa di media sosial Youtube akun Nagaswara Official Video: analisis wacana* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Purwanti, D. (2011). Penggunaan Lagu-Lagu Mandarin Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Mandarin Kelas Tiga di SD Tripusaka Surakarta.

Permana, R. (2013). Strategi Komunikasi Dakwah Band Wali dalam Lagu Cari Berkah. *Jurnal Komunikasi Islam*, *3*(1).

Nation, P. (2003). The role of the first language in foreign language learning. *Asian EFL journal*, *5*(2), 1-8.

Puspita, O. W. Penggunaan Lirik Lagu Sebagai Bahan Pembelajaran Mahasiswa BlPA dalam Upaya Mengenalkan Karakteristik lndonesia. *Journal of English Teaching and Learning lssues (), 41*.

Ristiyani, R., & Widianto, E. (2019). Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muria Kudus. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 334-337).

Ritchie, W. C. (Ed.). (1978). *Second language acquisition research: issues and implications* (p. 33). Academic Press.

Riyanti, A. Pemanfaatan Audiovisual Bermuatan Budaya sebagai Media Pembelajaran BIPA.

Rohmadi, M. (2019). Text Book As a Java Culture Recognıtıon Medıa in Indonesıan Learnıng For Foreıgn Speaker (BIPA) in Sebelas Maret University. *International Journal of Educational Research Review*, *4*(3), 427-434.

Sari, R., & Cahyani, D. D. (2020). Development of BIPA Textbook as a Facility to Improve Active Communication for Novice Learners. *Prosiding ICoISSE*, *1*(1), 316-321.

Wahid, A. N., & Saddhono, K. (2017). Ajaran moral dalam lirik lagu dolanan anak. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, *32*(2).

Yahya, M., & Saddhono, K. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kesalahan Diksi dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA Level Akademik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 1*(2), 51-68.

PENGGUNAAN BAHASA IKLAN BARANG DAN JASA SEBAGAI BAHAN AJAR JUAL BELI DALAM MATA KULIAH BIPA DI UNIVERSITAS MURIA KUDUS

Zakiyah Al Mabruroh[1], Moh.Kanzunuddin[2], Luthfa Nugraheni[3]
zakiyyahalma@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa iklan barang dan jasa sebagai bahan ajar jual beli untuk penulir asing (BIPA). Dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa iklan barang dan jasa pada mahasiswa penutur asing. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikais baik lisan maupun tulis, oleh karena itu bahasa sangat penting untuk berkomunikasi terutama dalam berkomunikasi dengan media massa yaitu iklan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yaitu peneliti meneliti suatu objek yang dipaparkan secara lengkap dan jelas tentang segala hal tentang objek yang diteliti. Dalam mengumpulkan data, penulis mengumpulkan data kemudian menganalisisnya. Penelitian ini memfokuskan pada hasil kerja mahasiswa penutur asing dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam membuat iklan barang dan jasa sebagai bahan ajar jual beli.
Kata kunci: iklan, barang dan jasa, jual beli

Abstract

This study aims to determine the use of goods and services advertising languange as a teaching material for buying and selling for fereign speakers (BIPA). In this study discusses the use of goods and services asvertising language is a tool for communicating both spoken and writen. Therefore, language is very important to communicate, especially in the advertisement of goods and services as a buying and selling teaching material for foreign-speaking students. This research uses descriptive qualitative research with content analysis techniques, namelu the researcher examines an object yje is described completely and clearly about everything about the object under study.to collect data, the authors collect data and the analyze it. This study focuses on the work of foreign speaker students in making advertisments for goods and services as teaching materials for buying and selling.

Keywords: advertising, doods and services, buying and selling

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan Republik Indonesia, bahasa Indonesia saat ini memegang peranan penting sebagai bahasa asing. Keindahan alam, keragaman budaya dan wilayah yang strategis menjadi salah satu alasan untuk penutur asing belajar bahasa Indonesia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri menurut Chaer (2012:32). Sedangkan menurut Bloomfieid (dalam Sumarsono 2009:18) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Selain itu bahasa memiliki banyak fungsi yang dapat digunakan oleh manusia untuk berbagai kepentingan. Hal ini dapat dilihat dalam implementasinya dalam berbagai aspek kehidupan meliputi bidang sosial, budaya, hukum, politik, ekonomi dan sebagainya.

BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Inodonesia (berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan) bagi penutur asing. BIPA diselenggarakan dalam upaya untuk mendukung usaha peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional yang sedang digalang oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud). Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) merupakan pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang-orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Selain mempelajari kempat hal tersebut penutur asing juga mempelajari berbagai macam budaya-budaya yang ada di Indonesia. Bahasa Indonesia untuk penutur asing selain mempelajari bahasa lisan yaitu bagaimana cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar juga dibekali bahasa tulis, yaitu bagaimana mengaplikasikan bahasa melalui tulisan, yang menjadi bahan dasar untuk jual beli, misalnya membuat iklan.

Iklan merupakan bentuk kegiatan komunikasi nonpersonal yang disampaikan lewat media untuk menyampaikan pesan yang bersifat membujuk kepada konsumen oleh perusahaan atau lembaga, menurut Dunn dan Burban dalam Widyatma (2007:15). Sedangkan menurut Kotler dan Amstrong (2012:454) mengemukakan iklan adalah segala bentuk penyajian dan promosi gagasan atau ide mengenai barang dan jasa secara nonpersonal oleh suatu sponsor tertentu yang melakukan pembayaran. Iklan akan menjadi efektif apabila pesan yang disampaikan mampu memberikan dampak tertentu atau reaksi kepada khalayak. Oleh karena itu dalam membuat iklan harus memperhatikan kata-kata yang dibuat dalam iklan, oleh sebab itu kata-kata dalam bahasa iklan bersifat persuasif, inofatif dan mempunyai daya tarik tinggi.

Seorang pengajar BIPA Bahasa Indonesia untuk penutur asing tidak hanya mengajarkan bagaimana cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar, dan mengajarkan budaya-budaya yang ada di Indonesia, tetapi juga mengajarkan bagaimana mengaplikasikan bahasa Indonesia di era teknologi saat ini, bahasa juga bisa dimanfaatkan sebagai ranah untuk jual beli, misalnyabahasa digunakan untuk membuat iklan barang dan jasa, dalam membuat iklan harus memperhatikan

bahasa yang digunakan dalam membuat iklan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa iklan barang dan jasa sebagai bahan ajar jual beli di matakuliah BIPA.

KAJIAN TEORI

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pembelajar asing. BIPA dipandang lebih pada faktor pembelajarannya. Orang-orang yang menjadi subjek pembelajaran BIPA adalah orang asing, bukan penutur bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016:1). Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia (membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan) bagi orang asing.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sedangkan menurut Bloomfieid dalam Sumarsono 2009:18) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berhubungan dan berinteraksi. Selain mempelajari bagaimana berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, pengajar BIPA juga mengaplikasikan bahasa melalui tulisan misalnya dengan iklan.

Iklan merupakan segala bentuk penyajian dan promosi gagasan atau ide mengenai barang dan jasa secara nonpersonal oleh suatu sponsor tertentu yang melakukan pembayaran menurut Kotler dan Amstrong (2012:454). Sedangkan menurut Dunn dan Burban dalam Widyatma (2007:15) iklan merupakan bentuk kegiatan komunikasi nonpersonal yang disampaikan lewat media untuk menyampaikan pesan yang bersifat membujuk terhadap konsumen oleh perusahaan atau lembaga. Iklan juga bisa menjadi bahan ajar untuk jual beli, hal itu bisa membantu penutur asing dalam membuat iklan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penyajian data yang diuraikan secara logis, akurat dan mendalam metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Widyati (dalam Nugrahani, 2010) deskriptif kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisis deskripsi merupakan analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu.

Teknik dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks Max Weber (dalam Eriyanto, 2013:15).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian, dalam penelitian ini data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan iklan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIPA merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi penutur asing. Pengajar BIPA tidak hanya mengajarkan keempat komponen dalam berbahasa yaitu membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan saja, tetapi juga dibekali bagaimana cara mengaplikasikan bahasa

Indonesia melalui tulisan, misalnya dalam membuat iklan.

Iklan merupakan segala bentuk penyajian dan promosi gagasan atau ide mengenai barang dan jasa secara nonpersonal oleh suatu sponsor tertentu dengan melakukan pembayaran menurut Kotler dan Amstong (2012:454). Ada berbagai macam iklan salah satunya yang dimuat dalam penelitian ini iklan barang dan jasa.

1. Iklan Barang

Iklan barang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun perusahaan untuk mengumumkan keberadaan sebuah produk atau jasa kepada masyarakat umum sehingga diharapkan dapat meningkatkan penjualan.

Contoh iklan barang pada iklan sabun Nuvo.

"Ciptakan hari-hari anti kuman"

"penuhi hak hidup sehat & tumbuh kembang anak"

Dari iklan di atas mengiklankan barang yaitu berupa sabun dengan merek "Nuvo" dalam kata tersebut memiliki makna yang sangat mudah dipahami oleh pembaca. Pengajar BIPA juga harus menciptkan suasana belajar yang berbeda contohnya membuat iklan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Misalnya dari contoh diatas baris pertama, menggunakan bahasa mengajak kita untuk menciptkanan hari-hari anti kuman dengan mandi menggunakan sabun "Nuvo", dan pada baris kedua, mengajak pembaca agar memperhatikan kesehatan dan tumbuh kembang anak.

[2]Contoh iklan barang pada iklan Sprite yaitu kata

"Sprite nyatanya nyegerin"

Dari iklan diatas mengiklankan barang berupa minuman sprite. Dalam kata tersebut memiliki makna yang sangat mudah dipahami oleh pembaca, salah satunya untuk penutur asing. Mahasiswa BIPA tingkat lanjut harus dibekali bagaimana mengaplikasikan bahasa menjadi bahan ajar jual beli. Dari contoh tersebut memiliki makna membujuk pembaca agar membeli produk barang tersebut.

2. Iklan Jasa

Iklan jasa merupakan suatu kegiatan kampanye dari sebuah produk atau jasa dengan selalu ditandai oleh adanya pemberian insentif atau rewards.

[1]Contoh iklan jasa

"Jasa Layanan Laundry"

"setrika 8000/kg"

"cuci-kering 1500/kg

"cuci-kering-setrika 2000/kg"

Dari iklan di atas mengiklankan jasa laundry cuci pakaian, dari kata tersebut memiliki makan menawarkan jasa mencuci baju, dengan harga yang sudah ditentukan. Manfaat untuk mahasisiwa BIPA iklan tersebut bisa menjadi bahan untuk jual beli dalam menawarkan jasa berupa tenaga. Bahasa yang digunakan dalan iklan di atas mudah dipahami oleh pembaca, informasi yang disampaiakan dalam iklan tersebut sampai kepada pembaca.

[2]Contoh iklan jasa

"Kursus Bahasa Inggris"

"melayani kursus bahasa inggris untuk umum, SMP, SMA, Mahasiswa, dll"

Dari iklan di atas menawarkan jasa ilmu pendidikan untuk kalangan pelajar. Dalam iklan jasa seperti ini bisa dimanfaatkan untuk penutur asing membuat iklan tersebut sebagai bahan ajar jual beli. Bahasa yang digunakan dalam iklan di atas mudah dipahami oleh pembaca, dan pesan yang terkandung dalam iklan tersebut sampai kepada pembaca.

SIMPULAN & SARAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Inodonesia (berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan) bagi penutur asing. Pengajar BIPA tidak hanya mengajarkan bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetapi juga mengajarkan bagaimana mengaplikasikan bahasa tersebut menjadi sebuah karya melalui bahasa tulis yaitu iklan. mengemukakan iklan adalah segala bentuk penyajian dan promosi gagasan atau ide mengenai barang dan jasa secara nonpersonal oleh suatu sponsor tertentu yang melakukan pembayaran. Iklan ada beberapa macam yang dimuat dalampenelitian ini yaitu iklan barang dan jasa sebagai bahan ajar jual beli di mata kuliah BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

Saddhono, dkk. 2018. Hubungan Penguasaan Kosa Kata Dengan Kesalahan Diksi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA Level Akademik. Kredo. Vol. 1 No.2 hal. 2.

Widyawati, Atik. 2017. Bahasa Iklan Penawaran Barang dan Jasa dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Stilistika. Vol. 3, No. 2, hal 1-8.

Zulfahmi. 2016. Pembelajran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Dan Model Pembelajaran Tutorial. Tarbiyah Al-Awlad. Vol 6, No.2, hal. 600-609.

Budiawan. 2018. Kesalahan Bahasa Dalam Praktik berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Universias PGRI Semarang. Kredo. Vol. 2, No. 1, hal 89-97

Chaer, Abdul. 2012. *Lingusitik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta.

Sumarsono, 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakatya:Pustaka Pelajar.

TINDAK TUTUR DIREKTIF OLEH PEMELAJAR BIPA DALAM ACARA KELAS INTERNASIONAL: KAJIAN PRAGMATIK

Novia Ari Naimah
noviaa789@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang wujud tindak tutur direktif yang disampaikan oleh pemelajar BIPA kepada mitra tutur dalam acara Kelas Internasional. Tindak tutur direktif berfungsi untuk memberikan efek melalui tindakan yang diinginkan oleh penutur, seperti perintah, permohonan, permintaan, dan memberikan saran atau nasehat. Data dalam penelitian ini diambil dari video dari acara Kelas Internasional *season* pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Hasil penelitian menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang dimukan dalam acara Kelas Internasioal oleh pemelajar BIPA yakni, (1) bentuk mengusulkan; (2) bentuk melarang; dan (3) bentuk permintaan.
Keywords: kelas international, pemelajar bipa, tindak tutur direktif

Abstract

This study aims to describe the from of directive speech act conveyed by BIPA students to speech partners in the International Class event. The directive's speech acts function to give effect through the actions desired by the speaker, such as orders, request, request, and providing suggestions or advice. The data in this study were taken from the first season of the International class event video. The method used in this research is descritive qualitative. Data collections methods use the see technique and take not. The result of the research started that the form of directive speech acts put in the International Class program by BIPA students were, (1) the form of proposing; (2) prohibiting form, and (3) form of request.

Keywords: international class, bipa students, directive speech act

PENDAHULUAN

Tindakan yang dilakukan manusia dan menghasilkan suatu ujaran atau tuturan disebut dengan tindak tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur dilatarbelakangi dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini, berbagai bentuk tuturan dapat digunakan untuk menyampaian hal yang sama. Hal ini disampaikan oleh Tamrin (2020: 18) tentang tindak tutur yakni, suatu kajian pragmatik yang membahas secara tuntas tentang tuturan antara penutur dan mitra tutur.

Tindak tutur direktif sangat potensial dalam mempresentasikan kebebasan. Fungsi dalam tindak tutur direktif yakni agar mitra tutur melakukan sesuatu atau maksud dari apa yang diinginkan penutur (Sumiatun 2016: 104). Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dibuat untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu dengan maksud dan tujuan dari apa yang dibicarakan oleh penutur (Welvi 2015: 86).

Penutur dan mitra tutur melakukan komunikasi yang dilatarbelakangi dengan sebuah konteks dalam suatu tuturan. Termasuk tindak tutur yang dilakukan dalam acara Kelas Internasional. Kelas Internasional adalah komedi situasi di sekolah, di mana siswanya adalah warga Negara asing yang ingin belajar Bahasa Indonesia atau dapat disebut pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Kelas Internasional disiarkan di NET TV dari 2015 hingga 2017. Dalam kelas Internasional pemelajar BIPA dapat mengutarakan gagasan atau ungkapan mereka kepada mitra tutur dengan sikap yang berbeda-beda. Dalam hal ini, memungkinkan munculnya tindak tutur direktif ketika pemelajar BIPA sedang berkomunikasi atau berinteraksi, seperti memohon, mengusulkan, memerintah, menentang, dan memberikan saran atau nasehat.

Beberapa kajian tindak tutur telah dilakukan diantaranya oleh Tamrin (2020) tentang bentuk tindak tutur direktif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Palu. Hasil dalam penelitian tersebut adanya fungsi tindak tutur direktif meminta, melarang, menasehati, memerintah, dan mengajak. Elmita, Winda (2013) tentang tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. Hasil dari penelitian tersebut terdapat fungsi tidak tutur direktif perintah, menyarankan, menasehati, membandingkan, dan menentang.

Berdasarkan penelitian di atas, kaitannya dengan penelitian ini yakni, adanya kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaanya pada kajian yang digunakan dalam penelitian yang sama menggunakan kajian tindak tutur. Sedangkan perbedaanya terdapat pada objek yang diteliti. Adapun alasan lain penulis melakukan penelitian ini karena sebagai hal baru dalam interaksi pemelajar BIPA yang berasal dari berbagai Negara dan berbagai macam suku yang ada di kelas Internasional. Tujuan dalam dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pola dan fungsi tindak tutur direktif oleh pemelajar BIPA dalam acara kelas Internasional.

KAJIAN TEORI

A. Pragmatik

Pragmatik adalah kajian yang membahas tentang makna situasi ujar yang saling berhubungan (Karim 2012: 8). Pragmatik studi yang mempelajari suatu makna tuturan yang diinginkan penutur dengan melihat konteks dari tuturan tersebut. Ketika ada kesapahaman antara penutur dan mitra tutur maka komunikasi dinyatakan berhasil. Jadi, makna yang

dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat dengan konteks. Rahmadi (2012: 2) berpendapat bahwa konteks berperan penting dalam menentukan makna kata dalam interaksi dengan mitra tutur.

Pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal, di mana bahasa digunakan dalam komunikasi atau interaksi tertentu (Rahmawati 2020). Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari maksud dan tujuan dari sebuah tuturan berdasarkan konteksnya.

B. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu kajian pragmatik yang membahas tentang ujaran atau tuturan yang melibatkan dari pembicara hingga pendengar (Rahmawati 2020). Hermita (2014) juga berpendapat tentang tindak tutur, tindak tutur adalah sesuatu yang dapat dikatakan sambil bertindak dengan adanya reaksi yang diharapkan dari makna tujuan penutur. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan adanya efek pada suatu proses komunikasi atau interaksi yang dimaksudkan oleh penutur (Arifin 2016: 184).

Berdasarkan pendapat di atas tentang tindak tutur, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagaian sebagai bagian dari interaksi sosial. Gaya bicara penutur dilatarbelakangi oleh tujuan dan sasaran tertentu.

C. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah suatu tindak tutur yang dapat mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur (Rahmawati 2020: 6). Tamrin (2020: 20) berpendapat tentang tindak tutur yang merupakan kata atau bentuk makna yang ditandai dengan sebuah tuturan, sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam tindak direktif.

Berdasarkan pendapat di atas tentang tindak tutur, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang memberikan efek melalui tindakan yang diinginkan oleh penutur. Bentuk atau kata yang ditandai dengan sebuah tuturan disebut dengan tindak tutur. Tujuan dari tindak tutur adalah menghasilkan efek melalui tindakan seperti perintah, permintaan, melarang, dan memberikan saran atau nasehat.

Dalam sebuah komunikasi dan interaksi terjadi karena adanya konteks yang melatarbelakangi suatu pembicaraan, termasuk juga tindak tutur pemelajar BIPA dalam acara Kelas Internasional. Konteks adalah faktor eksternal bahasa yang dipelajari dalam pragmatik. (Rahmawati 2020). Ketika seseorang berkomunikasi atau berinteraksi, dapat melihat terlebih dahulu situasi dan kondisi saat berbicara. Komunikasi tidak hanya menyampaikan bahasa melalui kata-kata saja, namun disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan yang dimaksud yakni menyampaikan maksud dan tujuan, misalnya tindakan oleh pemelajar Bipa saat di acara Kelas Internasional.

D. Kelas Internasional

Kelas Internasional adalah suatu komedi situasi di sekolah, di mana siswanya warga negara asing yang ingin belajar Baha Indonesia. Komedi ini di adaptasi dari program TV Inggris yang berjudul "*Mind Your Language"* yang menceritakan situasi warga asing yang belajar Bahasa Indonesia di sekolah atau bisa disebut pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Kelas Internasional ditayangkan di NET TV pada setiap hari sampai dengan jumat, pukul 18.30 WIB sampai 19.30 WIB.

Dalam acara Kelas Internasional pemelajar BIPA berasal dari berbagai negara, yakni dari China, Korea Selatan, Coloumbia, Nigeria, Jepang, India, Australia, dan Brazil. Komedi ini tayang dari tahun 2015 sampai 2017. Acara ini sangat unik dan menarik karena bisa

memberikan hiburan kepada penonton karena tuturan serta tingkah lakunya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengamati subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dideskripsikan secara mendalam. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian pragmatik karena berfokus pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kondisi tertentu. Kajian pragmatik memfokuskan pada dua makna, makna yang diinginkan oleh penutur dan makna yang diketaui mitra tutur dalam menerima pertukaran informasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif oleh pemelajar BIPA dalam acara kelas Internasional. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dan peristiwa tutur oleh pemelajar BIPA dalam acara kelas Internasional *season* pertama, *episode* 1-10 yang diunduh dari situs internet "*youtube*".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Peneliti melakukan teknik simak bebas cakap, yaitu menyimak dan mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur direktif oleh pemelaja BIPA dalam acara kelas Internasionl *season* pertama *episode* 1-10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif oleh pemelajar BIPA dalam acara Kelas Internasiol serta metode penelitian yang digunakan, hasil penelitian ini meliputi.

1. **Bentuk Tindak Tutur Direktif Mengusulkan**

Tindak tutur direktif mengusulkan adalah mengajukan pendapat atau saran agar dapat dipertimbangkan sehingga pendapat tersebut disetujui. Penutur dan mitra tutur dalam penelitian ini adalah Mrs. Palag (pemelajar BIPA) dan Pak Budi (Pengajar BIPA) dalam acara Kelas Internasional. Berikut contoh bentuk tindak tutur direktif mengusulkan yang terjadi dalam acara Kelas Internasional.

Tuturan (1)

Pak Budi: "Percakapan"

Mrs Palag: "**Percacapan, saya tidak bisa, kalimatnya susah sekali, yang lain saja.**"

Pak Budi: "Ya sudah, ya sudah, kita akan membahas pekerjaan kalian."

Konteks: Dituturkan oleh pemelajar BIPA dan pengajar BIPA dalam proses pembelajaran dalam acara Kelas Internasional.

Dalam tuturan tersebut (tuturan 1) merupakan tindak tutur direktif bentuk mengusulkan, di mana Mrs. Palag berkata "percacapan, *saya tidak bisa, susah sekali kalimatnya, yang lain saja*" yang berarti Mrs. Palag yang sedang kesusahan dalam mengucapkan kata percakapan yang disuruh Pak Budi, sehingga Mrs. Palag mengusulkan untuk diganti kalimatnya. Hal tersebut langsung mendapat respon dari mitra tutur (Pak Budi), sehingga Pak Budi mengganti pembahasan yang menjadi Pekerjaan.

2. **Bentuk Tindak Tutur Direktif Melarang**

Tindak tutur direktif melarang yakni, larangan yang bermakna bahwa penutur menginginkan mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif bentuk melarang yang dilakukan pemelajar BIPA dalam acara Kelas Internasional.

Tuturan (2)

Hotaro: "Ini adik saya nakal, dia mengerti bahasa Indonesia sedikit."
Suep: "Jadi ini adiknya bang Jepang."
Hotaro: "**Kamu jangan injak-injak lantai seperti ini nanti laintainya kotor."** (sambil meragakan injakan kepada adiknya).

Konteks: dituturkan oleh pemelajar BIPA dan *Cleaning Service* dalam proses interaksi dalam acara Kelas Internasional.

Dalam tuturan tersebut (tuturan 2) merupakan bentuk tindak tutur direktif melarang. Hotaro melarang adiknya menginjak lantai yang sedang dibersihkan oleh Suep.

3. Bentuk Tindak Tutur Direktif Permintaan

Bentuk meminta merupakan bentuk tindak tutur yang diwujudkan sebagai kalimat imperatif. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif bentuk meminta yang dilakukan Pemelajar Biapa dalam acara Kelas Internasional.

Tuturan (3)

Hotaro: **"Kamu tunggu di sini selama kakak belajar, jangan nakal, jangan bikin masalah."**
Makoto: "Kakak jangan anggap Makoto nakal, Makoto tidak nakal, dan Makoto tidak pernah bikin masalah."

Konteks: Dituturkan oleh Pemelajar BIPA saat istirahat di kantin dalam acara Kelas Internasional.

Dalam tuturan tersebut (tuturan 3) merupakan tindak tutur direktif bentuk meminta. Hotaro meminta adiknya untuk menunggu di kantin saat Hotaro sedang belajar.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa tindak tutur direktif dalam interaksi pemelajar BIPA di acara Kelas Internasional, yaitu bentuk tindak tutur direktif mengusulkan, bentuk tindak tutur direktif melarang, dan bentu tindak tutur direktif meminta.

Saran

Peneliiti menyarankan dalam pemakaian bahasa di ruang lingkup wacaa sebaikknya menggunakan tuturan yang sesuai dengan konteks tuturan, sehingga maksud dan tujuan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain atau mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Elmita, Winda dkk. 2013. *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang*. Jurnal Bahasa Indonesia, 1 (2): 139-143.

Rahmawati. 2020. *Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tadulo*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 5 (3): 1-16.

Karim, A. 2012. *Analisis Wacana: Kajian Teori dan Praktik.* Sulawesi Tengah: *Tadulako University Press*

Tamrin dan Nursyamsi. 2020. *Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kota Palu*. Multilingual, 19 (1): 18-31.

Welvi, Yossie Ana dkk. 2015. *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di MTS Riadhus Sholihin Kota Baru Kabupaten Sijunjung.* Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, 3 (1): 84-95.

Arifin, Johan. 2016. *Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Acara Mario Teguh Golden Ways.* Jurnal Vidya Karya, 31 (2): 183-194.

Putri, Ely Gladisa. 2017. *Tindak Ilokusi pada Acara Komedi "Kelas Internasional" di Stasiun NET.TV*. Lingua Franca, II (2): 510-518.

Analisis Akustik pada Ujaran yang Diproduksi oleh Pembelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)

Tri Wahyu Retno Ningsih

Program Studi Sastra Tiongkok Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Gunadarma

twahyurn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatari oleh perbedaan produksi bunyi ujaran yang dihasilkan oleh pembelajar BIPA dan penutur jati bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menemukan perbedaan karakteristik bunyi ujaran bahasa Indonesia yang diproduksi oleh pembelajar BIPA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimental berbasis pengukuran nilai-nilai akustik, dan fisis menggunakan perangkat lunak PRAAT. Fitur-fitur akustik yang diukur adalah frekuensi fundamental (F0), *formants* (F1 dan F2). Sumber data adalah ujaran bahasa Indonesia yang diproduksi oleh pembelajar BIPA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas bunyi vokal ditentukan oleh frekuensi pusat dari forman. Masing-masing penutur menunjukkan keunikan dalam memproduksi bunyi ujaran.

Kata kunci: karakteristik ujaran, fonetik eksperimental, PRAAT, nilai forman, pembelajar BIPA

Abstract

This research is performed based on differences in speech sounds produced by Bahasa Indonesia for Foreign Speakers (BIPA) learners or foreign speakers, compared to those produced by Indonesian penutur 4 speaker. This research attempts to find differences between characteristics of Indonesian speech sounds produced by BIPA learners. PRAAT software is utilized to determine acoustic characteristics and place of speech sound inside penuturt articulator organs. Acoustic features measured are fundamental frequency (F0), and formants (F1 and F2). Data source are Indonesian speech sounds produced by BIPA learners. Result of this study indicates that vocal sound quality is determined by center frequency of formants. Each penuturt demonstrates uniqueness in producing speech sounds.

Keywords: acoustic characteristics, experimental phonetics, PRAAT, formant values, BIPA learners

PENDAHULUAN

Fonetik adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan bunyi ujaran, yakni produksi, transmisi, dan penerimaan bunyi ujaran. Fonetik dianggap sebagai bidang linguistik modern (Fromkin dan Rodman,2001). Fonetik dibagi menjadi tiga cabang utama, yaitu *articulatory*

phonetics, yaitu cara organ alat ucap menghasilkan bunyi ujaran, 2) *acoustic phonetics* adalah kajian tentang sifat fisik bunyi ujaran, dan 3) *auditory phonetics* adalah kajian tentang cara orang menerima bunyi ujaran (Crystal, 1979). Secara lebih khusus, realitas fisik akustik bunyi diteliti dalam fonetik akustik dan lebih banyak berhubungan dengan ilmu fisika, sementara realitas fisik artikulatoris yang disebut pula fonetik organik, dan menjadi bagian pekerjaan para linguis (Verhaar, 1996). Fonetik artikulatoris atau organik didefinisikan sebagai cabang fonetik yang menyelidiki bunyi berdasarkan alat-alat ucap dalam artikulasi (Kridalaksana, 2005).

Clark dan Yallop (1996) mendefinisikan fonetik akustik, sebagai analisis dan pengukuran bunyi ujaran berdasarkan getaran pita suara yang dihasilkan oleh penutur. Analisis pada bunyi ujaran menggunakan teknik spektrograf untuk mengidentifikasi ciri akustik bunyi ujaran. Ciri akustik bunyi ujaran didasarkan atas ciri gelombang bunyi ujaran yang diterjemahkan perangkat lunak tertentu untuk menvisualisasikan gelombang bunyi ujaran dalam bentuk osilogram dan spektogram.

Bunyi ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur memiliki ciri-ciri fisik, seperti intensitas, frekuensi, dan durasi. Hubungan ketiga unsur ini sangat erat dan kompleks karena suatu gejala yang mempengaruhi salah satu parameter ini dapat menimbulkan realisasi dan persepsi tekanan yang berbeda. Fitur-fitur akustis yang penting adalah volume pitch yang digunakan untuk menyampaikan perbedaan makna dan menandai munculnya sebuah tekanan pada suatu kata atau ujaran.

Di dalam ilmu bunyi, dibedakan atas bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi semi vokal. Masing-masing bunyi dipelajari cara dan tempat artikulasinya. Bunyi-bunyi vokal dibedakan berdasarkan posisi keterbukaan mulut serta bedasarkan posisi lidah, sedangkan bunyi konsonan dibedakan cara artikulasi dan tempat artikulasinya (Léon, 1972). **Bunyi-bunyi vokal dibedakan berdasarkan posisi keterbukaan mulut serta berdasarkan posisi lidah. Konsonan-konsonan di dalam bahasa dibedakan berdasarkan cara artikulasi dan tempat atau titik artikulasinya (Léon, 1972).** Dari organ alat ucap tersebut di atas itulah akan dihasilkan bunyi ujaran (*speech sounds*) seperti konsonan, vokal dan diftong.

Penelitian mengenai forman telah dilakukan oleh Noteboom dan Cohen (1994) yang menghasilkan vokal berdasarkan struktur forman, yakni panjang

dan kualitas forman. Lapoliwa (1981) dan Aminoedin (1984) menemukan produksi vokal bahasa Indonesia yang dilafalkan secara berbeda bergantung pada pemunculannya sebagai suku terbuka atau sebagai suku tertutup, /i, e, o/ berpeluang mempunyai variasi alofonis, sedangkan /ə/ (schwa) tidak mempunyai variasi alofonik. Dardjowidjojo (**2009:36), berpendapat bahwa p**ada dasarnya, **mekanisme untuk produksi** bunyi ujaran bahasa **Indonesia sama dengan bahasa Inggris**. **Konsonan diproduksi dengan mempertimbangkan titik artikulasi**, **cara artikulasi**, **dan** getaran pada pita suara. Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat perbedaan karakteristik bunyi ujaran pada penutur dalam memproduksi tuturan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan karakteristik bunyi ujaran pada penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia (BIPA) dengan mengukur kualitas produksi bunyi ujaran penutur dan letak organ artikulatoris penutur menggunakan analisis akustik.

KAJIAN TEORI

Bunyi vokal adalah bunyi ujaran yang dihasilkan tanpa penutupan atau penyempitan di atas glotis. Bunyi vokal berbeda-beda menurut bentuk rongga di atas glotis yang dilalui udara pada saat pengucapan vokal-vokal itu. Pada umumnya, vokal diproduksi dengan menutup jalan udara melalui hidung. Bentuk rongga terutama dipengaruhi oleh posisi lidah dan bentuk bibir. Lidah dapat bergerak ke atas, ke belakang, ke bawah, dan ke atas. Bibir dapat membulat atau memipih. Pembentukan vokal berdasarkan atas (1) tinggi-rendahnya vokal, yaitu vokal tinggi [i, u], vokal tengah [e, ɛ, ə, o], vokal rendah [a,ɑ], (2) bagian lidah yang bergerak (1) vokal depan: [i, e, ɛ, a]. (2) vokal tengah: [ə], (3) vokal belakang: [u, o, ɑ]. (Lapoliwa, 1981).

Bunyi konsonan ditandai oleh adanya hambatan sempurna terhadap udara atau hambatan yang menyebabkan gangguan lokal terhadap udara. Pada pembentukan konsonan, aliran udara menemui berbagai hambatan atau penyempitan. Sifat dan tempat hambatan atau penyempitan ini yang banyak memberikan ciri konsonan yang terjadi. Proses produksi konsonan harus memperhatikan berbagai aspek, yaitu (1) posisi glottis, jika glotis itu menyempit dan pita suara bergetar disebut konsonan tak bersuara, sedangan jika glotis itu menyempit dan pita suara bergetar disebut konsonan bersuara. (2) artikulator aktif yaitu alat ucap yang aktif bergerak menghalangi perjalanan udara, terutama

bibir bawah dan lidah. (3) artikulator pasif yaitu alat ucap yang tidak bergerak atau tidak didekati artikulator aktif. (4) bagaimana cara (ber) artikulasi, yaitu cara artikulator aktif menghalangi udara di daerah artikulasinya.

Daerah artikulasi dibedakan ke dalam 10 daerah, yaitu bilabial, labiodental, apiko dental, medio-palatal, dorso velar, uvuvular, apiko palatal, faringal, dan hamzah. Sementara itu berdasarkan cara artikulasi, konsonan dibedakan atas (1) konsonan hambat (stop), contoh [p], [b], [t], [d], [k], [g]. (2) Konsonan geser (frikatif), contoh [f], [v], [s], [z], [x], [h]. (3) konsonan-likuida (lateral), contoh (l). (4) konsonan getar (trill), contoh [r]. (5) Konsonan sengau (nasal), contoh [m], [n], dan semi vocal, contoh [w], [y] (Lapoliwa, 1981).

Bunyi ujaran dapat dibedakan melalui *pitch*, intensitas, dan kualitas vokal (Ladefoged dan Johnson, 2011:7).Kualitas vokal dipengaruhi oleh perbedaan dua posisi lidah dengan mulut baik posisi depan-belakang maupun posisi atas-bawah. Perbedaan vokal berdasarkan *pitch* yang berhubungan dengan perbedaan vokal depan dan vokal belakang. Tinggi rendah nada pada bunyi vokal ditentukan oleh posisi lidah,sedangkan titinada pada bunyi vokal tinggi ditentukan ketika posisi lidah rendah, dan sebaliknya titi nada pada bunyi vokal rendah adalah ketika posisi lidah tinggi.

Forman adalah frekuensi-frekuensi resonansi dari filter, yaitu artikulator yang meneruskan dan memfilter bunyi vokal, konsonan, atau kata. Bunyi vokal memiliki ciri Ladefoged dan Johnson (2001) menjelaskan bahwa bunyi vokal lebih baik dijelaskan melalui penjelasan struktur akustik daripada melalui penjelasan pengaruh pergerakan secara artikulatoris.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penrlitian eksperimental. Penelitian ini menggunakan program komputer PRAAT (Boersma dan Weenink, 2009). Sumber data adalah ujaran yang diproduksi oleh penutur BIPA dan penutur jati bahasa Indonesia melalui proses perekaman. Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu digitalisasi atau perekaman ujaran menggunakan alat perekam dan dialihkan ke dalam bentuk digital (*sound wave*), Proses analisis akustik untuk menghitung forman,

dijelaskan pada gambar 1.

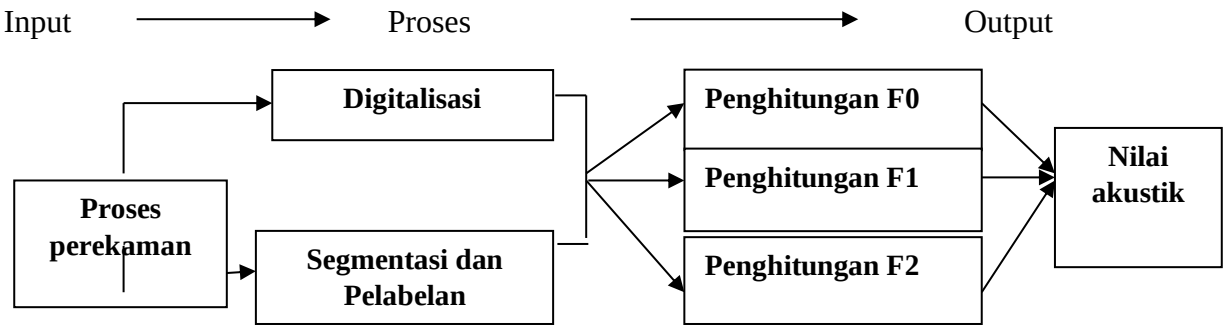

Gambar 2.1. Analisis Akustik

Gambar 1 menjelaskan proses analisis data ujaran (analisis akustik) yang meliputi 3 langkah, yaitu 1) perekaman ujaran, 2) mengedit signal suara untuk mengelompokkan signal fonem, dan 3) analisis signal suara untuk mendapatkan nilai akustik F0, F1, dan F2. Sumber data adalah hasil perekaman ujaran penutur 4 dan nonpenutur 4 bahasa Indonesia. Penutur 1-3 adalah 3 pembelajar BIPA, berusia 20-25 tahun, telah belajar Bahasa Indonesia selama 6 bulan, dan masih memiliki artikulator yang lengkap. Penutur 4 adalah penutur jati bahasa Indonesia. Proses perekaman dilakukan di laboratorium bahasa. Instrumen penelitian adalah kosa kata bahasa Indonesia. Dalam proses perekaman, penutur diberi kondisi tertentu untuk mengucapkan kosa kata bahasa Indonesia yang telah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ujaran yang diproduksi oleh penutur dianalisis secara akustik.Melalui tahap analisis dan perhitungan akustik tersebut, diperoleh data akustik pada sampel data.

Tabel.1. Analisis Akustik pada Kata ‘datang’

Penutur 1	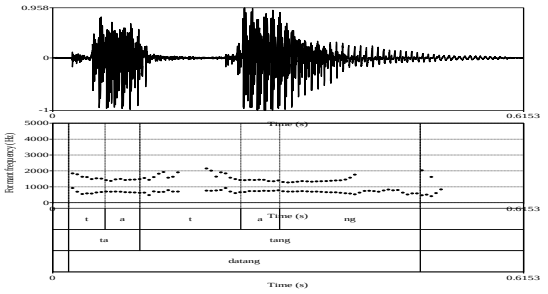	F1 (Hz)	F2 (Hz)
		d	660,7	1613,9
		a	667,5	1436,4
		t	710,7	1761,1
		a	723,2	1401,6
		ng	671,44	1390,4

Penutur 2	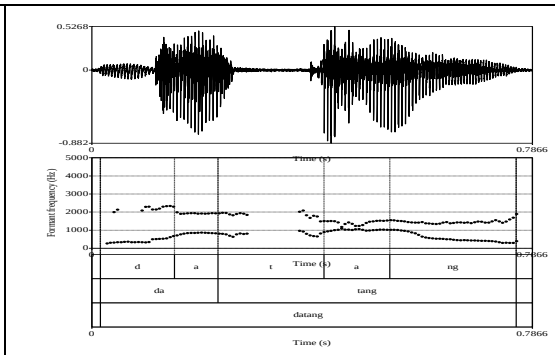		F1 (Hz)	F2 ((Hz)
		d	398,2	2203
		a	815,9	1931
		t	849,0	1914,7
		a	1004,3	1410,5
		ng	554,1	1446,8
Penutur 3	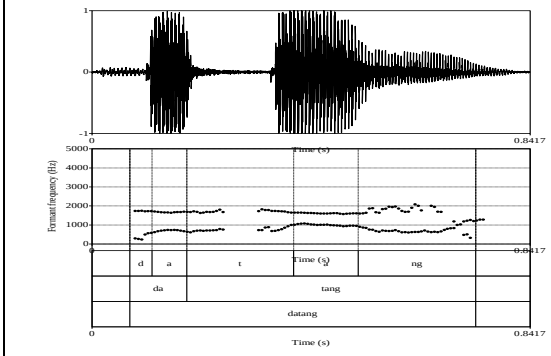		F1 ((Hz)	F2 (Hz)
		d	369,7	1724,1
		a	689,5	1672,7
		t	739,6	1698,3
		a	994,7	1609,2
		ng	708,0	1722,7
Penutur 4	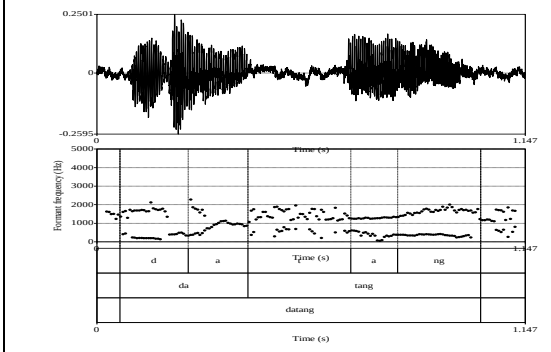		F1 (Hz)	F2 (Hz)
		d	536,9	1716,1
		a	786,3	1761,2
		t	992,5	1697,5
		a	364,3	1274,9
		ng	473,4	1648,7

Tabel 1 menjelaskan perbandingan hasil analisis akustik dari empat penutur yang memproduksi kata ‘datang’. Masing-masing nilai forman dikontraskan antara penutur 1-3 (BIPA) dengan penutur 4 (penutur jati Bahasa Indonesia). Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa penutur 2 menunjukkan pola mendekati *penutur 4,* meskipun terdapat perbedaan posisi dan ketinggian lidah di awal dan di akhir bunyi. Sementara itu, pola penutur 1 terlihat berbeda signifikan, yakni ketinggian dan posisi lidah hanya bergeser sedikit dan ketinggian lidah di antara 600Hz -800 Hz atau 26.37 st - 35.21 st, sedangkan ketinggian lidah penutur 4 (*penutur 4)*adalah 250 Hz hingga 1000Hz atau -1.35 st - 35.21 st. Perbedaan hasil analisis nilai forman pada kata ‘datang’ dijelaskan pada grafik 1

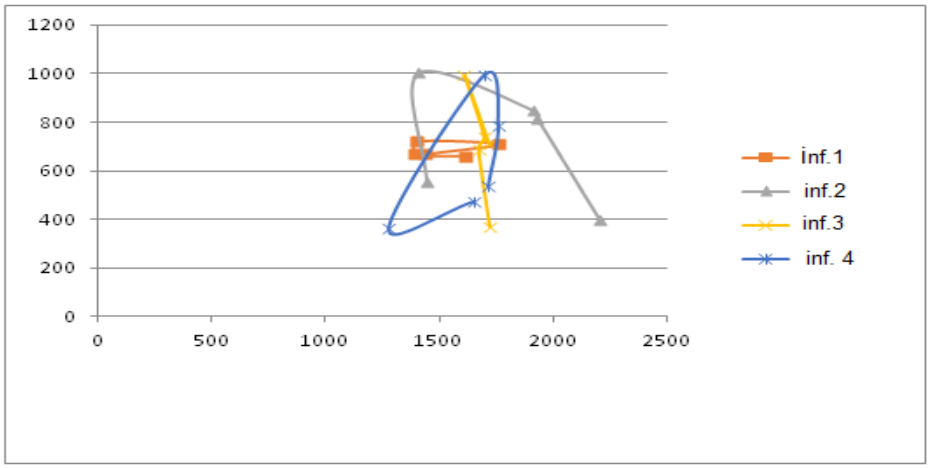

Grafik 3.1 Analisis Akustik Kata 'Datang'(Horisontal – Nilai F2, Vertikal – Nilai F1)

Berdasarkan hasil analisis akustik, dari ketiga penutur, pola yang mendekati dengan pola penutur jati adalah pola yang dihasilkan oleh penutur 2, meskipun terdapat perbedaan posisi dan ketinggian lidah di awal dan di akhir bunyi. Pola yang dibuat oleh penutur 1 terlihat berbeda, ketinggian dan posisi lidah hanya bergeser sedikit, ketinggian lidah di antara 600-800 Hz 26.37 st - 35.21 st, sedangkan penutur 4 memiliki jangkauan ketinggian lidah dari 250 Hz hingga 1000 Hz atau -1.35 st - 35.21st.

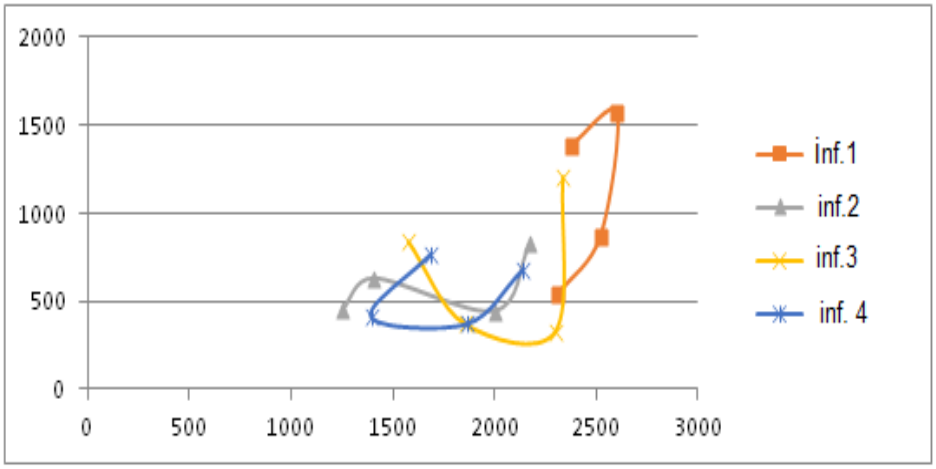

Grafik 2 Analisis Akustik Kata'Film' (Horisontal – Nilai F2, Vertikal – Nilai F1)

Grafik 2 menjelaskan analisis akustik kata 'film'. Dari ketiga penutur yang berbeda, pola yang dibuat oleh penutur 3 paling mendekati *penutur 4* (penutur 4), yakni membentuk kurva melengkung. Sementara itu, pola yang dibuat oleh

penutur 1 berbeda signifikan dengan *penutur 4* (penutur 4), karena kurvanya melengkung berlawanan. Saat memproduksi bunyi vokal /i/, lidah penutur 1 menjauhi langit-langit pada rongga mulut. Hal ini berbeda dengan pola penutur 4 yang semakin mendekati langit-langit.

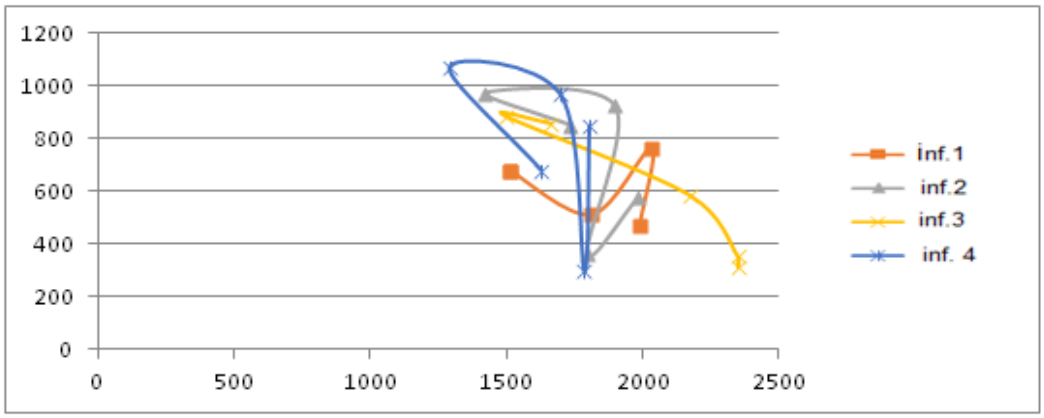

Grafik 3 Analisis Akustik Kata 'Gitar'(Horisontal – Nilai F2, Vertikal – Nilai F1)

Grafik 3.3 menunjukkan kemiripan pola yang dibuat oleh penutur 4 dengan pola forman dari penutur 2. Sementara itu, pola penutur 3 berbeda signifikan dengan pola penutur 4 Perbedaan tersebut disebabkan oleh pola forman pada bunyi /i/. Saat memproduksi bunyi /i/, lidah penutur 1semakin mendekati langit-langit, sedangkan lidah penutur 4 semakin menjauh dari langit-langit rongga mulut. Produksi bunyi /r/ juga dilakukan dengan cara berbeda pada penutur 3. Bunyi /r/ diproduksi dengan menggerakan lidah semakin ke luar, tetapi semakin mendekati langit-langit. Hal ini berbeda dengan penutur 4,yakni lidah diposisikan semakin menjauhi langit-langit.

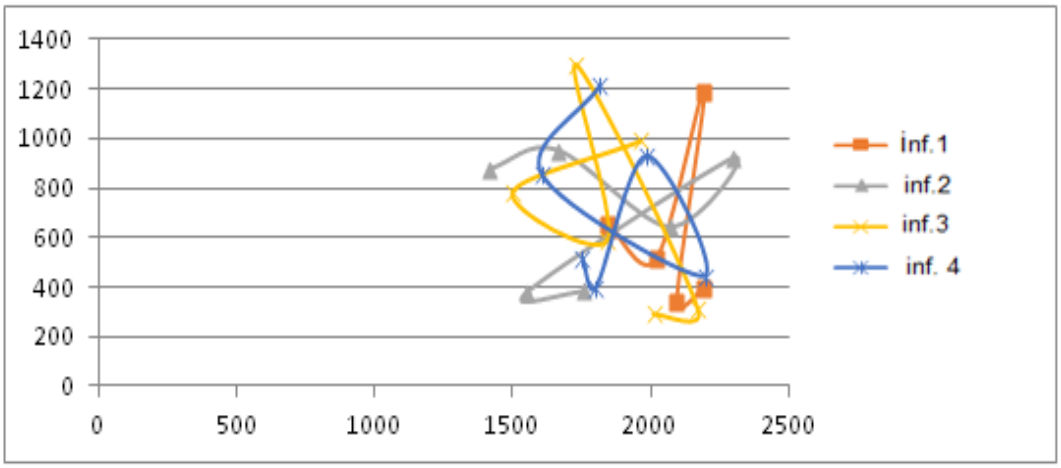

Grafik 4 Analisis Akustik Kata 'Insyaf' (Horisontal – Nilai F2, Vertikal – Nilai F1)

Berdasarkan grafik 4, tampak penutur 3 memperlihatkan pola yang hampir menyerupai pola yang dihasilkan oleh penutur 4, yakni ketinggian lidah dan posisi maju mundur lidah. Penutur 2 memperlihatkan perbedaan, terutama pada bunyi awal dan akhir (bunyi /i/ dan /f/). Penutur 1 berbeda signifikan dibandingkan dengan ketiga penutur lainnya, terutama saat membunyikan bunyi /sy/, lidah semakin keluar dan rendah (ke bawah) dibanding penutur 4.

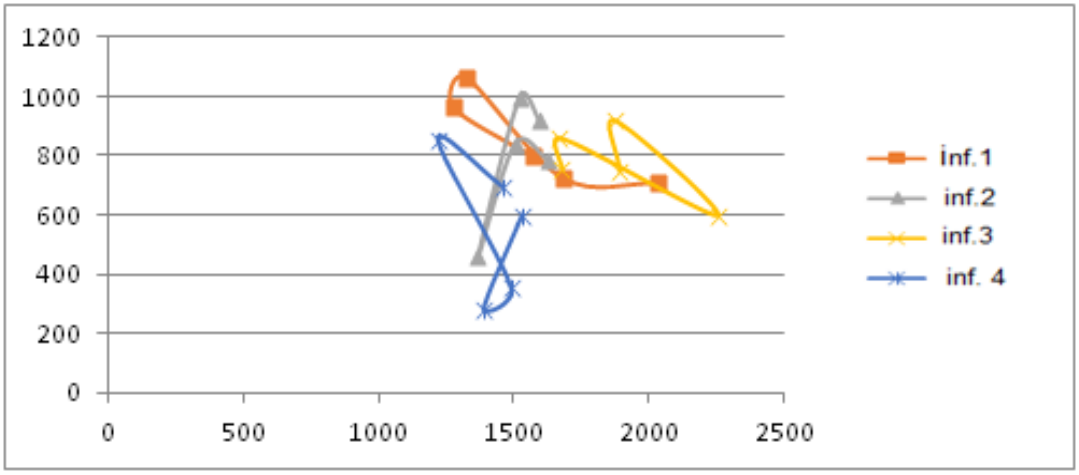

Grafik 5 Analisis Akustik Kata 'Kamar'(Horisontal – Nilai F2, Vertikal – Nilai F1)

Grafik 3.5 menjelaskan bahwa tidak ada pola dari ketiga penutur yang memiliki kemiripan dengan penutur 4. Meskipun demikian, penutur 2 cenderung dianggap mendekati pola yang diproduksi oleh penutur 4 Penutur 1 memproduksi bunyi /k/ dengan memposisikan lidah lebih maju ke depan dibanding penutur 4. Sementara itu, penutur 3 memproduksi bunyi /m/ dengan memposisikan lidah lebih maju ke ke depan rongga mulut dibanding penutur 4 yang memposisikan lidahnya lebih masuk ke dalam rongga mulut.

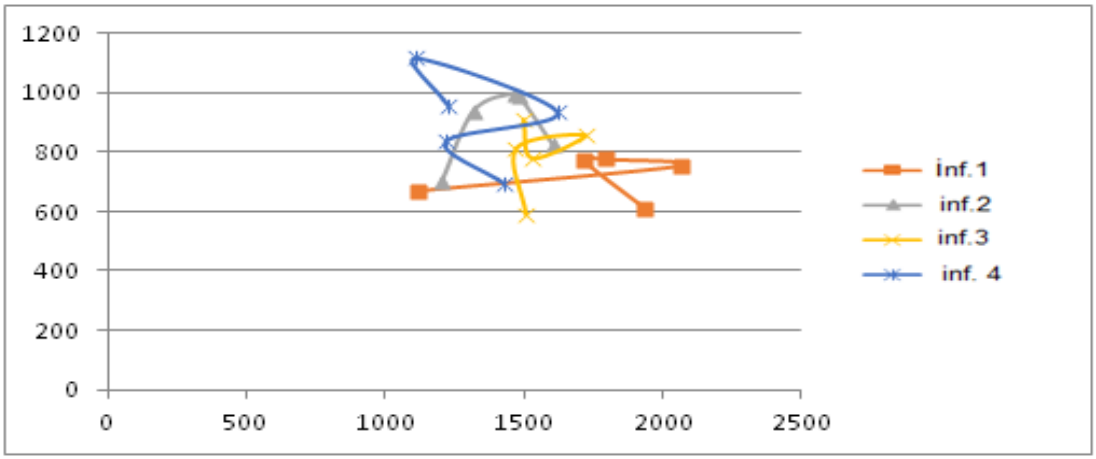

Grafik 6 Analisis Akustik Kata 'Kapal' (Horisontal – Nilai F2, Vertikal – Nilai F1)

Berdasarkan Grafik 3.6 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang mirip dari ketiga penutur dibandingkan dnegan pola penutur 4.Ketiga penutur memiliki posisi yang berbeda saat membunyikan /k/. Hal ini tampak pada penutur 1 yang meletakkan posisi lidahnya lebih maju ke depan dibanding penutur lainnya.

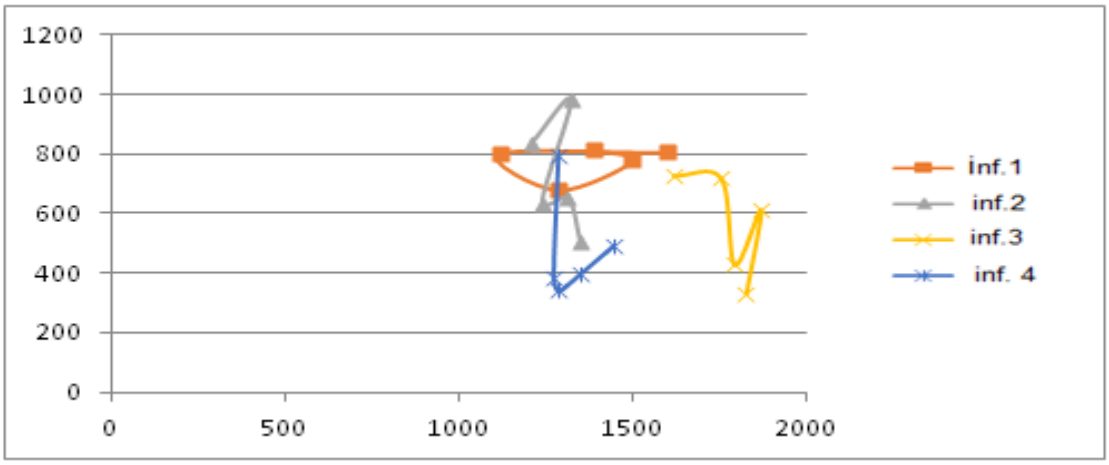

Grafik 3.7 Analisis Akustik Kata 'Lelap'(Horisontal – Nilai F2, Vertikal – Nilai F1)

Berdasarkan grafik 7, tidak ditemukan pola yang memiliki kemiripan dengan penutur 4. Penutur 4 memposisikan lidahnya semakin lama semakin mundur, tetapi dengan ketinggian ke langit-langit rongga mulut yang semakin berkurang. Penutur 3 dan penutur 2 memposisikan ketinggian lidahnya semakin lama semakin menjauh dari langit-langit, saat memproduksi bunyi /le/ sedangkan penutur 4 semakin lama mendekati langit-langit rongga mulut.

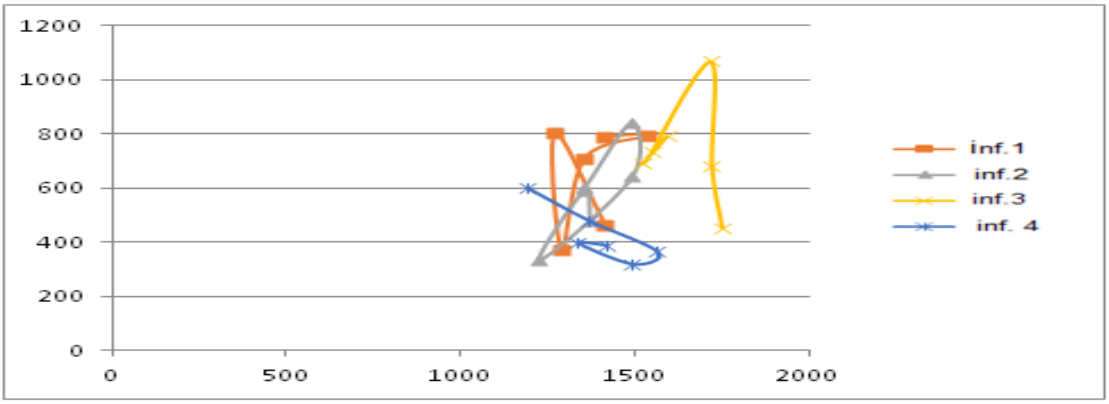

Grafik 8Analisis Akustik Kata 'Lembab'(Horisontal – Nilai F2, Vertikal – Nilai F1)

Grafik 8, menunjukkan, tidak ada pola yang menyerupai pola yang dihasilkan oleh penutur 4. Penutur 4 memposisikan lidahnya semakin lama semakin mundur,tetapi dengan ketinggian ke langit-langit mulut yang semakin berkurang. Penutur 2 dan penutur 3 memiliki pola yang sama, yakni saat melakukan bunyi /ləm/, posisi ketinggian lidah semakin lama semakin menjauhi langit-langit rongga mulut. Hal ini tentu saja berbeda dengan posisi ketinggian lidah penutur 4,yang semakin lama mendekati langit-langit. Penutur 1, saat membunyikan bunyi /ləm/ lidahnya diposisikan semakin mendekati langit-langit, tetapi saat membunyikan bunyi /ba/, semakin lama lidahnya semakin maju ke luar dari rongga mulut. Hal ini berbeda dengan posisi lidah penutur 4 yang semakin lama semakin mundur ke arah belakang.

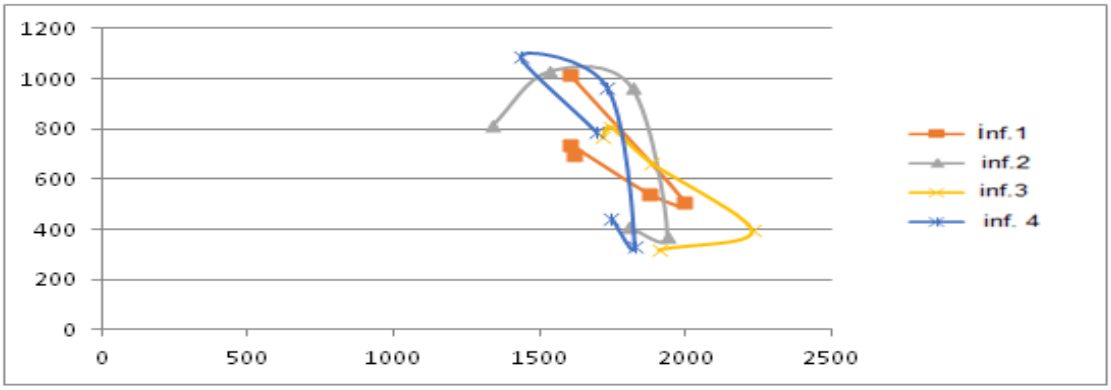

Grafik 9 Analisis Akustik Kata 'Lihat'(Horisontal – Nilai F2, Vertikal – Nilai F1)

Grafik 9 memperlihatkan bahwa grafik yang mirip dengan grafik penutur 4 adalah pola penutur 2, meskipun masih ada perbedaan padasaat penutur 2 memproduksi bunyi /l/. Penutur 1 dan penutur 3 memperlihatkan perbedaan yang

signifikan saat membunyikan /h/, lidahnya semakin maju atau ke arah depan dibanding lidah penutur 4.

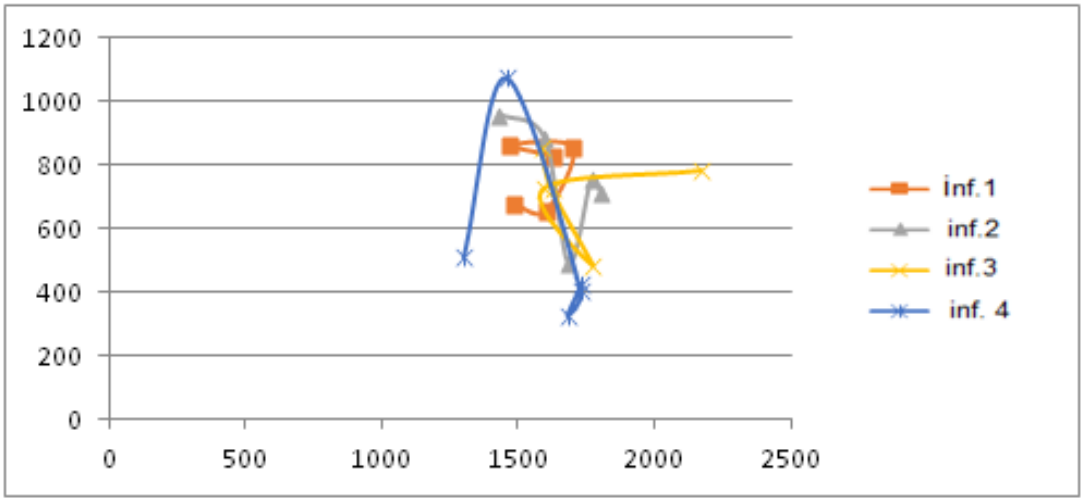

Grafik 3.10 Analisis Akustik Kata 'Pagar'(Horisontal – Nilai F2, Vertikal – Nilai F1)

Berdasarkan Grafik 3.10, pola ketiga penutur tidak memiliki kemiripan dengan pola yang dihasilkan oleh penutur 4. *Penutur 4* memposisikan lidahnya semakin lama semakin keluar dan dengan posisi lidah yang semakin mendekati langit-langit mulut. Penutur 3 tampak berbeda saat melakukan bunyi /r/ dengan memposisikan lidahnya semakin ke luar mulut dan ketinggian lidah semakin menjauhi langit-langit rongga mulut sedangkan lidah penutur *4* diposisikan semakin keluar rongga mulut tapi dengan ketinggian lidah yang semakin mendekati langit-langit.

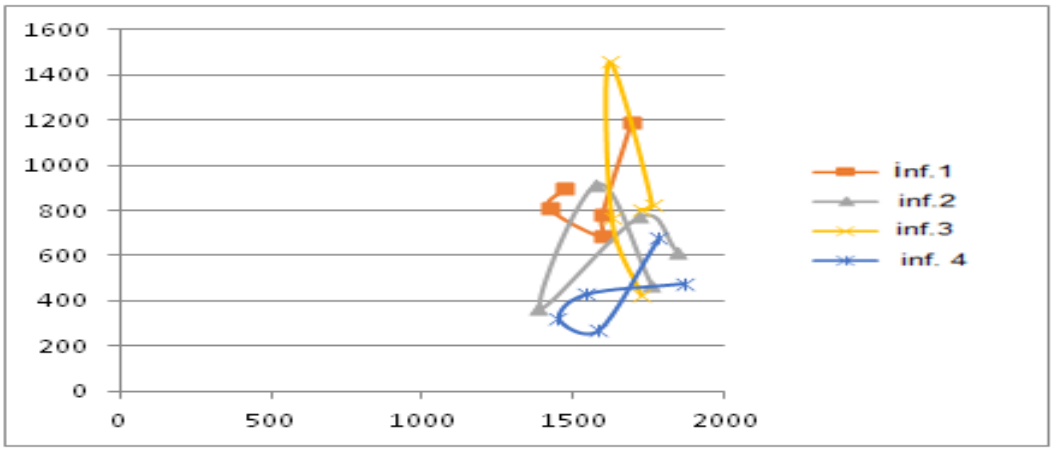

Grafik 11 Analisis Akustik Kata 'Zaman'(Horisontal – Nilai F2, Vertikal – Nilai F1)

Berdasarkan grafik 11, dari ketiga penutur yang memiliki kemiripan pola secara keseluruhan dengan pola penutur 4 adalah penutur 2. Untuk bunyi /za/, penutur 4 memposisikan lidahnya semakin lama semakin masuk dan dan mendekati langit-langit rongga mulut. Berbeda dengan penutur 4, penutur 1 lidahnya hanya sedikit masuk ke rongga mulut, sedangkan penutur 3 paling berbeda, yakni posisi lidah semakin menjauhi langit-langit rongga mulut. Penutur 4 memposisikan lidahnya semakin keluar dan sedikit menjauhi langit-langit mulut saat memproduksi bunyi /man/. Penutur 2 dan 3 juga menarik lidahnya sedikit keluar dan memposisikan lidahnya semakin mendekati langit-langit rongga mulut. Penutur 1 berbeda signifikan dengan penutur lainnya karena lidahnya hanya sedikit bergerak keluar dan menjauhilangit-langit rongga mulut.

Berdasarkan hasil analisis, penutur 1-3 seringkali mengujarkan bunyi ujaran yang berbeda dengan penutur 4 *dan* tidak stabil dalam memproduksi bunyi ujaran dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sejumlah vokal dan konsonan dalam bahasa Inggris yang tidak muncul dalam bahasa Indonesia.Melalui penelitian ini, ditemukan hasil analisis akustik pada konsonan dan korelasi akustiknya.

Tabel 2. Konsonan dan Korelasi Akustik

Konsonan	Korelasi Akustik
Bersuara	Garis-garis tegak berhubungan dengan getaran pita suara
Bilabial	Lokus (titik awal) forman dua (F2) dan forman tiga (F3) rendah
Alveolar	Lokus forman 2(F2)diantara 1700-1800 Hz
Velar	Lokus forman 2 (F2) tinggi. Transisi forman dua dan tiga mulai pada titik yang sama
Retofleks	Forman ketiga (F3) dan forman keempat (F4) biasanya menurun
Hambat	Terdapat keompongan dalam pola lalu diikuti oleh letupan derau berupa garis untuk bunyi-bunyi tak bersuara atau permulaan forman kedua yang tajam bagi yang bersuara
Frikatif	Pola derau yang tak teratur; terutama pada daerah frekuensi tinggi, tetapi bergantung pada tempat artikulasi
Nasal	Struktur forman serupa dengan bunyi vokal, tetapi forman nasal terletak pada frekuensi 250Hz, 2500 Hz, dan 3250 Hz

Lateral	Struktur forman serupa dengan bunyi vokal, tetapi forman berada pada daerah sekitar 250 Hz, 1200 Hz; dan 2400 Hz. Intensitas forman tinggi sangat kecil
Aproksiman	Struktur forman serupa dengan bunyi vokal, dan biasanya berubah

Berdasarkan hasil perhitungan forman dan forman badwith, ditemukan bahwa frekuensi forman yang terendah adalah F_0, sedangkan F1,secara terbalik berhubungan dengan ketinggian vokal di dalam diagram bunyi. Forman kedua, F2, juga menggambarkan secara terbalik-posisi belakang di dalam diagram vokal. Nilai F1 dan F2, berfungsi untuk membedakan bunyi vokal satu dengan yang lain dalam sebuah kata.

SIMPULAN & SARAN

Analisis akustik pada data ujaran dan forman menghasilkan tinggi nada yang berkorelasi dengan frekuensi.Selain itu, kualitas bunyi ujaran sangat bergantung kepada struktur nada atau forman.Intensitas bunyi yang dihasilkan juga tergantung kepada besarnya variasi tekanan udara yang terjadi pada waktu pembentukan bunyi tersebut, dan berkorelasi dengan intensitas akustik bunyi ujaran.Sementara itu, panjang bunyi ujaran berkorelasi secara akustik dengan waktu yang diperlukan untuk pembentukan bunyi ujaran tersebut.Penutur BIPA (1-3) seringkali membuat sejumlah kesalahan dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia, seperti membuat distribusi bunyi pada suatu kata, tidak lancar dalam memproduksi rangkaian bunyi, dan tidak mempertimbangkan pelafalan dan ejaan. Kesalahan pelafalan pembelajar BIPA dalam memproduksi bunyi ujaran bahasa Indonesia ini dapat dikurangi dengan memperhatikan pemaparan sistem fonologi yang bersifat implisit pada beberapa bunyi yang mirip pelafalannya dan mengingat cara dan tempat artikulasi yang berdekatan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminoedin, A. dkk. 1984. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat bahasa.

Boersma, P and Weenink, D. (2001). PRAAT, a system for doing phonetics

by computer. Glot International, 5 (9/10), 341-345.

Clark, John dan Yallop. (1990). An Introduction to phonetics and phonology. 2/e. Oxford: Blackwell.

Crystal, D. (1979). Prosodic development. In P. Fletcher and M. Garman (eds). Languaae Acquisition. Cambridge: New York: Cambridge University Press. 33- 48.

Fromkin, Victoria and Robert Rodman, 2001, *An Introduction to Language*, Third Edition, New York, Holt, Rinehart and Winston

Kridalaksana, Harimurti. (1933). Kamus linguistik. Jakarta: Gramedia.

Ladd, D.R. (1992b). An introduction to intonational phonology. dalam G.J. Docherty and D.R. Ladd, editors, Papers in Laboratory Phonology I: Segment, gesture prosody. Cambridge University Press. Cambridge, UK. P. 321-334.

Ladd, D. R. (1980). The Structure of intonation meaning. Bloomington: Indiana University Press. Ladefoged, Peter. (2001). A course in phonetics. 4/e. Fort Worth, TX: Harcourt College Publishers.

Lapoliwa, H. (1998). Pengantar fonologi: fonetik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Verhaar, J. W. M. 1996. (2001). Asas_asas linguistik umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

PENGENALAN PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE BAGI MAHASISWA BIPA DI UNIVERSITAS MURIA KUDUS

Khoirun Nisa [1]✉, Mohammad Knazunnudin [2], Luthfa Nugraheni [3]
Nisak9757@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstrak

Program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di indonesia tengah menjadi kajian yang sangat menarik untuk ditekuni. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga atau universitas yang menyelenggarakan BIPA. Salah satunya di Universitas Muria Kudus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bentuk pembelajaran sastra bagi mahasiswa BIPA di Universitas Muria Kudus melalui novel Hujan karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini berkaitan dengan bentuk dan materi pembelajaran sastra melalui novel Hujan karya Tere Liye kepada mahasiswa BIPA di Universitas Muria Kudus. Hasil dari penelitian ini pengenalan pembelajaran sastra pada pemelajar BIPA meiliki dua tujuan, yaitu pemelajar memperoleh pengetahuan tentang sastra diperoleh dengan memberikan teori, sejarah, dan macam-macam sastra. Kedua, pengalaman sastra dapat berupa membaca, melihat apresiasi karya sastra, dan memproduksi karya sastra.

Keywords: BIPA, novel, pembelajaran sastra.

Abstract

The Indonesian language program for foreign speakers (BIPA) in Indonesia is becoming a very interesting study to be pursued. This is evidenced by the number of institutions or universities that organize BIPA. One of them is at Muria Kudus University. The purpose of this research is to provide a form of literary learning for BIPA students at Muria Kudus University through Tere Liye's Rain novel. This research is a qualitative descriptive study. The results of this study relate to the form and material of literary learning through Tere Liye's Rain novel to BIPA students at Muria Kudus University. The results of this study the introduction of literature learning to BIPA students has two objectives, namely that students acquire knowledge about literature obtained by providing theory, history, and various kinds of literature. Second, literary experiences can be in the form of reading, seeing the appreciation of literary works, and producing literary works.

Keywords: BIPA, novels, literature learning

.

Bahasa Indonesia saat ini memegang peranan penting dalam kedudukannya sebagai bahasa asing. Jumlah penduduk, keindahan alam, keaneragaman budaya, dan wilayah yang strategis menjadi alasan untuk penutur asing belajar bahasa Indonesia. Secara garis besar, para penutur asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan dua tujuan, yaitu bersifat akademis dan praktis. Tujuan yang bersifat akademis diarahkan untuk peningkatan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan Indonesia, sedangkan tujuan yang bersifat praktis diarahkan untuk keperluan pamrih, misalnya untuk kuliah, penelitian, mengenal budaya, keperluan kerja, ingin tinggal lama di Indonesia, dan lain-lain." (Prasetyo, 2015)

Minat untuk belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) makin menunjukkan peningkatan yang positif. Dengan ini, lembaga-lembaga yang mengajarkan BIPA semakin berkembang. BIPA Tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Berdasarkan data yang diperoleh dari Depdiknas, perguruan tinggi atau lembaga terdapat 219 di 40 negara yang telah menyelenggarakan program BIPA dengan menggunakan nama yang berbeda-beda (Kusmiatun, 2018:10).

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman Kemdikbud (2018), terdapat 72 perguruan tinggi yang mempunyai program pemelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Perguruan tinggi tersebut antara lain Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Malang, Universitas Negeri Semarang, Universitas Muhammadiyah Malang, dan Universitas Ahmad Dahlan. Dari 72 universitas penyelenggara tersebut, salah satunya adalah Universitas Muria Kudus.

Pemelajaran BIPA merupakan program belajar yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia. Menurut Suyitno (dalam Muliastuti, 2017), pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada hakikatnya merupakan sebuah aktivitas yang sistematis dan terencana. Pemelajaran BIPA merupakan suatu proses atau cara yang direncanakan dan mempunyai suatu tujuan tertentu.

Minat pembelajar asing mempelajari bahasa Indonesia cukup tinggi. Namun, hal ini kurang didukung oleh ketersediaan bahan ajar yang ada di pasaran tidak mendukung besarnya atensi pemelajar asing. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar bagi pemelajar asing untum mempelajari bahasa Indonesia. (Ulumuddin & Wismanto, 2014, hlm. 15). Sehingga diperlukannya penyeimbangan antara minat pembelajar asing dan bahan ajar yang tersedia. Berpijak pada fenomena tersebut, strategi kebudayaan amat diperlukan dalam menunjang kesuksesan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Salah satu upaya untuk menjembatani pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran BIPA adalah melalui sastra. Pengenalan dan pembelajaran bahasa Indonesia melalui sastra untuk pemelajar BIPA diharapkan dapat mengembangkan rasa, cipta, dan karsa. Dalam pembelajarannya, sastra sebagai peningkatan rasa dan kepedulian sosial terhadap suatu karya, yang dapat menumbuhkan imajinasi secara kreatif bagi pemelajar BIPA khususnya di Universitas Muria Kudus. Karya sastra merupakan gambaran dari segala hal yang ada di dunia yang oleh pengarang diubah ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra mempunyai beberapa fungsi yang meliputi, a. sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya, b. sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa, dan c. sebagai alat untuk memberi stimulus dalam memperoleh kemampuan berbahasa.

Salah satu pengenalan pembelajaran sastra kepada pemelajar BIPA adalah melalui novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk karya fiksi. Novel sebagai karya sastra menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2013: 5).

Arah penelitian ini adalah untuk mengenalkan pembelajaran sastra melalui novel Hujan karya Tere kepada pemelajar BIPA di Universitas Muria Kudus. Penelitian ini secara umum diharapkan akan bermanfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia dan bidang kajian bahasa Indonesia khususnya dunia pengajaran BIPA. Peneliti berharap dengan pengenalan pembelajaran sastra melalui novel Hujan karya Tere Liye kepada pemelajar BIPA di Unversitas Muria

Kudus ini akan menyempurnakan perangkat pembelajaran BIPA yang sudah ada. Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan variasi bahan ajar atau pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh pembelajar BIPA. Bagi pemelajar BIPA, penelitian ini diperlukan karena memperkaya keterampilan berbahasa Indonesia melalui sastra. Berangkat dari beberapa alasan tersebut, maka sastra dapat digunakan sebgai bahan ajar atau materi dalam pembelajaran BIPA.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat BIPA

Menurut Suyitno (dalam Muliastuti, 2017) Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program belajar yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia.

Menurut Ningrum (2017:727) mengungkapkan bahwa program BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing. Maka bahasa Indonesia merupakan suatu bahasa asing bagi pemelajar BIPA. Sedangkan menurut Siroj (2015:79) menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA adalah sebuah proses pemolaan berkaitan dengan perilaku belajar. Perilaku yang dimaksud merupakan sikap yang berorientasi pada pembangkitan dan pengkondisian motivasi penutur asing dalam berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) merupakan suatu program pembelajaran bahasa yang dirancang secara khusus guna memberikan pelajaran bagi siswa asing yang hendak mempelajari bahasa Indonesia.

Suyitno (2017:175) mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dapat dimaknai sebagai program pembelajaran bahasa yang secara khusus dirancang guna memberikan pembelajaran bagi siswa asing yang berkeinginan untuk belajar bahasa Indonesia. Bahan dan proses belajar disesuaikan kebutuhan dan tujuan siswa asing, memungkinkan siswa asing untuk berbicara dengan bahasa Indonesia dan terbiasa dengan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Sementara itu menurut Purwiyanti (2017:161) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia penutur asing (BIPA) sejatinya berfokus pada pemelajar asing yang bahasa pertamanya (B1) bukan bahasa Indonesia. Pemelajar asing adalah orang asing yang sengaja mempelajari bahasa Indonesia. Bukan hanya pada aspek pembelajaran bahasa

Indonesia saja, tetapi pengenalan budaya Indonesia pun menjadi fokus pembelajaran BIPA.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah sistem, maka seluruh komponen proses pembelajaran tersebut memiliki peran menentukan keberhasilan pemahaman mahasiswa BIPA memahami bahasa Indonesia. Penyelenggara dan pengajar BIPA harus memiliki prinsip yang kuat untuk masing-masing komponen proses pembelajaran tersebut agar proses pembelajaran BIPA berjalan optimal. Annurahman (2009: 113) berpendapat bahwa "agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar."

Menurut Kusmiatun (2016: 40) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran BIPA harus memerhatikan sasaran dari BIPA itu sendiri, yakni orang yang belum mengenal mengenai bahasa Indonesia, latar budaya dan bahasa yang bervariasi, memiliki tujuan tertentu, dengan usia tertentu, dan mengarah pada kompetensi tertentu pula.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang (BIPA) hampir sama seperti proses pembelajaran pada umumnya, yakni memiliki sebuah sistem di mana keberhasilan belajar siswa atau mahasiswa BIPA ditentukan oleh berbagai faktor pendukung. Sementara itu menurut Sanjaya (2006: 57) menjelaskan bahwa untuk menentukan apakah siswa telah belajar atau belum dapat dilakukan dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Dari beberapa alasan tersebut, maka sastra dapat digunakan sebgai bahan ajar atau materi dalam pembelajaran BIPA.

3. Hakikat Novel

Novel berasal dari bahasa latin yaitu "*novellus"*. Kata "*novellus"* dibentuk dari kata "*novus"* yang berarti baru, atau "*new"* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama (Suyitno, 2009:35). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2013:5).

Novel adalah salah satu jenis atau ragam prosa yang bentuk ceritanya panjang. Dalam novel setidaknya berisi empat puluh ribu kata yang kompleks, dan tidak ada batasan secara keseluruhan. Novel termasuk genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang lengkap, memiliki media yang luas, dan novel juga menyuguhkan masalah-masalah yang sering terjadi dalam masyarakat luas (Teew, 1967:67). Sementara itu, menurut Minderop (2018:78) novel, drama atau cerita pendek sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami tokoh dan diperbuat manusia.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk karya fiksi. Novel sebagai karya sastra menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehi-dupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2013: 5).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualiatif karena data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata. Moleong (2005), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.

Ratna (2013: 47) berpendapat bahwa "penyajian dan penafsiran metode kualitatif yakni dalam bentuk deskriptif." Hal tersebut berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Metode ini digunakan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni pengenalan pembelajaran sastra melalui novel Hujan karya Tere Liye pada mahasiswa BIPA di Universitas Muria Kudus. Dalam penelitian ini Sumber data yang dugunakan adalah novel Hujan karya Tere Liye yang diterbitkan pada bulan Juli 2017 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 320 halaman. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks, yaitu dengan cara membaca novel yang akan diteliti secara cermat. Hal tersebut berarti bahwa data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dan Prinsip Pengajaran BIPA

Menurut Liliana Muliastuti (2010), "materi untuk peserta didik yang belajar bahasa Indonesia dengan tujuan hanya berwisata tentu akan berbeda dengan materi untuk siswa yang bertujuan untuk studi, bekerja, atau menjadi peneliti di Indonesia."

Menurut Suyitno (2007) "pelajar asing belajar BIPA bertujuan untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh mereka karena (a) mereka mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya, (b) mereka akan melakukan penelitian di Indonesia, (c) mereka akan bekerja di Indonesia, (d) mereka akan meneliti masalah bahasa Indonesia, dan (e) mereka akan tinggal di Indonesia dalam waktu lama."

Sementara itu menurut Imam Suyitno (2007) menjelaskan, "gambaran tentang tujuan belajar BIPA tersebut berimplikasi pada penyiapan materi belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut. Dengan demikian, materi pembelajaran BIPA ini memiliki kaitan yang erat dengan masalah pemenuhan kebutuhan pelajar asing." Hal di atas sejalan dengan pendapat Mackey dan Mountford (dalam Suyitno, 2010) yang mengungkapkan bahwa "ada 3 kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yakni (a) kebutuhan akan pekerjaan, (b) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (c) kebutuhan untuk belajar. Temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat Hoed, yang menyatakan bahwa program BIPA bertujuan untuk (a) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, (b) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (c) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Ketiga tujuan itu masing-masing masih dapat dirinci lagi menjadi beberapa tujuan khusus, misalnya, untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia memerlukan pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti."

Menurut Kusmiatun (2016: 1) menyatakan bahwa visi BIPA adalah pemberdayaan pengajar dan pembelajarannya melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis dalam pengembangan secara profesional.

"Visi lain dari BIPA mengenalkan sekaligus menguatkan identitas bangsa, yakni bahasa Indonesia. Adapun prinsip penyusunan tujuan pembelajaran BIPA: (1) Memperkenalkan Indonesia kepada penutur asing untuk berbagai kepentingan baik pengajaran maupun komunikasi

praktis. (2) Memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada penutur asing dalam bahasa Indonesia yang benar. (3) Penutur asing dapat memahami bahasa yang dipergunakan penutur aslinya. (4) Membentuk pemahaman baru yang positif dari penutur asing terhadap Indonesia melalui kekayaan budaya Indonesia," (Kusmiatun, 2016)

Konteks Materi

Menurut Liliana Muliastuti (2010) materi yang dikembangkan harus "dikaitkan dengan konteks agar bermakna. Oleh karena itu, dalam pengembangan materi harus ada tema yang mengikat keseluruhan materi. Tema-tema pun harus disesuaikan dengan kompetensi peserta didik. Tema harus mulai dari konkret ke abstrak. Pemberian konteks memudahkan pengajar untuk mengintegrasikan berbagai materi." Dalam Pemilihan materi yang sesuai dengan konteks sangat potensial bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berbahasa. Pemilihan tema maupun topik disesuaikan konteks dan minat belajar siswa. Topik yang dapat dijadikan materi BIPA misalnya kesusastraan. Lewat sastra peserta didik dapat mempelajari kehidupan sosial, budaya, agama, serta pendidikan yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Dalam penelitian ini penulis mengenalkan pembelajaran sastra melalui novel Hujan karya Tere Liye bagi mahasiswa BIPA di Universitas Muria Kudus dengan cara pengajar mengawali pembelajaran lebih dahulu setelah itu memberikan gambaran mengenai topik yang akan dibahas atau dibicarakan.

Pengajar melakukan Penyampaian gambaran dengan membahasan unsur intrinsik novel *Hujan* yang meliputi (a) tema mayor novel tersebut adalah penantian cinta Lail kepada Esok, sedangkan tema minornya meliputi masalah hujan yang selalu datang, masalah persahabatan, masalah cinta Lail dengan Esok, masalah melupakan kesedihan, masalah perpisahan, masalah kehilangan anggota keluarga (b) tokoh utamanya Lail, sedangkan tokoh tambahan yaitu Elijah, Maryam, Esok (c) beralur campuran, (d) latar tempat yang dominan di kota berteknologi canggih, latar waktu pada siang hari, malam hari, pagi hari, sore hari, latar sosial terdiri dari cara berpikir dan profesi, (e) sudut pandang yang digunakan adalah dia serbatahu (f) amanatnya yaitu jadilah manusia penyabar, pantang menyerah, dan senantiasa berprasangka baik.

Setelah gambaran tentang topik pembicaraan dimiliki oleh seluruh pelajar

di dalam kelas, pembelajaran tentang topik tersebut dapat dimulai. Topik yang ditonjolkan oleh penulis didalam penelitian ini fokus pada tiga unsur dalam pengenalan pembelajaran sastra kepada mahasiswa BIPA di Universitas Muria Kudus yaitu (1) tema (2) tokoh dan penokohan (3) Amanat. Sementara itu, pengajar juga dapat memberikan pertanyaan pemandu yang berkaitan dengan topik, sebagai pengantar pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, apapun isi tanggapan atas pertanyaan pemandu yang berisi jawaban, pendapat, dan komentar pelajar tidak dinilai benar dan salahnya, atau tidak dinilai baik dan buruknya, karena masalah tersebut bukan merupakan fokus perhatian dalam pembelajaran. Hal penting dalam aktivitas ini adalah supaya pelajar mau dan mampu menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat.

Integrasi Materi dengan Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra pada pemelajar BIPA memiliki dua tujuan, yaitu agar pemelajar mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pertama, pengetahuan mengenai sastra diperoleh dengan memberikan teori, sejarah, dan macam-macam sastra. Kedua, pengalaman sastra dapat berupa membaca, melihat apresiasi karya sastra, dan memproduksi karya sastra. Artinya, untuk mengajarkan sastra pengajar harus memberikan materi sebagai pengenalan kepada sebuah karya sastra, kemudian pemelajar BIPA melakukan kegiatan apresiasi karya sastra. Misalnya, untuk mengetahui tentang unsur-unsur dalam novel, atau karya sastra seorang pengajar juga harus memperkenalkan novel tersebut dengan cara mengkaji dan mengapresiasinya.

Pengajaran sastra pada pemelajar BIPA dapat dikaitkan melalui program pengetahuan budaya. Dalam pembelajaran sastra diusahakan pemelajar BIPA diminta untuk mencoba membuat karya sastra tanpa ditentukan jenis dengan kreativitas mereka masing-masing dan mengambil tema kebudayaan Indonesia melalui sebuah karya sastra yang sudah disampaikan. Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya sebatas diajarkan dalam bentuk apresiasi karya sastra oleh pemelajar BIPA. Kegiatan ini juga bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan tersebut dapat berupa, lomba penulisan puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, mendongeng, pembuatan sinopsis, bermain peran, penulisan kritik dan esei, dan berbagai kegiatan lain yang dapat

dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada pemelajar BIPA. Berbagai kegiatan tersebut akan menumbuhkan penghayatan, pencintaan, dan penghargaan yang relatif baik pada pemelajar BIPA terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra melalui novel Hujan karya Tere Liye bagi mahasiswa BIPA di Universitas Muria Kudus dilakukan dengan menyampaikan gambaran mengenai unsur intrinsik (a) tema (b) tokoh (c) alur (d) latar (e) sudut pandang (f) amanat. Selain itu kegiatan apresiasi sastra tidak hanya sebatas diajarkan dalam bentuk apresiasi karya sastra oleh pemelajar BIPA. Pembelajaran sastra juga bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan tersebut dapat berupa, lomba penulisan puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, mendongeng, pembuatan sinopsis, bermain peran, penulisan kritik dan esei, dan berbagai kegiatan lain yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada pemelajar BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

Annurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Eko Prasetyo, Andika. 2015. Pengembangan bahan ajar nipa bermuatan budaya jawa bagi penutur asing tingkat pemula. Skripsi: Unpublished

Kemdikbud. 2018. "List of University Organizing of Darmasiswa Scholarship Program Academic Years 2018/2019". Diperoleh dari laman http://darmasiswa.kemdikbud.go.id/list-of-darmasiswa-university/ pada tanggal 10 April 2018 pukul 17.00 WIB.

Kusmiatun, Ari. 2018. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing; Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ningrum, R. K., Herman J. W., & Retno, W. 2017. BIPA (Bahasa Indonesia

Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. The1st Education Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissul, 726-732.

Purwiyanti, Y Suwandi, S dan Andayani. 2017. Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Asal Filipina. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 6(2), 160-179.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakara: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Beririentasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Medina.

Siroj, M. 2015. Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 74-78.

Suyitno, I Gatut Musthofa K dan Ary F. 2017. Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesia Language. IAFOR Journal of Learning, 3(2), 175-190.

Ulumuddin, A. & Wismanto, A. (2014). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya bagi Penutur Asing (BIPA). Jurnal Sasindo, 2 (1), 15-35.

TINDAK TUTUR DIREKTIF OLEH PEMELAJAR BIPA DALAM ACARA KELAS INTERNASIONAL: KAJIAN PRAGMATIK

Novia Ari Naimah
noviaa789@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang wujud tindak tutur direktif yang disampaikan oleh pemelajar BIPA kepada mitra tutur dalam acara Kelas Internasional. Tindak tutur direktif berfungsi untuk memberikan efek melalui tindakan yang diinginkan oleh penutur, seperti perintah, permohonan, permintaan, dan memberikan saran atau nasehat. Data dalam penelitian ini diambil dari video dari acara Kelas Internasional *season* pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Hasil penelitian menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang dimukan dalam acara Kelas Internasioal oleh pemelajar BIPA yakni, (1) bentuk mengusulkan; (2) bentuk melarang; dan (3) bentuk permintaan.

Keywords: kelas international, pemelajar bipa, tindak tutur direktif

Abstract

This study aims to describe the from of directive speech act conveyed by BIPA students to speech partners in the International Class event. The directive's speech acts function to give effect through the actions desired by the speaker, such as orders, request, request, and providing suggestions or advice. The data in this study were taken from the first season of the International class event video. The method used in this research is descritive qualitative. Data collections methods use the see technique and take not. The result of the research started that the form of directive speech acts put in the International Class program by BIPA students were, (1) the form of proposing; (2) prohibiting form, and (3) form of request.

Keywords: international class, bipa students, directive speech act

PENDAHULUAN

Tindakan yang dilakukan manusia dan menghasilkan suatu ujaran atau tuturan disebut dengan tindak tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur dilatarbelakangi dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini, berbagai bentuk tuturan dapat digunakan untuk menyampaian hal yang sama. Hal ini disampaikan oleh Tamrin (2020: 18) tentang tindak tutur yakni, suatu kajian pragmatik yang membahas secara tuntas tentang tuturan antara penutur dan mitra tutur.

Tindak tutur direktif sangat potensial dalam mempresentasikan kebebasan. Fungsi dalam tindak tutur direktif yakni agar mitra tutur melakukan sesuatu atau maksud dari apa yang diinginkan penutur (Sumiatun 2016: 104). Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dibuat untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu dengan maksud dan tujuan dari apa yang dibicarakan oleh penutur (Welvi 2015: 86).

Penutur dan mitra tutur melakukan komunikasi yang dilatarbelakangi dengan sebuah konteks dalam suatu tuturan. Termasuk tindak tutur yang dilakukan dalam acara Kelas Internasional. Kelas Internasional adalah komedi situasi di sekolah, di mana siswanya adalah warga Negara asing yang ingin belajar Bahasa Indonesia atau dapat disebut pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Kelas Internasional disiarkan di NET TV dari 2015 hingga 2017. Dalam kelas Internasional pemelajar BIPA dapat mengutarakan gagasan atau ungkapan mereka kepada mitra tutur dengan sikap yang berbeda-beda. Dalam hal ini, memungkinkan munculnya tindak tutur direktif ketika pemelajar BIPA sedang berkomunikasi atau berinteraksi, seperti memohon, mengusulkan, memerintah, menentang, dan memberikan saran atau nasehat.

Beberapa kajian tindak tutur telah dilakukan diantaranya oleh Tamrin (2020) tentang bentuk tindak tutur direktif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Palu. Hasil dalam penelitian tersebut adanya fungsi tindak tutur direktif meminta, melarang, menasehati, memerintah, dan mengajak. Elmita, Winda (2013) tentang tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. Hasil dari penelitian tersebut terdapat fungsi tidak tutur direktif perintah, menyarankan, menasehati, membandingkan, dan menentang.

Berdasarkan penelitian di atas, kaitannya dengan penelitian ini yakni,

adanya kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaanya pada kajian yang digunakan dalam penelitian yang sama menggunakan kajian tindak tutur. Sedangkan perbedaanya terdapat pada objek yang diteliti. Adapun alasan lain penulis melakukan penelitian ini karena sebagai hal baru dalam interaksi pemelajar BIPA yang berasal dari berbagai Negara dan berbagai macam suku yang ada di kelas Internasional. Tujuan dalam dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pola dan fungsi tindak tutur direktif oleh pemelajar BIPA dalam acara kelas Internasional.

KAJIAN TEORI

E. Pragmatik

Pragmatik adalah kajian yang membahas tentang makna situasi ujar yang saling berhubungan (Karim 2012: 8). Pragmatik studi yang mempelajari suatu makna tuturan yang diinginkan penutur dengan melihat konteks dari tuturan tersebut. Ketika ada kesapahaman antara penutur dan mitra tutur maka komunikasi dinyatakan berhasil. Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat dengan konteks. Rahmadi (2012: 2) berpendapat bahwa konteks berperan penting dalam menentukan makna kata dalam interaksi dengan mitra tutur.

Pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal, di mana bahasa digunakan dalam komunikasi atau interaksi tertentu (Rahmawati 2020). Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari maksud dan tujuan dari sebuah tuturan berdasarkan konteksnya.

F. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu kajian pragmatik yang membahas tentang ujaran atau tuturan yang melibatkan dari pembicara hingga pendengar (Rahmawati 2020). Hermita (2014) juga berpendapat tentang tindak tutur, tindak tutur adalah sesuatu yang dapat dikatakan sambil bertindak dengan adanya reaksi yang diharapkan dari makna tujuan penutur. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan adanya efek pada suatu proses komunikasi atau interaksi yang dimaksudkan oleh penutur (Arifin 2016: 184).

Berdasarkan pendapat di atas tentang tindak tutur, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagaian sebagai bagian dari interaksi sosial. Gaya bicara penutur dilatarbelakangi oleh tujuan dan sasaran tertentu.

G. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah suatu tindak tutur yang dapat mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur (Rahmawati 2020: 6). Tamrin (2020: 20) berpendapat tentang tindak tutur yang merupakan kata atau bentuk makna yang ditandai dengan sebuah tuturan, sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam tindak direktif.

Berdasarkan pendapat di atas tentang tindak tutur, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang memberikan efek melalui tindakan yang diinginkan oleh penutur. Bentuk atau kata yang ditandai dengan sebuah tuturan disebut dengan tindak tutur. Tujuan dari tindak tutur adalah menghasilkan efek melalui tindakan seperti perintah, permintaan, melarang, dan memberikan saran atau nasehat.

Dalam sebuah komunikasi dan interaksi terjadi karena adanya konteks yang melatarbelakangi suatu pembicaraan, termasuk juga tindak tutur pemelajar BIPA dalam acara Kelas Internasional. Konteks adalah faktor eksternal bahasa yang dipelajari dalam pragmatik. (Rahmawati 2020). Ketika seseorang berkomunikasi atau berinteraksi, dapat melihat terlebih dahulu situasi dan kondisi saat berbicara. Komunikasi tidak hanya menyampaikan bahasa melalui kata-kata saja, namun disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan yang dimaksud yakni menyampaikan maksud dan tujuan, misalnya tindakan oleh pemelajar Bipa saat di acara Kelas Internasional.

H. Kelas Internasional

Kelas Internasional adalah suatu komedi situasi di sekolah, di mana siswanya warga negara asing yang ingin belajar Baha Indonesia. Komedi ini di adaptasi dari program TV Inggris yang berjudul "*Mind Your Language"* yang menceritakan situasi warga asing yang belajar Bahasa Indonesia di sekolah atau bisa disebut pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Kelas Internasional ditayangkan di NET TV pada setiap hari sampai dengan jumat, pukul 18.30 WIB sampai 19.30 WIB.

Dalam acara Kelas Internasional pemelajar BIPA berasal dari berbagai negara, yakni dari China, Korea Selatan, Coloumbia, Nigeria, Jepang, India, Australia, dan Brazil. Komedi ini tayang dari tahun 2015 sampai 2017. Acara ini sangat unik dan menarik karena bisa memberikan hiburan kepada penonton karena tuturan serta tingkah lakunya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengamati subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dideskripsikan secara mendalam. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian pragmatik karena berfokus pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kondisi tertentu. Kajian pragmatik memfokuskan pada dua makna, makna yang diinginkan oleh penutur dan makna yang diketaui mitra tutur dalam menerima pertukaran informasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif oleh pemelajar BIPA dalam acara kelas Internasional. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dan peristiwa tutur oleh pemelajar BIPA dalam acara kelas Internasional *season* pertama, *episode* 1-10 yang diunduh dari situs internet "*youtube*".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Peneliti melakukan teknik simak bebas cakap, yaitu menyimak dan mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur direktif oleh pemelaja BIPA dalam acara kelas Internasionl *season* pertama *episode* 1-10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif oleh pemelajar BIPA dalam acara Kelas Internasiol serta metode penelitian yang digunakan, hasil penelitian ini meliputi.

4. Bentuk Tindak Tutur Direktif Mengusulkan

Tindak tutur direktif mengusulkan adalah mengajukan pendapat atau saran agar dapat dipertimbangkan sehingga pendapat tersebut disetujui. Penutur dan mitra tutur dalam penelitian ini adalah Mrs. Palag (pemelajar BIPA) dan Pak Budi (Pengajar BIPA) dalam acara Kelas Internasional. Berikut contoh bentuk tindak tutur direktif mengusulkan yang terjadi dalam acara Kelas Internasional.

Tuturan (1)

Pak Budi: "Percakapan"

Mrs Palag: "**Percacapan, saya tidak bisa, kalimatnya susah sekali, yang lain saja.**"

Pak Budi: "Ya sudah, ya sudah, kita akan membahas pekerjaan kalian."

Konteks: Dituturkan oleh pemelajar BIPA dan pengajar BIPA dalam proses

pembelajaran dalam acara Kelas Internasional.

Dalam tuturan tersebut (tuturan 1) merupakan tindak tutur direktif bentuk mengusulkan, di mana Mrs. Palag berkata "percacapan, *saya tidak bisa, susah sekali kalimatnya, yang lain saja*" yang berarti Mrs. Palag yang sedang kesusahan dalam mengucapkan kata percakapan yang disuruh Pak Budi, sehingga Mrs. Palag mengusulkan untuk diganti kalimatnya. Hal tersebut langsung mendapat respon dari mitra tutur (Pak Budi), sehingga Pak Budi mengganti pembahasan yang menjadi Pekerjaan.

5. Bentuk Tindak Tutur Direktif Melarang

Tindak tutur direktif melarang yakni, larangan yang bermakna bahwa penutur menginginkan mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif bentuk melarang yang dilakukan pemelajar BIPA dalam acara Kelas Internasional.

Tuturan (2)

Hotaro: "Ini adik saya nakal, dia mengerti bahasa Indonesia sedikit."

Suep: "Jadi ini adiknya bang Jepang."

Hotaro: "**Kamu jangan injak-injak lantai seperti ini nanti laintainya kotor."** (sambil meragakan injakan kepada adiknya).

Konteks: dituturkan oleh pemelajar BIPA dan *Cleaning Service* dalam proses interaksi dalam acara Kelas Internasional.

Dalam tuturan tersebut (tuturan 2) merupakan bentuk tindak tutur direktif melarang. Hotaro melarang adiknya menginjak lantai yang sedang dibersihkan oleh Suep.

6. Bentuk Tindak Tutur Direktif Permintaan

Bentuk meminta merupakan bentuk tindak tutur yang diwujudkan sebagai kalimat imperatif. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif bentuk meminta yang dilakukan Pemelajar Biapa dalam acara Kelas Internasional.

Tuturan (3)

Hotaro: **"Kamu tunggu di sini selama kakak belajar, jangan nakal, jangan bikin masalah."**

Makoto: "Kakak jangan anggap Makoto nakal, Makoto tidak nakal, dan Makoto tidak pernah bikin masalah."

Konteks: Dituturkan oleh Pemelajar BIPA saat istirahat di kantin dalam acara Kelas Internasional.

Dalam tuturan tersebut (tuturan 3) merupakan tindak tutur direktif bentuk meminta. Hotaro meminta adiknya untuk menunggu di kantin saat Hotaro sedang belajar.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa tindak tutur direktif dalam interaksi pemelajar BIPA di acara Kelas Internasional, yaitu bentuk tindak tutur direktif mengusulkan, bentuk tindak tutur direktif melarang, dan bentu tindak tutur direktif meminta.

Saran

Peneliiti menyarankan dalam pemakaian bahasa di ruang lingkup wacaa sebaikknya menggunakan tuturan yang sesuai dengan konteks tuturan, sehingga maksud dan tujuan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain atau mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Elmita, Winda dkk. 2013. *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang*. Jurnal Bahasa Indonesia, 1 (2): 139-143.

Rahmawati. 2020. *Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tadulo*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 5 (3): 1-16.

Karim, A. 2012. *Analisis Wacana: Kajian Teori dan Praktik.* Sulawesi Tengah: *Tadulako University Press*

Tamrin dan Nursyamsi. 2020. *Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kota Palu*. Multilingual, 19 (1): 18-31.

Welvi, Yossie Ana dkk. 2015. *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di MTS Riadhus Sholihin Kota Baru Kabupaten Sijunjung.* Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, 3 (1): 84-95.

Arifin, Johan. 2016. *Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Acara Mario Teguh Golden Ways.* Jurnal Vidya Karya, 31 (2): 183-194.

Putri, Ely Gladisa. 2017. *Tindak Ilokusi pada Acara Komedi "Kelas Internasional" di Stasiun NET.TV*. Lingua Franca, II (2): 510-518.

PENGGUNAAN BAHASA IKLAN BARANG DAN JASA SEBAGAI BAHAN AJAR JUAL BELI DALAM MATA KULIAH BIPA DI UNIVERSITAS MURIA KUDUS

Zakiyah Al Mabruroh[1], Moh.Kanzunuddin[2], Luthfa Nugraheni[3]

zakiyyahalma@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa iklan barang dan jasa sebagai bahan ajar jual beli untuk penulir asing (BIPA). Dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa iklan barang dan jasa pada mahasiswa penutur asing. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikais baik lisan maupun tulis, oleh karena itu bahasa sangat penting untuk berkomunikasi terutama dalam berkomunikasi dengan media massa yaitu iklan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yaitu peneliti meneliti suatu objek yang dipaparkan secara lengkap dan jelas tentang segala hal tentang objek yang diteliti. Dalam mengumpulkan data, penulis mengumpulkan data kemudian menganalisisnya. Penelitian ini memfokuskan pada hasil kerja mahasiswa penutur asing dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam membuat iklan barang dan jasa sebagai bahan ajar jual beli.

Kata kunci: iklan, barang dan jasa, jual beli

Abstract

This study aims to determine the use of goods and services advertising languange as a teaching material for buying and selling for fereign speakers (BIPA). In this study discusses the use of goods and services asvertising language is a tool for communicating both spoken and writen. Therefore, language is very important to communicate, especially in the advertisement of goods and services as a buying and selling teaching material for foreign-speaking students. This research uses descriptive qualitative research with content analysis techniques, namelu the researcher examines an object yje is described completely and clearly about everything about the object under study.to collect data, the authors collect data and the analyze it. This study focuses on the work of foreign speaker students in making advertisments for goods and services as teaching materials for buying and selling.

Keywords: advertising, doods and services, buying and selling

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan Republik Indonesia, bahasa Indonesia saat ini memegang peranan penting sebagai bahasa asing. Keindahan alam, keragaman budaya dan wilayah yang strategis menjadi salah satu alasan untuk penutur asing belajar bahasa Indonesia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri menurut Chaer (2012:32). Sedangkan menurut Bloomfieid (dalam Sumarsono 2009:18) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Selain itu bahasa memiliki banyak fungsi yang dapat digunakan oleh manusia untuk berbagai kepentingan. Hal ini dapat dilihat dalam implementasinya dalam berbagai aspek kehidupan meliputi bidang sosial, budaya, hukum, politik, ekonomi dan sebagainya.

BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Inodonesia (berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan) bagi penutur asing. BIPA diselenggarakan dalam upaya untuk mendukung usaha peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional yang sedang digalang oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud). Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) merupakan pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang-orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Selain mempelajari kempat hal tersebut penutur asing juga mempelajari berbagai macam budaya-budaya yang ada di Indonesia. Bahasa Indonesia untuk penutur asing selain mempelajari bahasa lisan yaitu bagaimana cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar juga dibekali bahasa tulis, yaitu bagaimana mengaplikasikan bahasa melalui tulisan, yang menjadi bahan dasar untuk jual beli, misalnya membuat iklan.

Iklan merupakan bentuk kegiatan komunikasi nonpersonal yang disampaikan lewat media untuk menyampaikan pesan yang bersifat membujuk kepada konsumen oleh perusahaan atau lembaga, menurut Dunn dan Burban dalam Widyatma (2007:15). Sedangkan menurut Kotler dan

Amstrong (2012:454) mengemukakan iklan adalah segala bentuk penyajian dan promosi gagasan atau ide mengenai barang dan jasa secara nonpersonal oleh suatu sponsor tertentu yang melakukan pembayaran. Iklan akan menjadi efektif apabila pesan yang disampaikan mampu memberikan dampak tertentu atau reaksi kepada khalayak. Oleh karena itu dalam membuat iklan harus memperhatikan kata-kata yang dibuat dalam iklan, oleh sebab itu kata-kata dalam bahasa iklan bersifat persuasif, inofatif dan mempunyai daya tarik tinggi.

Seorang pengajar BIPA Bahasa Indonesia untuk penutur asing tidak hanya mengajarkan bagaimana cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar, dan mengajarkan budaya-budaya yang ada di Indonesia, tetapi juga mengajarkan bagaimana mengaplikasikan bahasa Indonesia di era teknologi saat ini, bahasa juga bisa dimanfaatkan sebagai ranah untuk jual beli, misalnyabahasa digunakan untuk membuat iklan barang dan jasa, dalam membuat iklan harus memperhatikan bahasa yang digunakan dalam membuat iklan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa iklan barang dan jasa sebagai bahan ajar jual beli di matakuliah BIPA.

KAJIAN TEORI

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pembelajar asing. BIPA dipandang lebih pada faktor pembelajarannya. Orang-orang yang menjadi subjek pembelajaran BIPA adalah orang asing, bukan penutur bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016:1). Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia (membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan) bagi orang asing.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sedangkan menurut Bloomfieid dalam Sumarsono 2009:18) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berhubungan dan berinteraksi. Selain mempelajari bagaimana berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, pengajar BIPA juga mengaplikasikan bahasa melalui tulisan misalnya dengan iklan.

Iklan merupakan segala bentuk penyajian dan promosi gagasan atau ide mengenai barang dan jasa secara

nonpersonal oleh suatu sponsor tertentu yang melakukan pembayaran menurut Kotler dan Amstrong (2012:454). Sedangkan menurut Dunn dan Burban dalam Widyatma (2007:15) iklan merupakan bentuk kegiatan komunikasi nonpersonal yang disampaikan lewat media untuk menyampaikan pesan yang bersifat membujuk terhadap konsumen oleh perusahaan atau lembaga. Iklan juga bisa menjadi bahan ajar untuk jual beli, hal itu bisa membantu penutur asing dalam membuat iklan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penyajian data yang diuraikan secara logis, akurat dan mendalam metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Widyati (dalam Nugrahani, 2010) deskriptif kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisis deskripsi merupakan analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu.

Teknik dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks Max Weber (dalam Eriyanto, 2013:15).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian, dalam penelitian ini data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan iklan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIPA merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi penutur asing. Pengajar BIPA tidak hanya mengajarkan keempat komponen dalam berbahasa yaitu membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan saja, tetapi juga dibekali bagaimana cara mengaplikasikan bahasa Indonesia melalui tulisan, misalnya dalam membuat iklan.

Iklan merupakan segala bentuk penyajian dan promosi gagasan atau ide mengenai barang dan jasa secara nonpersonal oleh suatu sponsor tertentu dengan melakukan pembayaran menurut Kotler dan Amstong (2012:454). Ada berbagai macam iklan salah satunya yang dimuat dalam penelitian ini iklan barang dan jasa.

3. Iklan Barang

   Iklan barang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun perusahaan untuk mengumumkan keberadaan sebuah produk atau jasa kepada masyarakat umum sehingga diharapkan dapat meningkatkan penjualan.

   Contoh iklan barang pada iklan sabun Nuvo.

   "Ciptakan hari-hari anti kuman"

   "penuhi hak hidup sehat & tumbuh kembang anak"

Dari iklan di atas mengiklankan barang yaitu berupa sabun dengan merek "Nuvo" dalam kata tersebut memiliki makna yang sangat mudah dipahami oleh pembaca. Pengajar BIPA juga harus menciptkan suasana belajar yang berbeda contohnya membuat iklan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Misalnya dari contoh diatas baris pertama, menggunakan bahasa mengajak kita untuk menciptkanan hari-hari anti kuman dengan mandi menggunakan sabun "Nuvo", dan pada baris kedua, mengajak pembaca agar memperhatikan kesehatan dan tumbuh kembang anak.

[2]Contoh iklan barang pada iklan Sprite yaitu kata

"Sprite nyatanya nyegerin"

Dari iklan diatas mengiklankan barang berupa minuman sprite. Dalam kata tersebut memiliki makna yang sangat mudah dipahami oleh pembaca, salah satunya untuk penutur asing. Mahasiswa BIPA tingkat lanjut harus dibekali bagaimana mengaplikasikan bahasa menjadi bahan ajar jual beli. Dari contoh tersebut memiliki makna membujuk pembaca agar membeli produk barang tersebut.

4. Iklan Jasa

   Iklan jasa merupakan suatu kegiatan kampanye dari sebuah produk atau jasa dengan selalu ditandai oleh adanya pemberian insentif atau rewards.

   [1]Contoh iklan jasa

   "Jasa Layanan Laundry"

   "setrika 8000/kg"

   "cuci-kering 1500/kg

   "cuci-kering-setrika 2000/kg"

Dari iklan di atas mengiklankan jasa laundry cuci pakaian, dari kata tersebut memiliki makan menawarkan jasa mencuci baju, dengan harga yang sudah ditentukan. Manfaat untuk mahasisiwa BIPA iklan tersebut bisa menjadi bahan untuk jual beli dalam menawarkan jasa berupa tenaga. Bahasa yang digunakan dalan iklan di atas mudah dipahami oleh pembaca, informasi

yang disampaiakan dalam iklan tersebut sampai kepada pembaca.

[2]Contoh iklan jasa

"Kursus Bahasa Inggris"

"melayani kursus bahasa inggris untuk umum, SMP, SMA, Mahasiswa, dll"

Dari iklan di atas menawarkan jasa ilmu pendidikan untuk kalangan pelajar. Dalam iklan jasa seperti ini bisa dimanfaatkan untuk penutur asing membuat iklan tersebut sebagai bahan ajar jual beli. Bahasa yang digunakan dalam iklan di atas mudah dipahami oleh pembaca, dan pesan yang terkandung dalam iklan tersebut sampai kepada pembaca.

SIMPULAN & SARAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Inodonesia (berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan) bagi penutur asing. Pengajar BIPA tidak hanya mengajarkan bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetapi juga mengajarkan bagaimana mengaplikasikan bahasa tersebut menjadi sebuah karya melalui bahasa tulis yaitu iklan. mengemukakan iklan adalah segala bentuk penyajian dan promosi gagasan atau ide mengenai barang dan jasa secara nonpersonal oleh suatu sponsor tertentu yang melakukan pembayaran. Iklan ada beberapa macam yang dimuat dalampenelitian ini yaitu iklan barang dan jasa sebagai bahan ajar jual beli di mata kuliah BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

Saddhono, dkk. 2018. Hubungan Penguasaan Kosa Kata Dengan Kesalahan Diksi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA Level Akademik. Kredo. Vol. 1 No.2 hal. 2.

Widyawati, Atik. 2017. Bahasa Iklan Penawaran Barang dan Jasa dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Stilistika. Vol. 3, No. 2, hal 1-8.

Zulfahmi. 2016. Pembelajran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Dan Model Pembelajaran Tutorial. Tarbiyah Al-Awlad. Vol 6, No.2, hal. 600-609.

Budiawan. 2018. Kesalahan Bahasa Dalam Praktik berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Universias PGRI Semarang. Kredo. Vol. 2, No. 1, hal 89-97

Chaer, Abdul. 2012. *Lingusitik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta.

Sumarsono, 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakatya:Pustaka Pelajar

WORDWALL DALAM PEMBELAJARAN TATA BAHASA INDONESIA SECARA DARING PADA MASA PANDEMI

Muzdalifah [1]✉, Mira Nuryanti [2]✉
[1]muzdalifah.1902118@students.um.ac.id
[2]nuryantimiradurachman@gmail.com

[1]Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang, Indonesia

[2]Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran tata bahasa Indonesia dimaksudkan agar pemelajar BIPA mampu berbahasa Indonesia secara fungsional dan sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Penggunaan tata bahasa sangat diperlukan oleh pemelajar BIPA demi kelancaran komunikasi lisan dan tulis. Pembelajaran tata bahasa secara daring membutuhkan strategi yang tepat dan efektif agar pemelajar BIPA mudah memahami materi tata bahasa dan menggunakan tata bahasa tersebut dalam ujaran atau tulisan. Gamifikasi dapat menjadi solusi bagi pengajar BIPA dalam mengajarkan materi tata bahasa melalui strategi pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Wordwall merupakan salah satu aplikasi gamifikasi yang dapat digunakan oleh pengajar BIPA sebagai sumber belajar, media, dan alat evaluasi melalui serangkaian kegiatan yang menyenangkan khususnya bagi pemelajar dari generasi Z. Untuk itu, penulisan artikel ini bertujuan memaparkan implementasi Wordwall untuk menunjang pembelajaran tata bahasa Indonesia. Artikel ini ditulis dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif mengenai pembelajaran tata bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA melalui Wordwall secara daring pada masa pandemi.

Kata Kunci: pembelajaran tata bahasa Indoneisa, pemelajar BIPA, Wordwall

Abstract

Learning Indonesian grammar is intended so that BIPA students can speak Indonesian functionally and in accordance with the Indonesian cultural context. The use of grammar is very much needed by BIPA students for the smooth running of oral and written communication. Learning grammar online requires the right and effective strategy so that BIPA students can easily understand grammar material and use the grammar in speech or writing. Gamification can be a solution for BIPA teachers in teaching grammar material through interesting learning strategies by utilizing technological advances. Wordwall is a gamification application that can be used by BIPA teachers as a learning resource, media, and evaluation tool through a series of fun activities, especially for students from generation Z. For this reason, this article aims to describe the implementation of Wordwall to support Indonesian grammar learning. This article was written with a descriptive qualitative approach that produced descriptive data on Indonesian grammar learning for BIPA students through online Wordwall during the pandemic.

Keywords: Indonesian grammar learning, BIPA learners, Wordwall

.

Pendahuluan

Program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa bagi orang asing meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Fuad & Sumarti, 2017). Pembelajaran empat keterampilan berbahasa tersebut bertujuan untuk mencapai kompetensi komunikatif pemelajar BIPA. Selain empat keterampilan berbahasa, pengajar juga perlu mengajarkan tata bahasa kepada pelajar BIPA (Pangesti, 2017).

Pembelajaran tata bahasa untuk pemelajar BIPA tidak mudah, khususnya bagian afiksasi mengingat pemelajar BIPA mempunyai konstruksi tata bahasa asal yang berbeda dengan bahasa Indonesia (Pangesti, 2017). Selain itu, tidak semua pemelajar BIPA dapat memahami konsep tata bahasa Indonesia dengan mudah sehingga seringkali pemelajar melakukan kesalahan berbahasa (Wijayanti & Siroj, 2020). Hal ini menjadi tantangan bagi pengajar karena terkadang ada perbedaan antara konsep tata bahasa dengan praktik percakapan sehari-hari penutur asli bahasa target (Matkasimova & Makhmudov, 2020). Tantangan tersebut bertambah seiring dengan pelaksanaan pembelajaran BIPA secara daring.

Kelimpahan teknologi dapat dimanfaatkan oleh pengajar BIPA dalam menyukseskan pembelajaran BIPA secara daring khususnya materi tata bahasa. Pengetahuan dan keterampilan pengajar menjadi hal pokok demi ketercapaian tujuan pembelajaran secara daring (Carver, 2016). Pengajar BIPA juga harus selektif saat menentukan strategi pembelajaran terlebih untuk mengajar generasi Z yang disebut sebagai pribumi digital (Harvey Arce & Cuadros Valdivia, 2020).

Karakteristik generasi Z yang tidak terlepas dari pengaruh teknologi dapat menjadi celah bagi pengajar BIPA untuk merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan teknologi, salah satunya yaitu gamifikasi. Penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran dipandang dapat berpengaruh positif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar pemelajar (Wangi et al., 2018).

Satu contoh aplikasi yang berbasis gamifikasi yaitu Wordwall. Aspek pemberian umpan balik secara langsung pada Wordwall sangat sesuai dengan tujuan gamifikasi untuk menunjukkan hasil pembelajaran dan memungkinkan pengajar untuk memantau kemajuan pemelajar (Bassani et al., 2018). Penggunaan strategi gamifikasi dengan Wordwall dalam pembelajaran tata bahasa secara daring

dapat menjadi solusi bagi pengajar BIPA untuk tetap melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Materi tata bahasa yang dirasa sulit akan dikemas secara menarik dengan berbagai fitur gim dalam Wordwall sehingga pemelajar BIPA akan lebih mudah membangun konsep tata bahasa melalui latihan-latihan soal.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Tata Bahasa untuk Pemelajar BIPA

Tata bahasa adalah kunci utama untuk ketepatan dan penggunaan bahasa yang benar (Hashemi & Daneshfar, 2018). Tata bahasa menjadi jalan untuk membantu pemelajar dalam memahami tata bahasa secara metalinguistik sehingga pemelajar dapat menggunakannya dengan baik (Pangesti, 2017). Tata bahasa Indonesia yang diajarkan kepada pemelajar BIPA bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pemelajar agar memiliki kompetensi struktur dan pola kalimat mulai dari sederhana, lebih kompleks, hingga dari sederhana, lebih kompleks, hingga kompleks. Materi tata bahasa Indonesia yang diajarkan kepada pemelajar BIPA dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan pemelajar (Suyitno et al., 2018).

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar BIPA berkaitan dengan pembelajaran tata bahasa adalah penggunaan konteks peristiwa untuk memperlancar komunikasi (Suyitno, 2017). Penggunaan konteks dapat membantu pemelajar untuk mengetahui situasi pembicaraan sehingga pemelajar dapat hal mengerti apa yang harus dibicarakan, serta kapan, bagaimana, dan siapa sasaran pembicaraan tersebut (Pangesti, 2017). Pembelajaran tata bahasa sebaiknya tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya sehingga tidak membosankan (Astrid, 2011; Matkasimova & Makhmudov, 2020).

Aplikasi Wordwall

Wordwall merupakan sebuah aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat aktivitas interaktif yang menarik dengan menerapkan elemen gim ke dalam konteks non-gim (Bassani et al., 2018). Aplikasi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, media, dan alat penilaian secara gratis. Beragam contoh hasil kreasi pengguna lain dapat menjadi referensi bagi pengguna baru. Setelah selesai berkreasi pengguna pun dapat langsung membagikannya melalui Facebook, Google Classroom, Twitter, atau melalui pranala di grup WhatsApp (Sherianto, 2020).

Ada sembilan fitur dalam Wordwall, yaitu (1) Interaktif dan dapat Dicetak, (2) Membuat Menggunakan Templat, (3) Mengganti Templat, (4) Mengedit Aktivitas, (5) Tema dan Pilihan, (6) Berbagi dengan Pengajar, (7) Menyematkan di Situs Web, (8) Tugas Pelajar, dan (9) Gim Multipemain. Terdapat tiga kategori templat gim yang dapat dikreasikan oleh pengguna, yaitu templat interaktif, templat yang dapat dicetak, dan templat pro (Deepti, 2020). Apabila pengguna ingin berkreasi dengan templat secara leluasa maka pengguna harus melakukan pemutakhiran versi standar atau versi pro. Pembuatan kuis melalui Wordwall juga dilengkapi dengan pemberian umpan balik, hasil kuis, dan papan peringkat. Ketiga aspek tersebut dapat digunakan oleh pembuat kuis atau pengajar untuk mengetahui tingkat pemahaman pemelajar terhadap materi tertentu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menghasilkan data deskriptif (Creswell, 2014) dengan mendeskripsikan pembelajaran tata bahasa bagi pemelajar BIPA melalui aplikasi gamifikasi Wordwall.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mulai membuat kuis menggunakan Wordwall, pengajar BIPA harus menentukan tujuan pembelajaran dan materi tata bahasa yang akan diajarkan terlebih dahulu. Selanjutnya, pengajar BIPA membuat akun melalui laman *https://wordwall.net/*. Setelah itu, pengajar BIPA dapat memilih templat kuis yang tersedia dan mulai berkreasi dengan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berikut contoh rancangan pembelajaran imbuhan *me-* melalui Wordwall untuk pemelajar BIPA 1 dengan tema “Hobi”. Penggunaan Wordwall dalam rancangan pembelajaran ini digabungkan dengan penggunaan platform virtual Zoom.

Rancangan pembelajaran tata bahasa berintegrasi dengan keterampilan berbicara dengan standar kompetensi mampu dengan standar kompetensi *mampu menguasai pengetahuan tentang penggunaan kata kerja berimbuhan*. Kompetensi dasar dalam pembelajaran ini adalah mampu menggunakan kata kerja berimbuhan *me-* beserta alomorfnya yang maknanya “melakukan aktivitas”. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah pemelajar mampu memahami kaidah pembentukan kata berimbuhan *me-* dan menggunakan imbuhan *me-* sesuai konteks yang diberikan. Materi tata bahasa yang diajarkan berupa pembentukan kata

berimbuhan *me-* yang bermakna "melakukan aktivitas", misalnya *meng-* → *me-* + kata berawalan a, i , u, e, o, k, g, q, h; *mem-* → *me-* + kata berawalan b, p, f, v; *men-* → *me-* + kata berawalan d, t, c, j, z, s; *me-* tetap *me-* → kata berawalan l, m, n, r, y, w. Selain itu, pola kalimat yang akan digunakan pemelajar sebagai acuan juga diajarkan, misalnya ketika pengajar bertanya, "Apa hobi Anda?" maka pemelajar menjawab dengan pola kalimat *hobi saya + kata kerja (me-)* atau *saya suka + kata kerja (me-)*. Langkah pembelajaran pada kegiatan awal yaitu pengajar menubi kosakata (kata kerja) berkaitan dengan aktivitas melalui gambar lalu bertanya kepada pemelajar tentang aktivitas yang sedang dilakukan. Pada kegiatan inti, pengajar meminta pemelajar menyebutkan kata kerja berkaitan dengan hobi yang sudah diketahui kemudian berdiskusi bersama tentang kaidah pembentukan kata berimbuhan *me-*. Setelah itu, pengajar membagikan pranala Wordwall kepada pemelajar lalu meminta pemelajar mengikuti kuis. Selanjutnya, pengajar membahas kuis yang telah diselesaikan. Pada kegiatan penutup, pengajar menubi kembali kata kerja yang berkaitan dengan hobi dengan cara meminta pemelajar saling bertanya jawab tentang hobi masing-masing menggunakan kata kerja tersebut.

SIMPULAN & SARAN

Pembelajaran tata bahasa Indonesia di masa pandemi sangat menantang. Pengajar dituntut untuk selektif memilih strategi dan aplikasi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu solusinya adalah penggunaan Wordwall yang berbasis gamifikasi. Implementasi pembelajaran tata bahasa melalui Wordwall menjadi semakin menarik karena materi disajikan dalam bentuk gim.

DAFTAR PUSTAKA

Astrid, A. (2011). Pembelajaran Tata Bahasa Inggris secara Komunikatif dengan Penyajian Induktif dan Pengintregasian Keterampilan

Berbahasa: Studi Kasus di Kelas Bahasa Inggris I di IAIN Raden Fatah Palembang. *Ta'dib*, *16*(2), 175–208.

Bassani, G., Bezzi, M., & Mă, L. (2018a). The challenges of digitally-mediated Italian language and culture development: Engaging the online learner through gamification [Application/pdf]. *LEA - Lingue e Letterature d'Oriente e d'Occidente*, 447-464 Paginazione, 117 kB. https://doi.org/10.13128/LEA-1824-484X-24404

Carver, L. B. (2016). Teacher Perception of Barriers and Benefits in K-12 Technology Usage. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, *15*(1), 110–116. https://doi.org/10.21125/inted.2016.1845

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Deepti, P. (9 Juli 2020). *Quizzes on Wordwall*. Webinar on ICT Tools, New Delhi. https://ciet.nic.in/upload/29-07-2020.pdf

Fuad, M., & Sumarti. (2017). Pembelajaran Berbicara Berbasis Tipologis Bahasa dan Kearifan Lokal Masyarakat Lampung bagi Peserta BIPA di Universitas Lampung. *Pemartabatan Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik Dan Ekonomi Dunia*, *1*, 1–7.

Harvey Arce, N. P., & Cuadros Valdivia, A. M. (2020). Adapting Competitiveness and Gamification to a Digital Platform for Foreign Language Learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, *15*(20), 194. https://doi.org/10.3991/ijet.v15i20.16135

Hashemi, A., & Daneshfar, S. (2018). The Impact of Different Teaching Strategies on Teaching Grammar to College Students. *Theory and Practice in Language Studies*, *8*(3), 340. https://doi.org/10.17507/tpls.0803.10

Matkasimova, D. B. kizi, & Makhmudov, K. S. ugli. (2020). Importance of Interactive Methods in the English Language Grammar Teaching. *Science and Education*, *1*(2), 95–98.

Pangesti, F. (2017). Tata Bahasa Komunikatif dalam Pembelajaran BIPA Kelas Pemula (A1). *Pemartabatan Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik Dan Ekonomi Dunia*, *1*, 161–168.

Sherianto. (6 Juli 2020). Wordwall, Aplikasi Bermain Sambil Belajar. *Cocokpedia*. http://www.cocokpedia.net/2020/07/wordwall-aplikasi-bermain-sambil-belajar.html#:~:text=Wordwall%20adalah%20sebuah%20aplikasi%20yang,penilaian%20yang%20menyenangkan%20bagi%20murid.&text=Bagaimana%20cara%20mendaftar%20dan%20masuk,kemudian%20mengisi%20email%20dan%20password.

Suyitno, I. (2017). *Norma Pedagogis Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Deskripsi Teoretis dan Hasil Kajian Empiris*. Bandung: Refika Aditama.

Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2018). *Perilaku Belajar dan Pembelajaran BIPA: Acuan Dasar Pengembanagan Literasi Komunikatif Pelajar BIPA*. Bandung: Refika Aditama.

Wangi, N. B. S., Setyosari, P., Kuswandi, D., & Dwiyogo, W. D. (2018). Gamification as a Strategy to Improve Student Learning Motivation: Preparing Student for

21st Century. *International Journal of Engineering & Technology*, *7*(2.14), 323–325.

Wijayanti, Y., & Siroj, M. B. (2020). Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, *9*(2), 90–96. https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.31568

MANAJEMEN DAN PROBLEMATIKA DALAM MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

Nanda Saputra
STIT Al-Hilal Sigli,
Email: nandasaputra680@gmail.com

Abstrak

Bahan ajar yang inovatif dibutuhkan dalam proses pendidikan. Penggunaan media yang kreatif bisa menarik minat pembelajar dalam menjajaki pendidikan. Dalam penelitian ini, terdapat dua produk yang dihasilkan, ialah materi ajar dan media pendidikan. Kasus yang dibahas dalam penelitian ini merupakan langkah rancangan materi ajar dan media pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Indonesia untuk pembelajar BIPA di salah satu Lembaga Pembelajaran Bahasa. Media pendidikan mempunyai penafsiran perlengkapan dalam proses pendidikan baik di dalam ataupun di luar kelas. Media merupakan pengajaran guru perlengkapan bantu (perlengkapan peraga), dapat berbentuk perlengkapan peraga ataupun perlengkapan lain yang dapat membagikan pengalaman nyata untuk siswa. Saat ini media merupakan alatnya terintegrasi dalam proses belajar mengajar, sebab sifatnya berperan selaku perantara pesan. Pesan yang diinformasikan oleh Pemberi pesan dalam perihal ini merupakan pengajar serta penerima pesan ataupun siswa. Media dalam penerapannya yang dihadapi sebagian permasalahan. Keadaan ini pula dipengaruhi oleh kelas yang diajarkan. Kelas reguler serta kelas BIPA pastinya mempunyai perlakuan berbeda. Permasalahan media di kelas BIPA merupakan permasalahan serius yang harus dipertimbangkan oleh instruktur.

Kata kunci: *Problematika Media Pembelajaran, BIPA*

Abstract

Innovative teaching materials are needed in the educational process. Creative use of media can attract learners to explore education. In this research, there are two products produced, namely teaching materials and educational media. The case discussed in this study is a step in the design of teaching materials and learning media for Indonesian listening skills for BIPA learners at a Language Learning Institute. Educational media have interpretations of equipment in the educational process both inside and outside the classroom. Media is teaching teaching aids (teaching equipment), which can be in the form of teaching equipment or other equipment that can share real experiences with students. Currently the media is an integrated tool in the teaching and learning process, because it acts as an intermediary for messages. The message that is informed by the Giver of this matter is the teacher and recipient of the message or students. Media in its application faced some of the problems. This situation is also influenced by the class being taught. The regular class and the BIPA class certainly have different treatments. The media problem in BIPA class is a serious problem that must be considered by the instructor.

Keywords: *Learning Media Problems, BIPA*

PENDAHULUAN

Pendidikan BIPA diperuntukan untuk penutur asing yang menekuni bahasa Indonesia untuk tujuan akademik, semacam riset, sampai industri. Umumnya mereka dapat belajar lewat bermacam kursus bahasa Indonesia lembaga serta bermacam program BIPA yang diselenggarakan oleh PTN/ PTS di Indonesia (Widyartono, 2017:78).

Pendidikan BIPA berbeda dengan pendidikan biasa sebab yang diajar memanglah demikian, mahasiswa asing yang datang dari berbagai negara. Mereka tiba ke Indonesia untuk belajar serta berangkat memahami budaya Indonesia. Pendidikan BIPA sendiri pula berbeda dengan tempat lain, bergantung manajemen institusi.

Lembaga BIPA merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia. Bersumber pada Sujana (2012:67), Program BIPA (Bahasa Indonesia buat Penutur Asing) merupakan bahasa Indonesia program pendidikan untuk orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia serta yang berasal dari luar Indonesia. Program ini tumbuh baik di dalam negara ataupun luar negara serta ialah salah satu program dari Pemerintah Indonesia lewat Departemen Pembelajaran Nasional Bahasa Badan Pembangunan dan Pembangunan (BPPB) sebagaimana tertuang dalam PP No 24 Tahun 2009. Sampai disaat ini masih terdapat paling tidak terdapat 179 pusat penyelenggara BIPA di 48 negara serta diprediksi hendak terus bersinambung untuk berkembang.

Media Pembelajaran BIPA

Media merupakan fasilitas perlengkapan komunikasi yang digunakan selaku perantara dalam berhubungan sesuatu hal. Media merupakan wujud jamak dari media yang secara harfiah berarti perantara ataupun pengantar. Kata ini berasal dari bahasa latin serta secara gramatikal mempunyai makna selaku perantara ataupun pengiriman pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2006:90). Sedangkan itu, bagi *National Education Association* (NEA) media merupakan wujud komunikasi, baik cetak ataupun audiovisual serta peralatannya. Media dapat dimanipulasi, dapat dilihat, mendengar, serta membaca. Dalam dunia pembelajaran media dimaknai selaku komponen ataupun perlengkapan raga yang bisa memicu siswa buat belajar.

Media pendidikan ialah wahana serta penyampaian data ataupun pesan pendidikan siswa. Dengan terdapatnya media dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat membantu guru untuk

meningkatkan prestasi belajar siswa. Bagi Jalmur (2016:34), pembelajaran media merupakan perlengkapan, tata cara dan metode yang digunakan untuk berbicara serta berhubungan secara lebih efisien guru serta siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Media pendidikan merupakan satu set dari perlengkapan bantu ataupun bantu yang digunakan oleh guru ataupun pendidik untuk berbicara pelajar ataupun mahasiswa. Modul yang dikemas lewat program media hendak lebih jelas lagi lengkap, serta menarik untuk siswa. Media pendidikan pula sanggup menyajikan modul yang sanggup membangkitkan rasa dan keingintahuan.

Media pendidikan membagikan khasiat untuk pendidik serta partisipan didik. Arsyad (2007:120) memberikan manfaat media pendidikan dalam proses belajar mengajar selaku berikut (1) media pendidikan bisa memperjelas penyajian pesan serta data sehingga bisa memudahkan dan meningkatkan proses serta hasil pendidikan, (2) media pendidikan bisa meningkatkan dan memusatkan atensi anak sehingga dapat memunculkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan siswa area, serta membolehkan siswa untuk belajar sendiri cocok dengan keahlian serta atensi mereka, dan (3) media pendidikan dapat menanggulangi keterbatasan ruang serta indera.

Media pendidikan dapat meemberikan pengalaman seragam kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di dalamnya area, serta membolehkan interaksi langsung dengan guru, komunitas, dan area. Pendapat Arsyad tentang manfaat media pendidikan di atas bisa disimpulkan kalau pendidikan media dapat membantu proses pendidikan. siswa, memicu siswa untuk bereaksi secara fisik dan secara emosional.

Pengembangan Media Pembelajaran BIPA

Pengembangan media pendidikan BIPA ialah rangkaian proses ataupun aktivitas yang dicoba menciptakan media pendidikan bersumber pada teori-teori perkembangan yang terdapat. Mahasiswa BIPA pula memerlukan media pendidikan selaku fasilitas mereka untuk lebih cepat memahami bahasa Indonesia. Dalam proses komunikasi, media merupakan seluruh suatu yang mengantarkan ataupun membawa informasi kepada penerima informasi.

Dalam Proses belajar mengajar yang pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, informasi ataupun pesan yang dikomunikasikan merupakan isi ataupun

bahan ajar yang sudah diatur di dalam kurikulum, sumber informasi merupakan guru, penulis ataupun judul buku, desainer serta yang lain pembuat media pendidikan, sebaliknya datanya merupakan siswa ataupun masyarakat belajar.

Ada pakar media yang membuat definisi yang menarik hanya untuk perlengkapan ataupun perangkat keras, terdapat pula yang menonjolkan perangkat lunak (Riyana, 2009:80). Contoh dari definisi yang mengacu pada perangkat keras merupakan definisi yang diajukan oleh Schramm dan Briggs. Schramm mendefinisikan media pendidikan sebagai teknologi pembawa data yang bisa digunakan untuk pengajaran dan pendidikan dengan tenang Briggs mengindentifikaisnya sebagai sarana fisik untuk menyampaikan materi pengajaran (Khumairoh, 2017:46).

Masalah Pengembangan Media BIPA

Masalah dalam media pembelajaran dapat diklasifikasikan 1) Masalah pada media pembelajaran dapat dikelompokkan diklasifikasikan (1) masalah dalam memilih media, (2) masalah pada mata pelajaran tertentu yang menggunakan media, dan (3) masalah dalam perencanaan media.

Masalah dalam memilih media

Pemilihan media yang salah dapat menjadi masalah jika tidak dipikirkan dengan baik. Salah satu contohnya adalah media audio dan membutuhkan suara yang keras, namun penyebab lokasi kelas yang berdekatan kelas berikutnya yang akan disela. Guru juga harus memilih media yang sesuai dengan usia murid-murid. Mudah-mudahan mereka tidak merasa seperti anak kecil yang disuruh ikut masuk. Penggunaan media perlu diperhatikan dengan melihat keefektifan media yang berkaitan dengan keberadaan siswa di kelas lain. Pemilihan media juga perlu ditinjau dari kenyamanan lingkungan sekitar.

Masalah di berbagai media

Setiap mata guru perlu mencari media pembelajaran yang beragam, tidak hanya media audio mendengarkan mata, tetapi guru perlu menyesuaikan media untuk semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran bisa Carilah media yang berbeda dengan mata pelajaran lain atau gunakan media yang ada di sekitar kelas.

Masalah dalam perencanaan media

Pada tahap perencanaan media, berbagai masalah akan muncul. Secara umum, media harus memenuhi dua poin, yaitu (1) kesesuaian dan (2) mudah dijangkau. Media yang digunakan harus beradaptasi dengan materi pembelajaran BIPA namun di kelas BIPA banyak

ditemukan media yang tidak ada di dalamnya sesuai dengan materinya. Media yang tidak sesuai dengan materi akan menghasilkan terganggunya proses belajar mengajar. Ini disebabkan oleh banyak faktor. Kondisi Kelas, kondisi siswa, dan kondisi guru dapat menjadi latar belakangnya dengan probelmatisme ketidaksesuaian media. Hal ini terkait dengan sifat dan bakat siswa yang berbeda dalam proses pembelajaran. Metode yang baik mampu menyatukan suasana yang sebenarnya kelas secara berbeda.

Selain poin kesesuaian, masalahnya juga mudah tidaknya media dijangkau. Media yang menyebabkan kesulitan untuk dijangkau akan menjadi masalah juga. Faktor ketelitian guru adalah kunci untuk masalah ini. Masalah yang muncul terkait perencanaan media sebenarnya bisa diminimalisir. Guru menjadi faktor penentu dalam proses perencanaan media. Masalah dengan pembelajaran media yang pernah terjadi di program BIPA akan teratasi dengan baik jika instruktur semua ikut serta pertimbangan dan mementingkan program BIPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan fokus mendesain materi bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menyimak agar menjadi lebih praktis dan lebih menarik untuk diikuti bagi siswa penutur asing. Pengembangan materi dan media pembelajaran BIPA menggunakan software ACS didasarkan pada prosedur yang dikemukakan Borg dan Gall (Suyitno, 2007:90).

Teknik Pengumpul Data

Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara dan kuesioner analisis kebutuhan. Wawancara dikembangkan oleh peneliti sendiri, guna untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan hal teknis dan non-teknis pembelajaran. kemudian kuesioner kebutuhan diberikan kepada subjek penelitian, dan hal tersebut diadakan guna mengetahui kebutuhan dasar untuk pengembangan awal produk media pembelajaran dan bahan ajar.

Instrumen Penelitian

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara dan angket. Kualitas pengumpulan data mempengaruhi kualitas instrument penelitian, yaitu validitas dan reliabilitas instrumen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi. Data yang diperoleh nantinya berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner analisis kebutuhan dan kuesioner penilaian produk pengembangan. Data tersebut dapat dideskripsikan dengan menggunakan teknik deskriptif rata-rata (*mean*) (Nurgiyantoro, 2009:120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran

Mengadakan pelatihan pendidik serta peningkatan manajemen dalam menggunakan media pendidikan. Pelatihan pendidik meningkatkan mutu serta keahlian guru dalam memanfaatkan media pendidikan, di Perguruan Tinggi tidak hanya membentuk mental sistem bagi semua guru untuk memanfaatkan media pendidikan secara professional dan secara sadar. Perihal terutama bagi penulis merupakan membentuk pola pikir untuk berpikir secara sadar menggunakan media pendidikan dalam pendidikan, sesudah itu baru diadakan pelatihan tentang pemakaian pendidikan media.

Guna pelatihan merupakan menolong pendidik dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilannya memproduksi serta meningkatkan media pendidikan. Sebab pemahaman menggunakan media jauh lebih banyak dan lebih berarti daripada pelatihan dalam memakai media tertentu, apa manfaatnya bila gurunya mahir memakai media namun masih malas memakainya ataupun memakai media cuma untuk mengambil alih posisi kehadirannya. Pelatihan bisa dicoba dengan membentuk forum non resmi yang mengundang pakar media pendidikan.

Manajemen Media Pembelajaran

Managemen berasal dari bahasa Inggris ialah *management* yang maksudnya kepemimpinan, itu proses regulasi, pemimpin serta membenarkan kelancaran pekerjaan dalam menggapai tujuan bersama pengorbanan terkecil. Tiap organisasi, senantiasa memerlukan manajemen yang baik. Di institusi sekolah, pengelolaan yang dilakukan harus sosial dan mencermati aspek psikologis, sebab apa yang dialami merupakan beberapa orang yang terdiri dari bermacam latar belakang, baik dari segi sosial latar belakang, latar belakang ekonomi, dan latar belakang agama. Wujud pengelolaan media pendidikan (paling utama media modern ataupun media dalam jumlah terbatas

sekolah) dapat dilakukan dengan membuat catatan jumlah media pendidikan yang ada di sekolah, penjadwalan pengguna media pendidikan, pembuatan regu pengelola pemeliharaan media, serta pembuatan catatan relevan yang lain untukpengelolaan pengelolaan media pendidikan.

Mengkomunikasikan Rencana Penggunaan Media Pembelajaran kepada Siswa

Ujung tombak keberhasilan belajar merupakan siswa itu sendiri. Setelah itu mengkomunikasikan rencana pemanfaatan media tertentu kepada siswa sangatlah berarti. Sebab pada intinya tujuan pemakaian media untuk mempermudah siswa dalam menguasai materi pendidikan sebagai mata pelajaran belajar. Tidak cuma hanya memfasilitasi guru dalam mengajar. Dan terdapat kecenderungan siswa untuk melaksanakannya suka atau tidak suka media pendidikan tertentu sangat mungkin terjadi.

Paling tidak terdapat dua alasan mengapa dianggap penting untuk mengkomunikasikan rencana penggunaan media pendidikan kepada siswa supaya siswa bisa mempersiapkan diri untuk menggunakan media pendidikan (a) dengan Pendidikan materi pelajaran yang hendak disajikan lewat media pendidikan serta penataan sarana yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam aktivitas pendidikan lewat media. Dari sisi guru, terdapat tuntutan supaya guru lebih mempersiapkan diri untuk materi pelajaran yang hendak dibahas dan persiapkan sarana yang diperlukan (dalam keadaan baik) supaya tidak menjadi hambatan saat pemanfaatan media pendidikan dilakukan, dan persiapkan setting tempat/ posisi yang digunakan dituju digunakan pendidikan.

Mengkomunikasikan Rencana Pemanfaatan Media Pembelajaran

Sedikitnya komunikasi tentang rencana pemakaian media kepada pengelola media sarana bisa menyebabkan terganggunya penerapan pemakaian media pendidikan ataupun apalagi lebih parah merupakan tertundanya rencana implementasi pemakaian media pendidikan modern untuk kemaslahatan pendidikan. Komunikasi dengan pengelola sarana media pendidikan modern hendaknya memerlukan aktivitas pengelola untuk menelaah bermacam sarana media pendidikan modern yang diperlukan oleh guru.

Sehingga dalam penerapan pemanfaatannya, seluruh sarana media pendidikan modern diperlukan guru telah siap dan baik. Terlebih untuk guru PNS yang diharuskan mengajar selama 18 jam per minggu serta guru yang sudah

menerima sertifikasi diharuskan untuk belajar selama 24 jam per minggu. Perihal inilah yang menimbulkan guru kekurangan waktu untuk mempersiapkan dan memastikannya media pendidikan dalam kondisi baik paling utama media modern, sehingga butuh pengelola khusus menangani permasalahan dan kerusakan yang terjadi pada media dan hal ini tidak menutup kemungkinan media non modern.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. 2007. *Media Pengajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jalmur, N. 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Kencana.

Khumairoh, N. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Pocket Book Pada Materi Dinamika Hidrosfer Kelas X Di Ma Ma'arif Bangil. Swara Bhumi*, 5(03). Retrieved from https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/21624

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Riyana, C. 2009. *Media Pembelajaran*. Kemenag RI.

Sadiman, A. 2006. *Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan Pemanfaatannya*. Rajawali Pers.

Sujana, I. M. 2012. *Program Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing* (BIPA): Peluang, Tantangan dan Solusi. 1–16. Retrieved from http://eprints.unram.ac.id/13220/

Suyitno, Imam. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Jurnal Sumber Belajar. Kajian Teori dan Aplikasi. 23 Oktober 2020

Widyartono, D. 2017. Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Berbasis

Blended Learning.: https:// www. researchgate. net/ publication/ 320702093